http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

# Menyemai Harapan

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Menyemai Harapan

http://pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

# Menyemai Harapan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

**MENYEMAI HARAPAN**

Oleh Maria A. Sardjono

GM 401 01 13 0059

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain dan ilustrasi: Maryna Roesdy
Editor: Ike Pudjawati

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

*Edisi revisi*
*Pernah diterbitkan oleh*
*Penerbit Alam Budaya*

ISBN 978–979–22–5788–5

376 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Satu

DENGAN sepenuh pemahaman yang ia punya, Dewi menumpahkan seluruh perhatiannya ke kesibukan di seputar dirinya. Bagaikan penonton drama yang memiliki keterikatan erat dengan para pemain maupun kisah yang sedang dipentaskan, ia memandangi berbagai aktivitas itu dengan kediaman penuh makna, termuat pula pengertian dan keharuan yang menukik hingga jauh ke relung batinnya. Nyaris mengungkit air matanya yang mahal.

Ia anak sulung. Satu-satunya perempuan di antara saudara-saudara lelakinya. Maka pernikahannya merupakan pesta mantu pertama kali sekaligus yang terakhir kalinya, sebab pernikahan-pernikahan berikutnya dalam keluarga ini nanti hanyalah pesta *ngunduh* mantu karena pesta yang sesungguhnya ada di pihak pengantin putri. Itulah adat Jawa yang masih begitu

kental menggelimangi pola pikir dan cara pandang keluarga Dewi.

Sudah sejak berminggu-minggu sebelumnya Dewi melihat kesibukan di rumah besar ini dan sudah seminggu lamanya kesibukan itu semakin menunjukkan peningkatan. Diawali dengan datangnya perlengkapan kamar pengantin yang sudah dipesan jauh-jauh hari sebelumnya. Kemudian datangnya pakaian-pakaian yang akan dikenakan sang calon pengantin. Pakaian bercorak jumputan untuk acara siraman, kebaya-kebaya untuk dikenakan pada malam midodareni, yaitu malam terakhirnya sebagai seorang gadis di malam penuh harapan, agar kecantikan bidadari menjadikannya pengantin yang jelita, dan kemudian kebaya mewah untuk acara resepsi di gedung. Disusul dengan tibanya sanak keluarga dekat yang khusus datang dari luar kota untuk ikut menjadi pasukan sukarela, menolong apa saja yang bisa mereka bantu. Lalu, aroma wangi kue-kue kering yang berasal dari dapur juga mulai mengambang di udara sekitar rumah sepanjang minggu ini. Siapa pun yang langkah kakinya baru mulai menapaki halaman rumah besar ini pasti bisa menduga, pesta besar sedang disiapkan dan sang komandan perhelatan itu tentulah sang nyonya rumah sendiri.

Dewi mengerti betul mengapa semangat sang ibu begitu berkobar untuk mengantarkannya ke ambang pernikahan, sampai-sampai semua hal diurus dan ditanganinya sendiri. Termasuk membuat makanan dan kue-kue untuk *angsul-angsul* jika Pujisatriya dan



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rombongan keluarga dekatnya datang pada malam midodareni. Malam di mana untuk sekali lagi sang calon menanyakan kesediaan Dewi menjadi istrinya. Acara tanya-jawab itu akan didengar seluruh tamu. Dalam acara itu, rombongan calon pengantin pria akan datang dengan membawa bermacam barang untuk calon pengantin putri seperti pakaian, sepatu, tas, seperangkat perhiasan, kosmetik, dan berbagai macam penganan termasuk buah-buahan. Pulangnya, pihak calon pengantin putri memberikan *angsul-angsul* (oleh-oleh balasan untuk pihak calon pengantin pria). Biasanya berbagai macam makanan, kue, dan buah-buahan. Itulah yang disiapkan Ibu Kushartanti, ibu Dewi, dengan tangannya sendiri. Orang lain hanya boleh membantu, tetapi tidak menanganinya. Itu pun dengan pengawasan superketat. Beliau selalu menginginkan segala sesuatu yang keluar dari rumahnya serbasempurna. Dan memang, apa yang disiapkan olehnya selalu tampak istimewa. Bukan hanya rasanya yang lezat, tetapi juga penampilan dan keindahannya yang unik. Bentuknya cantik-cantik, kreasi sendiri yang tidak ada di toko-toko mana pun. Sesuatu yang sudah diakui bukan hanya oleh keluarga, famili, dan handai tolannya, tetapi juga para langganan serta murid-muridnya. Resep-resep kue kering maupun kue basah yang diajarkannya kepada murid-muridnya memiliki keistimewaan tersendiri, yang tidak diajarkan di tempat kursus lain. Tidak percuma Bu Kushartanti mengadakan percobaan dan penelitian di dapurnya yang luas, lengkap, dan modern itu. Ibu kandung Dewi itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga tidak pernah pelit membagikan ilmu kepada para muridnya.

"Penelitian, percobaan, dan perkembangan tidak harus bersifat ilmiah saja," begitu sering dikatakannya dengan bangga. "Telah kulakukan apa saja agar dari dapurku ini keluar makanan dan penganan yang istimewa, aman dan sehat. Nah, cicipi kueku ini. Apakah di tempat lain kalian pernah merasakan kue yang rasanya renyah, gurih, wangi, dan bentuknya secantik ini? "

Bu Kushartanti benar. Dia tidak melebih-lebihkan. Nyatanya banyak pengusaha roti dan kue-kue rumahan meniru kreasinya. Namun tetap saja rasanya tidak selezat buatannya. Anak-anaknya pun bangga karenanya. Bahkan ayah mereka yang kelihatannya acuh tak acuh itu pun mengakui kehebatan istrinya dengan caranya sendiri. Dibuatkannya sebuah dapur yang sangat indah dan lengkap, khusus untuk kegiatan sang istri, di halaman samping yang semula dipakai untuk bermain pingpong dan tempat adik-adik Dewi mengobrol dengan teman-teman mereka. Tempat bersantai itu dipindah ke belakang, sementara dapur yang nyaman itu menjadi kerajaan sang ibu.

"Rasanya, dapur Ibu lebih bagus daripada ruang tamu," Dion, adik lelaki Dewi, pernah menggoda ibunya. "Tirai-tirainya indah, hiasan dindingnya keren, jendelanya lebar dan pemandangan ke halaman belakang, asyik. Orang lain pasti iri melihat dapur ini."

"Betul, Mas." Doni, adik Dewi yang lain menimpali godaan kakaknya. "Nyatanya, Ibu lebih suka menemui

http://pustaka-indo.blogspot.com

tamu-tamunya di dapur daripada di ruang tamu. Kalau ada tempat tidur di situ, pasti Ibu akan memilih tidur di dapur."

"Barangkali di depan kompor, perlu diberi karpet buatan Turki, Bu?" Dana, si bungsu ikut-ikutan menggoda.

Godaan-godaan semacam itu hanya ditanggapi senyuman sang ibu, yang mengetahui betul betapa besar kasih anak-anak itu terhadap dirinya. Tetapi Dewi, yang memiliki kepekaan dan ketajaman perasaan, melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh adik-adiknya di balik senyum ibu mereka. Bahkan juga tidak terlihat oleh ayah mereka. Bahwa sebenarnya dari dapur itulah ibu mereka mendapatkan identitas dan otonomi pribadinya sebagai individu. Bakat dan kemahirannya memasak serta membuat berbagai macam kue dan penganan lain hanyalah sarana untuk merealisasikan diri melalui potensi yang dimilikinya, demi menunjukkan diri sebagai perempuan yang kehadirannya patut diperhitungkan. Bahwa dia adalah subjek, bukannya objek. Terutama bagi sang suami.

Sepanjang yang masih bisa Dewi ingat, ibunya bukanlah perempuan cengeng. Bukan pula perempuan yang senang berkeluh kesah untuk mengurangi beban batinnya. Segala hal yang menekan perasaannya dan yang menyakiti hati, disimpannya diam-diam di lubuk batinnya yang terdalam. Kalaupun barangkali menangis juga, entah di kamar mandi atau di tempat lain, air mata itu tidak pernah diperlihatkannya kepada siapa pun. Tidak juga di hadapan anak-anaknya. Dan itulah

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sengaja atau tidak, kebetulan atau bukan, menjadi sikap batin Dewi juga.

Dewi kecil yang tumbuh sebagai gadis yang berperasaan halus dan peka itu mampu menangkap getar-getar penderitaan ibunya melalui pancaran matanya atau lewat pelupuk matanya yang sembap, yang selalu disembunyikan di balik kaca matanya. Dewi mengerti betul betapa sulitnya sang ibu menjalani kehidupan perkawinannya yang pincang karena di dunia ini ada perempuan lain di hati suaminya. Perempuan yang mempunyai hak sama untuk menyandang sebutan sebagai Nyonya Sulistyo. Kenyataan itu sangat menyakitkan, namun kepala harus tetap dingin walaupun hati seperti bara api. Budaya priyayi Jawa yang telah digelutinya sejak kecil membuatnya harus bisa menyembunyikan apa pun perang batinnya demi menjaga kedamaian dan demi menghindari konflik terbuka, yang bisa membuatnya merasa malu. Budaya malu memang menjadi salah satu ajaran Jawa untuk menjaga *projo* (kerajaan, yang dalam hal ini nama baik keluarga besar).

Dengan diam, namun lewat kepekaan rasa dan ketajaman matanya, Dewi memahami apa yang ada di balik dada sang ibu. Gadis itu tumbuh dewasa dalam bayangan derita perempuan yang melahirkannya ke dunia ini. Ia juga memahami betapa ibunya selalu bersembunyi di balik topeng yang dibuatnya sendiri. Tidak hanya untuk menutupi kecewanya hati atas pengkhianatan cinta sang suami, tetapi juga terutama demi menjaga nama baik seluruh keluarga besarnya, perasaan

http://pustaka-indo.blogspot.com

anak-anaknya, dan demi kedamaian yang ingin diciptakannya. Seperti ketika menghadapi anak-anak yang rewel karena ayah mereka tak bisa mengantarkan ke Ancol atau ke tempat lain, misalnya. Dengan bijak namun kreatif, sang ibu berhasil memindahkan kekecewaan anak-anaknya pada hal yang positif. Naik taksi bersama-sama ke suatu tempat dan di sana mengajari mereka berbagai permainan yang pernah dipelajarinya ketika masih kecil di Solo dulu. *Benthik* (patil lele), *zondag mandag*, gobak sodor (galah asin), adu gasing, egrang, adu karet gelang, dakon (congklak), dampu, *jamuran*, adu layangan, dan lain sebagainya. Di situ anak-anak belajar bersosialisasi melalui permainan dengan mengajak anak-anak yang ada di sekitar mereka. Misalnya ketika perlu tambahan anak untuk bisa memainkan satu atau dua jenis permainan. Maka kekecewaan anak-anak itu pun terobati. Selain menambah teman, mereka juga berkesempatan mengenal berbagai permainan masa lalu yang lebih kreatif dan membutuhkan kegiatan fisik. Tak jarang pula sang ibu membawa anak-anaknya ke Taman Mini Indonesia Indah untuk melakukan berbagai kegiatan bersama-sama. Menyewa sepeda gandeng untuk berkeliling bersama-sama, bagaikan induk ayam yang diikuti anak-anaknya. Singkat kata, ada banyak aktivitas menyenangkan dalam kehidupan masa kecil Dewi dan adik-adiknya berkat usaha sang ibu, yang selalu berusaha menimbuni kurangnya kesempatan mereka untuk bercengkerama dengan sang ayah.

Namun di balik keperkasaan ibunya, Dewi juga me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nangkap betapa sang ibu mampu menutupi kenyataan pahit itu dalam keadaan apa pun dengan bersikap tenang dan terkendali, seakan menerima dirinya dimadu. Bahkan pura-pura tidak mempersoalkan bahwa di tempat lain suaminya sedang menggiliri istri mudanya. Dewi juga tahu, di balik topeng yang terpasang di wajah ibunya, di balik senyum dan tawanya yang lembut, tersembunyi duka yang menghunjam hingga jauh ke sudut hatinya.

Dengan diam-diam pula dan tanpa mengatakan apa pun, Dewi memperhatikan seluruh kiprah ibunya untuk mencari pegangan agar keseimbangannya yang rapuh tidak oleng dan menyebabkan dirinya jatuh terkapar bagai sang pecundang di ring tinju.

Dewi kecil yang beranjak menjadi remaja, nyaris tak pernah melepaskan pandang dari berbagai hal seputar diri ibunya. Ia sangat mencintai perempuan itu. Ia memiliki keinginan yang sangat besar untuk menopang ibunya dan menghibur hatinya yang luka. Karenanya, sekarang pun dengan sepenuh pengertiannya, Dewi memperhatikan bagaimana dengan susah payah ibunya terus berusaha tampil sebagai seseorang yang patut dihargai. Karenanya dengan secercah kelegaan hati, Dewi menyaksikan bagaimana akhirnya sang ibu mampu menjadi dirinya sendiri lewat bakatnya memasak. Dengan bakat itu, ibunya mampu hadir dengan identitas diri sendiri di tengah masyarakat. Tidak sekadar sebagai Nyonya Sulistyo yang berdiri di bawah bayang-bayang suami. Apalagi suami yang mempunyai istri lain. Terutama, tidak perlu lagi ia menadahkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangan pada suami untuk menerima bagiannya yang pasti tidak penuh karena ada istri lain yang juga mempunyai hak sama atas penghasilan suami. Kini sebagai guru masak, pemilik tempat kursus membuat kue dan makanan kecil, dan serta pengusaha kue kering dan basah yang bisa dipesan kapan pun, sang ibu mampu tampil sebagai perempuan mandiri, termasuk dalam hal keuangan. Memang tidak terlalu istimewa kedengarannya karena ada banyak perempuan yang lebih sukses melalui keterampilan mereka di dapur. Tetapi bagi Ibu Kushartanti, kiprahnya yang nyata terlihat itu berhasil membuatnya merasa memiliki arti dalam hidup. Selama belasan tahun hidup dalam perkawinan poligami menyebabkan perempuan itu kehilangan kepercayaan dan harga dirinya. Bahkan ketika istri lain suaminya itu meninggal karena sakit hampir dua tahun lalu, ibu Dewi belum juga mampu berdiri tegak. Masih saja Dewi menangkap kegamangan di batin sang ibu. Kemurungan sang suami selama berbulan-bulan atas kematian istrinya yang lain itu memperpanjang luka hati yang tak kunjung sembuh. Bahkan ketika masa berkabung usai, sang ibu masih belum bisa menghilangkan kegetiran yang ditelannya selama ini. Senyum dan tawanya masih semu. Ketenangan sikapnya masih saja merupakan kedamaian yang semu. Untung beberapa tahun terakhir, setelah ia sering dicari banyak orang yang ingin mengikuti kursus yang diselenggarakan dan kemudian juga menerima banyak pesanan kue, barulah setahap demi setahap sang ibu merasa memiliki hidupnya sendiri sebagai perempuan bernama

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kushartanti. Perempuan yang sukses menjadi guru dan ahli masak yang cukup dikenal banyak orang. Bukan cuma sebagai Nyonya Sulistyo atau hanya sebagai ibunya Dewi, Dion, Doni, dan Dana. Dan karenanya ada kebanggaan di sana.

Kini sesudah hampir seperempat abad usianya, apa yang terlihat oleh Dewi melalui mata hatinya dan kepekaan perasaannya, masih belum banyak berubah. Ibunya masih membutuhkan pengakuan lainnya. Semua kesibukan saat menghadapi perkawinan Dewi menjadi bagian utama kiprahnya belakangan ini. Seolah dengan tangannya sendiri perempuan itu hendak meraih kebahagiaan yang tak pernah dialaminya. Dia mengupayakan kebahagiaan putrinya melalui penyelenggaraan pesta pernikahan yang sukses dan meriah. Karenanya apa saja yang bisa ditanganinya sendiri, termasuk membuat kue-kue, tak diberikannya ke tangan orang lain kendati ia sanggup membayar dengan harga tinggi. Daripada dipegang tangan orang, lebih baik memanggil para muridnya untuk membantu sekaligus memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

"Mereka senang dapat mempraktikkan apa yang pernah dipelajari tanpa harus mengeluarkan uang. Jadi, kami sama-sama untung," kata ibunya kepada Dewi sambil tersenyum. "Aku mendapat bala bantuan gratis, mereka dapat mengembangkan kreativitas dengan pendampinganku. Apalagi setelah ini aku juga memberi mereka kursus secara cuma-cuma selama dua bulan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dewi membalas senyum ibunya. Ia mengerti betul, di balik upaya ibunya agar perkawinan dirinya nanti sukses baik dalam penyelenggaraan maupun dalam kehidupan perkawinannya dengan Pujisatriya, ada semacam kompensasi atas kepahitan yang dialaminya selama lebih dari lima belas tahun. Maka semua ilmu yang pernah diwariskan ibu dan neneknya di masa lampau dan yang tampaknya tak pernah ada kesempatan dipraktikkan dalam perkawinannya sendiri, kini diturunkannya kepada Dewi. Dari rahasia dapur hingga rahasia kamar tidur yang tampaknya merupakan warisan kuno yang hanya diajarkan dari mulut ke mulut bagi garis keturunan berjenis perempuan. Semuanya, tanpa kecuali dan tanpa peduli pada perubahan zaman dan pergeseran tata nilai yang selalu dinamis. Bahwa perempuan sekarang suka yang instan dan tinggal beli, sang ibu juga tidak ambil pusing. Namun meskipun demikian, dengan kepatuhan yang dilandasi cinta pada sang ibu dan didasari pula oleh pemahaman mengapa sang ibu sedemikian bersemangat menurunkan ilmu yang dibawanya dari para leluhur, Dewi menerima semua itu tanpa protes barang sepatah kata pun. Ia sungguh memahami apa yang ada di balik kiprah sang ibu.

Kini hari perkawinan itu sudah semakin mendekat. Tiga hari lagi Dewi akan mengawali kehidupan perkawinan yang dimulai dengan acara siraman dan seterusnya, hingga resepsi di gedung pada hari berikutnya. Kesibukan yang tampak di seluruh penjuru rumah, semakin kentara. Kamar pengantin yang sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

lengkap dengan perabot serbabaru dan telah mengisi kamar itu sejak dua minggu lalu, kini mulai dihias. Tirai-tirai, seprai, permadani, hiasan ini dan itu mulai dipasang. Cantik sekali kamar itu, meskipun belum diberi bunga-bunga segar dan permadaninya belum ditaburi melati. Ibunya melarang siapa pun masuk ke kamar pengantin. Khawatir merusak tatanan, khawatir mengotori.

Di kamar Dewi yang lama, sudah hampir sebulan ini setiap pagi dan sore selalu tersedia gelas berisi jamu yang harus diminumnya sampai habis. Entah jamu apa, Dewi tidak tahu. Icih yang membawanya masuk hanya tersenyum-senyum jika ditanya. Atau paling-paling akan menjawab dengan nada menggoda.

"Pokoknya jamu pengantin," katanya. "Biar wangi dan biar sedap, begitu kata Ibu. Jadi, harus diminum tanpa boleh ada sisanya, Den."

Maka tanpa bertanya apa-apa lagi, Dewi langsung meminumnya selagi masih hangat. Kalau dingin, tambah tak enak rasanya. Ia tahu, itulah jamu resep leluhur yang pernah dikatakan ibunya dengan setengah berbisik saat memberikan nasihat dan ajaran-ajaran kepadanya selama beberapa minggu ini. Tanpa melihat pun Dewi tahu, ibunya pasti memilih dan membeli sendiri bahan-bahan jamu dari pasar tradisional. Dewi kecil dulu sering diajak ke sana dan mendengar pembicaraan mereka dalam bahasa Jawa, seakan mereka sedang berada di Pasar Beringhardjo Yogya atau Pasar Gede, Solo. Lucu memang para penjual jamu itu. Mereka hampir selalu menggunakan bahasa Jawa meski

http://pustaka-indo.blogspot.com

pembelinya belum tentu orang Jawa. Padahal penduduk Jakarta dipenuhi bermacam suku dan bahasa. Ataukah menurut pengamatan mereka, hanya orang Jawa yang menyukai bermacam jamu?

Begitulah, seperti biasa dengan patuh Dewi menghabiskan gelas berisi jamu itu tanpa tersisa setetes pun. Bahkan juga dengan kepatuhan yang sama ia melakukan nasihat-nasihat ibunya untuk menghindari makanan atau buah tertentu, misalnya. Tetapi bukan karena menaruh rasa percaya pada semua itu, melainkan demi menghargai usaha sang ibu dan terutama karena ia memahami betul apa yang ada di balik dada perempuan separo baya itu. Apa manfaat dan khasiatnya, Dewi tidak begitu peduli. Sama sekali tidak ada perhatiannya ke situ. Apalagi karena munculnya pemikiran yang sedikit ekstrem dalam benaknya, yaitu rasa tercuil martabatnya sebagai perempuan. Meskipun menuruti semua yang disiapkan agar dirinya nanti menjadi istri sempurna, jauh di relung hatinya ia merasa sedang dipersiapkan menjadi objek kesenangan suami, sesuatu yang barangkali tak tersentuh alam pikiran sang ibu, yang dibesarkan dalam budaya yang mengedepankan kesenangan, pelayanan, dan kenyamanan bagi suami. Namun hal itu disimpannya diam-diam di hatinya. Ia mengerti, usaha sang ibu mempersiapkan segala sesuatunya itu demi satu tujuan. Yaitu agar Dewi hidup bahagia, dicintai suami karena mampu mempersembahkan diri sebagai istri yang "sempurna". Seakan kebahagiaan perkawinan pasangan suami-istri tergantung pada sukses atau tidaknya sang

http://pustaka-indo.blogspot.com

istri memberikan dirinya sebagai pendamping yang membahagiakan. Terutama di kamar tidur. Seakan pula kesuksesan malam pengantin menjadi tonggak bagi kebahagiaan pada malam-malam selanjutnya. Setidaknya, itulah yang terlintas dalam pikiran Dewi. Kalau saja ia tidak melihat mata sang ibu berkaca-kaca saat memberinya berbagai wejangan di kamar yang tertutup dari pendengaran orang lain, ingin sekali Dewi meneriakkan protesnya.

"Sebagai seorang istri, hendaknya kita harus berusaha sedapat mungkin memberi suami kebahagiaan, rasa nyaman, dan kedamaian. Juga kesetiaan, bakti, kesabaran, dan kepatuhan. Kalau suami ke surga, kita akan turut. Kalau suami masuk neraka, kita akan terbawa. Oleh karenanya, sebagai istri kita harus bisa mendorongnya ke arah yang baik agar surgalah yang ditujunya." Begitu antara lain yang dinasihatkan ibunya dengan suara bergetar dan mata berkilau.

Meski semula Dewi sering tertegun bahkan tercengang mengapa sang ibu yang dilahirkan di alam kemerdekaan itu masih sedemikian kuat memegang ajaran-ajaran yang tak lagi sesuai dengan situasi dan kondisi zaman, bahkan tak menyetujui pandangan-pandangan yang menempatkan perempuan pada tataran rendah, namun akhirnya di situlah ia semakin mengerti hati ibunya. Perempuan itu merasa dirinya gagal menjadi istri yang "sempurna" bagi suaminya. Usahanya untuk menempatkan diri sebagai kebanggaan dan kekasih sang suami dengan segala kesetiaan, kesabaran, bakti, dan kepatuhannya telah dipatahkan perempuan

http://pustaka-indo.blogspot.com

biasa, istri kedua sang suami. Perempuan yang segalanya berada di bawah kelebihan dirinya itu telah menyita separo dari waktu, pikiran, cinta dan perhatian sang suami.

Perih hati Dewi setiap menatap wajah ibunya yang cantik itu menampilkan luka hati yang tampaknya belum juga sembuh. Mencermati itu, Dewi tahu masih cukup banyak laki-laki yang tidak memahami bahwa seorang istri bukanlah miliknya, bukan pula penyedia berbagai kesenangan dan kemudahan bagi sang suami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seorang istri juga bukan pelengkap hidup, yang ke surga ikut dan ke neraka terbawa, seakan dia bukan individu otonom yang memiliki dirinya sendiri.

Bagaimana dengan sebaliknya, apakah jika istri masuk surga, maka sang suami akan ikut? Dan bagaimana jika sang istri masuk neraka? Adakah wejangan bagi para calon suami bahwa ia harus setia, sabar, patuh dan bakti pada istrinya? Hm, boleh jadi orang yang mendengar itu akan mengatakan bahwa jika demikian berarti dunia ini akan terbalik. Sebab menurut mereka, wejangan seperti itu merupakan penghinaan terhadap martabat laki-laki. Kalau memang ada orang yang berpikir demikian, bagaimana dengan kaum perempuan? Tidakkah mereka juga bisa merasa martabatnya dilecehkan? Tidakkah orang sadar bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan dengan martabat yang sama? Sebagai sang Pencipta, Tuhan mencintai semua ciptaan-Nya, laki-laki maupun perempuan. Karenanya tidak boleh salah satu pihak menjadikannya sebagai

http://pustaka-indo.blogspot.com

objek penyerta belaka. Mereka harus saling berbagi dan saling melengkapi.

Sering kali Dewi tersenyum pahit setiap pikirannya mulai mengembara ke alam kehidupan antara laki-laki dan perempuan sejauh yang diketahui, dilihat, dan terutama dialaminya. Pujisatriya misalnya, tunangannya yang sama-sama berdarah ningrat itu adalah laki-laki yang tidak terlalu menempatkan perempuan pada tataran yang setara. Orientasi nilainya masih sama seperti ayah, kakeknya, dan kakeknya lagi. Dewi yang perasaannya peka, mudah sekali menangkap hal itu. Seperti misalnya suatu hari ketika ia sedang berada di rumah Puji lalu beberapa kawan tunangannya itu datang berkunjung, serta-merta laki-laki itu menyuruhnya membuatkan minuman. Seolah itulah tugas perempuan, terkait dengan pelayanan dan semacamnya. Tak peduli saat itu pun Dewi masih hadir sebagai tamu dan sama-sama duduk di ruang tamu. Statusnya masih sebagai tunangan, belum menjadi bagian dari keluarga Pujisatriya.

Suara ketukan yang tiba-tiba terdengar dan kemudian disusul dengan pintu kamarnya yang terbuka lebar membuyarkan lamunan Dewi di sepanjang pagi itu. Ia menoleh ke arah asal suara. Di ambang pintu, tersembul sosok Astri yang tampak semakin bulat karena kandungannya yang sudah menginjak tujuh bulan. Wajah perempuan muda itu bermandikan cahaya demi melihat Dewi yang sedang duduk di muka jendela kamar.

"Hai, calon pengantin yang cantik," sapanya tersenyum lebar sambil melangkah masuk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, halo calon ibu yang berbahagia," Dewi berdiri menyambut kedatangan sepupunya itu dengan hangat. "Dengan siapa kau datang, Tri?"

"Dengan calon ayah yang berbahagia, tentu saja," Astri menjawab dengan senyum yang semakin lebar. "Kami berdua... eh, bertiga dengan yang ada di dalam perut, khusus datang untukmu sebelum acara siraman dua hari mendatang. Siapa tahu ada yang masih bisa kami bantu. Mas Ary sengaja mengambil cuti lho. Paling tidak, ikut membantu icip-icip kue buatan Bude Kus."

Usai bicara, Astri tertawa. Perutnya yang tampak membuncit, terguncang-guncang. Dewi geli melihatnya.

"Perlukah kalian berdua mendengar ucapan terima kasih sedalam-dalamnya dariku?" Sambil tertawa juga, ia mendekat ke arah Astri, memeluknya erat-erat dan mencium kedua belah pipi adik sepupunya itu dengan hangat.

Di antara sepupu-sepupunya, Astri adalah sepupu yang paling akrab dan mempunyai hubungan yang mesra dengan Dewi. Mereka sebaya dan sama-sama anak perempuan satu-satunya di antara saudara-saudara lelaki mereka. Sebelum Astri pindah ke Bandung setelah menikah dengan Ary, mereka berdua sering bersama-sama. Ketika Astri menikah dengan Ary, Dewi dan ibunya banyak membantu persiapannya. Sekarang pasangan itu bermaksud membalas bantuan tersebut.

"Aku kangen sekali kepadamu, Tri," kata Dewi sambil sekali lagi mencium pipi sang sepupu. "Apakah kau sudah kerasan tinggal di Bandung?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Begitulah. Mas Ary tak pernah membiarkan aku mengingat-ingat Jakarta, kota kelahiranku ini," sahut Astri sambil langsung duduk di atas kursi yang ditempati Dewi tadi. "Ada-ada saja yang dilakukannya. Mengajak jalan-jalan, menonton atau sekadar makan batagor, atau berbelanja keperluan bayi. Asyik pokoknya."

Dewi tersenyum lembut sambil menyusul duduk. Kali itu ia duduk di tepi tempat tidurnya.

"Kau sungguh beruntung punya suami yang sangat menyayangimu. Kudengar dia sering memasakkan makanan untukmu kalau kau sedang tidak berselera makan," katanya.

Astri menoleh cepat ke arah Dewi. Ia menangkap getar dalam suara gadis itu.

"Kalau Mas Puji sudah menjadi suamimu nanti, dia pasti akan seperti Mas Ary. Penuh kasih sayang dan memanjakanmu," katanya sambil bertanya-tanya dalam hati, apakah Dewi meragukan cinta Puji terhadapnya?

Dewi hanya tersenyum menanggapi perkataan Astri sehingga sang sepupu yang merasa tak puas itu cepat-cepat melanjutkan bicaranya.

"Mbak Wik, tidak semua laki-laki memakai cara yang sama seperti Mas Ary untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada istri," katanya.

"Ya, aku tahu itu." Dewi menjawab sambil tersenyum lagi. Namun senyumnya tampak hambar. Astri melihat itu. Mereka berdua terlalu akrab. Apa yang dirasakan oleh yang satu, cepat tertangkap oleh yang lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mbak Wik, kau bahagia kan menghadapi pernikahanmu dengan Mas Puji?" tanyanya, penuh rasa ingin tahu.

"Eh... mengapa kau bertanya seperti itu, Tri?"

"Aku menangkap sesuatu yang tidak seharusnya," jawab Astri apa adanya. Dia tidak suka menyembunyikan sesuatu dari Dewi.

"Tidak seharusnya? Seperti apa, misalnya?"

"Sejak masuk ke kamar ini, aku tidak melihat binar kebahagiaan maupun keceriaan yang seharusnya ada pada calon pengantin. Meskipun aku tidak melihat dengan jelas, tetapi kuduga kau tadi sedang duduk melamun di muka jendela, sebelum aku masuk. Matamu tidak seceria yang kubayangkan. Mengapa, Mbak?" Astri yang selalu bicara blakblakan tidak mau menyimpan isi hatinya. Ia harus yakin bahwa Dewi berada dalam kondisi baik-baik dan siap menikah dengan hati bahagia seperti yang dirasakannya ketika akan menikah dengan Ary, setahun lebih yang lalu.

Dewi menunduk sesaat, tidak segera menjawab pertanyaan Astri yang dilontarkan dengan penuh rasa ingin tahu itu. Akibatnya, sang adik sepupu bertanya lagi.

"Apakah kau... masih mengenang Mas Pramono, Mbak?"

Dewi mendongak. Ada semacam kabut melintasi bola mata Dewi saat nama Pramono disebut. Gadis itu menatap sejenak mata Astri, baru kemudian menjawab pertanyaannya.

"Ah, Mas Pram hanya masa laluku meskipun ter-

kadang hatiku masih mat perih mengingatnya. Tetapi percayalah, bukan itu yang menyebabkan aku merasa tertekan."

"Kalau begitu, kenapa?"

"Karena aku merasa gamang, Tri. Perkawinan kedua orangtuaku yang tidak bahagia, itulah penyebabnya. Aku juga merasa perkawinan adalah wadah yang sedikit-banyak akan membatasi gerakku. Kau tahu kan, cukup alot ketika aku mengiyakan keinginan Mas Puji untuk menikah secepatnya. Dia berharap agar aku mau menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Padahal aku ingin berkarier di luar rumah."

"Ya, aku tahu. Kurasa banyak juga calon pengantin yang menganggap perkawinan akan membatasi kebebasannya. Sejauh itu cuma lintasan pikiran belaka, itu wajar kok, Mbak. Tetapi kalau rasa gamang itu akibat perkawinan Bude yang kurang bahagia, menurutku itu sudah berlebihan," sahut Astri sambil mengawasi wajah Dewi.

"Ya, kau betul." Dewi mengangguk.

Astri masih mengawasi air muka Dewi. Terlalu cepat kakak sepupunya itu mengatakan "Ya, kau betul".

"Mbak... bukan seperti jawaban-jawabanmu tadi kan alasan sebenarnya?" tanyanya kemudian, ingin mengorek lebih dalam lagi. "Ayo, terus teranglah."

Dewi tersenyum jengkel. "Mana aku bisa bersembunyi dari matamu yang tajam itu, kan?"

"Nah!" Astri semakin lekat menatapi wajah Dewi. "Ayo, berbagilah denganku. Jangan kausimpan sendiri."

"Aku tidak bisa merumuskan secara persis apa yang



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kurasakan ini kepadamu. Terlalu baur dan mungkin juga tidak masuk akal. Tetapi karena kau ingin berbagi denganku... yah, terpaksa kukatakan terus terang perasaan terdalamku kepadamu. Tri, sebenarnya aku punya semacam firasat bahwa perkawinanku dengan Mas Puji tidak akan menemukan kebahagiaan. Padahal kau tahu kan, Tri, bagaimana sejak kecil aku memimpikan kehidupan perkawinan yang indah, bahagia, sejahtera, dan damai."

"Ah, Mbak Wik. Kukira kau akan mengatakan sesuatu yang lain, yang heboh. Firasat yang tidak jelas kok dijadikan bahan pikiran sampai membuatmu jadi murung sih."

"Nah, kan? Pasti begitu komentarmu, aku sudah tahu. Padahal tadi aku sudah bilang firasat ini memang tidak masuk akal. Tetapi sulit sekali aku menghilangkan perasaan yang tak masuk nalar ini. Apalagi tidak bisa dijelaskan secara gamblang dan rasional."

"Sudahlah... menurutku kau sedang tertekan dan menikmati perasaan itu berlama-lama. Ayo ah, bersenang-senanglah, Mbak Wik. Jangan biarkan hatimu murung begitu. Nah, apa yang perlu kubantu?"

"Di sini tidak ada yang bisa kaubantu, Tri. Aku sudah membereskan semua barangku, siap untuk kubawa pindah ke rumah yang akan kutempati bersama Mas Puji nantinya. Kalau mau membantu, pergilah ke istana Ibu. Di sana kau juga bisa memuaskan keinginanmu untuk icip-icip."

Astri tertawa. Istana yang dimaksud adalah dapur Bude, ibu Dewi. Di sana pasti banyak kue. Setidaknya

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang bentuknya kurang bagus atau tidak utuh tetapi sama lezatnya dengan yang sudah ditata dalam wadah, dipisahkan dalam stoples besar. Siapa pun boleh memakannya. Usai tertawa, Astri mengembalikan topik pembicaraan.

"Oke, nanti aku akan ke sana. Tetapi sebelumnya aku ingin bertanya lebih dulu. Kau mencintai Mas Puji, kan?" tanyanya.

"Aku tak mungkin menikah dengan laki-laki yang sama sekali tak kucintai, Tri. Kau tahu itu," sahut Dewi, mulai kesal. Astri selalu saja ingin melindunginya. Padahal umurnya hanya lebih tua beberapa bulan dan menurut "abunya", bahkan Astri lebih muda karena dia anak adik ibu Dewi. Karena dia harus memanggil Dewi dengan sebutan "Mbak".

Astri melirik Dewi. Dia tahu sepupunya itu sedang jengkel. Tetapi dia mengabaikan hal itu. Ia merasa prihatin karena ingat pada peristiwa hampir empat tahun yang lalu, saat Pramono bermaksud mengajak keluarganya melamar Dewi dan keluarga ini sedang menyusun rencana persiapan lamaran. Namun ketika keluarga Pramono mengetahui bahwa ayah Dewi beristri dua dan karenanya tak ada keharmonisan di dalamnya, lamaran pun batal. Selain patah hati, Dewi menyimpan kemarahan mendalam pada orang-orang di sekitarnya, terutama pada ayahnya yang tega mempunyai istri lain. Juga pada ibunya yang tidak menunjukkan protes jelas saat suaminya minta izin untuk beristri lagi. Marah juga pada orangtua Pramono yang picik karena melihat bobot bebet dan bibit hanya dari

perkawinan poligami orangtuanya. Juga marah pada Pramono yang tidak memiliki keberanian untuk menentang keputusan orangtuanya. Padahal Dewi siap jika diajak Pramono melakukan protes atas ketidakadilan ini.

Teringat hal itu, Astri terdiam beberapa saat lamanya. Dari jawaban Dewi, ia menangkap sesuatu yang tanpa sadar diucapkan saudara sepupunya itu, "Aku tak mungkin menikah dengan orang yang sama sekali tidak kucintai." Kenapa bukan jawaban "Ya, aku mencintai Mas Puji"? Kata-kata "Sama sekali" itu mengandung arti, cinta Dewi kepada Puji tidak penuh. Entah apa alasannya, Astri tidak bisa menebak. Dalam laut bisa diduga, dalamnya hati siapa yang tahu, bukan?

"Di rumah Mas Puji pasti juga sudah mulai sibuk. Kudengar orangtuanya nanti akan *ngunduh mantu* besar-besaran karena ingin mengadakan sendiri pesta pernikahan kalian. Kudengar pula, calon ibu mertuamu itu sangat menyayangimu," katanya, membelokkan pembicaraan.

"Ya, memang." Dewi mengiyakan.

"Aku juga mendengar, dalam upacara siraman di rumahnya nanti, orangtua mas Puji akan mengundang banyak orang."

"Ya. Dia kan anak sulung, Astri. Keluarganya sangat gembira menyelenggarakan perkawinannya."

Pembicaraan kedua saudara sepupu itu terhenti oleh gerakan pintu yang didorong dari luar. Di ambang pintu berdiri Ari, suami Astri. Laki-laki itu tersenyum menatap Dewi.



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mudah-mudahan kau tidak menyembunyikan Mas Puji di bawah tempat tidurmu," guraunya.

Astri dan Dewi memandang ke arah Ari tanpa mengerti apa yang dikatakannya.

"Kenapa sih, Mas?" tanya Astri.

"Baru saja ada telepon dari salah satu keluarganya menanyakan apakah Mas Puji ada di sini," sahut Ari. "Mereka menyangka dia sudah tidak sabar."

"Ada-ada saja," kata Dewi tersenyum.

"Rupanya keluarga Mas Puji masih mempertahankan tradisi kuno, calon pengantin sebaiknya tidak keluar rumah menjelang pernikahannya," kata Astri. "Sama seperti keluarga kita. Aku dulu satu minggu diperam seperti mangga."

"Yah... begitulah," gumam Dewi.

"Meskipun tradisi seperti itu kuno, tetapi kan bagus tujuannya. Kalau calon pengantin masih keluyuran di luar, kan banyak risikonya. Kehujanan misalnya, kan bisa sakit. Saat dijabat tangan para tamu, dia sibuk mengusap ingus. Atau jatuh di jalan dan kakinya terkilir. Pengantin kok terpincang-pincang. Belum lagi kalau tersenyum-senyum sendiri di jalan seperti orang gila saking gembiranya mau jadi pengantin," komentar Ari, menyela pembicaraan Dewi dengan istrinya. "Bisa-bisa anak-anak kecil mengekor di belakangnya."

"Idih. " Dewi tersenyum geli. Ari memang suka melucu.

Ari tertawa. Matanya dilirik-lirikkannya ke kolong tempat tidur dengan sengaja. Kemudian menelengkan kepalanya ke arah lemari.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi dia tidak kausembunyikan di sini ya, Mbak Wik?" godanya lagi.

"Mungkin Mas Puji ke kantor sebentar untuk mengambil ini atau itu yang lupa tidak dibawa ke rumah. Biasa kan, kalau orang mau cuti, sering begitu."

"Justru karena ada telepon dari kantor, maka orang rumah menanyakan keberadaan Mas Puji di sini. Ponselnya tidak aktif. Padahal orang yang akan menggantikan pekerjaannya selama dia cuti itu ingin menanyakan sesuatu kepadanya," kata Ari. "Dikira, kau menyembunyikannya, Mbak."

"Wah, pasti Mas Puji sedang keluar sebentar untuk membeli hadiah istimewa buat calon pengantinnya," Astri ikut-ikutan menggoda.

Dewi membiarkan godaan suami-istri itu dengan tersenyum. Sementara itu karena sekarang pintunya terbuka lebar, aroma kue mulai menyebur ke kamar Dewi. Astri mengendus-endus udara.

"Ah, sudah saatnya aku membantu Bude Kus di belakang," katanya sambil tertawa. "Orang lain sibuk bekerja, aku malah mengobrol di sini."

"Gayamu saja, Tri. Bilang saja mau jadi tukang icip-icip di dapur," suaminya ganti menggoda sang istri.

"Soalnya aku takut bayiku nanti ngiler, kalau aku tidak segera ke sana," sahut Astri sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Kalau begitu akan kubantu kau." Ari mengekor di belakang Asri sambil tertawa-tawa.

Dewi memperhatikan pasangan itu dengan hati senang. Nyata terlihat bagaimana mereka saling me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyayangi dan dengan kemesraan yang begitu kentara. Mereka juga tampak kompak. Ada-ada saja yang mereka ceritakan dan ada-ada saja pula cerita lucu yang mereka sajikan, menambah keceriaan di ruang keluarga itu. Mudah-mudahan kebahagiaan seperti itu juga akan kurasakan nanti bersama Puji, kata hati Dewi yang sering merasa tak yakin.

Sorenya setelah keluarga Dewi mengatur ini dan itu untuk acara siraman esok lusa, mereka semua duduk di ruang tengah. Lagi-lagi canda dan kemesraan pasangan Ari dan Astri menyebar di antara mereka dan menghangatkan suasana. Apalagi di depan mereka tersaji beberapa macam penganan lezat yang disediakan oleh nyonya rumah. Beberapa sanak saudara, yang baru siang tadi datang dari kota-kota lain, juga ikut mengobrol dengan gembira dalam suasana meriah penuh kasih persaudaraan.

Dalam kesempatan-kesempatan semacam itulah saudara-saudara yang mempunyai ikatan darah kental namun berjauhan tempat tinggal, punya kesempatan untuk menjalin kembali silaturahmi di antara mereka. Karena kebetulan rumah orangtua Dewi besar dan banyak kamar, mereka tidak menginap di hotel atau di tempat lain. Lagi pula, mereka tidak keberatan tidur di sofa atau bahkan di karpet ruang keluarga, bersama-sama dengan yang lain. Malah senang, bisa sambil mengobrol dan bercanda karena lama tidak bertemu. Itulah budaya Jawa yang mempunyai peribahasa *mangan ora mangan anggere ngumpul* (makan tidak makan asalkan berkumpul). Bisa berkumpul dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sanak saudara, sudah bahagia rasanya. Ada-ada saja yang mereka bicarakan dan ada-ada saja yang mereka guraukan. Tentang masa lalu mereka, misalnya. Ketika sama-sama masih kecil bagi yang muda-muda. Ketika mereka masih muda bagi mereka yang sudah memasuki usia setengah baya. Terutama menyangkut para leluhur yang menjadi ikatan darah dan ikatan batin mereka. Sesuatu yang acap kali menjadi bagian dari cerminan dan pelajaran tentang kehidupan semua anak, cucu, dan cicit di masa-masa mendatang.

Dasar Jawa, Dewi tersenyum sambil memperhatikan segala hal yang ada di seputar dirinya dengan sepenuh pemahamannya. Seperti biasanya, gadis itu lebih banyak memperhatikan apa saja yang terjadi di sekelilingnya. Dan seperti biasa pula ia lebih suka berbicara dengan diri sendiri. Apalagi sekarang saat ia menghadapi perkawinannya, yaitu tahap yang amat penting dalam kehidupan pribadinya. Ia harus bisa bersikap bijak, arif, dan terkendali. Kata orang, diam adalah emas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Dua

MENJELANG siang keesokan harinya, Dewi sedang berada di ruang tengah ketika melihat Sonny datang dan langsung masuk ke tempatnya berada. Mata gadis itu mengikuti gerak-gerak calon adik iparnya. Entah apa yang sedang dipikirkan adik Puji itu, pikirnya. Tampaknya ada sesuatu yang sedang dicari pemuda itu.

"Mencari apa sih, Son?" tanya Dewi.

"Hanya melihat-lihat suasana saja, Mbak. Kebetulan aku lewat tak jauh dari sini, jadi aku mampir. Siapa tahu Ibu ingin mengetahui apa saja kesibukan di rumah ini, jadi aku bisa menceritakannya kepada beliau."

"Kalau begitu, apa saja yang sudah terekam di kepalamu, Son?" Dewi bertanya lagi. Kini sambil tersenyum lebar. Tetapi matanya tetap menatap Sonny dengan tatapan tajam. Ada sesuatu yang agak lain, yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak biasanya ada pada air muka dan sikap pemuda itu. Air mukanya sama sekali tidak menyiratkan kegembiraan. Padahal Sonny termasuk pemuda yang periang, suka bercanda, dan menyenangkan dalam pergaulannya dengan siapa pun.

"Kulihat segala sesuatunya tampak beres. Aku akan menceritakan keadaan di rumah ini kepada Ibu. Rupanya di sini ada banyak bala bantuan datang dari luar kota dan wanginya aroma kue memenuhi udara rumah ini," jawab Sonny sambil tersenyum.

Dewi melihat, senyum Sonny juga tidak seperti biasanya. Seakan dipaksakan. Sama sekali tampak tidak murni. Merasa diperhatikan, lekas-lekas Sonny melanjutkan bicaranya tadi.

"Ada yang perlu kubantu, mumpung aku ada di sini?"

"Wah, semua sudah ditangani sanak keluargaku, Son. Mereka sengaja datang dari jauh memang untuk membantu. Lagi pula, daripada mencari-cari pekerjaan di sini, kan lebih baik membantu persiapan di rumahmu sendiri. Di sana juga sedang repot, kan?"

"Tetapi yah... siapa tahu kan, Mbak? Sebaiknya aku tanyakan kepada ibumu saja," sahut Sonny.

"Oke."

"Pokoknya, Mbak, kalau ada hal-hal yang tak tertangani di sini atau yang semacam itu, jangan sungkan-sungkan untuk mengatakannya kepadaku. Ponselku aktif 24 jam," kata Sonny lagi.

"Beres, Bos. Katakan juga pada ibuku di dapur sana. Beliau pasti senang mendengar janjimu."

"Siap."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dewi memperhatikan Sonny yang sedang berjalan menuju ke belakang. Ada sesuatu yang melintasi pikirannya. Hari ini pemuda itu seperti lupa bagaimana caranya bergurau. Biasanya apa saja yang dikatakan oleh Dewi ditanggapinya dengan gurauan atau komentar-komentar segar yang menggelitik rasa geli orang yang mendengarnya. Tetapi hari ini jangankan melontarkan kata-kata lucu, percakapan yang ada di antara mereka tadi seperti hanya ada di permukaan belaka. Bahkan tertangkap oleh penglihatan Dewi, Sonny tampaknya sedang resah. Meskipun pemuda itu berusaha menutupinya rapat-rapat, usahanya itu sia-sia. Terutama bagi Dewi yang memiliki kepekaan tajam. Maka ketika pemuda itu muncul lagi di ruang tengah, ia langsung melontarkan pertanyaan kepada pemuda itu.

"Nah, bagaimana?" tanyanya memancing.

"Tampaknya semuanya sudah beres dan baik sekali," sahut Sonny sambil meraih helm yang tadi diletakannya di kursi. "Jadi, aku pulang saja."

"Kok buru-buru, Son?"

Sonny tidak segera menjawab. Helm yang diambilnya tadi berada dalam pelukannya. Ia memandang Dewi dengan pandangan ragu. Melihat itu, Dewi melontarkan pertanyaan lagi.

"Ada apa, Son? Ada sesuatu yang menyusahkan hatimu?" pancingnya.

"Ti... tidak...," jawab Sonny pelan. Tetapi ada kegugupan yang tertangkap mata Dewi. "Te... tetapi... bolehkah aku melihat kamar pengantin?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu saja. Kau jadi bisa melaporkan seperti apa kamar pengantinku kepada ibumu. Ayolah."

Sonny mendahului Dewi dan langsung menuju ke kamar gadis itu dan membuka pintunya lebar-lebar. Melihat itu Dewi tertawa.

"Kau keliru masuk, Son. Ini memang kamarku, tetapi bukan kamar pengantin. Kamar yang ini berantakan karena ada beberapa sepupu tidur di sini," jelasnya. "Ayo, kuantar kau ke kamar pengantin. Ibu memilih kamar depan yang lebih terang, lebih tenang, dan tak begitu sulit ditata sebagai kamar pengantin. Ayo kita ke sana."

"Oh, begitu."

Di ambang pintu kamar pengantin, Sonny berdiri dengan diam. Tetapi tatapannya melayang ke seluruh penjuru kamar. Entah apa yang dicarinya, Dewi sama sekali tidak bisa menduganya.

"Bagaimana, Son?" tanya Dewi.

"Bagus sekali. Padahal belum diberi bunga dan hiasan lainnya."

Dewi mengiyakan. Dilihatnya Sonny bergerak lagi. Sekarang berjalan menuju pintu ke arah kamar mandi dan membukanya.

"Wah, kamar mandinya juga dihias."

"Ya...," Dewi menjawab sekenanya. Dia tahu, perhatian Sonny tidak pada hiasan dinding dan pernak-pernik yang ditata di kamar mandi itu.

Sonny bergerak lagi. Begitu keluar dari kamar pengantin, ia berjalan ke arah pintu yang menghubungkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruang makan dengan halaman samping tempat pemuda itu memarkir motor besarnya.

"Aku pulang dulu, Mbak," pemuda itu berkata lagi sambil mengenakan helmnya.

"Minum dulu ya, Son, kuambilkan. Aku punya Coca-Cola dingin."

"Tidak usah, Mbak. Aku baru saja minum di kampus tadi." Sonny sedang menyiapkan diri untuk melanjutkan studi lanjutannya di tempat yang sama sesudah beberapa bulan yang lalu menyelesaikan S1.

"Kalau begitu, mencicipi kue-kue buatan Ibu, ya? Atau kau mau membawa sedikit untuk camilanmu di jalan?"

"Masih kenyang, Mbak. Aku harus cepat pulang. Masih banyak yang harus kuurus di rumah."

"Jadi, mau langsung pulang? Ya sudah, kalau begitu. Hati-hati di jalan ya, Son. Jangan ngebut lho."

"Tentu."

"Sampaikan salam hormatku untuk Bapak dan Ibu."

"Beres, Mbak. Terima kasih."

"Oh ya, Son. Upacara siraman Mas Puji besok tetap bersamaan dengan siramanku di sini, kan?"

"Yyy.. iya..."

"Tadi sudah melihat tempat upacara siraman yang disiapkan sepupu-sepupuku di halaman belakang, kan?" Dewi mengulur waktu, ingin tahu lebih cermat lagi apa sebenarnya tujuan Sonny datang ke rumah ini. Ditawari minum saja pun tidak mau.

"Sudah, Mbak. Wah, bagus sekali. Seperti dibuat

ahlinya. Padahal belum dihiasi bunga-bunga dan dedaunan."

"Karena dibuat dengan hati yang penuh kasih dan ketulusan. Nah, besok siramannya jam setengah empat lho ya. Ingatkan mereka."

"He-eh. Nah, aku pulang dulu ya, Mbak," kata Sonny sambil melangkah cepat ke halaman.

Dewi berdiri di ambang pintu, membalas lambaian Sonny, kemudian menyandarkan sisi tubuhnya di bingkai pintu. Lama gadis itu berdiri termangu di sana. Dari penglihatan dan mata hatinya, Dewi melihat pemuda yang baru saja meninggalkan suara bising motornya itu datang ke rumah ini dengan cara yang berbeda daripada biasanya. Bahkan agak aneh. Kedatangannya yang cuma sebentar dan seakan hanya meninjau apa yang terjadi di rumah ini pun sudah mengherankan Dewi. Apalagi ketika tadi keliru melihat kamar kamar pengantin. Bukankah dia sudah tahu bahwa kamar yang akan dipakai sebagai kamar pengantin bukan kamar yang ditempatinya? Sonny hadir ketika rapat keluarga. Selain itu, Sonny itu datang tanpa duduk barang sebentar pun, tanpa berhandai-handai pula seperti biasanya dan tanpa gurauan sama sekali. Dan yang paling membuat Dewi merasa aneh, Sonny menolak ditawari minum dan mencicipi kue. Padahal sepanjang pengenalannya, calon adik iparnya itu paling doyan camilan. Apalagi, kue-kue buatan ibunya. Dia tahu betul di mana kue-kue yang bentuknya kurang sempurna diletakkan oleh sang nyonya rumah. Tetapi hari ini Sonny mengabaikannya



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan lebih aneh lagi, aroma harum kue dari dapur, sama sekali tak menggugah selera Sonny. Ada apa sebenarnya?

Sungguh, hari ini ada beberapa hal aneh yang menghampiri pikiran Dewi. Tadi, salah seorang keluarga Puji menanyakan apakah calon suaminya itu ada di sini. Sekarang Sonny seperti orang bingung, menunjukkan sikap dan perbuatan yang tidak wajar, yang membuat perasaan Dewi jadi tidak enak. Berbagai macam dugaan buruk mulai melintasi kepalanya. Kenangan buruk yang pernah dialaminya beberapa tahun lalu dengan keluarga Pramono, kembali mengusik ingatannya. Apa yang disaksikannya pada diri Sonny baru tadi seakan mewakili keluarganya. Jangan-jangan, mereka menyesali rencananya menikahkan Puji dengannya sebagaimana halnya keluarga Pramono dulu. Dugaan yang agak mustahil sebenarnya, tetapi menyelip juga di pikirannya.

Memang, tidak mudah bagi Dewi menyingkirkan pikiran-pikiran pesimis seperti itu. Sampai sekarang gadis itu masih belum bisa menghilangkan sakitnya luka hati atas keputusan orangtua Pramono yang mengurungkan niat mereka untuk melamarnya. Terlebih lagi, Pramono, sang anak tunggal itu, tidak berani menentang keputusan tersebut. Meskipun dengan mata basah Pramono menjelaskan panjang-lebar berbagai alasan keluarganya di depan Dewi, tetapi gadis itu tetap tidak bisa menerimanya. Perasaannya telah telanjur luka begitu dalam. Namun, tidak sesirat pun pedihnya hati itu tersiar dari air mukanya. Bahkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemudian ketika dengan mata yang masih basah Pramono mengatakan bahwa ia tidak akan pernah jatuh cinta lagi kepada siapa pun, meskipun suatu ketika nanti barangkali harus menikah dengan perempuan lain, hati Dewi sama sekali tidak tergerak barang sedikit pun oleh pernyataan itu.

Kini setelah empat tahun lebih berlalu, apakah peristiwa semacam itu akan terulang kembali dan apakah firasat tidak enak yang belakangan ini sering menyusupi hatinya akan segera memperlihatkan bukti kebenarannya?

Cepat-cepat Dewi membantah lintasan pikiran yang agak berlebihan itu. Selama ini keluarga Puji sudah mengetahui semua hal mengenai rumah tangga orangtuanya dan mereka berpendapat bahwa Dewi adalah pribadi otonom yang tidak perlu dikait-kaitkan dengan apa pun perbuatan orangtuanya. Terlebih sekarang ini istri kedua ayahnya sudah meninggal. Apalagi ketika Dewi teringat pada komentar Puji saat dia berterus terang mengenai ayahnya yang berpoligami.

"Keluargaku menerimamu karena dirimu sendiri, Wik. Jangankan hanya masalah ayahmu punya dua istri, seandainya beliau koruptor sekalipun, itu tidak ada sangkut pautnya denganmu," begitu komentar Puji, memberinya keyakinan. "Apalagi ibuku sangat sayang kepadamu."

Tetapi itu yang dikatakannya satu tahun yang lalu. Bukan hari ini. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan terus-menerus berubah. Segala hal bisa saja berbeda. Pagi hari kedelai, sore sudah menjadi tempe.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Apalagi hanya diucapkan oleh lidah tak bertulang yang mudah dibolak-balik.

Dengan berbagai pikiran yang berseliweran di kepalanya itu, Dewi merasa resah. Firasat tidak enak yang sudah dirasakannya sejak tadi masih saja timbul-tenggelam mengganggu perasaannya. Oleh sebab itu ketika menjelang sore hari telinganya mendengar suara ayahnya tiba-tiba menjadi keras saat menerima telepon, dada gadis itu langsung saja berdebar kencang. Ada apa? Siapa yang menelepon? Dengan pertanyaan itu ditumpahkannya seluruh perhatiannya ke arah ruang keluarga. Entah dengan siapa ayahnya itu berbicara, dia tidak bisa menduganya. Tetapi yang jelas, firasat yang menggenggam perasaannya selama beberapa hari ini mulai mengatakan bahwa sesuatu yang tidak beres sedang terjadi. Apa pun itu telah menyebabkan suara ayahnya terdengar menggelegar. Oleh karena itu, diam-diam ia mengintip dan mempertajam pendengarannya.

Saat melihat air muka ayahnya tampak tegang dan dahinya berkerut dalam, keresahan hati Dewi semakin menjadi-jadi, sebab tidak biasanya beliau bersikap seperti itu. Meskipun pernah melakukan kesalahan terhadap istri dan anak-anaknya, laki-laki itu termasuk orang yang sabar dan tidak mudah marah.

"Jadi sudah beberapa hari dia pergi dan tidak seorang pun mengetahui ke mana perginya?" Bapak Sulistyo bicara lagi, masih dengan suara keras. Kemudian, diam sesaat.

"Hmm, begitu. Jadi sudah dicari ke mana-mana tanpa ada hasilnya dan ponselnya tidak aktif sama

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali," ayah Dewi berkata lagi setelah memberikan kesempatan bicara kepada orang yang meneleponnya tadi. Masih dengan suara keras. "Naik apa dia?"

Ayah Dewi diam lagi. Tetapi hati Dewi semakin berdegup kencang. Firasat tak enak yang sudah dirasainya sejak tadi, semakin bergulung-gulung di dadanya dan menerpa seluruh perasaannya. Dengan telapak tangan saling bertaut, gadis itu semakin menajamkan telinga. Entah apa persisnya yang sedang dibicarakan ayahnya dengan si penelepon di seberang sana, namun terbayang olehnya bahwa sesuatu yang buruk betul-betul sedang terjadi. Kini, tidak sekadar hanya firasat belaka.

"Jadi tidak ada seorang pun yang tahu perginya naik apa dan meskipun hanya beberapa lembar pakaian yang berkurang di lemarinya, tetapi barang-barang pribadinya tidak ada. Termasuk dompetnya. Itu kan berarti kepergiannya memang disengaja? Atau ada orang yang menculiknya?" Terdengar lagi oleh Dewi suara ayahnya yang masih terdengar menggelegar.

Kemudian suara keras itu terhenti beberapa saat lamanya, baru kemudian terdengar lagi.

"Dari apa yang sudah saya dengar sejak menerima telepon tadi hingga detik ini, saya mendapat kesimpulan bahwa dia memang sengaja pergi. Bukan diculik. Bukan korban kejahatan dan bukan pula oleh hal-hal lain di luar dirinya. Benar begitu, bukan?"

Untuk kesekian kalinya Bapak Sulistyo terdiam lagi, mendengarkan penjelasan dari seberang sana, siapa pun si penelepon itu. Dewi hanya bisa menajamkan telinga

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk merangkai dugaan-dugaan saat mendengar komentar maupun jawaban ayahnya atas apa yang didengarnya lewat telepon.

"Tetapi yang saya tidak mengerti, mengapa hal itu dia lakukan menjelang hari pernikahannya? Ada apa sebenarnya? Boleh saya mengetahui apa alasannya?" Terdengar lagi oleh Dewi suara ayahnya dan yang sekaligus memberinya kepastian bahwa orang yang sedang dibicarakan pergi tanpa pamit itu adalah Puji, sang calon pengantin.

Dewi berpegang erat-erat pada tepi meja di dekatnya dan dengan sebelah tangan lainnya ia menutupi mulut agar jangan sampai mengeluarkan suara. Kendati sudah punya dugaan buruk, tetap saja ia kaget saat mendengar perkataan yang menorehkan kesimpulan buruk itu. Sudah beberapa hari ini Puji pergi dari rumahnya tanpa pamit kepada siapa pun sehingga membuat keluarganya kalang kabut menelusuri keberadaannya.

"Jadi seluruh keluarga pun tidak tahu mengapa dia pergi dan ke mana perginya. Ketika pergi pun tidak ada hal-hal yang mencurigakan pada sikapnya, bahkan seperti tidak ada apa-apa? Begitu, kan?" Apa yang ada di kepala Dewi, terungkap oleh gelegar suara ayahnya.

Pak Sulistyo diam lagi. Ketika Dewi mencondongkan kepala untuk mengintip lagi, wajah laki-laki separo baya itu tampak amat keruh dan kedua alisnya bertaut rapat.

"Tetapi masa sih tidak ada sama sekali dugaan yang muncul dalam pikiran seluruh keluarga ketika dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

pergi diam-diam seperti itu?" Begitu Pak Sulistyo menanggapi perkataan dari seberang sana. "Baik, kita semua akan menunggu kabar selanjutnya sampai besok. Tetapi saya tetap menuntut penjelasan tentang apa pun perkembangan yang terjadi karena harus ada kepastian secepatnya untuk jadi pegangan kami. Sementara itu saya minta agar pihak keluarga tetap meneruskan usaha untuk menghubunginya dengan berbagai cara."

Selesai bicara, Pak Sulistyo meletakkan gagang telepon. Rahangnya terkatup rapat dan tatapannya tampak tajam ketika kemudian mengedarkan pandangnya ke sekeliling ruang tengah. Entah sejak kapan, di tempat itu sudah ada Ibu Sulistyo, Astri, dan Dion. Pasti mereka berkumpul di situ ketika mendengar gelegar suaranya tadi.

"Ada masalah apa, Mas?" Ibu Sulistyo langsung bertanya, begitu sang suami membalikkan tubuhnya dari meja telepon. Wajahnya tampak tegang. Sedikit atau banyak pastilah perempuan itu telah mengukir dugaan di benaknya.

Perlahan Dewi mulai memperlihatkan diri, keluar dari tempat ia menguping tadi. Kehadirannya menyebabkan sang ayah tidak berani segera menjawab pertanyaan istrinya. Apalagi semua orang yang ada di ruang itu langsung menoleh ke arah Dewi. Syukurlah, gadis yang telah lama belajar mengendalikan perasaan itu mampu memperlihatkan sikap tenang.

"Apa yang terjadi, Pak?" tanya gadis itu. Suaranya terdengar sayup sehingga setiap orang di tempat itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

mempunyai dugaan sama, gadis itu telah mendengar kata-kata ayahnya dan mengambil kesimpulan.

"Ya, Pak. Katakan saja apa yang terjadi. Telepon tadi dari keluarga Mas Puji, kan?" Dion yang tidak sabar menunggu jawaban ayahnya, menyela.

Sang ayah masih saja belum menjawab. Diam-diam ia memberikan isyarat kepada istrinya untuk membawa Dewi pergi. Namun meskipun tidak melihat isyarat itu, Dewi tahu betul ayahnya tidak berani menjawab karena keberadaannya di sana. Apalagi sejak kemarin ia sudah punya firasat buruk. Oleh sebab itu ia ganti menyela. Kini suaranya terdengar mantap dan gagah.

"Katakan saja apa yang terjadi kepada kami semua, Pak. Kalau itu berita buruk, jangan ditutup-tutupi," katanya tegas. "Kita semua akan menghadapi bersama-sama, apa pun itu."

"Yah... memang berita buruk..." sang ayah menjawab dengan suara yang tiba-tiba terdengar pelan. Kegarangannya tadi tiba-tiba lenyap.

"Apa itu, pak?" desak Dewi.

Pak Sulistyo memalingkan wajahnya ke arah sang istri. Tetapi perempuan itu tidak berkomentar apa pun. Wajahnya tampak dingin dan kaku. Melihat itu, Dewi mulai bersuara lagi.

"Pak, katakan saja dengan terus terang apa yang terjadi. Bapak tahu kan, hanya dua hari sebelum keluarga Mas Pramono melamar, segalanya berantakan begitu saja. Padahal Bapak tahu, betapa besar cintaku kepadanya. Bapak juga pasti tahu... atau paling tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

mempunyai dugaan bahwa sejak itu aku tidak berani memberikan seluruh hatiku kepada laki-laki mana pun, termasuk kepada Mas Puji. Jadi, Pak, katakan saja terus terang apa yang terjadi. Aku tidak akan mati karenanya."

Semua orang menahan napas ketika Dewi berkata seperti itu. Tak seorang pun yang tidak tahu mengapa keluarga Pramono mengurungkan niatnya untuk melamar Dewi, hampir empat tahun yang lalu. Adanya dua istri dalam keluarga orangtua Dewi menjadi ganjalan besar buat keluarga Pramono. Sekarang mendengar perkataan gadis itu, Pak Sulistyo mengembuskan napas yang tadi ditahannya. Kemudian setelah memejamkan matanya sejenak, ia menjawab pertanyaan Dewi dengan sikap terpaksa yang nyata.

"Yah... sudah tiga hari ini Puji menghilang dari rumahnya. Tanpa pamit kepada siapa pun dan ponselnya tidak bisa dihubungi. Mereka sudah menanyakan kepada teman-temannya mengenai keberadaannya, tentu dengan cara yang tak kentara, namun tidak seorang pun tahu ada di mana dia."

Meskipun sudah mempunyai dugaan kuat, tetapi ketika kepastian beita itu didengar sendiri oleh telinganya, Dewi merasa kakinya gemetar. Tetapi ditahannya kuat-kuat. Sebetulnya, batal menikah dengan Puji bukan sesuatu yang luar biasa bagi dirinya. Ia masih memiliki kekuatan ekstra untuk menghadapinya. Firasat tak enak yang dirasakannya beberapa hari ini sudah mengajarinya agar lebih waspada dan tetap sabar. Namun, bagaimana dengan ibunya yang sudah berbulan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bulan mempersiapkan segala sesuatunya dengan begitu penuh semangat, cermat, dan dengan hasil yang rapi, cantik, dan apik itu? Bagaimana pula dengan sanak saudara yang telanjur datang jauh-jauh untuk menghadiri perkawinannya?

Dion yang sejak tadi menatapi wajah Dewi, mulai naik darah. Sedikit atau banyak ia telah melihat apa yang bergolak di dalam hati kakaknya.

"Laki-laki itu benar-benar keterlaluan, minggat dari rumah tanpa memedulikan perasaan kedua belah pihak keluarga. Apa sebenarnya yang diinginkannya? Kalau memang tidak ingin menikah, katakan kemarin-kemarin. Bukan tiga hari menjelang pernikahannya. Mana besok akan ada upacara siraman dan undangan sudah beredar ke mana-mana. Sungguh otak udang laki-laki itu."

"Dion!" Ibu Sulistyo menegurnya dengan suara bergetar.

"Lho, apa yang lebih tepat dari otak udang sih, Bu? Kalau dia itu manusia, pasti tidak begini yang dilakukannya. Memangnya punya salah apa kita kepadanya sampai setega itu membuang kotoran hewan ke wajah kita?"

"Sudah... sudah. Hentikan ribut-ribut ini," sela Pak Sulistyo keras. "Makian seburuk dan sekotor apa pun untuk Puji, tidak akan menyelesaikan masalah. Sekarang sebaiknya mari kita pikirkan apa yang harus kita lakukan."

"Pakde Sulis betul." Astri yang sejak tadi hanya menjadi pendengar, mulai ikut bicara. "Sekarang yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

penting adalah mengatasi keadaan, apa pun itu. Bahkan yang terburuk sekalipun dengan kepala dingin."

"Seperti apa misalnya, Dik Astri?" Dion ganti bersuara. Adik sepupunya yang lebih tua itu sering kali menunjukkan pemikiran-pemikiran yang masuk akal. Apalagi perempuan muda itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Dewi. Persoalan kakaknya pasti menjadi persoalannya juga. Bedanya, Astri tidak mengalaminya sendiri. Tetapi justru karena itulah pendapatnya lebih bisa didengar karena sarat dengan penilaian yang objektif.

"Sebaiknya sedikit bersabar dulu untuk hari ini. Kita kan belum tahu pasti apa yang terjadi pada Puji," sahut Astri. "Mungkin saja ada urusan mendadak yang tak sempat dikatakannya kepada keluarga, meskipun kemungkinan seperti itu amat kecil mengingat dia membawa ponsel tetapi tidak diaktifkan. Aku cuma mau bilang, jangan terlalu buruk sangka dulu. Kita tunggu berita lebih lanjut. Siapa tahu nanti malam dia muncul di rumahnya."

"Yang Astri katakan ada benarnya, mengingat perkawinan ini tidak sedikit pun diwarnai paksaan, tetapi atas dasar suka sama suka dan ada kerelaan baik yang bersangkutan sendiri maupun kedua pihak keluarga masing-masing. Segala sesuatunya juga sudah sama-sama disiapkan sejak lama dan selama ini rapat keluarga kedua belah pihak juga berjalan baik, lancar, dan dengan senang hati pula. Tidak mungkin Puji lari untuk menghindari perkawinan yang menjadi keinginannya sendiri," Pak Sulistyo menyela, mengomen-

tari perkataan Astri. "Jadi, memang sebaiknya tenangkanlah dulu emosi kita dan tunggu berita lebih lanjut tentang bagaimana perkembangannya sambil memikirkan apa yang akan kita lakukan jika terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan."

Dengan diam, Dewi mendengarkan seluruh pembicaraan di sekelilingnya. Hanya matanya yang berulang kali melayang ke arah sang ibu dengan keprihatinan yang sangat mendalam. Wajah perempuan paro baya itu tampak amat kelam. Perih sekali hati Dewi menatap ibu yang sangat dicintainya itu. Dia mengerti betul perasaan sang ibu. Semua hal yang merusak kedamaian hati seperti yang kini sedang mereka alami ini pasti mencabik-cabik batinnya. Ketika menyiapkan berbagai hal yang selama ini dilakukannya dengan penuh harapan demi kebahagiaan sang putri, sekarang bagaikan telur di ujung tanduk. Apalagi kalau perkawinan yang sudah mati-matian disiapkannya itu gagal karena calon pengantin prianya menghilang. Harga diri yang mulai naik sesudah belasan tahun terpuruk akibat perkawinan sang suami dengan perempuan lain, bisa jatuh berantakan lagi. Tak tega hati Dewi menatap wajah sang ibu yang cantik itu bagai bunga yang baru mekar namun tiba-tiba disiram air panas.

"Apakah Bapak yakin keluarga Mas Puji sedang berusaha keras mencarinya?" Dion mulai bicara lagi.

"Ya. Sonny dan saudara-saudaranya tidak tinggal diam saja, Dion. Semua sepupunya juga dikerahkan untuk mencari Puji. Bahkan juga lewat koran dan radio...."

"Ah, apa tidak memalukan itu, Pak? Semua orang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan tahu jadinya," Dion mengomentari kata-kata ayahnya sambil mengerutkan dahi.

"Tadi Bapak juga mengajukan pertanyaan sama. Mereka mengatakan panggilan atau iklan-iklan itu ditulis dengan sangat hati-hati. Kecuali yang bersangkutan dan keluarga dekat, tidak akan ada yang tahu karena nama yang digunakan itu nama Puji ketika masih kecil. Singkat kata, mereka tahu bagaimana mengemas kata-kata yang jelas namun tidak akan bisa dimengerti orang lain," sahut Pak Sulistyo.

Seperti sebelumnya, Dewi tetap tidak ingin bersuara. Hatinya yang peka masih tertuju kepada sang ibu. Ia benar-benar prihatin melihat keadaan perempuan paro baya itu. Pikirannya melayang pada peristiwa kedatangan Sonny tadi pagi. Sekarang ia mulai memahami apa arti sikap Sonny yang aneh. Dia juga mulai mengerti apa arti telepon dari rumah Puji ketika menanyakan keberadaan laki-laki itu. Sekarang, dengan pemahaman yang baru, gurauan Ari setelah laki-laki itu menerima telepon dari rumah Puji, sungguh sama sekali tidak lucu. Waktu itu belum seorang pun tahu bahwa Puji telah menghilang dari rumah dan keluarganya sedang kebingungan.

Berbagai perasaan yang menghancurkan ketenangan hatinya itulah yang dikeluhkan Dewi kepada Astri ketika mereka tinggal berdua saja di kamarnya.

"Sudahlah, Mbak Wik, jangan terlalu dirisaukan. Aku mengerti betul apa yang paling kaurisaukan. Bude Kus, kan? Tetapi kalau beliau mengetahui keadaanmu, pasti hatinya akan semakin hancur. Jadi bersikaplah



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang tabah sambil terus berharap segala sesuatunya akan teratasi dengan baik," kata Astri menyabarkan.

"Tri, firasatku terus saja mengganggu. Aku yakin, Mas Puji memang sengaja menghilang. Entah apa pun alasannya, pasti amat sangat penting baginya. Jauh melebihi pentingnya perasaan keluarganya, perasaan keluargaku, dan perasaanku pribadi sebagai calon istrinya."

"Mbak Wik, jangan..."

"Sudahlah, Tri," Dewi memotong perkataan sepupunya sebelum menyelesaikan ucapannya. "Biarkan aku bicara atas landasan yang logis, yang masuk akal. Andai kata Mas Puji menganggap keluarganya dan keluarga kita, termasuk perasaanku, sebagai sesuatu yang patut dipertimbangkan, dia pasti tidak akan menghilang begitu saja. Apalagi hanya tiga hari sebelum acara resmi pernikahan kami. Kalaupun dia terpaksa harus pergi, apa sih susahnya mengatakan kepada salah seorang sanak keluarganya. Kudengar rumahnya juga dipenuhi sanak keluarganya dari luar kota. Kalau tidak mau mengatakannya dengan terus terang, dia kan bisa meninggalkan secarik kertas berisi pesan atau apalah namanya pada salah seorang di antara mereka agar keluarganya tahu alasan kepergiannya. Kalaupun tidak, aktifkanlah ponselnya dan terima telepon atau SMS orang yang ingin mengetahui keberadaannya. Tetapi faktanya kan tidak begitu. Jadi salahkah kalau aku mulai dipenuhi dugaan-dugaan yang terus datang silih berganti di benakku?"

"Apa misalnya, Mbak Wik?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin dia baru menyadari bahwa baginya, aku ini tidak setara dalam hal bibit, bobot, dan bebet. Memang, kami sama-sama keturunan darah biru, tetapi keluarga Mas Puji masih ditambah dengan sebutan keluarga intelektual. Semuanya berilmu dan bertitel. Dibanding dengan keluargaku, kurang sebanding. Sudah begitu, Bapak berpoligami...."

"Sssst... jangan berlebihan, Mbak."

"Kau pasti tidak akan menilaiku berlebihan kalau masih ingat pada perkataanku mengenai firasat tidak enak yang terus mengganggu ku belakangan ini. Sekarang, firasat itu telah menjadi bukti, kan?"

"Sudahlah... meskipun begitu, jangan menjadikannya sebagai kebenaran karena masih ada sisi-sisi gelap lain yang belum kita ketahui."

"Kau khawatir aku patah hati, kan? Kalau ya, kau salah besar, Tri. Aku sama sekali tidak memikirkan diri sendiri. Pertama, perasaan ibukulah yang paling kucemaskan, seperti yang sudah kauduga. Kedua, perasaan keluarga besar kita, terutama yang sudah datang jauh-jauh dari kota lain. Semua itu kan memakai biaya yang tidak sedikit. Lalu dari pihak keluarga Mas Puji. Ibunya yang begitu menyayangiku pasti merasa amat terpukul. Perih sekali hatiku memikirkan semua itu. Sungguh, Mas Puji betul-betul keterlaluan, tega-teganya dia melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan aib keluarga kita dan keluarganya sendiri."

"Sabarlah, Mbak Wik. Daripada membiarkan perasaan kacau begitu kan lebih baik berdoa dan me-



pustaka-indo.blogspot.com

nenangkan diri sambil berharap terjadinya hal-hal yang lebih positif," kata Astri lagi.

"Jangan coba-coba menghiburku, Tri. Tidak ada gunanya. Kau kan sudah tahu siapa diriku. Lagi pula, aku sedang menghayati ungkapan yang sering dikatakan orangtua dulu, bahwa buah tak pernah jatuh jauh-jauh dari pohonnya. Mungkin Mas Puji teringat peribahasa seperti itu sehingga tidak ingin melanjutkan rencana pernikahan..."

"Wik, jangan semakin ngawur ah. Kalau Mas Puji memang betul berpikir seperti itu, kan sudah sejak kemarin-kemarin dia mengatakannya dengan terus terang dan bukannya baru beberapa hari sesudah persiapan pernikahan begitu matang. Lagi pula, aku punya pendapat lain."

"Apa itu?"

"Mas Puji itu kan berpendidikan tinggi, tak hanya sekadar sarjana strata satu, berarti pemikirannya pasti lebih panjang dan luas."

"Ah, berpendidikan tinggi tidak menjamin pemikiran dan wawasannya tentang kehidupan dunia ini juga akan tinggi. Ilmunya sih, mungkin. Tetapi..."

"Tetapi setidaknya ada jalan pikiran yang berbeda daripada pendapat para orangtua dulu seperti kata-katamu tadi," Astri memotong perkataan Dewi.

"Apa misalnya?" Dewi ganti memenggal perkataan sepupunya.

"Peribahasa bahwa jatuhnya buah tidak jauh dari pohonnya seperti yang kaukatakan tadi itu lho. Itu kan pengetahuan yang biasa dan sederhana di zaman



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kakek-nenek kita dulu. Dengan pemikiran baru, buah bisa saja dijatuhkan jauh dari pohonnya dengan berbagai macam cara. Yang mau kukatakan adalah setiap anak itu lahir dengan membawa sifat, watak, ciri-ciri, dan bakatnya sendiri."

"Kau sangat benar, Tri. Seratus persen betul. Tetapi mari kita lihat kenyataannya. Mas Puji lari menghindariku..."

"Wik!" Astri memotong. "Kurasa kau sudah tidak objektif lagi. Sebaiknya sekarang kau beristirahat. Aku juga mau meletakkan tubuhku sebentar. Syukur-syukur bisa tidur. Kalaupun tidak, tubuh penat kita bisa jadi lebih baik. "

Usai berkata seperti itu, perempuan muda yang sedang berbadan dua itu menarik tempat tidur sorong di bawah ranjang Dewi, tempat tidur yang selalu ditempatinya setiap ia menginap di sini ketika belum menikah dengan Ary. Setelah menepuk-nepuk bantal sebentar, dibaringkannya tubuhnya ke atasnya kemudian dipejamkannya matanya rapat-rapat.

Mau tidak mau, Dewi terpaksa mengikuti perbuatan sepupunya. Namun pikirannya terus mengembara sampai akhirnya kenangan masa lalunya bersama Pramono dulu menari-nari dalam ingatannya. Harus ia akui bahwa jalinan cintanya bersama Puji tidak seindah dan semanis ketika bersama Pramono. Tetapi karena langkah-langkahnya bersama Puji lebih memiliki kepastian, pelan-pelan Dewi mampu melupakan Pramono dan mengalihkan masa depannya bersama laki-laki yang telah melamarnya itu. Jika Sabtu atau Minggu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tiba, selalu ada saja kesibukan yang menempatkan hati keduanya menjadi semakin dekat. Kadang-kadang, menengok rumah yang akan mereka tempati, yang sedang mereka renovasi agar menjadi lebih cantik. Kadang-kadang pula, menyusuri deretan toko mebel atau toko perabotan rumah tangga untuk memilih dan mencicil isi rumah. Kegiatan semacam itu terasa menyenangkan bagi keduanya, bahkan menimbulkan olok-olok yang tak ada habisnya. Sebab selalu saja ada yang lucu, seperti misalnya minggu ini mereka berniat membeli sofa atau rak buku, tetapi begitu melihat yang lain, lupa. Dan yang dibeli bukan sofa dan bukan pula rak buku. Sering kali rencana mereka dan kenyataan yang terjadi kemudian jauh berbeda, sampai akhirnya Dewi merasa geli.

"Ah, sudahlah. Kita tidak usah menyusun rencana beli ini dan itu dengan model begini atau begitu, toh sampai di tempat nanti, berubah sama sekali."

"Ya, kurasa kita berdua termasuk sepuluh besar orang terkaya di Indonesia. Setiap hari perabotan kita berganti model," sahut Puji, juga tertawa geli. Sebab bukan hanya rencana yang berbeda, tetapi juga barang yang mereka beli lain sekali dengan yang dipikirkan dari rumah. Mau membeli lemari pakaian, yang akhirnya dibeli perangkat ruang makan. Begitu seterusnya. Tetapi mereka tidak pernah menyesalinya. Apalagi kalau sampai terucap kekeliruan pilihan mereka, kedua belah pihak keluarga selalu mengatakan akan membelikan yang lebih bagus sebagai hadiah pernikahan mereka nanti. Hal itu bukan sesuatu yang mengheran-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan karena kebetulan kedua belah pihak termasuk keluarga mampu. Memang, dari segi materi pasangan muda itu termasuk orang-orang yang beruntung. Tetapi masih kurang bagi Dewi yang merindukan kehidupan yang tenang dan damai.

Apalagi sekarang, begitu kata hati Dewi yang masih saja melamunkan kehidupan cintanya bersama Puji. Semua kemanisan yang baru mulai mereka rintis, mulai retak. Sama seperti perasaannya yang tiba-tiba menjadi hambar tanpa ia kehendaki. Seakan, laki-laki yang pernah tertawa dan merundingkan ini-itu bersamanya mengenai apa yang akan mereka beli dan tempatkan di rumah baru mereka, belakangan ini seperti bayangan belaka. Bukan kenyataan. Seakan pula, laki-laki itu bukan orang yang sama seperti yang saat ini minggat entah ke mana. Aneh rasanya. Dan lebih aneh lagi, seolah gadis yang biasanya ada bersama Puji ketika mereka sedang membeli perabot rumah tangga atau memandori tukang yang sedang merenovasi rumah, bukan dirinya. Padahal untuk semua itu, ia juga menyumbangkan sejumlah uang yang tidak sedikit dari hasil keringat sendiri. Dewi sering mengirim artikel ke mana-mana dan mendapat uang dari kegiatannya itu.

Sepanjang sore hingga malam harinya, Dewi dan Astri terus mengikuti perkembangan yang terjadi. Mulai dari mencari kabar dari pihak keluarga Puji, sampai pada iklan-iklan di surat kabar dan radio yang berisi panggilan untuk Puji dikutinya dengan cermat. Meskipun begitu, fokus perhatian utama Dewi ada pada gerak-gerik dan air muka ibundanya tercinta. Meskipun



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perempuan paro baya itu hanya diam tanpa banyak memperlihatkan betapa dalam kerisauan hatinya, namun Dewi tahu apa yang sedang dirasakan sang ibu.

Dewi masih ingat betul bagaimana beratnya tekanan perasaan ibunya selama lima belas tahun lebih menjadi istri yang harus berbagi segalanya dengan istri muda sang suami. Tanpa protes yang berarti dan tanpa kemarahan yang terbuka, perempuan itu seperti memberikan keleluasaan pada sang suami untuk menikmati kehidupan beristri dua. Namun Dewi dan beberapa keluarga dekat yang diam-diam mengikuti apa yang sebetulnya ada di balik dada perempuan yang tak banyak protes itu, menangkap betapa dalam luka yang merebak di hatinya. Kediamannya justru merusak dunia batinnya sendiri. Dewi yang acap kali mendampingi ibunya ketika menghadiri undangan atau pertemuan-pertemuan lainnya, sering pula mendengar bagaimana fasih ibunya menjawab pertanyaan orang mengenai absennya sang suami.

"Ayahnya anak-anak sedang tugas ke luar kota," begitu antara lain alasan perempuan itu setiap menjawab pertanyaan orang dengan pipi yang terkadang tampak memerah. Dia mengerti, mereka yang bertanya itu sebetulnya sudah tahu ke mana perginya sang suami.

Mengingat berbagai kenangan pahit masa lalu itu, perasaan Dewi semakin bertambah kacau. Ia sadar, ada banyak orang yang dengan begitu mudah memberi penilaian negatif, bahkan menghakimi, terhadap kesalahan orang tanpa melihat hal-hal lain yang ada di seputarnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tentang bagaimana perasaan keluarganya, misalnya. Maka andai kata perkawinannya dengan Puji gagal, ia yakin akan ada saja orang berkomentar miring sebagaimana yang sering didengarnya terhadap keluarga-keluarga lain yang mengalami peristiwa serupa.

"Hukuman itu menimpa anaknya sendiri," begitu biasanya penilaian negatif yang akan mengiringi setiap langkahnya. Atau, "Itulah hukum karmanya." Lalu selama beberapa waktu lamanya pula, peristiwa itu akan menjadi buah bibir di mana-mana. Betapa memalukan. Betapa coreng-moreng nanti wajah-wajah keluarga mereka karena peristiwa pahit itu. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula.

Karena bayangan-bayangan buruk semacam itulah hati Dewi jadi semakin kacau. Kacau dan sedih bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keluarganya, untuk ibunya. Kasihan beliau. Kasihan adik-adiknya. Kasihan sanak saudaranya. Mereka tidak ikut makan nangka, namun terkena getahnya.

Yah, meskipun Dewi merasa terhina oleh kelakuan Puji yang seperti melecehkannya saat ia dan keluarga sedang menyiapkan seluruh rangkaian upacara pernikahan yang indah dan anggun, namun ia lebih memikirkan perasaan ibunya. Ia tahu betul seluruh jerih payah, energi fisik maupun mental perempuan itu sedang dipertaruhkan. Rentan pecah, rentan hancur menjadi sesuatu yang sia-sia dan yang sama sekali tak ada nilainya. Dan lebih dari itu, seluruh martabatnya sebagai ibu yang menginginkan kebahagiaan anaknya, berada di ujung kehancuran. Harapannya untuk me-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rintis kebahagiaan bagi putri satu-satunya, bagaikan seseorang sedang berdiri di tepi jurang tanpa pijakan yang pasti. Gamang seluruhnya.

Dewi sungguh mencemaskan itu semua. Ia tidak ingin melihat ibunya jatuh tersungkur dalam lubang kehinaan. Dewi sendiri tidak terlalu merisaukan dirinya. Bahkan nyaris tak peduli karena yang paling utama baginya adalah nama baik keluarganya jangan sampai jatuh dan terinjak-injak. Sudah banyak kepahitan dan rasa malu yang mereka rasakan akibat pernikahan poligami ayahnya. Jangan ditambah lagi. Begitulah ia terus berharap dengan perasaan yang amat galau.

Namun sampai hari berganti baru, berita baik mengenai Puji belum juga terdengar. Maka ketika sanak keluarga yang menginap sedang antre untuk menempati salah satu dari empat kamar mandi di rumah itu dengan perasaan tertekan, diam-diam Doni menelepon Sonny untuk mencari berita. Ia sudah tidak tahan lagi hanya berdiam diri.

Ketika pemuda itu mematikan ponselnya dengan otot di pelipis bersembulan, Dewi sedang melintas. Ia menaruh curiga melihat air mukanya. Tetapi sebagaimana biasa ia selalu berhati-hati, tidak mau bersikap tergesa dan impulsif. Rasionya tetap berjalan bagus sehingga dengan diam-diam ia memperhatikan gerak-gerak Doni. Maka ketika pemuda itu dengan wajah tegang masuk ke kamar Dion, Dewi malah masuk ke kamar Doni untuk menguping. Kamar kedua pemuda itu bersebelahan dan di antara kedua kamar



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terdapat pintu. Dari pintu itulah Dewi mencoba menguping. Meskipun pintunya tertutup, tetapi ada lubang angin di atasnya sehingga suara dari kamar sebelah, bisa terdengar walau tak begitu jelas.

"Mas, aku baru saja menelepon Sonny!" terdengar suara Doni. Untunglah emosinya yang sedang naik menyebabkan suaranya terdengar keras.

"Apa katanya?"

"Kata Sonny, Mas Puji mengirim surat melalui tukang ojek. Dia tidak mengatakan kapan akan kembali ke rumah. Tetapi Sonny bilang, di dalam surat itu tersirat janji bahwa dia pasti akan datang memenuhi kewajibannya...."

"Maksudmu, Don?"

"Kata Sonny, kelihatannya Mas Puji akan tetap melanjutkan pernikahan dengan Mbak Wik," jawab Doni.

"Apa alasannya minggat, kalau begitu?"

"Dia terpaksa menikahi bekas pacarnya. Dengan kata lain, dia kawin lari ke kota lain. Gila, dia itu. Entah ke mana otaknya!" Suara Doni meninggi.

"Kurang ajar. Ini penghinaan. Aku tidak terima!" Dion berteriak.

"Ssssh... jangan keras-keras, nanti terdengar orang." Dewi yang sedang mencengkeram dada dengan wajah pucat itu gemetar mendengar oleh suara Doni yang lantang. Kemudian terdengar suara kunci jatuh. "Hei... hei... mau ke mana kau, Mas?"

"Aku mau ke rumah Mas Puji. Aku akan melabrak keluarganya." Suara Dion masih saja terdengar keras. "Sudah kubilang tadi, aku tidak terima kakakku yang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

cantik molek disia-sia dan direndahkan seperti gadis bertabur kudis."

"Sabar, Mas. Hatiku juga mendidih. Tetapi otak tidak boleh ikut mendidih. Kita pikirkan dulu bagaimana baiknya..."

"Tidak bisa. Menghadapi orang gila tidak bisa dengan sikap sabar!"

"Tetapi, Mas..."

"Tetapi apa, Don? Kau mau kakak kita dianggap angin? Kau mau keluarga kita diinjak-injak kepalanya hanya karena nama kita pernah dicemari oleh Bapak? Kaupikir orang tidak akan menggunjingkan kita karena calon pengantin laki-laki minggat, lari dengan perempuan lain? Sanggupkah kau melihat air mata Ibu? Aku tidak. Maka aku harus pergi ke sana sekarang."

Rupanya perkataan Dion menyulut amarah Doni. Ia menggebrak meja.

"Kau betul. Aku akan ikut bersamamu melabrak mereka," ujarnya.

Dengan kaki gemetar, Dewi bermaksud mencegah kepergian kedua adiknya. Tetapi begitu keluar kamar Doni, ketika dengan mata kepalanya sendiri melihat wajah garang kedua adiknya itu, pikirannya langsung buntu. Rasanya ia tidak lagi punya kekuatan apa pun. Maka ketika ia mendengar suara motor besar Dion meraung keluar halaman, air matanya langsung menetes. Betapa sulitnya meraih kedamaian dan ketenangan hidup di dunia yang hiruk pikuk ini, pikirnya dengan hati yang teramat perih.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Tiga

SEKITAR dua jam sesudah Dion dan Doni meninggalkan rumah, raungan motor mereka kembali terdengar memasuki halaman rumah dan langsung menuju ke garasi di samping rumah. Mendengar itu, cepat-cepat Dewi mengadang kedua adiknya yang baru datang di depan pintu yang menghubungkan garasi dengan bagian belakang rumah.

Seperti dugaan Dewi, kedua adiknya terkejut ketika melihatnya berdiri di situ. Lebih-lebih karena wajah cantiknya tampak angker. Dan belum hilang rasa terkejut yang dirasakan Doni dan Dion, Dewi telah melemparkan pertanyaan yang terdengar bagai tembakan oleh mereka.

"Pagi-pagi sudah keluar rumah, dari mana saja kalian berdua?" Demikian Dewi melemparkan pertanyaan yang lebih bernada tuduhan itu.



pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar tembakan pertanyaan yang disuarakan dengan nada dingin itu, Doni melirik Dion. Dan yang dilirik, tampak bingung, tidak tahu harus menjawab apa.

"Dari jalan-jalan...." Akhirnya setelah Doni berhasil menguasai diri, ia bisa menjawab pertanyaan Dewi.

"Ya, jalan-jalan," Dion menyambung dengan cepat, terlalu cepat untuk menjawab pertanyaan sederhana tadi. "Mencari udara segar di luar."

"Sambil melirik gadis-gadis cantik yang sedang lari pagi di taman," Doni ganti menyambung.

"Ya. Siapa tahu pula ketemu bubur ayam langganan kita," Dion mengambil alih perkataan Doni. Mereka bicara sambung-menyambung.

"Cukup," Dewi memotong jawaban Doni dan Dion dengan sikap berwibawa. "Kalian berdua mengarang cerita isapan jempol. Aku tahu, kalian baru saja pergi ke suatu tempat dengan diam-diam. Mengaku saja!"

Mendengar teguran Dewi, kedua pemuda itu langsung terdiam. Sebagai gantinya, mereka saling melempar pandangan. Melihat itu, Dewi mencecar keduanya dengan pertanyaan lagi.

"Kalian berdua dari rumah Mas Puji, kan?"

Ditembak langsung seperti itu, kedua adiknya tampak salah tingkah sehingga Dewi melanjutkan bicaranya lagi.

"Kalian harus menceritakan apa pun yang kalian ketahui kepada seluruh keluarga. Jangan bertindak sembarangan tanpa memikirkannya masak-masak lebih



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dulu. Hindari perbuatan yang justru akan semakin memperkeruh keadaan. Meskipun maksud kalian baik, tetapi harus diingat apa dampaknya agar maksud baik itu tidak malah justru berakibat buruk."

"Eeh... dari mana Mbak Wik tahu tentang kepergian kami ke rumah Mas Puji?" tanya Dion.

"Dari mana aku tahu itu tidak penting, karena yang jauh lebih penting adalah menceritakan apa pun kenyataan yang kalian lihat dan dengar kepada seluruh keluarga. Seburuk apa pun berita itu, kita harus menghadapinya bersama-sama dan harus bisa saling menguatkan. Nah, ayo kita ke ruang tengah, sekarang."

Ketika ketiga kakak-beradik itu masuk ke ruang tengah, ayah mereka yang sedang berdiri mondar-mandir di sana. Dewi sempat melirik ke arah ruang makan. Menilik meja makan yang masih rapi, ia tahu sarapan pagi tidak menarik buat mereka semua. Baik bagi keluarga inti maupun bagi para tamu dari luar kota. Nasi goreng masih banyak di tempatnya. Telor ceplok masih berderet di piring oval. Stoples berisi abon masih penuh, sambal kecap tak tersentuh, dan gelas-gelas isi sari tomat di baki juga masih beberapa yang belum berkurang isinya. Di depan meja makan hanya ada Astri dan Ary yang tampaknya memaksakan diri makan demi bayi mereka. Astri pasti tidak suka makan sendirian.

Melihat ketiga anaknya masuk ke ruang tengah, sang ayah menghentikan langkahnya dan menatap wajah mereka bergantian.

"Ada apa? Siapa tadi yang baru saja pulang dari bepergian?" tanyanya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Saya, Pak," Dion menjawab. "Dengan Doni."

"Dari mana?"

"Dari rumah Mas Puji."

Jawaban Dion meraih perhatian seluruh keluarga. Ibu Dewi yang sedang melamun sambil memangku surat kabar, langsung menatap anak-anaknya.

"Kalian membawa kabar apa?" tanya perempuan tengah baya itu. "Apakah Puji sudah kembali ke rumahnya?"

"Belum. Dia belum kembali." sahut Doni.

"Tetapi Mas Puji mengirimkan surat melalui tukang ojek. Tampaknya dia akan memenuhi kewajibannya untuk menikah dengan Mbak Wik..." Suara Doni semakin lama semakin melambat.

Astri yang masih duduk di muka meja makan, langsung berdiri untuk pindah duduk ke ruang tengah. Begitupun adik Pak Sulistyo yang sedang melintas. Tak lama kemudian saudara-saudara yang lain juga menyusul duduk di ruang tengah yang luas itu, ingin mengetahui berita baru apa yang akan diceritakan Doni dan Dion.

"Ceitakan secara runtut, Dion," Pak Sulistyo menyela. "Semuanya."

Sesaat Dion dan Doni berpandangan. Karena mengkhawatirkan guncangnya perasaan orang-orang dekat yang mereka cintai, kedua pemuda itu tidak berani menceritakan kenyataan yang ada. Tetapi Dewi menatap mereka dengan tidak sabar.

"Katakan saja apa yang kalian ketahui," desaknya. "Jangan ada yang ditutupi, karena fakta yang kita ke-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tahui dengan jelas akan membuat kita juga berpikir lebih jelas untuk menghadapi dan mengatasinya bersama-sama."

"Kakakmu betul. Jadi katakanlah saja apa yang kalian ketahui!" sang ayah berkata.

Dion menarik napas panjang, kemudian menatap Dewi. Dia tidak tahu sang kakak telah mendengar pembicaraannya dengan Doni pagi tadi. Karenanya ia sangat khawatir kalau-kalau perasaan Dewi akan terguncang ketika nanti mendengar Puji kawin lari dengan perempuan lain.

Dewi mengetahui apa yang sedang bergejolak di hati Dion. Karenanya ia tersenyum sekilas, kemudian mendorong sang adik agar menjawab pertanyaan ayah mereka.

"Dion, aku sudah siap mendengar berita darimu, bahkan yang paling buruk sekalipun. Percayalah," katanya dengan suara yang terdengar meyakinkan. "Oleh sebab itu ceritakan saja yang kauketahui."

"Baik. Melalui surat yang dibawa tukang ojek, Mas Puji mengatakan bahwa dia terpaksa menikahi gadis lain, gadis yang pernah menjadi kekasihnya," dengan susah payah Dion menceritakan apa yang diketahuinya.

Semua yang mendengar berita itu tampak amat terkejut. Dan begitu rasa terkejut mulai surut, hampir secara bersamaan mereka menatap ke arah Dewi dengan perasaan tercekat. Dewi merasa sangat beruntung karena dia sudah mengetahui hal itu sehingga mampu menampilkan wajah yang tegar. Tetapi tidak demikian halnya dengan Ibu Sulistyo. Wajah perempuan itu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tampak pucat pasi, menatap Dion yang baru saja mengucapkan berita yang sama sekali tak disangka-sangkanya itu.

"Puji... kawin lari dengan... gadis lain?" serunya dengan suara terbata-bata. Bibirnya tampak bergetar.

Dewi melayangkan pandang ke arah Dion. Ia harus tegar dan kuat kalau ingin melihat keluarganya juga setegar dirinya. Terutama ibunya.

"Dion, ceritakan lanjutannya," katanya dengan suara mantap yang berhasil dikeluarkannya.

"Ya. Gadis itu minta dinikahi lebih dulu karena... karena telah mengandung anak Mas Puji," kata Doni, pelan. Perasaannya amat tertekan karena harus mengatakan kebenaran yang pasti membuat keluarganya semakin terguncang.

"Apa? Kurang ajar betul laki-laki brengsek itu. Sudah gila, rupanya!" terdengar suara sang ayah yang menggelegar.

Ruang tengah itu menjadi gaduh seketika. Ibu Sulistyo menangis tersedu-sedu. Hati semua orang di ruang keluarga itu langsung tersentak. Inilah pertama kalinya mereka mendengar perempuan paro baya itu menangis sedemikian rupa sehingga Astri dan sepupu Dewi yang lain ikut menangis, sementara Dewi meneteskan air mata menyaksikan semua itu.

Mengetahui akibat berita yang disampaikannya, Dion merasa amat menyesal telah mengatakannya. Hatinya seperti ditusuk-tusuk kayu penuh duri. Sakit sekali rasanya. Ah, kelirukah caranya menyampaikan berita itu?



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau si gila itu tidak ingin menikah dengan Wiwik, mengapa tidak dikatakannya kemarin-kemarin sebelum persiapan kita matang begini?" Terdengar lagi suara pak Sulistyo. "Biadab sekali perbuatannya."

"Yah... itulah hukum karma, Pak..." istrinya menanggapi perkataan sang suami dengan getir di sela-sela tangisnya. "Yah... itu tulah namanya. Kau yang menanam benih rusak, anak yang harus mengambil panen buah busuk. Kau yang berbuat, anak yang menerima balasannya."

Sepanjang sejarah kehidupan keluarga, baru sekali itulah mereka semua mendengar luapan perasaan Ibu Sulistyo, yang diucapkan dengan suara mengandung amarah di sela derai tangisnya. Karenanya tidak seorang pun di ruang tengah itu berani bersuara. Bahkan si biang keladinya pun duduk termangu dengan wajah kusut masai. Yang dikatakan istrinya itu, tidak salah. Bahkan ia mulai memahami betapa sakit hati sang istri ketika belasan tahun lalu diam-diam dia menikah lagi dan baru mengatakannya sesudah ketahuan dengan pura-pura meminta izinnya.

Meskipun semuanya terdiam dan yang terdengar hanya isak tangis Ibu Sulistyo yang selama ini disembunyikan rapat-rapat, suasana di ruang tengah itu terasa tegang dan amat menekan perasaan. Merasakan situasi yang sangat tidak enak itu, Ary tidak tahan. Hanya dia seorang yang tidak memiliki keterikatan darah dengan keluarga Bapak Sulistyo. Pernikahannya dengan Astri-lah yang menyebabkannya ada di tempat ini. Karenanya meskipun perasaannya ikut terlibat jauh



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan permasalahan yang sedang dialami keluarga ini, ia masih bisa berpikir dengan lebih tenang.

"Mas Dion, ceritakan hal-hal lain yang belum kaukatakan kepada kami. Yah... barangkali ada berita lain yang bisa kita jadikan bahan pemikiran untuk menghadapi persoalan gawat ini," ujarnya. "Seperti kataku tadi, mudah-mudahan bisa menjadi bahan pertimbangan. Jangan dengan emosi apa pun karena tidak ada faedahnya. Bagaimanapun buruk dan pahitnya kenyataan ini, semuanya sudah telanjur terjadi. Oleh sebab itu yang paling penting buat kita adalah memikirkan apa yang harus kita lakukan untuk mengatasinya. Ingat, undangan sudah tersebar dan nanti menjelang sore, para undangan siraman Mbak Wik, akan datang."

Perkataan Ary sangat ampuh. Seluruh keluarga besar yang semula duduk termenung dengan air muka keruh, kini mengangkat wajah. Beberapa jam lagi upacara siraman akan dimulai. Apakah akan tetap dilanjutkan ataukah dibatalkan, mereka harus memutuskannya sekarang.

"Kata-kata Dik Ary betul sekali. Kita sedang menghadapi sesuatu yang harus segera diputuskan bersama-sama," sahut Dion. "Nah, Don, ceritakan apa yang kita berdua hadapi tadi."

"Baik. Tadi, saya dan Mas Dion pergi ke rumah Mas Puji setelah mendengar dari Sonny tentang minggatnya Mas Puji. Terus terang, kami berdua bermaksud melampiaskan amarah pada keluarganya. Tetapi begitu kami sampai di sana, keinginan itu langsung luruh karena melihat keluarga mereka sedang



pustaka-indo.blogspot.com

bertangis-tangisan. Sonny yang periang itu seperti lupa bagaimana tersenyum. Wajahnya amat keruh, lesu dan tampak letih. Dari dia kami mengetahui bahwa selama tiga hari ini keluarga mereka berpencar ke sana kemari mencari Mas Puji. Sama seperti kita, mereka juga mengalami kekacauan karena sore nanti sudah ada upacara siraman dan besok ada acara pernikahan yang disambung dengan resepsi, sementara calon pengantin lelaki entah ada di mana. Sudah begitu, baru saja mereka menghadapi labrakan dari keluarga gadis yang dibawa lari Mas Puji. Pokoknya keadaan mereka benar-benar kacau sehingga aku dan Mas Dion memutuskan pulang."

"Tetapi kami diadang ibu Mas Puji yang sambil memeluk kami, menangis menggerung-gerung dan mengatakan penyesalannya atas perbuatan Mas Puji yang sama tidak diketahui keluarganya sendiri," Dion menyambung cerita adiknya. "Kasihan beliau. Mas Puji memang keterlaluan. Tega-teganya dia melempar kotoran di wajah ibu kandungnya sendiri."

"Menurut ceritamu tadi, gadis itu mantan kekasihnya," kata Ary setelah mendengar Doni dan Dion. "Kalau cinta masih ada di antara mereka, kenapa Mas Puji masih tetap ingin menikah dengan Mbak Wik? Aku benar-benar tidak mengerti."

"Pikiran kita sama, Dik Ary. Maka aku menanyakan hal tersebut pada Sonny," sahut Doni.

"Apa jawabannya?"

"Dia mengatakan bahwa di dalam suratnya yang dititipkan tukang ojek, Mas Puji mengatakan bahwa



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mereka bertemu kembali beberapa bulan yang lalu. Sebenarnya cinta di antara mereka sudah mati. Paling tidak, dari pihak Mas Puji. Tetapi ketika bertemu kembali dan mantan kekasihnya itu mencurahkan kepedihan karena ditinggal kekasih barunya, perasaan mereka pun terpengaruh. Apalagi ketika gadis itu mengetahui Mas Puji akan segera menikah, maka otak mereka jadi buntu sehingga terjadilah peristiwa yang mengakibatkan gadis itu mengandung dan menuntut supaya Mas Puji bertanggung jawab menikahinya lebih dulu."

"Karenanya larilah mereka berdua untuk menikah entah di mana. Ya, kan?" Astri menyela dengan wajah memerah. "Lupa kewajibannya yang lain, yang bisa menorehkan luka dan rasa malu pada keluarganya sendiri maupun keluarga kita."

"Kau benar, Tri..." Ibu Sulistyo mulai ikut bicara lagi. Suaranya masih gemetar karena tangis. "Tetapi sebenarnya, peristiwa ini sarana Tuhan untuk mengajar manusia yang hanya mementingkan perasaan dan urusannya sendiri. Manusia yang tidak berpikir panjang berbuat sesuatu demi kesenangannya sendiri tanpa memedulikan perasaan keluarganya..."

Selama beberapa detik semua orang di ruangan itu terdiam. Mereka mengerti, perkataan Ibu Sulistyo itu ditujukan kepada sang suami yang wajahnya langsung memerah.

"Sabarlah, Bude. Jangan mengumbar amarah. Sekarang kita harus mengetahui perkembangan selanjutnya untuk segera menentukan langkah dan keputusan dari pihak kita," kata Astri lagi. "Mas Dana, coba tele-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pon rumah Mas Puji untuk mengetahui perkembangannya."

Dana, si bungsu yang sejak tadi hanya berdiam diri dengan bibir terkatup menahan marah, langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Oke," sahutnya. Mereka membiarkan pemuda itu menelepon ke rumah Puji dan menunggu apa hasil pembicaraannya.

"Bagaimana?" tanya saudara-saudaranya begitu dia kembali.

"Mas Sonny bilang, mereka sedang berusaha sedapat-dapatnya memanggil pulang Mas Puji sekarang dan menagih janjinya untuk bertanggung jawab. Kata Mas Sonny, sejelek-jeleknya Mas Puji, dia paling menghormati apa yang sudah dijanjikannya dan punya rasa tanggung jawab untuk itu. Kata Mas Sonny pula, justru karena prinsip hidup itulah maka dia bersedia menikah dengan mantan kekasihnya ketika mengetahui gadis itu mengandung anaknya."

"Tetapi apa pun yang telah dan akan dilakukannya, dia itu laki-laki brengsek yang otaknya ada di bawah," Doni menyela, mulai mengumpat lagi.

"Sudah... sudah..." Ary menyabarkannya.

"Eh... tadi ketika berbicara denganku, Mas Sonny memberi usul pada kita," Dana merebut pembicaraan kembali. Rupanya masih ada yang belum dikatakannya.

"Usul apa?"

"Upacara siraman Mbak Wik sebaiknya tetap dilaksanakan. Para undangan kan tidak tahu kalau Mas Puji minggat...."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak mau mengelabui tamu, Dana," sela Dewi. "Karena besok kalau Mas Puji tidak datang dalam upacara pernikahan, kita akan mendapat malu berlipat-lipat kali. Jadi lebih baik acara siraman hari ini dibatalkan saja."

"Itu benar, Mbak. Tetapi Mas Sonny tadi bilang, sudah ada tanda-tanda dari Mas Puji, dia akan pulang entah hari ini, entah nanti malam, entah pula besok pagi-pagi sekali. Pokoknya, dia akan menunjukkan tanggung jawabnya," sahut Dana. "Maka kalau acara siraman yang sudah disiapkan begini dibatalkan, justru akan menimbulkan pertanyaan...."

"Tidak, Dana. Aku tidak sudi menikah dengan laki-laki seperti itu," Dewi menyela lagi. "Nilainya di mata-ku benar-benar telah runtuh. Dia sama sekali tidak bisa menghargai perempuan."

"Mbak, Mas Sonny tadi bilang tentang keyakinan keluarganya bahwa Mas Puji benar-benar mencintaimu. Dia mengatakan, betapa semangat dan antusiasnya Mas Puji menghadapi pernikahannya denganmu, dan itu terlihat oleh seluruh keluarga. Antara lain dibuktikan-nya dengan giat mengumpulkan uang untuk menyiap-kan istana bagimu. Godaan mantan kekasihnya sajalah yang menyebabkannya lupa ingatan dan lupa diri. Begitu tadi yang Mas Sonny katakan kepadaku"

"Jadi usul Sonny, sebaiknya upacara siraman tetap dilangsungkan?" Astri ganti menyela, sambil menatap Dana.

"Ya, Dik. Bahkan juga acara pernikahan jika Mas Puji nanti datang. Mas Sonny tadi mengatakan usul itu



pustaka-indo.blogspot.com

usul dari beberapa keluarga dekatnya sebagai cara untuk menutupi aib kedua belah pihak. Sesudah pernikahan usai, mereka menyerahkan kepada kita, terutama kepada Mbak Wik, apakah perkawinan itu akan dilanjutkan ataukah hanya sebagai penutup malu belaka untuk nantinya dengan diam-diam setelah berjalan beberapa waktu lamanya, perkawinan itu dibatalkan...."

"Bercerai, maksudmu?" tanya Dion.

"Ya, itulah yang dikatakan Mas Sonny kepadaku tadi."

Pak Sulistyo menarik napas panjang, kemudian menoleh ke arah Dewi. Wajahnya tampak kelam dan bahunya turun.

"Bagaimana pendapatmu, Nduk? Kaulah yang paling berhak memutuskan masalah ini. Kami semua ada di belakangmu dan akan mendukung apa pun keputusanmu," katanya lelah.

"Ya, kami ada di belakangmu. Ambillah keputusan yang paling kaurasa benar atau sesuai dengan kata hatimu," kata sang ibu.

"Perkawinan kok seperti main rumah-rumahan. Selesai bermain, bubar dan lalu selesai begitu saja. Aku tidak bisa menerima rencana seperti itu. Jadi biarkan aku memikirkannya selama setengah jam," sahut Dewi.

"Setuju. "

Begitu mendengar persetujuan itu, Dewi bangkit dari tempat duduknya untuk kemudian masuk ke kamarnya. Astri bermaksud menyusul, tetapi suaminya memberikan isyarat agar Dewi dibiarkan berpikir sendiri.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebaiknya kita berikan waktu pada Wiwik untuk berpikir sendirian tanpa pengaruh siapa pun. Yang dia hadapi sekarang adalah masalah pribadinya. Dalam kondisi kritis seperti sekarang ini, kita hanya boleh menunggu," kata adik Pak Sulistyo menengahi.

"Ya..." Hampir secara bersamaan, mereka yang hadir menyetujui usulnya.

Tak sampai setengah jam kemudian, Dewi sudah keluar dari kamarnya. Wajahnya tampak damai sehingga seluruh keluarga yang masih hadir di ruang tengah itu merasa lebih tenang. Tak seorang pun di antara mereka mengira bahwa tadi di kamarnya, selama beberapa saat lamanya Dewi berada dalam kebimbangan yang nyaris membuatnya terjungkal. Lama dia duduk tepekur, berharap dunia kiamat saat ini. Hatinya menentang dilanjutkannya pernikahan yang menurutnya sudah pincang sejak awal. Ia tahu, perkawinannya dengan Puji tidak akan bahagia. Laki-laki itu sudah mempunyai istri di tempat lain. Dewi tidak ingin mengulangi kisah pahit ibunya. Dewi merasa harga diri dan martabatnya akan tercabik jika tetap melangungkan pernikahan dengan laki-laki seperti Puji.

Namun, ia sadar jika menolak melanjutkan pernikahannya dengan Puji, ibunya akan sangat terpukul. Perempuan paro baya itu akan merasa seluruh usahanya untuk tampil sebagai perempuan yang berhasil mengentaskan anak-anaknya baik di bidang studi maupun dalam pernikahan gagal total. Hal itu pasti akan memengaruhi langkah hidupnya di hari esok dan esoknya lagi. Lebih dari itu, semangat yang selama ini



pustaka-indo.blogspot.com

dipupuknya lewat sudut-sudut dapurnya akan meredup kembali.

Dengan pertimbangan itu, sampailah Dewi pada keputusan yang diambil dari sudut tempat ibunya berdiri. Dibanding dirinya yang masih muda dan masih memiliki masa depan yang luas, ibunya hanya perempuan setengah baya yang akan meniti hidupnya ke masa depan dengan laki-laki yang pernah membuatnya sebagai perempuan yang tak berharga di mata keluarga besar maupun di mata kenalan dekat mereka. Maka gagalnya pernikahan putri satu-satunya, akan mengembalikan perempuan itu pada tempatnya yang rapuh. Dewi tidak ingin melihat ibunya mengalami lagi perasaan sama seperti di masa-masa lalu. Melihat bagaimana tangis yang selama puluhan tahun hanya disimpan sendiri dan tadi dibiarkan terlihat di permukaan, Dewi juga tahu sang ibu sudah ada pada puncak penderitaannya. Ia tak sampai hati melihatnya. Maka dengan sepenuh kesadaran, ia menentukan keputusan yang sangat bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya ia inginkan. Namun ia ikhlas menjalaninya demi kasihnya kepada sang ibu dan demi nama baik keluarga. Begitu juga demi menghargai mereka yang sudah datang jauh-jauh dari luar kota untuk menyaksikan upacara pernikahannya. Maka setelah duduk di ruang tengah kembali, ia segera mengatakan keputusannya.

"Upacara siraman sore nanti akan tetap dilanjutkan. Mas Puji pasti akan muncul nanti malam atau paling lambat besok pagi-pagi sekali...."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mbak Wik... apakah... apakah hal itu sudah kau pikirkan matang-matang?" sela Astri dengan gamang.

"Aku sudah memutuskannya matang-matang, Tri."

"Kau tidak sedang menempatkan dirimu sebagai martir yang mengorbankan diri bagi banyak orang, kan?"

"Tidak, Tri. Keputusan yang kuambil merupakan pilihan hidupku sendiri. Dengan berbagai risikonya, tentu saja. Apa pun itu," Dewi menjawab mantap meskipun berbeda dengan kata hati yang sesungguhnya, hatinya yang sebenarnya sedang menangis. Dia tidak ingin menikah dengan laki-laki seperti Puji atau seperti ayahnya.

"Paling tidak, dengan keputusanmu itu kita sudah bisa mengatasi masalah yang ada di depan mata, yaitu acara siraman bisa tetap diadakan," kata Doni menyambung. "Soal bagaimana nanti sesudah acara pernikahan diadakan, bisa dipikirkan kemudian. Kalaupun nanti Mbak Wik ingin membatalkannya, kami... atau setidaknya aku pribadi, sama sekali tidak keberatan. Malah setuju."

"Yah... kurasa kita semua punya pemikiran sama," komentar Astri.

"Tetapi apakah kau betul-betul ikhlas menjalani berbagai upacara ini, Nduk?" Pak Sulistyo menoleh ke arah Dewi. Matanya menyipit.

"Ya, Pak. Soal siraman, jalankan saja. Ada acara siraman atau tidak, aku kan harus mandi juga. Dimandikan dengan air kembang yang wangi kan enak." sahut Dewi sambil tertawa. "Sesudah itu minum dawet isi tape ketan, sedap."



pustaka-indo.blogspot.com

Melihat tawa Dewi yang ikhlas dan mendengar kata-katanya yang realistis, semua orang merasa lega. Kecuali Astri. Dia sangat mengenal Dewi. Gadis itu sangat mencintai keluarga besarnya, terutama ibunya. Nyawa pun diberikan kalau diminta. Kesediaannya melanjutkan acara-acara yang sudah direncanakan keluarga pasti merupakan bagian dari kasih sayangnya itu. Begitu juga tawa palsu yang diperlihatkannya barusan.

"Yah... ada baiknya juga tumpeng dan jajanan pasar yang sudah telanjur kupesan dan sebentar lagi datang itu tidak mubazir," kata Ibu Sulistyo sesudah menarik napas panjang. "Sekarang aku akan menyuruh orang belakang membuat dawet. Tapai ketannya sudah jadi sejak kemarin sore karena raginya bagus."

Dewi tersenyum, merasa sangat lega karena ibunya tidak lagi terlalu murung. Maka acara siraman pun berlangsung lancar. Begitu juga malam midodareni berjalan sesuai rencana, kendati ia mendengar dari Sonny, acara siraman Puji batal. Mereka terpaksa mengarang cerita, calon pengantin lelaki baru bisa datang nanti malam karena pesawat yang ditumpanginya diundur keberangkatannya akibat cuaca jelek.

"Mestinya, tadi pagi sudah di rumah," begitu antara lain cerita bohong yang disampaikan pada para tamu. "Jadi acara siraman juga terpaksa diundur. Malam nanti, hanya disaksikan keluarga dekat."

Namun tamu-tamu puas karena sajian makanan yang terhidang, serbaenak dan berlimpah, sesuai de-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan yang sudah direncanakan oleh ibu Puji. Bahkan beberapa tamu memuji Puji karena meskipun sudah mau menikah, masih bersedia menerima tugas ke luar negeri. Itulah berita dari Sonny yang disampaikan kepada Dion dan Dion ganti menceritakannya kepada Dewi ketika mereka sedang sendirian di kamar pengantin sesudah acara midodareni usai. Memang Dion dan Sonny terus-menerus saling berbagi infomasi.

"Di balik cerita itu, aku berkesimpulan, ibu Mas Puji masih mengharapkan keajaiban, bisa mengadakan acara siraman untuk keluarga sendiri kalau Mas Puji tiba-tiba muncul," kata Dewi.

"Aku juga berpikir yang sama, Mbak. Kasihan Tante Pambudi. Kata Sonny, ibunya itu tampak sedih dan kecewa sekali. Semua keluarga heran atas perbuatan Mas Puji yang seperti lupa segala-galanya itu. Malah ada beberapa di antara mereka yang mengira Mas Puji kena guna-guna karena seluruh akal sehatnya seperti tidak berfungsi baik. Begitu yang dikatakan Sonny kepadaku," kata Dion lagi.

Dewi terdiam sehingga Dion ikut terdiam dan menghentikan bicaranya. Lama, keheningan yang terasa menyesakkan dada itu mengudara di kamar pengantin. Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tetapi kemudian Dion mulai bicara lagi, mengutarakan apa yang tadi belum sempat dikatakannya.

"Mbak, terlepas dari semua itu, aku sungguh sangat salut kepadamu karena mampu menguasai keadaan sehingga Ibu tampak lebih tenang," katanya.

"Aku memang hanya memikirkan perasaan Ibu kok."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi bagaimana dengan perasaanmu sendiri, Mbak?"

"Ini hanya untukmu sendiri ya, Dion. Terus terang, perasaanku sendiri sangat kacau. Rasanya sungguh tidak rela membiarkan diriku melaksanakan perkawinan dengan Mas Puji meskipun itu hanya untuk menghindari jatuhnya nama baik keluarga. Tetapi demi Ibu, demi keluarga besar kedua belah pihak... aku ikhlas."

"Aku sangat prihatin, Mbak...."

"Ya... tetapi betapapun buruknya pengalaman pahit ini, aku masih bisa menangkap pelajaran berharga tentang kehidupan di balik semua itu. Ibu kan mengatakan bahwa ini semua hukum karma atas perbuatan Bapak. Soal kebenarannya, kita manusia biasa ini tidak tahu," kata Dewi. "Tetapi nasihat Ibu selama ini bahwa janganlah menyakiti hati orang kalau hati kita tidak suka disakiti, sungguh sangat mengena. Begitu juga nasihat beliau bahwa apa yang kita panen adalah hasil apa yang kita pernah tanam. Kalau kita banyak menabur kebaikan, pasti kita akan menuai kebaikan yang sama. Itu bukan cuma peribahasa saja, tetapi sesuatu yang logis, Dion. Asalkan kita berbuat kebaikan tanpa pamrih dan dengan hati tulus, pasti ada saja orang yang akan membalas kebaikan kita. "

"Iyalah, Mbak. Ketulusan hati itu jauh lebih penting," sahut Dion sambil mengangguk. "Nah, kembali ke soal Ibu... tampaknya beliau masih menumpahkan penyesalannya pada Bapak, bahwa gara-gara Bapak-lah kita mengalami masalah seperti ini."

"Kasihan Ibu. Sudah terlalu banyak kepahitan yang



pustaka-indo.blogspot.com

diterimanya. Ibu sangat mencintai Bapak, tetapi cinta dan kesetiaannya dibalas dengan kebalikannya. Kita ingat berapa lama Ibu mencoba bertahan dan mencari pijakan dan pegangan yang bisa membuatnya tampak berharga di mata Bapak. Berbagai upaya dilakukannya sampai akhirnya beliau mampu mandiri dengan menjadi pribadi yang lepas dari Bapak, tampil sebagai pengusaha kue dan guru kursus masak yang andal dan disukai. Namun, peristiwa dua hari ini membuatnya kembali terombang-ambing, bahkan lebih daripada sebelumnya, sehingga aku segera mengambil keputusan yang bisa membuat Ibu tenang."

"Ya...." Dion menarik napas panjang. "Kita anak-anaknya berutang banyak kepada Ibu yang selalu berusaha mengisi kekurangan perhatian maupun waktu Bapak yang seharusnya untuk kita. Kita harus selalu berusaha agar Ibu sadar bahwa beliau sangat berarti buat kita semua. Juga berarti bagi para murid di tempat kursus dan langganan-langganannya. Beliau juga harus sadar bahwa dirinya adalah pribadi yang tak perlu menyangkutkan diri pada Bapak. Suami-istri adalah dua pribadi yang masing-masing memiliki otonomi pribadi."

"Dion, kau sedang menguliahi aku, ya?" Dewi tersenyum. "Kau tak perlu khawatir. Aku berbeda dengan Ibu. Mas Puji berada di luar diriku, kalau itu yang kaumaksud. Apalagi sekarang setelah aku tahu kelakuannya."

"Aku menyayangimu, Mbak. Kau telah berkorban...."

Dewi menatap Dion dengan mata yang tiba-tiba



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menjadi basah. Tangannya terulur untuk kemudian mengusap-usap lembut kepala sang adik yang usianya hanya dua tahun lebih muda darinya itu.

"Terima kasih," katanya parau. "Kasih sayangmu dan juga kasih sayang adik-adik kita akan sangat membantuku untuk tetap berdiri tegak menyelesaikan sandiwara hidup ini besok. Begitu juga, kita berempat harus selalu bergandengan tangan mendampingi Ibu."

Dion mengangguk. Matanya memerah menahan tangis. Dia tahu betul apa yang dirasakan kakak. Mas Puji memang keterlaluan, pikirnya. Kalau tidak memikirkan ibunya dan nama baik keluarga, ingin sekali ia membawa lari kakaknya agar tidak perlu menikah dengan laki-laki menyebalkan itu.

"Aku akan menyampaikan pesanmu kepada Doni dan Dana, Mbak," sahutnya kemudian dengan suara yang juga parau.

Dewi tersenyum lembut.

"Inilah keadilan Yang Mahakuasa, Dion. Dia tidak pernah memberi kesusahan dan kesulitan yang sungguh utuh dan bulat. Selalu ada celah yang disebut hikmah. Tinggal kita saja yang harus bisa menemukannya," sahutnya. "Dalam keadaan nyaris tak berdaya begini, merasakan kasih sayang dari adik-adikku dan juga dari sepupu-sepupuku, terutama Astri, aku sungguh merasa amat terhibur."

"Ah, kau benar-benar orang Jawa," Dion berusaha melucu agar mereka tidak tenggelam dalam kesedihan yang bercampur keharuan. "Selalu mencoba melihat segi untungnya."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, memang." Dewi tersenyum lagi menanggapi perkataan sang adik. "Sebagai orang Jawa, aku juga selalu berusaha mengadakan kompromi dengan realita yang ada agar bisa tetap seimbang demi mencapai keselarasan batin. Mungkin saja menurut psikologi, hal itu yang dinamakan *defence mechanism* atau mekanisme pertahanan jiwa. Itulah sebabnya orang-orang Jawa lebih mudah mengatakan 'untung' begini atau begitu."

"Ya. Kalau dia ketabrak motor misalnya, masih bisa mengatakan untung hanya kakinya yang patah. Bukan kepalanya," sambung Dion sambil tersenyum.

"Betul, Dion. Untung aku punya tiga adik lelaki yang rukun, saling menyayangi, dan mendukungku di saat-saat seperti ini."

Dion tersenyum lagi.

"Sekarang sudah malam, Mbak. Cobalah tidur atau setidaknya beristirahat. Tak perlu menunggu bidadari turun, kau sudah sangat cantik... lahir dan batin," katanya sambil berdiri. "Apa pun yang terjadi besok, akan kita hadapi bersama-sama."

"Terima kasih atas dukunganmu, Dion. Aku siap kok menghadapi apa pun yang paling buruk selama kalian semua ada di sampingku." Dewi mengangguk.

"Bagus. Aku dan adik-adik kita bangga punya kakak yang meskipun dari luar tampak lemah lembut, namun keuletan dan kekuatan batinnya luar biasa. Gadis lain pasti sudah menangis menggerung-gerung.."

"Hush..."

Dion tersenyum lagi, kemudian keluar dari kamar pengantin. Dewi menatap punggung adiknya sampai



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pemuda itu lenyap dari pandangan. Yah, malam midodareni yang konon katanya merupakan malam ketika calon pengantin tidak boleh tidur sebelum jam dua belas agar kecantikan para bidadari turun kepadanya, bagi Dewi hanyalah bagian dari upacara belaka. Apalagi dalam kondisi seperti ini. Kalaupun betul, untuk apa dia menjadi secantik bidadari? Belum tentu pula bidadari mau meminjamkan kecantikannya pada calon pengantin pria yang sekarang entah ada di mana.

Dewi menarik napas panjang. Seluruh kamar pengantin ini tampak begitu indah, semarak dan wangi oleh taburan bunga melati di atas karpet dan teruntai menjadi hiasan indah di dalam vas cantik yang diletakkan di meja rias yang juga telah dihias.

Untuk apa? pikirnya menertawakan semua yang ada di hadapannya itu. Maka ia bermaksud tidur lebih cepat. Setelah keletihan lahir-batin yang dialami dalam dua hari terakhir ini, ia perlu mengistirahatkan tubuh dan otaknya. Besok apa pun yang terjadi, harus dihadapinya dengan kekuatan ekstra. Dia tidak peduli apakah akan ada bidadari yang turun untuk memberikan kecantikan mereka ataukah hanya iblis yang akan datang untuk menertawakan nasibnya. Masa bodoh. Jadi meskipun baru jam setengah sebelas, ia telah melepaskan satu per satu pakaiannya. Mulai dari sanggulnya, sampai kebaya berwarna pink yang membuatnya semakin bertambah jelita. Ketika ia sudah memakai pakaian tidur dan sedang membersihkan wajahnya dari berbagai riasan, Astri masuk ke kamarnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Perempuan itu menatapi pakaian midodareni yang terlipat di atas kursi, kemudian menarik napas panjang.

"Baru jam setengah sebelas..." bisiknya.

Dewi menoleh ke arah adik sepupunya itu. Kemudian tersenyum manis.

"Aku tidak mengharapkan kecantikan dari bidadari," sahutnya mencoba bercanda. "Belum tentu pula mereka akan mampir ke sini. Jadi lebih baik aku mencoba tidur agar memiliki kekuatan untuk menghadapi apa pun yang akan terjadi besok."

"Kau perempuan yang luar biasa, Mbak Wik," kata Astri. "Tabah, kuat, dan berani menghadapi kenyataan. Malam ini, aku akan tidur di sini, menemani perempuan hebat ini."

"Aku senang sekali kau mau menemaniku tidur di sini," sahut Dewi. "Kau pasti lelah dengan beban berat di tubuh dan perasaan yang sedih karena apa yang kualami. Berbaringlah lebih dulu."

Astri mengambil bantal dan digelarkannya di karpet. Tetapi cepat-cepat Dewi mencegahnya.

"Kita akan tidur di tempar tidur, Tri. Bukan di bawah. Ingat kandunganmu."

"Ini kan tempat tidur pengantin..." Suara Astri terhenti oleh tawa Dewi.

"Ini tempat tidurku, Tri. Aku berhak menyuruh siapa pun tidur di sini. Jangan lagi dirimu yang saudaraku sendiri, orang di jalan sana kalau ingin tidur di sini, akan kupersilakan untuk merasakannya," kata gadis itu.

"Mbak Wik!"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku cuma ingin bercanda. Tidurlah duluan. Aku masih belum selesai membersihkan riasan wajahku."

Ketika akhirnya Dewi menyusul berbaring di samping Astri yang sudah lebih dulu mengistirahatkan tubuhnya, tiba-tiba pintu kamar diketuk seseorang, dan Dion masuk dengan tergesa-gesa.

"Mbak Wik," katanya tergesa-gesa. "Baru saja Mas Sonny menelepon. Katanya, Mas Puji sudah pulang."

Tidak ada rasa gembira di hati Dewi ketika mendengar berita itu. Ia tahu betul, Puji pulang bukan karena dirinya, melainkan untuk memenuhi gencarnya panggilan melalui berjenis media yang dilakukan keluarganya. Ah... perkawinan macam apa ini? Bisakah perkawinan yang landasannya seburuk ini bertahan? Dewi sangat meragukannya. Tetapi...?

"Lalu...?" tanyanya kemudian, tanpa semangat sedikit pun.

"Kau dipanggil Bapak dan Ibu. Keluarga kita sudah menunggu di ruang tengah untuk membicarakan acara besok. Dan di rumah Mas Puji, seluruh keluarga sedang rapat dan menunggu jawabanmu..."

"Keluarga Mas Puji? Apa kaitannya?" Astri menyela.

"Mas Sonny mengatakan bahwa jadi atau tidaknya upacara perkawinan besok, tergantung kepadamu, Mbak Wik. Mereka tidak berani memaksakan kehendak. Maka mereka menunggu jawabanmu, Mbak."

Dewi mengangguk sambil meraih kimono sutranya. Setelah mengenakannya, ia menoleh ke arah Astri.

"Kalau kau capek, tiduran saja, Tri. Tidak usah ikut rapat," katanya sambil beranjak meninggalkan kamar.



pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Aku ingin mengetahui perkembangannya," sahut Astri. Perempuan yang sedang hamil tua itu menyisir rambutnya yang agak berantakan, kemudian mengekor di belakang Dewi.

Di ruang tengah telah berkumpul seluruh keluarga inti maupun para sepupu serta kakak dan adik orang-tua Dewi. Melihat seluruh keluarga siap membahas perkembangan baru itu, Astri berbisik kepadanya. "Jawablah apa yang sungguh-sungguh kauinginkan, Mbak. Jangan memikirkan untung-rugi siapa pun, tetapi pikirkanlah kebahagiaanmu sendiri."

Dewi mengangguk. Dia sudah punya jawaban sendiri. Tinggal menentukan keputusannya. Tetapi sebelumnya ia ingin mendengar dan mempelajari semua hal yang akan dikatakan keluarga besarnya.

Sambil menempati kursi yang kosong, Dewi melirik ibunya. Meskipun matanya agak sembap, namun Dewi menangkap sinar kepasrahan dan kelegaan yang kemarin tidak ada di mata perempuan paro baya itu. Rupanya berita kembalinya Puji telah membuat perasaannya lebih baik.

"Wik, kau pasti sudah mendengar dari Dion mengenai kepulangan Puji," kata ibu begitu Dewi duduk manis. "Menurut rencana, besok pagi adalah upacara pernikahan dan kemudian malam harinya resepsi di gedung. Nah, kami semua, bahkan juga keluarga Puji, ingin mendengar jawabanmu, jawaban yang sungguh-sungguh keluar dari hatimu. Apakah seluruh acara perkawinan itu kita batalkan ataukah terus dilanjutkan, kedua belah pihak keluarga semua akan mendukung



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan menghormati apa pun jawabanmu. Sekali lagi, Nduk, jawaban itu harus benar-benar sesuai dengan kata hatimu sendiri karena dirimulah yang akan menjalaninya. Kami kan hanya mengantarkanmu...."

Suara Ibu Sulistyo terhenti gelombang tangis yang mulai naik ke tenggorokannya. Melihat itu, sang suami mengambil alih pembicaraan.

"Seperti yang dikatakan ibumu, kami hanya ingin mendengar jawaban yang betul-betul keluar dari hatimu. Kalau kau menolak menikah, kami akan menyetujui keputusanmu karena memang hanya dirimulah yang berhak menentukan kehidupanmu sendiri. Bukan Bapak, Ibu, atau yang lain betapapun eratnya hubungan darah kita. Juga jangan sampai keputusanmu nanti dipengaruhi hal-hal yang cuma bersifat materi. Berapapun besarnya biaya yang sudah dikeluarkan, tidak masalah bagi kami. Kalaupun itu akan mubazir, abaikan saja, karena yang paling utama adalah kebahagiaanmu."

"Kata-kata orangtuamu betul, Nduk. Masalah aib atau rasa malu, biarlah kita tanggung bersama-sama. Anjing menggonggong, kafilah berlalu," paman Dewi dari pihak ayahnya menyambung.

"Ya," adik Ibu Sulistyo juga menyumbangkan pendapat. "Pasti gagalnya perkawinan ini akan menjadi buah bibir di belakang kita. Biarkan saja. Lama-kelamaan mereka akan bosan sendiri. Apalagi kalau mereka berpandangan luas, sadar bahwa pengalaman pahit seperti itu bisa saja terjadi pada keluarganya atau keluarga mana pun."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dengan tenang, Dewi mendengarkan pendapat keluarga besarnya. Dia masih menunggu apa yang akan dikatakan ketiga adiknya. Meskipun mereka masih muda, terutama si bungsu Dana, mereka pasti juga punya pendapat. Ia ingin mendengar pendapat mereka satu per satu.

"Wik, katakanlah apa maumu," Ibu Sulistyo berkata lagi.

"Ya, Wik," kakak ibunya ganti bicara. "Pakde juga ingin mengetahui jawabanmu. Jangan takut atau ragu untuk mengatakannya. Sekali lagi kukatakan, kami semua berada di belakangmu."

Dewi mendongak dan menatap orang-orang tercinta di sekelilingnya, kemudian tatapannya terhenti pada ketiga adik lelakinya.

"Bagaimana pendapat kalian bertiga?" tanyanya kemudian.

"Sama seperti perkataan Bapak dan Ibu," Dion menjawab. "Kau harus menjawab apa yang benar-benar keluar dari hatimu tanpa melihat hal-hal lain yang bukan prinsip."

"Ya, Mas Dion betul." Doni ganti angkat bicara. "Kami menghormati apa pun keinginanmu, Mbak. Jangan ragu, jangan memikirkan hal-hal lain termasuk perasaan kami. Pakde tadi sudah mengatakan, kami semua akan berada di belakangmu apa pun yang kauputuskan karena kau yang menjalaninya. Bukan kami. Jadi, kalau Mbak Wik mengatakan tidak ingin melanjutkan acara-acara perkawinan ini, tanpa banyak komentar kami akan menyetujuinya."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, betul sekali. Jadi, jawablah terus terang sesuai keinginanmu," ujar ibunya. Suaranya terdengar pelan. Dewi meliriknya sejenak. Ia yakin, sebenarnya di hati ibunya itu masih tertinggal keinginan untuk menyelenggarakan acara pernikahan yang anggun dan semarak. Namun kasih sayangnya kepada Dewi telah mengalahkannya.

Dewi mengalihkan perhatiannya pada Dana, adik bungsunya yang masih duduk di SMA, menatapnya sesaat, baru kemudian bertanya kepadanya. "Dana, kau belum mengeluarkan pendapat untuk kakakmu ini," katanya lembut.

"Aku sama saja dengan pendapat yang lain, Mbak. Jawabanmulah yang paling penting dan paling utama. Apa pun itu, akan kami dukung. Jangan mengkhawatirkan kerugian materi atau tenaga, pikiran dan waktu yang sudah kita keluarkan. Bahkan meski demi nama baik keluarga sekali pun, karena semua itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kebahagiaan hidupmu. Ambil saja hikmahnya. Kita nanti bisa membagi-bagikan makanan yang sudah telanjur kita pesan. Dibagikan pada anak-anak yatim piatu, misalnya. Kita juga bisa makan enak...."

Dewi tersenyum manis, menatap si bungsu yang bicaranya cukup berisi itu.

"Terima kasih atas buah pikiranmu," komentarnya. Kemudian ia menatap semua yang hadir di ruang tengah itu bergantian. Namun hanya wajah ibunya yang terpeta dalam ingatannya. Wajah yang sendu, letih, namun ada kepasrahan yang tampaknya belum



pustaka-indo.blogspot.com

lama diraihnya. "Nah, masih ada yang ingin memberikan pendapat?"

"Cukup, kurasa," Ary menjawab. "Kurasa semua berpendapat sama, bahwa yang paling penting adalah jawabanmu, Mbak Wik."

Dewi terdiam beberapa saat. Dilayangkannya pikirannya ke rumah Puji. Ibu Pambudi pasti sedang mengeluarkan luapan kekecewaan dan amarahnya kepada Puji. Dewi bisa membayangkannya. Perempuan itu sangat menyayanginya dan berharap banyak untuk menjadikannya sebagai menantu. Tertapi sekarang, anak lelakinya sendiri telah merobek-robek harapannya. Anaknya sendiri pula yang telah menjejalkan kepahitan dan rasa malu yang harus dia tanggung. Kasihan perempuan itu. Mudah-mudahan penyakit jantungnya tidak terpengaruh karena hal tersebut.

"Bagaimana, Wik?" terdengar lagi suara Pak Sulistyo.

"Baiklah kalau begitu. Secara tersirat, saya bisa mengambil kesimpulan bahwa keluarga besar ini berharap acara perkawinan ini batal. Kalaupun tidak, perkawinan ini hanya ada di atas kertas. Saya dan Mas Puji akan hidup sendiri-sendiri sambil menunggu berakhirnya perkawinan kami, alias bercerai..." kata Dewi, kemudian menghentikan kata-katanya. "Tetapi saya punya pendapat sendiri yang agak berbeda."

"Pendapat apa?" Hampir bersamaan keluarga yang sedang duduk di ruang tengah itu bertanya.

"Saya tahu pasti keluarga ini akan mendukung sepenuhnya jika saya ingin membatalkan pernikahan, ini karena semua sepakat untuk menanggung akibatnya



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bersama-sama. Saya sungguh amat terharu dan berterima kasih kepada Tuhan bahwa ternyata saya punya keluarga yang kompak, saling mendukung, saling berbagi, dan saling menyayangi...." Dewi menghentikan sesaat perkataannya. Ada tangis yang mulai pecah. Beberapa orang yang hadir di situ langsung meneteskan air mata. "Tetapi saya tidak akan membatalkan pernikahan ini. Dengan perkataan lain, acara pernikahan besok, akan tetap dilangsungkan.."

"Mbak Wik!" Astri dan ketiga adik lelaki Dewi langsung protes. Begitu juga yang lain.

Sekali lagi Dewi menatap wajah-wajah di sekitarnya. Kemudian tersenyum lembut dan membalas komentar mereka.

"Aku tidak ingin menyia-nyiakan apa pun yang sudah kita rintis berbulan-bulan lalu bersama-sama," katanya. "Aku juga tidak ingin menyia-nyiakan tenaga semua orang dan semua pihak yang telah menyiapkan segala sesuatunya untuk acara besok...."

"Sudah Ibu katakan, semua itu tidak ada artinya dibanding dengan kebahagiaanmu, Nduk," Ibu Sulistyo menyela.

Dewi menatap mata ibunya. Entah sejak kapan perempuan itu mampu menguasai diri dan menyingkirkan seluruh dirinya, termasuk harga diri dan semua upaya untuk menjadikan seluruh rangkaian acara pernikahan Dewi menjadi bagian dari keberhasilannya sebagai seseorang yang patut dihargai. Seseorang yang tidak sekadar hanya sebagai Nyonya Sulistyo atau ibu dari anak-anaknya. Untuk sampai ke sana, pastilah itu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

melalui pergulatan batin yang menyita seluruh energi fisik dan psikisnya. Itu artinya, kebahagiaan Dewi dengan penentuan hidup yang dipilihnya sendiri merupakan hal yang paling utama dan paling atas dari seluruh prioritas yang ada di dunia batin sang ibu yang sering kehilangan kepercayaan diri itu. Kasihan...

Melalui pemikiran itu Dewi mencoba mengatakan pendapatnya.

"Ibu, aku tahu Ibu sangat mencintaiku," katanya pelan, takut suaranya terdengar gemetar. "Oleh karena itu, biarkanlah aku memilih jalan hidupku sendiri dan menempa diri dan menjalani kehidupan ini dengan penuh tanggung jawab..."

"Oke," Dion menyela tak sabar. "Tetapi setelah acara perkawinan, kau harus tetap hidup sendiri sambil menunggu perceraian lho, Mbak."

"Semula aku berpikir seperti itu, Dion. Tetapi tiba-tiba aku dilecut oleh kesadaran moralku. Perkawinan adalah upacara yang suci karena menyertakan Tuhan di dalam upacara itu. Maka aku tidak boleh melecehkannya."

"Mbak!" Sekali lagi ketiga adiknya dan Astri menyerukan protes mereka hampir bersamaan. Bagai paduan suara.

"Sudahlah... jangan terlalu banyak berpikir ini dan itu. Aku sudah mengambil keputusan yang tidak bisa diubah lagi, betapapun beratnya itu. Oleh sebab itu, tolong beri aku dukungan agar tekad ini semakin menguat. Kepada para sesepuh, saya mohon keikhlasan keluarga besar ini untuk rela membiarkan saya



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tetap meneruskan rencana menikah dengan Mas Puji besok."

"Kau masih mau menikah dengan buaya darat itu, Mbak?" Doni menyela lagi. Kini dengan suara keras.

"Doni, jangan menyebut calon kakak iparmu seperti itu," Dewi menegur dengan lembut.

"Dia tidak menginginkanmu, Mbak," Dion ganti menyela.

"Dia menginginkan aku, Dion. Aku tahu dan yakin mengenai hal itu. Bahwa dia melakukan perbuatan yang keterlaluan sampai minggat dari rumah, itu merupakan kecelakaan di luar dan perkiraan dirinya sendiri. Bagaimanapun juga, toh sekarang ini dia sudah pulang kembali ke rumahnya."

"Mbak, dia itu pulang bukan karena dirimu. Tetapi hanya demi menjaga nama baik keluarga."

"Apa pun alasannya, aku tetap mengingat apa yang dikatakan Sonny kemarin, yang mengisyaratkan bahwa Mas Puji akan tetap bertanggung jawab memenuhi kewajibannya. Di atas itu semua, aku yakin dia masih mencintaiku."

"Huh, tanggung jawab apa? Dia itu justru orang yang tidak mengerti betul apa artinya bertanggung jawab!" Doni menyela lagi dengan suara menggeram. "Dia itu tidak tahu makna cinta dan tak bisa membedakannya dengan nafsu."

"Yang Doni, katakan itu betul. Aku tidak rela membiarkan Mbak Wik hidup bersama laki-laki beriman setipis kertas dan yang tak punya kesetiaan seperti itu," Dion berkata lagi. "Menilik keelokan fisik dan pribadi-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mu, Mbak, kau patut mendapat suami yang seratus kali lebih baik daripada Puji."

"Betul sekali," Astri menyambung.

Dewi tersenyum sabar menatapi mereka satu per satu.

"Jangan sombong, jangan meninggikan diri sendiri," katanya kemudian. "Setiap manusia punya kelebihan dan kekurangan."

"Aku cuma mau mengatakan ketidakrelaan hatiku menyerahkanmu pada laki-laki yang tak ada apa-apanya buatku itu. Sebab sama saja artinya, kau akan mengorbankan diri untuk sesuatu yang sama sekali tak ada nilainya," kata Dion lagi. Pemuda itu paling menyayangi Dewi.

"Dion adikku sayang, kau masih muda. Pengorbananku kalau itu disebut sebagai pengorbanan, bukanlah pengorbanan yang mati. Juga bukan kepasrahan yang apatis. Kepasrahanku jauh dari rasa putus asa atau yang semacamnya. Ada kepasrahan yang hidup di sana. Ada kesadaran di dalamnya, bahwa dalam kehidupan ini acap kali terjadi sesuatu yang harus dijalani karena adanya semacam hukum sebab-akibat...."

"Ah, malas aku memikirkannya, Mbak. Pokoknya aku hanya tahu, kakakku yang cantik tidak bisa menghargai dirinya sendiri, mau-maunya menikah dengan laki-laki yang tak layak buatnya." Lagi-lagi Dion yang paling menyesali keputusan kakaknya, mengeluarkan kejengkelannya.

"Dion, keputusan itu sudah kupikirkan masak-



pustaka-indo.blogspot.com

masak, karena memiliki bobot yang lebih dibanding jika aku memilih untuk meninggalkannya."

"Bobot apa sih, Mbak? Jangan mengada-ada," Dana yang tidak banyak bicara, mulai berkomentar lagi.

"Ssshh... sudah... sudah. Sekarang sudah larut malam. Kita semua membutuhkan istirahat," sang ayah, menengahi.

"Tunggu sebentar. Sebelum kita beristirahat, aku ingin mengetahui sekali lagi apa yang sungguh-sungguh Wiwik inginkan," Ibu Sulistyo memotong perkataan suaminya. "Nah, Sayang, kami ingin mendengar sekali lagi, apakah keputusanmu untuk melanjutkan acara pernikahan besok itu sungguh-sungguh merupakan keinginanmu?"

"Ya, Bu."

"Jadi kau ikhlas menerima laki-laki seperti itu menjadi suamimu?"

"Ya, Bu. Harus."

"Kau sadar atau tidak, bahwa hidupmu bersama dia tidak akan berjalan semulus kehidupan perkawinan yang normal atau wajar?" ibunya bertanya lagi.

"Sadar, Bu. Sadar sekali."

"Tetapi apakah kau sanggup menjalaninya, Nduk?" ibunya bertanya lagi, kali ini dengan suara bergetar.

"Harus sanggup. Ibu juga sanggup kan menjalaninya...?" Dewi menatap mata ibunya dengan tatapan lembut namun mengandung makna yang dalam.

Mendengar perkataan Dewi, pipi Bapak Sulistyo langsung memerah. Begitu juga sang istri. Sementara semua orang yang mendengar ucapan Dewi, ter-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perangah sesaat, sadar keputusan Dewi untuk melanjutkan pernikahan itu tidak sekadar berhenti sampai di situ. Justru di situlah akan dimulainya berbagai persoalan seperti yang pernah dialami Ibu Sulistyo selama lima belas tahun lebih. Bahwa di tempat lain juga ada perempuan yang menyandang nama sama sebagai Nyonya Pujisatriya, baru mereka pahami. Bahkan juga ada anak yang akan lahir di dalam perkawinan Puji dengan perempuan itu. Namun kelihatannya, Dewi sudah memperhitungkan itu semua dan siap menghadapinya, sesuatu yang justru menyulut kemarahan Dion.

"Mbak, kau tidak boleh menikah dengan Mas Puji," katanya, mencetuskan ketidakrelaannya. Dia tahu betul betapa pahit hidup ibunya yang selama hampir dua puluh tahun mengarungi perkawinan yang pincang dan nyaris tiada masa depan itu. Jangan sampai kakaknya mengalami hal sama.

"Mbak Wik harus membatalkan rencana perkawinan dengan laki-laki brengsek itu," ganti Doni mencetuskan kekhawatirannya. Dia juga berpikir yang sama seperti Dion. "Mau dibawa ke mana perkawinan yang sudah ada istri lain sebelumnya itu?"

"Ya, setuju seratus persen denganmu, Mas. Kalau tidak, Mbak Wik akan mengalami banyak penderitaan dan aku tidak rela menyaksikannya," Dana menyambung.

"Aku juga sependapat dengan kalian bertiga," Astri tak mau tinggal diam.

Dewi tersenyum menyabarkan keempat orang itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian jangan seperti orang kebakaran jenggot. Aku bukan anak kecil. Aku juga bukan orang yang pendek pikiran. Apa yang kuputuskan itu sama sekali bukan sesuatu yang impulsif sifatnya. Segala baik dan buruk, segala risiko dan konsekuensinya sudah kuperhitungkan. Jadi sekali lagi aku memohon kepada kalian, relakan aku besok menikah dengan Mas Puji. Percayalah, dari pengalaman konkret yang kita pernah alami bersama di rumah ini, Aku punya cara-cara tersendiri untuk mengatasinya," katanya tegas.

"Yah... kalau itu memang sudah menjadi pilihan hidupmu, Nduk, Pakde hanya bisa merestui..." akhirnya kakak ibunya mulai menengahi. "Sebaiknya, daripada kalian bersitegang begini, lebih baik mendoakan agar Wiwik bisa hidup tenang, damai, dan bahagia."

"Ah, di mana sih ada kebahagiaan dalam rumah tangga dengan dua orang istri," gumam Doni. Tetapi sebagian keluarga yang ada di dekatnya mendengar gumaman itu. Wajah Pak Sulistyo mulai memerah lagi.

Dewi menarik napas panjang. Sejujurnya, dia juga memahami seluruh kekhawatiran yang dilontarkan ketiga adiknya dan Astri. Bahkan jauh di relung hatinya, ia juga menyimpan keraguan apakah keputusannya untuk melanjutkan rencana perkawinannya dengan Puji itu betul. Sama seperti ketiga adiknya, Dewi juga tahu betul seperti apa gamangnya ibu mereka menjalani hari-hari dalam kehidupannya bersama sang suami yang punya istri lagi di tempat lain. Tetapi, dibanding dirinya, ada perbedaan yang cukup mendasar. Sejak awal, ia tidak pernah menyerahkan seluruh hatinya



pustaka-indo.blogspot.com

kepada Puji. Apalagi sekarang setelah nilai laki-laki itu merosot drastis di matanya. Jadi paling tidak, dia tak akan mengalami rasa cemburu yang akan menggerogoti batinnya secabik demi secabik, seperti yang dialami ibunya selama ini.

"Sudahlah, sekarang sebaiknya kita semua beristirahat," katanya kemudian. "Hari sudah semakin larut."

"Keputusanmu sudah pasti, Nduk?" ibunya menyela, ingin sekali lagi mendengar keputusan Dewi.

"Sudah, Bu."

"Tidak akan berubah?" sang ayah ganti bertanya.

"Ya. Tidak akan berubah."

"Kalau begitu, tolong salah satu dari kalian bertiga mengabarkan berita ini kepada keluarga Puji. Mereka sedang menunggu hasil rapat kita," kata sang ayah kepada ketiga anak lelakinya.

"Saya saja yang bicara," sahut Dion.

"Jangan Dion," sergah Dewi. "Kau saja, Dik Ary, yang mengabari. Adik-adikku masih tinggi emosinya."

"Biar aku yang menelepon Sonny," Doni menawarkan diri. "Aku akan bicara dengan tenang, Mbak. Jangan khawatir."

Dewi terpaksa membiarkan. Diam-diam pemuda itu sudah meminta kepada Sonny untuk memasang *speaker* ponselnya agar bisa didengar seluruh keluarga mereka. Alasannya, agar tidak ada sepatah kata pun yang terlewat. Tetapi tujuan sebenarnya, ia ingin Puji ikut mendengar seluruh pembicaraan mereka.

"Acara pernikahan besok tetap diselenggarakan," begitu katanya kepada Sonny. "Dengan berbagai alasan,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang intinya demi menjaga nama baik keluarga besar masing-masing dan demi tidak menyia-nyiakan semua upaya yang telah dirintis berbulan-bulan lalu, Mbak Wik telah mengorbankan seluruh perasaannya sendiri ketika mengambil keputusan itu. Tetapi tidak seorang pun di antara kami di sini yang rela...."

"Doni..." tegur Dewi. "Jangan bertele-tele dan jangan mengatakan hal-hal yang tak perlu diucapkan. Itu urusan keluarga kita. Tepatnya, urusanku sendiri."

Doni senang sekali mendengar perkataan Dewi. Gadis yang duduknya tak berjauhan dengannya itu pasti tidak mengira suaranya akan terdengar oleh keluarga Puji meskipun mungkin tidak terlalu keras.

"Baik, Mbak..." sahutnya untuk kemudian melanjutkan bicaranya dengan Sonny. "Jadi, Son, intinya kami semua terpaksa memenuhi keinginan Mbak Dewi, yang dengan ikhlas hati demi hal-hal yang sebetulnya menurut kami bukan hal yang prinsip."

"Doni!" Dewi memenggal lagi perkataan adiknya. Sekali lagi Doni senang karena keluarga Puji pasti mendengar suara Dewi yang keras dan menyadari bahwa keputusan Dewi untuk melanjutkan pernikahan itu melalui proses yang sengit karena ditentang keluarga, tetapi yang karena kelembutan dan kebaikan hatinya, ia tidak ingin orang lain, termasuk keluarga Puji, mengetahuinya. Mudah-mudahan seperti itulah yang terpikirkan oleh Puji sekeluarga, begitu Doni berharap.

"Ya, Mbak. Maaf..." kata Doni lagi. "Oke, Son. Besok upacara pernikahan dan resepsi pada malam harinya



pustaka-indo.blogspot.com

tetap akan dilaksanakan sesuai rencana. Tetapi masalah perkawinan itu sendiri, entahlah."

"Entahlah bagaimana, maksudnya?" Sonny menyela.

"Maksudku... apakah itu untuk sementara ataukah..."

"Doni." Untuk ketiga kalinya Dewi memotong pekataan adiknya dengan nada menegur. "Hentikan omonganmu yang sudah melantur ke sana kemari itu."

"Oke... oke... "

Begitu pembicaraan Doni dengan Sonny berakhir, Pak Sulistyo menatap Dewi dengan mata menyipit. Hatinya sedang bergolak. Sadar bahwa perkawinan yang hendak dijalani Dewi akan terasa berat bagi gadis itu.

"Nduk, kau tidak menyesal dengan keputusanmu itu? Masih ada waktu untuk mengubah pikiranmu," katanya.

"Soal menyesal atau tidak, waktu yang akan membuktikan kebenarannya, Pak. Saya hanya berpikir simpel. Banyak pernikahan yang berangkat dengan penuh kebahagiaan dan prosesnya lancar, tetapi berakhir dengan penyesalan dan bahkan perceraian. Tetapi tidak sedikit pula pernikahan yang berangkat dengan sejumlah keraguan dan ketidakpastian, malah berakhir menyenangkan dan bahagia. Jadi, Pak, saya bertekad akan menghadapi apa pun akhir dari pernikahan ini. Saya sadar kok, Pak, setiap kiprah untuk menentukan suatu keputusan selalu menyimpan risiko dengan berbagai konsekuensinya."

Pak Sulistyo menatap anaknya, dengan penuh penghargaan. Penghargaan kepada istrinya yang telah ber-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hasil mendidik satu-satunya anak perempuan mereka dengan baik. Padahal sebagai suami, dirinya tak banyak mendukung dan mendampingi istri dalam hal pendidikan anak-anaknya.

"Wik, andai kata di dalam perjalanan hidup perkawinanmu dengan Puji kamu mengalami hal-hal yang membuatmu menderita atau yang semacam itu, sehingga ada keinginan untuk mengakhirinya, bapak dan ibumu sudah sepakat akan mendukung apa pun pilihan hidupmu," katanya kemudian dengan suara bergetar. "Bagi kami yang penting adalah kebahagiaanmu."

"Ya, Pak..."

"Nah, sebaiknya rapat keluarga ini bubar dan semuanya segera beristirahat. Besok kita semua akan disibukkan bermacam hal yang mau ataupun tidak, harus kita tangani."

Ketika kembali ke kamarnya bersama Astri, Dewi tidak mengatakan apa pun. Begitu juga Astri. Tetapi pikiran keduanya penuh sesak rasanya. Terutama Dewi. Sejujurnya ia harus mengakui pada diri sendiri bahwa sebetulnya ia merasa gamang memasuki pernikahan dengan laki-laki yang sudah lebih dulu menikah dengan perempuan lain, bahkan mengandung anaknya pula. Hatinya bagai ditusuk-tusuk, sadar bahwa dengan keputusannya untuk tetap menjalani pernikahan, ia telah mengkhianati diri sendiri. Ia juga telah merobohkan kekuatan prinsip hidupnya untuk tidak menjalin hubungan cinta dengan laki-laki yang sudah mempunyai istri. Terlebih lagi, sumpahnya untuk tidak akan pernah menoleransi poligami, runtuh dan hancur



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berkeping-keping. Bahkan rasanya ia seperti diempaskan dan ditimbun puing-puing kehancuran prinsip hidup yang selama ini dipegangnya, namun ia langgar. Ia benar-benar malu pada diri sendiri. Tetapi yah... apa mau dikata. Ia tidak punya pilihan lain. Demi ibunya dan demi keluarganya, ia rela berkorban.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Empat

SUDAH hampir tengah malam tatkala Dewi meletakkan sikat rambutnya kembali ke meja rias yang masih terhias indah itu. Baru saja perias pengantin membantunya melepas berbagai hiasan rambut, untaian bunga melati, dan kebaya pengantin yang tadi dikenakannya. Sesudah perias pengantin itu pergi, perlahan dikibaskannya rambutnya yang tergerai melampaui bahu dengan nyaman. Rasanya sungguh menyenangkan terbebas dari segala macam rias wajah, hiasan rambut, dan pakaian pengantin yang meskipun serbaindah dan telah menambah kejelitaannya namun terasa begitu menyiksanya. Bukan hanya dalam arti harfiah karena semua itu membuat geraknya tidak bebas, namun juga dalam arti yang lebih mendalam. Seakan semua itu merupakan simbol keterikatan hidupnya dengan laki-laki yang sekarang tak lagi memiliki harga di matanya.



pustaka-indo.blogspot.com

Kini pakaian dan berbagai hiasan rambut itu sudah tersusun rapi di dekat pakaian pengantin yang dikenakan Puji dalam resepsi di gedung tadi. Sebagai ganti pakaian pengantinnya, Dewi mengenakan kimono sutra berwarna kekuningan di atas pakaian tidur yang terasa lembut di kulitnya. Meskipun model dan warnanya cantik, namun pakaian tidur itu bukan baru, bukan yang dibelinya bersama Puji beberapa bulan lalu. Mereka berdua memang telah memesan tiga set pakaian tidur sarimbit, kembaran suami dan istri, di toko batik langganan keluarga. Pakaian tidur itu terdiri atas gaun tidur dan kimono untuk Dewi dan piama lengan pendek berikut jas kamarnya untuk Puji. Semuanya terbuat dari bahan batik halus meski bukan batik tulis. Namun di malam pengantinnya ini, tak satu pun dari ketiga pakaian tidur kembaran itu Dewi kenakan.

Sebaliknya, Puji telah mengambil salah satunya dari lemari yang telah Dewi sediakan. Dan setelah mengenakan piamanya di bawah jas kamar batiknya, Puji keluar dan merokok di teras untuk menenangkan hatinya yang tertekan. Ia memberikan kesempatan kepada perias pengantin untuk membantu Dewi melepas seluruh perlengkapan busana pengantinnya. Ia juga memberi Dewi kesempatan untuk menyiapkan diri menerima keberadaan dirinya sebagai bagian dari kehidupannya sebagai perempuan yang telah bersuami. Namun, hatinya sungguh amat galau. Sejak tadi pagi di sepanjang upacara pernikahan yang disaksikan keluarga dekat, tak sekali pun mata Dewi singgah di



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

matanya. Memang, petang tadi setelah mereka melewati serangkaian upacara bernuansa budaya Jawa sebelum para undangan resepsi berdatangan, beberapa kali mata mereka terpaksa bertatapan. Namun saat tatapan mereka bertemu, tiba-tiba saja Puji merasa asing, seakan ada jarak yang amat jauh dan dalam di antara mereka. Tatapan gadis itu tampak dingin dan kosong. Perih sekali hatinya. Ia sadar, ia telah kehilangan Dewi sebagaimana yang dikenalnya selama hampir dua tahun ini.

Beberapa waktu kemudian ketika Puji masuk kembali ke kamar pengantin, dilihatnya Dewi sedang menumpuk kado-kado yang diterimanya dari para tamu tadi. Tampaknya sekarang ini ada sebagian orang yang kembali pada kebiasaan lama mereka, memberikan kado berupa barang karena katanya lebih bersifat personal daripada memberi amplop berisi uang. Karenanya, di sudut kamar pengantin, ada sekitar delapan puluhan kado yang sekarang sedang diatur Dewi agar tidak berantakan. Di sudut yang lain, terdapat empat kotak yang dihias indah. Di dalamnya berisi amplop-amplop uang dari para tamu undangan.

Mendengar pintu dibuka dan ditutup kembali tadi, Dewi tahu, Puji sudah masuk kembali kamar. Tetapi tidak sedikit pun kepalanya menoleh dan tidak sepatah kata pun ia bicara.

Puji memperhatikan tubuh ramping Dewi yang berjinjit, membungkuk dan berdiri berulang kali, sibuk melanjutkan pekerjaannya. Laki-laki itu yakin, Dewi sudah mengetahui keberadaannya namun pura-pura



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak tahu. Ah, mereka memang berdekatan, namun terasa amat jauh.

"Sudah larut malam, Wik. Orang lain di rumah ini sudah tidur kelelahan," katanya dengan perasaan masih tertekan. Itu kata-kata pertama yang diucapkannya pada Dewi semenjak mereka bertemu tadi pagi, sebelum upacara pernikahan berlangsung. "Istirahatlah. Kau pasti sudah capek."

"Aku? Capek? Dilayani orang, bahkan berpakaian dan dandan pun dibantu dua orang seperti raja besar, masa capek sih?" Dewi menjawab, masih tanpa membalikkan tubuh. Menoleh pun tidak mau.

"Tetapi ini sudah larut malam, Wik. Kalau mau mengatur barang dan yang lain-lainnya, kan bisa dikerjakan besok."

Dewi tidak menjawab. Ia tetap melanjutkan pekerjaannya dan baru berdiri tegak sesudah kado-kado itu tertumpuk rapi di sudut kamar.

"Nah, sekarang lebih enak dilihat," gumamnya, lebih pada dirinya sendiri. "Aku tidak lagi khawatir menendang bungkusan kado."

Puji terdiam. Setelah melihat Dewi menghentikan pekerjaannya, ia melepas jas kamarnya. Dari cermin hias, Dewi dapat melihat, laki-laki itu hanya memakai piama berlengan pendek. Dia yang mengusulkannya karena menurutnya, piyama lengan panjang kurang praktis untuk dipakai tidur. Kalau dingin, toh masih ada selimut. Atau suhu AC jangan dipasang terlalu dingin.

Tetapi sekarang, Dewi tidak lagi peduli apa pun



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang dikenakan Puji. Mau lengan pendek, mau lengan panjang, mau batik, atau mau garis-garis seperti corak piama konvensional, apa urusannya? Apalagi dia yakin, Puji pasti tahu betul mengapa ia tidak mengenakan gaun tidur kembaran sebagaimana rencana mereka ketika memesannya beberapa bulan lalu. Puji pasti sadar juga mengapa ia memilih pakaian tidurnya yang lama dan melanggar sendiri ucapannya waktu dengan puas hati membuka bungkusan pakaian tidur yang mereka pesan.

"Warnanya bagus-bagus ya, Mas. Aku puas," begitu yang dikatakan Dewi berbulan lalu.

"Ya. Aku juga," sahut Puji, menanggapi komentar Dewi.

"Anggaplah ini simbol bahwa kita memiliki satu hati yang selaras," kata Dewi lagi, tersenyum manis sambil menyampirkan gaun tidur itu ke bahunya.

"Ya. Hatimu dan hatiku akan menyatu." Puji tertawa mendengar perkataan Dewi waktu itu. "Kau benar-benar romantis, Sayang."

Peristiwa itu beberapa saat sebelum Puji bertemu kembali dengan mantan kekasihnya. Sekarang, Puji memang mengenakan piama batik sesuai rencana mereka ketika memesannya, tetapi Dewi tidak bisa menduga apa yang sesungguhnya ada di hati laki-laki itu. Terlebih sesudah beberapa hari yang lalu menikah siri dengan mantan kekasih yang sedang mengandung anaknya. Sedang di sanakah pikirannya? Tetapi yang Dewi yakin, Puji pasti tahu mengapa ia tidak ingin memakai pakaian tidur yang sama. Bahwa sekarang,



pustaka-indo.blogspot.com

sudah ada yang berubah di hatinya. Ia tidak ingin mengenakan simbol bersatunya hati mereka.

Dewi melirik lagi ke arah cermin hiasnya. Ia melihat Puji sedang membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur pengantin mereka. Lekas-lekas ia mencegahnya.

"Tunggu, penutupnya belum dibuka," tegurnya.

"Oh, ya. Aku lupa," Puji menjawab dengan sedikit senyum di bibirnya. Kemudian bangkit kembali untuk melipat penutup tempat tidur yang agak berat itu. "Aku sudah lelah."

Dewi tidak menanggapi perkataan Puji. Ia tetap berdiri di tengah kamar dengan sikap canggung yang amat kentara. Air mukanya sulit ditebak.

"Tidurlah, Wik." Puji berkata lagi.

Dewi mengangguk. Dilepaskannya kimononya yang sewarna dengan gaun tidur sutranya, kemudian disangkutkannya ke kapstok. Kini terlihat bentuk tubuhnya yang indah dan kulit kuning langsatnya yang mulus. Melihat itu, Puji menelan ludah. Memang cantik dan menarik perempuan ini. Ah, kenapa ia harus bertemu kembali dengan Indah yang menyebabkan kekacauan seperti ini? Padahal dibanding Dewi, Indah tidak ada apa-apanya. Tak hanya fisiknya, tetapi juga isinya. Tetapi entahlah, kenapa ia bisa tergoda oleh tangis Indah saat perempuan itu mengetahui rencana pernikahannya dengan Dewi. Meskipun cuma sesaat ia terlena oleh godaan perempuan itu, namun ternyata dampaknya begitu meluas dan berpengaruh pada segala hal yang menyangkut pernikahannya dengan Dewi. Terlebih karena dia tahu betul seperti apa Dewi dan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana caranya menilai segala sesuatu yang menyangkut kehidupan ini. Karenanya dia tahu mengapa perempuan itu masih berdiri canggung di tengah kamar. Mengingat itu rasa bersalahnya semakin menyebar hingga ke sudut-sudut hatinya.

"Ayo, Wik. Ke sinilah berbaring di dekatku. Jangan canggung seperti itu. Aku tidak akan menggigitmu," katanya dengan perasaan tak enak. "Justru aku ingin memohon kesediaanmu untuk mendengar pengakuanku...."

Mendengar itu Dewi mulai merebahkan tubuhnya ke atas tempat tidur dan mengambil guling untuk diletakkan di antara mereka. Biarlah Puji tahu bahwa di antara mereka terdapat jurang yang sulit diseberangi.

"Katamu tadi capek, kok sekarang mau membicarakan hal-hal yang tidak suka kudengar. Tidur sajalah," katanya kemudian. Nada bicaranya terdengar datar, menampilkan rasa enggan yang begitu kentara.

"Tetapi sebelum aku menyampaikan pengakuan mengenai seluruh kejadian yang kualami, aku tak akan bisa tidur," sahut Puji. "Jadi, aku harus mengatakannya sekarang."

"Aku tidak ingin tahu kok. Itu bukan urusanku. Jadi untuk apa dibicarakan sih?"

"Tetapi aku ingin kau mendengar seluruh kejadiannya dari mulutku sendiri. Tetapi sebelumnya, aku ingin lebih dulu menyampaikan penyesalan dan permohonan maafku yang teramat dalam kepadamu. Sungguh, Wik, aku benar-benar menyesal dan tidak mengira akan begini jadinya...."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, sudahlah. Aku letih membicarakan hal-hal seperti itu."

"Wik, tolonglah. Beri aku kesempatan untuk menjelaskannya. Kalau tidak, segalanya akan mengganjal di setiap langkah hidup kita."

Dewi tertawa pelan sehingga Puji menghentikan bicaranya.

"Apa yang membuatmu tertawa?" tanyanya, semakin merasa tertekan.

"Karena kaubilang bahwa semua yang terjadi itu akan mengganjal di setiap langkah hidup kita. Lucu kan, Mas?" Dewi menjawab apa adanya. "Bagaimana tidak? Segalanya toh sudah menjadi ganjalan di depan langkah kita semua, termasuk keluarga besar masing-masing. Jadi bukan baru dalam tahap akan, melainkan sudah mengganjal langkah semua orang. Terutama langkahku. Seandainya sebelum ini kau mau berterus terang kepadaku, mungkin tidak akan seburuk ini akibatnya. Mas sudah kenal betul seperti apa diriku ini, kan?"

"Maafkanlah aku, Wik. Aku benar-benar sangat bingung kemarin-kemarin ini. Terlalu besar tekanan yang kualami. Oleh sebab itulah dalam kesempatan berdekatan begini, aku ingin menyampaikan rasa terima kasihku yang tak terhingga atas kesediaanmu melanjutkan rencana pernikahan ini, apa pun alasannya. Aku berutang budi kepadamu karena segala sesuatunya berjalan hampir sesempurna sebagaimana yang telah kita rencanakan."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dewi tertawa lagi sehingga seperti tadi, Puji juga menanyakan alasan tawanya itu. Kini dengan perasaan tersinggung.

"Aku sudah merasa diriku ini seperti anjing melata yang ketahuan mencuri daging di dapur dan menyesalinya, kenapa kau masih saja menertawakannya?"

"Karena aku merasa geli. Rencana kita yang mana? Rasanya itu sudah berantakan sejak beberapa hari yang lalu. Bukankah begitu juga yang ada pada dirimu, Mas? Seandainya tidak mendengar dan membaca panggilan maupun seruan dari keluargamu, pasti kau tidak akan pulang untuk melakukan pernikahan ini, sebab tentunya pernikahan bagi Mas pernikahanmu dengan mantan kekasih yang kini telah menjadi istrimu itu."

"Sudah kukatakan tadi, saat itu aku sedang bingung dan amat tertekan karena benar-benar tidak menyangka apa yang kami lakukan tanpa rencana telah menimbulkan dampak yang sedemikian besar. Aku menikahinya karena rasa tanggung jawab. Bukan karena cinta. Dia sangat ketakutan. Begitupun aku sangat takut terhadap keluarganya dan kepada keluarga kita berdua karena hal tersebut." Suara Puji terdengar bergetar. "Tetapi meskipun demikian, aku juga punya rasa tanggung jawab moral untuk segera pulang. Jadi, Wik, iklan-iklan panggilan itu hanya pendorong belaka. Tanpa itu pun aku pasti akan kembali."

"Oh ya, tentu saja," Dewi menyela dengan nada menyindir. "Sudahlah. Aku mau tidur. Lelah seluruh tubuhku dan lelah pula seluruh batinku. "

"Tunggu sebentar lagi. Seperti yang kukatakan tadi,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

aku ingin kau mendengar seluruh kejadiannya dari mulutku sendiri, termasuk penyesalan yang jauh menembus ulu hatiku ini."

"Mas, kan ada peribahasanya. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Ya, kan? Segalanya toh telah terjadi. Jadi, untuk apa dibicarakan, apalagi malam-malam begini saat orang lain sudah tidur lelap."

Puji terdiam. Lama sesudah keheningan itu terasa semakin menekan perasaan, ia tidak tahan lagi.

"Kumohon pengertianmu," desahnya. "Aku ingin kau..."

"Tanpa penjelasanmu lebih lanjut, aku sudah mengerti kok," Dewi memotong. "Tetapi kau juga harus mengerti kenapa aku memilih perkawinan ini tetap dilanjutkan. Intinya, aku tak ingin melihat jerih payah, waktu, dan biaya yang telah dikeluarkan oleh siapa pun yang terkait dengan pernikahan ini menjadi sia-sia dan terbuang begitu saja. Bayangkan, ada banyak keluarga dekatku dan juga keluarga dekatmu yang sengaja datang jauh-jauh dari kota lain hanya untuk melihat pernikahan kita. Mungkin kau tidak memikirkankan betapa banyak biaya, waktu, tenaga, pikiran dan perasaan yang mereka berikan pada kita. Aku tidak tega melihat pengorbanan mereka. Bagiku, lebih baik aku yang berkorban daripada melihat pengorbanan mereka sia-sia."

"Maaf..." pipi Puji memerah. Ia semakin sadar apa dampak perbuatannya. Sekaligus sadar pula, bahwa Dewi mau menikah dengannya bukan karena cinta.

Dewi meliriknya sejenak. Ah, seandainya setiap



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

orang mau berpikir dalam-dalam lebih dulu tentang baik-buruk perbuatan yang akan dilakukannya dan apa saja dampak yang bisa diakibatkan, hidup di dunia ini pasti penuh kedamaian, pikir Dewi.

"Aku sudah ngantuk," katanya kemudian dengan enggan. "Lebih baik aku tidur daripada bicara omong kosong begini."

"Kita tidak sedang bicara omong kosong, Wik."

"Entah apa pun nama pembicaraan ini, terus terang bagiku terasa amat menjemukan. Jadi, maaf... aku mau tidur." Usai bicara seperti itu, Dewi langsung membalikkan tubuhnya, membelakangi Puji. Ia berharap dengan sikapnya itu, Puji mengerti bahwa meskipun ia sudah bersedia menjadi istrinya, namun bukan berarti ia bersedia memberinya kemesraan. Setidaknya, untuk sementara ini.

Semula, Puji bisa memahaminya dan menerima itu sebagai konsekuensi atas perbuatannya menikahi Indah lebih dulu. Tetapi ketika ia membaui aroma jamu dari gelas yang terletak di nakas, ia mulai bertanya-tanya sendiri di dalam hati. Puji tahu betul, ibu Dewi yang sekarang menjadi mertuanya, selain keahliannya memasak dan membuat penganan, sangat ahli meramu jamu.

"Itu jamumu, Wik?" tanyanya, terdorong oleh keingintahuannya itu. Tebersit dugaan, itu jamu pengantin. Dia pernah mendengar cerita Wiwik, bagaimana ibunya sering diminta keluarga untuk membuatkan jamu. Termasuk jamu pengantin. Begitupun ketika Astri akan menikah setahun lalu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Wah... baunya mengganggumu, ya? Aku lupa menutup kembali gelasnya. Kalau mengganggu, akan kututup."

"Aku tidak merasa terganggu. Menurutku, baunya khas dan ada aroma sedapnya. Jangan lupa, ibuku juga biasa meramu jamu meskipun tak seahli ibumu," sahut Puji. "Membaui aroma semacam itu bukan hal asing bagiku."

"Tetapi rasanya pahit."

"Jamu apa sih?"

"Katanya sih jamu pengantin. Aku sudah meminumnya selama satu minggu. Tetapi menurutku sih rasanya sama tidak enaknya seperti jamu-jamu yang lain. Jamu sesudah haid, misalnya."

"Untuk apa jamu itu? Apakah khasiatnya... besar?" tanya Puji dengan dada yang tiba-tiba bergemuruh. Ia mulai terpengaruh oleh bayangan-bayangannya sendiri.

Dewi melirik Puji dengan lirikan melecehkan yang tak diketahui oleh yang bersangkutan. Ah, kenapa tadi aku menjawab pertanyaan Puji dengan terus terang? pikirnya. Sekarang ia mulai menyesal karena menangkap adanya pengaruh tertentu dalam kepala Puji. Dan ia jadi cemas karenanya.

"Aku tidak tahu apa khasiatnya dan apa tujuannya," sahutnya kemudian, acuh tak acuh. "Tetapi yang jelas, aku sama sekali tidak peduli. Jamu itu kuminum hanya untuk menghargai yang telah bersusah payah membuat dan menyediakannya untukku. Entah itu Ibu atau si Icih yang membuatnya, aku harus menghargai hasil pekerjaan mereka. Apalagi malam ini. Sudah capek



pustaka-indo.blogspot.com

dengan banyaknya pekerjaan dan kerepotan hari ini, masih juga merebuskan jamu untukku. Rasanya sungguh berdosa kalau jamu itu kubuang begitu saja."

Mendengar jawaban Dewi, darah yang sempat mengalir lebih cepat dalam tubuh Puji mereda. Perkataan perempuan itu jelas sekali menunjukkan bahwa baginya minum jamu itu bukan sesuatu yang terkait dengan kehidupan sebagai perempuan yang bersuami. Apalagi sebagai pengantin.

"Aku sangat menghargai kepatuhan dan cintamu terhadap orangtua, Wik. Di zaman sekarang ini, jarang sekali anak muda yang mau menghargai jerih payah orangtua yang tidak sesuai dengan kemauannya," pujinya setelah pikirannya mulai normal.

"Ah, itu bukan sesuatu yang istimewa. Setiap anak yang mencintai orangtuanya pasti memahami bahwa apa pun yang dilakukan mereka untuknya adalah demi kebahagiaannya. Jadi lihat sajalah tujuannya. Soal perbedaan pendapat dan kemauan, itu kan bisa dicari jalan tengahnya tanpa orangtua harus tahu. Apa sih susahnya menyenangkan dan memuaskan hati orangtua yang entah tinggal berapa lama lagi bisa hidup bersama kita."

"Ya, aku setuju. Tetapi... kelihatannya, aku malah menyusahkan mereka," Puji bergumam pelan.

"Aku tadi tidak bermaksud menyindirmu. Yang kukatakan itu kenyataan. Setidaknya, kenyataan yang kualami dan kujalani dengan ikhlas," sahut Dewi.

Puji terdiam. Mengetahui itu, Dewi lega. Ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan yang tak menyenangkan ini. Karenanya, ia pura-pura menguap, kemudian



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mematikan lampu besar. Sebagai gantinya, ia menyalakan lampu tidur berwarna kehijauan dengan kap berbentuk etnik yang dipasang di dinding bagian atas tempat tidur.

"Selamat tidur," katanya.

Puji menoleh ke arah tubuh Dewi yang terbaring memunggunginya, sementara sebuah guling berada di tengah tempat tidur, seakan menjadi batas di antara mereka. Ia merasa tak puas karenanya.

"Wik, masih ada satu hal lagi yang belum kukatakan," katanya kemudian.

"Apa?" tanya Dewi malas dan tanpa keinginan untuk berbalik. Tetap memunggungi Puji.

"Mengapa kau memakai baju tidur yang bukan kembaran kita?"

Ah, akhirnya hal itu disinggung juga. Menyebalkan, gerutu Dewi dalam hati. Tidak bisakah laki-laki itu membiarkannya tidur?

"Kuakui, aku memang sengaja tidak mengenakannya. Kenapa? Karena aku tidak ingin munafik," jawabnya.

Puji langsung mengerti maksud perkataan Dewi. Seketika perasaannya yang paling lembut tersentuh. Tak enak rasanya.

"Berarti... sudah tidak ada persatuan hati di antara kita berdua kan, menurutmu?" tanyanya agak tersendat.

"Sudah kukatakan, aku tidak ingin munafik. Jadi, untuk apa memakai pakaian tidur yang sama?"

Puji terdiam. Perasaannya semakin tidak enak. Secara terang-terangan Dewi telah menyatakan isi hatinya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku... sungguh menyesal," gumamnya lama kemudian. "Te... tetapi bagaimana dengan perasaan cintamu kepadaku? Masih adakah?"

Dewi menarik napas panjang. Pertanyaan itu memojokkannya. Sejujurnya, sejak hilangnya penghargaan dirinya terhadap Puji, cintanya yang selama ini memang tak pernah utuh menyusut drastis. Sesungguhnya, ia sendiri pun tak mampu memahami perasaannya sendiri. Seperti apa sebenarnya yang disebut cinta? Mengapa perasaan yang seharusnya indah itu bisa begitu rapuh?

Karena tidak segera mendengar jawaban dari Dewi, Puji mengulangi pertanyaannya. Kali itu dengan nada mendesak.

"Katakanlah sejujurnya, Wik. Kau selalu mengedepankan kejujuran, kan?"

"Baiklah," sahut Dewi terpaksa. "Terus terang, perasaan cintaku memang sudah tidak sepenuh semula. Maaf."

"Berarti, perasaan itu masih ada, kan?"

"Yah... mungkin saja. Lagi pula, tidak mungkin aku mau menikah dengan seseorang yang sama sekali tidak kucintai."

"Tetapi...?" Puji bertanya lagi dengan nada mendesak.

Lagi-lagi Dewi menarik napas panjang. Ternyata mengatakan sesuatu dengan jujur tidak selalu mudah baginya. Puji pasti akan terluka.

Puji cukup mengenali liku-liku cara Dewi menilai sesuatu. Maka ketika mendengar helaan napasnya, ia



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengetahui bahwa hati perempuan itu dipenuhi ganjalan-ganjalan yang sedikit-banyak telah menghambat pengungkapan kasih di antara mereka berdua. Sekarang dia mulai memahami mengapa Dewi berbaring memunggunginya. Dia juga mengerti bahwa saat ini entah sampai kapan, perempuan itu tidak merelakan tubuhnya mengkhianati perasaannya sebagaimana ucapannya tadi. Dewi memang tidak ingin munafik, Puji tahu itu. Maka seperti musafir mengharapkan seteguk air, ia bertanya lagi.

"Sekali lagi kuminta padamu mengatakan sejujurnya perasaanmu padaku, apa pun itu. Kuakui, kejujuran memang sering terasa menyakitkan. Tetapi aku siap mendengarnya."

"Yah... apa boleh buat." Sekali lagi, Dewi menarik napas panjang. "Maaf, kalau aku terpaksa mengakui bahwa kasihku padamu memang... sudah surut banyak sekali. Begitupun penghargaanku terhadapmu. Tetapi... semua yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya di dunia ini kan bersifat dinamis. Selalu memiliki keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan yang biasanya merupakan bagian dari hukum sebab-akibat. Jadi bisa saja perasaanku akan berubah."

"Asal jangan berubah semakin jauh dariku," sahut Puji lemah. Ada kekecewaan yang tersangkut di hatinya. "Tetapi aku sendiri... aku masih sangat mencintaimu, Wik."

"Ah... cinta itu apa sih, Mas?" Dewi bergumam. "Sering kali aku merasa bingung mengartikan dan memahaminya. Terutama sekarang ini."



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cinta tidak untuk dipikirkan dan diartikan, Wik. Tetapi dirasakan dan dihayati," kata Puji cepat.

"Ah!"

"Kok, ah. Memangnya kenapa?"

Dewi malas menjawab. Bahkan kemudian dipejamkannya pelupuk matanya rapat-rapat. Siapa yang mau memercayai kata-kata cinta Puji kalau baru beberapa hari lalu dia menikahi perempuan lain. Namun, sikap Dewi yang mengabaikan pertanyaannya menyebabkan laki-laki itu merasa penasaran.

"Apa arti 'ah' yang kausemburkan tadi, Wik?" tanyanya.

"Kurasa, tanpa penjelasan dariku pun Mas akan tahu apa artinya," jawab Dewi acuh tak acuh.

"Tidak, aku tidak tahu," kata Puji, semakin penasaran. Lebih-lebih karena sikap Dewi yang acuh tak acuh itu. "Jadi tolong kaujelaskan maknanya."

"Masa sih Mas tidak bisa menangkap apa makna 'ah' yang kuucapkan tadi?" Suara Dewi mulai meninggi. Ia ingin tidur dan melarikan kelelahan hatinya ke dalam mimpi, tetapi Puji terus saja mengganggunya dengan berbagai perkataan dan pertanyaan yang mubazir.

"Daripada aku hanya menduga-duga saja, kan lebih baik kalau kau menjelaskannya kepadaku," Puji berkata lagi. Masih dengan nada mendesak.

"Oke... oke..." Dewi terpaksa menjawab. Hatinya mulai jengkel. "Kata 'ah' yang terucap dari mulutku tanpa kontrol tadi, artinya gombal."

"Apanya yang gombal?"



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pengakuan cintamu tadi."

Merasa tersinggung, Puji meraih lengan Dewi dan menghelanya agar perempuan itu menghadap ke arahnya. Karena sakit dan tidak ingin lengannya terkilir, Dewi terpaksa membalikkan tubuhnya.

"Kau bisa juga membuatku jengkel, Wik," desisnya di muka Dewi.

"Lha, kan sudah kukatakan tadi bahwa semua yang menyangkut manusia dan kehidupannya di dunia ini tak pernah statis, tetapi selalu dinamis dan terbuka pada berbagai kemungkinan. Jadi kalau lidahku menjadi lebih tajam daripada biasanya, itu kan bagian dari hukum sebab-akibat seperti perkataanku tadi."

"Kau menyimpan sakit hati atas perbuatanku kemarin-kemarin ini rupanya," Puji mendesis lagi. Tampaknya dia mulai kehilangan kesabaran. Ia tahu, Dewi sedang melecehkannya.

"Kurasa sangat tidak tepat kalau disebut sakit hati," Dewi juga mulai mendesis. Memangnya hanya Puji yang boleh tersinggung? "Kau kan sudah tahu persis bagaimana pandanganku mengenai perkawinan. Dua tahun kita bergaul akrab dan kau telah melihat dengan mata kepalamu sendiri seperti apa keluargaku dan apa prinsip hidup yang kupegang erat-erat karena bercermin dari kehidupan perkawinan orangtuaku itu. Tetapi hari ini, karena dirimu... aku terpaksa menginjak-injak sendiri prinsipku itu. Tidakkah itu memukul telak perasaanku? Sakit rasanya, Mas."

Puji menahan napas. Apa yang masih menjadi pertanyaan di kepalanya, perlahan mulai tersibak.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi bagaimana jika yang kulakukan beberapa hari lalu itu karena keterpaksaan, Wik? Sama sekali aku tidak bermaksud membuatmu menginjak-injak sendiri prinsip hidupmu. Terutama karena aku tahu betul bagaimana pandanganmu mengenai arti perkawinan. Apakah kaupikir aku senang punya dua istri... apalagi dalam waktu berselang beberapa hari saja? Apalagi dalam kondisi ekonomi yang masih belum stabil!"

"Karena kau telah menyinggung masalah prinsip ini, mari kita lanjutkan pembicaraan ini secara lebih gamblang."

"Oke. Aku setuju."

"Begini." Dewi meremas tangannya sendiri, menghimpun kekuatan untuk menumpahkan ganjalan-ganjalan hatinya. "Ketika aku mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan rencana pernikahan, tak seorang pun di antara keluargaku setuju. Secara serempak mereka semua membulatkan tekad untuk menangung rasa malu dan kerugian dalam bentuk apa pun. Tetapi, aku tetap bersikukuh pada keputusan sampai akhirnya sebagian besar keluargaku, terutama keluarga intiku, yang tahu persis seperti apa hidup dalam perkawinan poligami, memberiku jalan keluar. Perkawinan tetap dilanjutkan tetapi hanya untuk sementara...."

"Sementara apa maksudmu?" Ada rasa dingin mulai menjalari punggung Puji saat mendengar pengakuan Dewi.

"Sementara yang dimaksud adalah... sesudah per-



pustaka-indo.blogspot.com

kawinan ini berjalan beberapa waktu lamanya, akan diakhiri. Alias, bercerai. Oleh karena itulah mereka menyarankan agar kita berdua tidak hidup sebagai suami-istri...."

"Maksudmu... perkawinan ini hanya sebagai upaya untuk menghindari gunjingan dan pembicaraan orang banyak atau... sebagai penutup rasa malu...?"

"Yah, semacam itulah. Kau harus tahu, membatalkan acara pernikahan sungguh luar biasa dampaknya. Ada banyak teman-teman adikku yang sudah siap menjadi pagar ayu dan pagar bagus dengan pakaian yang akan mereka kenakan. Banyak pula para among tamu dan panitia lain yang juga sudah disiapkan sejak lama dan mengikuti rapat ini-itu sampai geladi resiknya. Belum termasuk dekorasi dan sekian banyak makanan yang telanjur dipesan. Mungkin untuk resepsi masih bisa diselamatkan meskipun ada ganti rugi yang lumayan besar di pihak katering. Tetapi makanan untuk siraman dan malam midodareni? Jadi intinya, membatalkan acara yang sudah disusun sedemikian rupa bukan hal yang mudah ditempuh. Bukan masalah nominal biayanya, tetapi bagaimana kami menghadapi banyak orang, termasuk seluruh panitia yang jumlahnya lebih dari seratus orang itu? Maka akhirnya dengan berbagai pertimbangan, keluargaku terpaksa menuruti keputusanku untuk tetap melanjutkan pernikahan lalu... mengakhirinya dalam kesempatan berikutnya."

"Wik!" Puji menatap mata Dewi, nyaris tidak mempercayai apa yang didengarnya. "Apa... apakah keluargaku mengetahui hal itu?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak tahu," jawab Dewi. "Mungkin saja Sonny tahu, karena dia akrab sekali dengan adik-adikku. Tetapi yang jelas, saran yang diajukan keluargaku itu kutolak."

"Apa?" Puji terperangah.

"Ya, aku menolak saran mereka meskipun mereka marah karenanya. Terutama adik-adikku. Mereka marah sekali kepadaku."

"Apa alasan penolakanmu?"

"Karena aku menghormati pernikahan. Aku tidak ingin menjadikannya sebagai penutup malu lalu mengakhirinya begitu saja. Dengan kata lain, aku tidak ingin mempermainkan lembaga pernikahan... apa pun alasannya."

"Jadi...?"

"Jadi... seperti inilah jadinya. Kita menikah meskipun rasanya aku ini sedang dipermainkan nasib," sahut Dewi terus terang. Suaranya terdengar agak bergetar. Ada tangis yang mulai ikut bicara. "Di satu pihak, aku menghormati pernikahan. Di lain pihak, aku merasa pengorbananku ini terlalu berat kutanggung. Terutama karena menyangkut prinsip hidupku sendiri, yaitu tidak akan membiarkan diriku, adik-adikku sampai keturunan kami, masuk ke dalam kehidupan perkawinan poligami."

"Wiwik!"

"Nah, setelah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan kita, aku ingin mengetahui apa pendapatmu," Dewi terus berbicara tanpa memedulikan reaksi Puji tadi.



pustaka-indo.blogspot.com

Puji terdiam. Meskipun Dewi berkata-kata seakan yang sedang mereka bicarakan itu orang lain dan bukan dirinya sendiri, laki-laki itu tahu betul betapa hancur perasaan perempuan itu. Ada dilema amat berat yang terpaksa ditempuhnya dan keduanya membahayakan prinsip penting dalam hidupnya. Maka untuk menjawab pertanyaannya, harus dipikirkan masak-masak. Dia tidak ingin menambah beban berat yang Dewi pikul.

"Kau... sendiri... bagaimana pandanganmu?" sahutnya, lama kemudian.

"Lho, kok ganti bertanya padaku. Kau sudah tahu apa saja prinsip hidup yang kupegang dan seperti apa perasaan yang kualami selama hidup dalam rumah tangga orangtuaku, kan? Tetapi kalau yang ingin kauketahui itu apa pendapatku mengenai perceraian, jawabnya adalah tidak setuju. Sama, seperti pendapat Ibu yang terus tetap bertahan di dalam rumah tangganya kendati perasaannya sering tercabik-cabik. Namun demikian, kalau ada alasan yang kuat dan tidak ada anak di dalam pernikahan, perceraian boleh saja ditempuh."

"Jadi kau tidak anti-perceraian sepenuhnya?"

"Aku tetap anti-perceraian, sebab menurutku, orang yang menempuh perceraian adalah orang yang tidak mengerti makna perkawinan, komitmen, tanggung jawab, dan kesadaran untuk menghadapi konsekuensi atas pilihannya menikah. Tetapi, kalau memang suatu perkawinan sudah tidak bisa dipertahankan lagi dan yakin betul bahwa jalan itu akan lebih baik, yah... untuk apa berkubang derita di dalamnya, bukan?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu bagaimana dengan perkawinan kita? Akankah ada perceraian sebagaimana yang disarankan oleh keluargamu?"

Dewi tersenyum sekilas. Senyum yang dingin dan hambar.

"Bagaimana jika pertanyaan itu kubalikkan kepadamu, Mas? Apa pandanganmu mengenai perceraian?" tanyanya.

"Aku juga termasuk orang yang anti-perceraian. Perceraian tak pernah terlintas dalam pikiranku," jawab Puji.

"Pasti kau juga berkata begitu kepada Indah."

Mendengar pertanyaan yang mengandung kebenaran itu, Puji terpana. Dewi tahu dengan jelas apa yang ada di hati laki-laki yang sedang terpana itu. Artinya, baik Dewi maupun Indah sama-sama mempunyai tempat dan akar yang kuat dalam kehidupan Puji. Artinya pula, perkawinan poligami akan tetap berlangsung.

Melihat Puji terdiam dengan pipi merona merah, Dewi tersenyum lagi. Kalau tadi dengan senyum dingin dan hambar, kini dengan sedikit melecehkan.

"Hm... kau sama seperti ayahku," gumamnya kemudian. "Tetapi ingat, aku berbeda dengan ibuku. Alasan mengapa aku tetap ingin agar perkawinan tetap dilangsungkan, itu sama sekali bukan masalah perasaan. Bukan pula masalah ketidakmampuan untuk menghadirkan otonomi diriku sebagai subjek. Melainkan terkait dengan prinsip-prinsip hidupku. Aku tidak seperti ibuku yang ikhlas dijadikan objek kesenangan dan kemudahan bagi kehidupan suaminya. Jadi bahwa



pustaka-indo.blogspot.com

aku terpaksa berada di dalam perkawinan yang maaf, kubenci ini, itu kecelakaan yang tak terhindarkan. Ada sesuatu di luar jangkauan kemampuanku untuk mengelakkannya. Tetapi kalau itu dikaitkan dengan pandanganku mengenai perceraian, perkawinan kita sangat memiliki keterbukaan untuk itu. Ada banyak masalah mendasar yang sangat kuat untuk menggempur sikap anti-perceraian yang kuanut. Terlebih, pengorbanan apa pun yang telah kuberikan demi menyelamatkan banyak orang, aku masih tidak rela jika martabatku sebagai manusia tercemari."

Puji menarik napas panjang. Dia sudah kenal bagaimana sistem nilai yang dimiliki Dewi. Tetapi saat mendengar sendiri perempuan itu mengatakan pendiriannya dengan jelas, ia merasa dirinya bagaikan pecundang.

"Tetapi, Wik, aku tidak pernah menganggap perempuan sebagai objek kesenangan dan kemudahan hidup," katanya sesudah mengumpulkan kekuatan untuk menanggapi perkataan Dewi tadi. "Aku termasuk laki-laki yang menghargai keberadaan perempuan sebagai sesama subjek."

"Oh, ya?"

"Apa arti 'oh ya' yang kaukatakan itu?" tuntut Puji.

"Banyak sekali laki-laki yang dengan pongah mengatakan dia sangat menghormati perempuan karena katanya, ibunya atau adiknya juga perempuan dan seterusnya dan seterusnya. Tetapi dalam perbuatannya, diam-diam dia mengawini perempuan lain, entah secara pernikahan siri atau menikah terang-terangan, dengan bermacam alasan yang kedengarannya masuk akal



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tetapi sebetulnya hanya mencari pembenaran. Jadi, itulah sebagian arti 'oh ya' yang kuucapkan tadi."

"Sudahlah, Wik, jangan menyindirku terus," Puji menyela. "Sudah dini hari lho. Sudah jam satu lebih."

Dewi melayangkan pandangnya ke jam dinding di depan tempat tidurnya. Memang sudah menjelang dini hari.

"Ya..." gumamnya.

"Tidurlah..." kata Puji lagi. Suaranya terdengar mesra. Laki-laki itu memang selalu bersikap mesra pada Dewi. Tetapi kini mendengar suara mesranya lagi malah membuat hati Dewi menciut. Ia tidak ingin suara mesra itu berlanjut pada kemesraan-kemesraan lainnya. Karenanya cepat-cepat ia membalikkan tubuh dan kembali memunggungi Puji.

"Ya... aku memang sudah mengantuk... dan sangat lelah," sahutnya.

Kemudian dengan menahan napas, ia menarik selimut hingga ke bawah dagu, berharap Puji mengetahui bahwa sikap tidur dan selimut yang menutupi tubuhnya itu merupakan pemberitahuan bahwa ia tidak ingin "diapa-apakan" oleh Puji meskipun mereka kini sudah suami-istri.

"Selamat tidur, Mas," sambungnya. Usai berkta begitu, ia mulai memejamkan mata rapat-rapat.

Maka Puji pun menarik napas panjang. Sadar betul bahwa Dewi sekarang bukan lagi seperti Dewi-nya yang dulu. Bahkan, kini ada jarak lebar yang terbentang di antara mereka. Sadar pula Puji sekarang bahwa tidak ada lagi kebersamaan untuk saling berbagi, saling



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

memberi, saling mendukung seperti saat-saat yang lalu. Bahkan cinta Dewi kepadanya, entah tinggal seberapa banyak yang masih ada di hatinya.

Yah, dalam tempo beberapa hari saja kehidupan yang harus dilaluinya sekarang, bukanlah kehidupan seperti yang pernah dibayangkannya seperti semula. Mau tak mau. Suka atau pun tidak.

http://pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Lima

SESUNGGUHNYA tidak mudah bagi Dewi untuk segera tertidur dengan berbagai pikiran yang membebaninya. Setiap membayangkan kehidupannya di masa depan, seluruh isi dadanya langsung digayuti rasa gamang. Selain itu, sulit baginya mengabaikan orang lain yang saat itu terbaring di sisinya. Di sepanjang usianya yang seperempat abad, belum pernah ia tidur bersama orang lain. Kalau Astri atau sepupunya yang lain berkunjung dan ingin tidur sekamar dengannya, mereka selalu tidur di tempat tidur sorong di kolong dipannya. Dan sekarang di kamar yang sama, ia harus berbagi tempat tidur dengan seseorang yang tidak lagi dikenal sebagai Puji-nya yang dulu, karena Puji yang sekarang adalah Puji yang beberapa hari lalu menikahi perempuan lain. Puji yang karena perbuatannya itu telah menggoreskan pertanyaan di hatinya, apakah esok



pustaka-indo.blogspot.com

atau lusa ia akan mengalami kehidupan sepahit kehidupan yang pernah dialami ibunya.

Dengan berbagai pemikiran itulah Dewi baru bisa terlelap setelah telinganya mendengar suara kokok ayam jago milik tetangga di kejauhan. Itu pun tidak terlalu lama. Belum jam enam pagi, ia sudah terbangun.

Merasa tidak ada gunanya untuk tetap berbaring di tempatnya, ia turun dari tempat tidur dengan hati-hati. Ia tidak ingin Puji terbangun karena gerakannya. Karena itu pula ia memilih mandi di kamar mandi yang terletak di luar kamar tidurnya. Ia tidak ingin menimbulkan suara yang akan membangunkan Puji lalu mengganggu perasaannya. Keberadaan Puji di dekatnya, membuatnya benar-benar tidak enak.

"Pagi-pagi kok sudah bangun dan mandi berkeramas, Mbak?" Suara Astri yang tiba-tiba menyapanya begitu ia keluar dari kamar mandi, membuat Dewi tersentak.

"Kau mengagetkan aku, Tri." Dewi menyeringai. "Kau kan sudah tahu kebiasaanku. Bangun tidur langsung mandi, biar segar. Sedangkan rambut bekas sasakan dan berbau *hair spray* ini, mengganggu. Jadi kukeramas."

Astri menatap wajah Dewi dengan saksama. Bibirnya terkatup rapat dan tatapan tampak sedih.

"Mbak Wik, sebenarnya aku merasa sangat tidak rela," katanya kemudian.

"Karena pernikahanku dengan Mas Puji?" tanya Dewi dengan alis terangkat alis.

"Ya. Semalam... aku merasa sakit memikirkan diri-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mu. Kau begitu cantik, begitu murni, dan prinsipmu untuk menjaga keperawanan begitu kuat... namun semua itu sia-sia karena kauberikan buat laki-laki seperti dia!"

Mendengar keluhan itu, Dewi tersenyum lembut.

"Kau terlalu perasa, Tri. Kalau yang kaupikirkan itu soal keperawananku, sekarang ini aku masih perawan." sahutnya kemudian. "Dia tidak berani melakukannya karena aku sengaja menunjukkan ketidaksukaanku."

"Tetapi sampai berapa lama kau bisa mempertahankannya, Mbak?" Nada sedih dan prihatin itu terdengar lagi.

"Sejujurnya aku tidak tahu, Tri. Tetapi semalam aku sudah berpikir keras sampai akhirnya kutemukan jawabannya. Tri, apalah arti tubuh yang fana ini, bukan? Dia boleh saja memilikinya, tetapi tidak hatiku. Aku sudah bisa memisahkan antara kewajiban dan perasaan."

"Artinya, cintamu kepadanya sudah mengalami erosi, Mbak?"

"Ya. Kita berdua sudah bicara panjang-lebar mengenai perasaanku pada Mas Puji sebelum peristiwa tak enak itu terjadi. Kaubilang, aku tidak tampak seperti calon pengantin yang bahagia. Nah, ternyata firasatku benar, kan? Jadi Tri, dengan ikhlas kujalani kehidupan seperti ini demi sesuatu yang jauh lebih berharga. Kau sudah tahu itu ketika kita rapat keluarga kemarin malam. Kira-kira, begitulah. Puas mendengar alasanku?"

Astri menggeleng.

"Puas apanya? Kau terlalu memberinya kelonggaran,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kemudahan, dan peluang, Mbak. Pasti dia merasa lega karena mengira apa yang dilakukannya bersama Indah sudah bisa kauterima. Itu yang juga membuatku tidak rela," desisnya. "Kau terlalu suci dan terlalu baik untuknya."

Dewi menarik napas panjang. Matanya basah, terharu pada kasih sang sepupu terhadapnya.

"Aku mengerti perasaanmu, Tri. Tetapi kau terlalu mengagungkan sesuatu yang fana sifatnya..." katanya kemudian dengan suara serak.

"Ya. Karena menurutku, tubuh fana yang paling hina sekali pun adalah tempat tinggal batin yang sifatnya luhur. Maka kau wajib menjaganya dengan hati-hati dan menghormatinya agar jangan sampai tercemar. Ingat, kalau bukan kita sendiri yang menghargainya, siapa lagi kan, Mbak?"

"Ya, Tri. Terima kasih...."

Sekembalinya di kamar, Dewi duduk di muka meja rias dengan perasaan tertekan. Ditatapnya wajahnya yang sendu di cermin. Astri benar. Tubuh fana seburuk apa pun harus dijaga karena merupakan wadah keluhuran jiwa seseorang. Tubuh adalah sarana untuk mengekspresikan dunia batinnya. Tetapi, bagaimana cara menjaganya? Bagaimana pula ia harus terus-menerus menolak Puji dan menjauhinya? Bukankah itu sama saja seperti melecehkan lembaga pernikahan karena ia dan Puji telah menikah secara sah? Tidak ada yang memaksa. Jadi harus bagaimanakah ia menentukan langkah menghadapi kehidupan perkawinan yang seperti ini?



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dewi memejamkan mata, mengalirlah air matanya. Ternyata memang tidak mudah menjalani kehidupan seperti ini. Umur pernikahannya baru sehari, tetapi ia sudah bisa melihat bahwa kehidupan perkawinan yang dilaluinya nanti akan penuh dengan benturan-benturan yang sangat kompleks. Bukan mustahil, benturan itu terjadi antara prinsip hidup yang satu dengan prinsip hidupnya yang lain. Namun ironisnya, ia tidak bisa mengeluhkannya kepada siapa pun karena sebelum keputusannya untuk tetap melaksanakan acara pernikahannya dengan Puji diselenggarakan, seluruh keluarganya sudah mengingatkan.

Dengan perasaan semakin tertekan, Dewi menghapus pipinya yang basah. Dari cermin meja riasnya, ia melihat Puji masih tidur dengan wajah damai. Ah, mungkin Astri benar, pikirnya sedih. Tampaknya laki-laki itu merasa lega, mengira perbuatannya selama beberapa hari sebelum hari ini telah dimaafkan dan keberadaan Indah telah diterimanya. Terpaksa ataupun tidak.

Kalau Puji memang berpikir seperti itu, berarti dia belum mengenalku dengan baik, kata Dewi dalam hati. Dua tahun mereka telah bergaul akrab. Semestinya laki-laki itu tahu bagaimana cara ia berpikir dan berpendapat. Ataukah jangan-jangan dia memang sudah tahu, namun pura-pura tidak tahu dengan memanfaatkan Dewi yang tersudut prinsip hidupnya sendiri?

Sambil menyisir rambutnya dengan jemari agar cepat kering, Dewi mengeluh lagi dalam hati. Memakai *hair dryer*, pasti akan membangunkan Puji. Lalu,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sampai kapan ia harus berhati-hati melakukan apa saja di kamarnya sendiri hanya agar Puji tidak terbangun dan melihat keberadaannya? Ada ketakutan yang menghuni lubuk hatinya, kalau-kalau...

Dewi menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan. Perih hatinya. Di hari pertamanya sebagai istri, ia malah takut pada suami sendiri. Esok, entah apa lagi yang akan dirasakan dan dialaminya, entah itu dari dirinya sendiri, entah dari luar. Namun ia merasa gentar menghadapinya. Kekuatan, keberanian, kemantapan, dan ketabahannya ketika mengatakan keputusan untuk tetap melanjutkan seluruh rencana perkawinannya, entah hilang ke mana. Bahkan tiba-tiba ia teringat kehidupan rumah tangga orangtuanya di masa lalu. Gunjingan, cemoohan, tatapan iba, dan pandangan yang melecehkan telah dialaminya bersama ibu dan ketiga adiknya. Namun ternyata kepahitan semacam itu masih belum lenyap dimakan waktu maupun kondisi zaman yang telah berubah. Tetapi lebih tragis lagi, kondisi semacam itulah yang tampaknya akan menjadi bagian dari hidup perkawinan poligami bersama Puji, yang telah telanjur dimasukinya.

Dengan perasaan hampa, Dewi memutar kursi berkaki roda yang didudukinya dan menghadapkannya ke arah tempat tidur tempat Puji masih tergolek nyenyak. Hm, pastilah setelah hari-hari yang menegangkan, hari-hari yang melelahkan selama laki-laki itu menghilang dari rumah, telah menyita fisik dan mentalnya. Dan kini ia bisa beristirahat dengan lega di kamar istrinya yang lain.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan tatapan tajam, Dewi menatap wajah dan tubuh Puji yang pernah membuatnya jatuh hati. Laki-laki tampan, gagah, cerdas, dan menawan itu hadir tepat saat hatinya yang porak-poranda karena putus hubungan kasihnya dengan Pramono, mulai tertata. Maka kekecewaan, kesepian batin, kesengsaraan, dan amarah dalam dadanya saat itu seakan terserap oleh pelukan hangat Puji. Ada dada bidang tempat ia bisa meletakkan kepalanya yang letih. Di dada itu pulalah ia pernah menyesap rasa nyaman, damai, dan harapan.

Namun sekarang ia merasa laki-laki yang sama, laki-laki yang pernah dicintainya, meskipun tidak sebesar cintanya kepada Pramono dulu, bagai orang asing. Ada jarak lebar dan dalam yang tiba-tiba terbentang di antara mereka. Padahal wajah yang sedang ia pandang itu sudah begitu kenal. Bibirnya juga masih bibir sama yang pernah mengecupnya dengan mesra. Lengannya yang kekar adalah lengan sama yang sebelum ini sering memeluk Dewi dengan hangat. Tetapi kini, semua itu seperti bukan wajah, bibir, lengan, dan pelukan seperti yang pernah ia akrabi. Sungguh asing rasanya. Apalagi saat mengingat bahwa semua yang ada pada Puji bukan miliknya seorang. Tetapi juga milik Indah. Kesadaran yang semakin pekat seperti itulah yang membuat Dewi tertegun. Bahkan juga bergidik dengan kegamangan yang semakin mencengkeramnya.

Ah, alangkah peliknya hati manusia, pikir Dewi. Hanya dalam waktu beberapa hari perasaannya terhadap Puji bisa berubah. Dan dia tidak tahu persis mengapa perasaannya bisa begitu. Seperti apakah se-



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

benarnya isi sebuah hati sehingga bisa menjadi begitu rapuh? Padahal baru dua minggu lalu mereka jalan bersama sambil bergandengan memasuki toko yang satu ke toko yang lain untuk memilih berbagai perabot rumah, tirai-tirai, dan bermacam keperluan rumah tangga lainnya. Mereka saling melemparkan olok-olok dan canda setiap kali berbeda pendapat. Sungguh menyenangkan hari-hari seperti itu. Tetapi sekarang, masih adakah perasaan senang dan penuh harapan tersemai di hatinya?

Ya Tuhan, bisa-bisanya Puji bersikap "tanpa dosa" saat mereka berduaan seperti itu, padahal di tempat lain dia telah menyebabkan perempuan lain mengandung anaknya. Ketika itu, Puji sendiri pasti belum tahu apa akibat perbuatannya bersama Indah.

Sambil menatap Puji yang masih tidur nyenyak, Dewi terus bertanya-tanya sendiri di hatinya, mencari kebenaran yang tersembunyi di sana. Namun ternyata memang tidak mudah menjawabnya. Terlebih setelah penghargaannya terhadap laki-laki itu runtuh. Jadi dapatkah jawabannya kepada Astri beberapa hari lalu dipertanggungjawabkan suara hatinya?

"Tidak mungkin aku menikah dengan seseorang tanpa cinta sama sekali...." Begitu waktu itu ia berkata. Tetapi sekarang apakah dia masih bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan setegas itu seandainya Astri bertanya lagi?

Dengan sedih Dewi kembali memejamkan mata. Dia tidak menyukai kemunafikan. Namun sekarang saat memandang Puji dengan berbagai perasaan negatif



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berkecamuk, ia merasa dirinya telah menjadi munafik. Ah, seharusnya ia mempelajari dalam-dalam lebih dulu apa yang ada di dalam batinnya sebelum keputusan untuk tetap melanjutkan pernikahan itu terucap. Kalau memang sudah tidak ada cinta lagi, mengapa ia tetap mau menikah dengan Puji? Tetapi kalau ia masih mempunyai rasa cinta, mengapa ia tidak cemburu pada pernikahan Puji dengan perempuan lain? Apalagi dia tahu betul, kemarahan yang ditumpahkannya pada laki-laki itu bukan disebabkan kecemburuan, melainkan karena kekecewaan yang mendalam. Laki-laki yang diharapkan akan menjadi suami yang patut dihargai dan nantinya akan diberinya cinta itu seakan telah lenyap dari hadapannya. Pujisatriya yang dikira Dewi akan menjadi suami yang lebih berkualitas daripada ayahnya, telah musnah dari hatinya. Laki-laki itu telah merusak prinsip hidup Dewi yang paling mendasar. Karena kelakuan Puji pulalah Dewi terpaksa menjalani kehidupan rumah tangga poligami yang paling ditentangnya selama ini. Seakan dia telah merobek-robek sendiri pandangan hidupnya dengan membiarkan dirinya menikah dengan laki-laki yang sudah menikah dengan perempuan lain.

Mengingat semua itu, telapak tangan Dewi mendadak berkeringat dalam udara dingin kamarnya yang ber-AC. Hatinya semakin galau dan gamang. Sampai saat ini, pendiriannya sama. Tidak menyetujui pernikahan poligami. Tidak dulu, tidak kemarin, tidak hari ini, dan tidak untuk selanjutnya. Sudah terlalu kenyang ia menelan berbagai kepahitan akibat sang



pustaka-indo.blogspot.com

ayah memiliki istri lain. Belum lagi rasa malu yang harus ditelannya saat melirik tatapan orang-orang ketika mendengar jawaban ibunya yang tak sesuai dengan kenyataan setiap ditanya tentang keberadaan suaminya.

Dewi dan ketiga adiknya tidak menyukai kehidupan perkawinan yang mengakibatkan hilangnya rasa nyaman seperti itu. Maka mereka berempat bertekad agar kelak anak-anak mereka harus hidup dalam suasana yang aman, nyaman, hangat, dan damai. Agar jangan sampai ada dusta dan kepahitan hanya karena salah seorang orangtua mereka berselingkuh, mendua hati, dan melecehkan pernikahannya sendiri. Tetapi kini, apa yang terjadi? Dia memilih tetap melanjutkan rencana pernikahannya dengan Puji meski sudah ada istri lain dalam kehidupan laki-laki itu. Tidak heran ketiga adiknya begitu ngotot menentang keputusannya. Tetapi apa boleh buat. Demi menjaga nama baik keluarga besar dan menyelamatkan harga diri sang ibu yang nyaris terpuruk kembali setelah berhasil mencapai kepenuhannya, ia rela mengabaikan kebahagiaannya sendiri. Namun, apakah semua itu sebanding dengan pengorbanannya?

Dewi tertegun ketika pertanyaan itu menohok batinnya. Maka untuk ke sekian kalinya ia memejamkan mata. Sambil memutar kembali kursi yang didudukinya menghadap meja rias, ia terus berpikir dan berpikir. Mengapa ia memilih kehidupan yang berlawanan dengan pandangan hidupnya? Mengapa ia tetap mau menikah dengan Puji, padahal batinnya menolak untuk menerima Puji sebagai suami seutuhnya?



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lama sekali Dewi memejamkan mata, mengumpulkan jawaban atas pertanyaan itu sampai akhirnya ia tersentak saat kesadarannya mampu menggali dunia batinnya yang paling dalam. Ternyata, selain demi menjaga nama baik keluarga besar dan menjaga perasaan ibunya tercinta, keputusannya untuk tetap melangsungkan pernikahan dengan Puji juga dimotivasi dorongan hati untuk menunjukkan protesnya. Protes terhadap laki-laki yang kelakuannya lebih dikendalikan emosi dan kebutuhan jasmani daripada kemampuan otak dan kesadaran moral.

Ya, ternyata Dewi juga menggunakan perkawinan itu sebagai sarana menunjukkan protesnya. Bahwa dirinya tidak seperti ibunya atau seperti perempuan-perempuan lain yang meski terpaksa menempuh kehidupan perkawinan poligami namun pasrah menerimanya, apa pun alasannya. Dia mau menikah dengan Puji karena ingin menunjukkan pada laki-laki itu siapa dirinya. Dan itu hanya bisa dia lakukan di dalam perkawinan. Entah bagaimana caranya, tergantung situasi, kondisi, dan perjalanan hidupnya nanti.

Tubuh Puji yang tiba-tiba bergerak membuyarkan kesibukan pikiran Dewi yang seakan tidak ada hentinya itu. Cepat-cepat kesibukan pikirannya dialihkan pada gerak tangannya. Membedaki wajah, meratakan garis alisnya, menyisir rambutnya yang masih setengah basah, dan melirik ke tempat tidur dengan diam-diam. Dilihatnya Puji sedang meregangkan tubuh.

"Mmmm... sudah siang kelihatannya," gumam laki-laki itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dewi tidak ingin menanggapi. Masih pura-pura sibuk dengan rias wajahnya. Sesaat Puji memperhatikan Dewi, dalam hati mengakui bahwa perempuan itu memang sangat cantik dan memiliki bentuk tubuh indah. Itu soal keindahan fisiknya. Hatinya, tak kalah indahnya. Meskipun kadang-kadang ia terlalu keras bersikukuh pada prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang mengacu pada keutamaan, Puji tahu itulah pegangan hidupnya. Sungguh beruntung ia bisa menikah dengan perempuan itu. Namun sayang, perempuan yang pada kenyataannya sudah menjadi istrinya itu seperti berada di atas awan yang sulit dijangkau.

"Jam berapa sekarang, Wik?" Puji bertanya untuk menenangkan perasaannya yang mulai bergejolak.

"Sudah hampir jam tujuh," sahut Dewi, tanpa menoleh barang sekali pun.

"Wah, bau harum," komentar Puji. "Kau sudah mandi rupanya."

"Ya."

"Aku tidak mendengar suara orang mandi."

Seperti tadi, Dewi juga tidak mau menanggapi. Tak perlu rasanya mengatakan bahwa ia tadi mandi di luar kamar. Tetapi rupanya Puji tidak mau diabaikan.

"Bau harum... apakah itu aroma sabunmu atau... apa?" tanyanya.

"Campuran aroma, barangkali. Sabun mandi, sampo, *body lotion*, dan bedak. Entah mana yang lebih dominan, aku tidak tahu," Dewi menjawab seadanya tanpa berniat menoleh ke arah Puji. Melalui cermin pun tidak.

"Tetapi yang jelas kau tampak segar, cantik, dan



pustaka-indo.blogspot.com

harum.. Mmm... apakah itu juga termasuk ajaran ibumu? Kau pernah bilang, tidak mau mandi dengan air panas kecuali kalau sedang sakit. "

"Ya."

"Apa alasannya?"

"Banyak. Air dingin yang segar dan bersih menyebabkan kulit mendapatkan kejutan-kejutan yang yang bisa mengencangkan otot-otot di bawah kulit tubuh. Dimulai dengan tangan, kaki, wajah, dan tubuh."

"Pantas ibumu awet muda dan masih tetap cantik," Puji berkomentar lagi. "Beliau memang punya banyak kelebihan."

"Tetapi kecantikan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki ibuku tak cukup kuat untuk mengikat hati suami agar tidak melirik perempuan lain," sahut Dewi tajam. "Jadi kita lihat, sesempurna apa pun seorang istri, tak pernah cukup kuat untuk seorang suami. Penyelewengan seorang suami memang lebih banyak disebabkan kelebihan energinya. Energi apa, kau pasti lebih tahu daripada aku."

"Pagi-pagi sudah menyindirku, seperti tidak ada pembicaraan yang lebih enak didengar," gerutu Puji. "Lebih baik aku mandi."

"Kau membawa perlengkapan mandi dari rumah?"

"Ya. Kenapa?"

"Kalau tidak, di lemari kecil itu ada handuk baru yang sudah dicuci satu minggu yang lalu. Sedangkan di lacinya, kau bisa mengambil sikat gigi baru, odol, dan sampo khusus laki-laki. Itu juga sudah kusiapkan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

seminggu lebih yang lalu. Kemarin kukira benda-benda itu tidak akan dipakai."

"Wik... tolong..." Puji mengeluh sambil meraih jas kamar.

Dewi tidak menanggapi perkataannya. Setelah menyelesaikan rias wajahnya dan mengembalikan alat-alat kecantikan di meja rias, ia berdiri menghadap Puji. Sekali lagi laki-laki itu mengakui pada diri sendiri, betapa elok wajah Dewi.

"Koperku diletakkan di mana tadi malam?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Kalau tidak salah ada di samping lemari pakaian. Kenapa?"

"Aku mau mengambil pakaian."

"Di lemari pakaian itu ada beberapa baju baru yang sudah dicuci. Itu juga kusiapkan seminggu lebih yang lalu. Kebetulan karena keakraban kita di masa lalu, aku mengetahui ukuran kemeja, pantalon, dan celana pendek untuk di rumah. Bahkan juga ada pakaian dalam sesuai dengan ukuranmu. Semua ada di dalam lemari pakaian itu."

Puji menatap Dewi sesaat, kemudian menarik napas panjang. Perempuan itu sangat cermat dan mengetahui kebutuhan orang. Meskipun caranya mengatakan kurang enak didengar, ia yakin semua itu pasti dilakukan Dewi dengan penuh keikhlasan, sebelum peristiwa dengan Indah terjadi. Ah, mengapa ia harus bertemu lagi dengan Indah? Mengapa ia bisa tergoda oleh situasi penuh nostalgia yang ditimbulkan Indah saat



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perempuan itu tampak begitu sengsara ditinggal kekasih barunya? Sungguh, ia tak menyangka rasa iba yang cuma sesaat itu mengubah hubungan mesranya dengan Dewi dan memengaruhi perkawinan mereka yang seharusnya bisa bahagia dan menyenangkan. Perempuan itu telah menyerap ajaran-ajaran ibunya, yang memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi sang suami. Tetapi sekarang meskipun hubungan mereka rapuh, Puji merasa ia harus tetap berterima kasih.

"Wik, terima kasih atas semua yang telah kaulakukan sehingga membuatku lebih mudah untuk memulai hari-hariku... "

Belum selesai Puji bicara, Dewi sudah menyela.

"Kau tidak perlu berterima kasih padaku, Mas. Semua itu kusiapkan ketika aku masih menganggapmu sebagai calon suamiku sepenuhnya," katanya dingin.

"Suami sepenuhnya? Apa maksudmu?"

"Suami yang kumiliki sepenuhnya. Suami yang menjadi bagian dari hidupku dan hatiku. *Sigaring nyowo*, kalau orang Jawa bilang. Belahan jiwa."

Puji terdam sesaat. Kemudian menoleh ke arah Dewi.

"Jelaskan maksudmu itu," katanya kemudian.

"Jangan pura-pura tidak tahu, Mas," Dewi menjawab agak kesal. "Tidak sadarkah kau bahwa dengan adanya istrimu yang lain, apakah bisa kau menjadi belahan jiwaku? Apakah mungkin kau menjadi suamiku sepenuhnya? Nah, aku tidak ingin berdebat mengenai hal ini. Silakan kalau kau mau mandi. Aku mau merapikan kamar."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitu Puji masuk ke kamar mandi, Dewi termenung seorang diri di kursi. Pikirannya mulai berkecamuk lagi. Dia tahu, Puji tadi merasa tersudut oleh sikap dan kataan-katanya yang pedas. Tetapi sulit baginya untuk mengekang lidahnya. Kekecewaan hatinya sudah merasuk ke seluruh sudut hatinya dan mengikat seluruh serat tubuhnya. Kalau saja perasaan cintanya masih ada, barangkali tidak akan begini yang dirasakannya. Seperti ibunya, misalnya. Apa pun yang dideritanya, beliau masih bisa menahannya karena ada cinta di hatinya, ada keikhlasan untuk memaafkan, dan ada kerelaan untuk memberikan berbagai kemudahan dan kesenangan bagi sang suami kendati hatinya terkoyak-koyak. Namun Dewi melihat hubungan antara ibu dan ayahnya bukanlah hubungan yang sehat, karena merupakan hubungan antara subjek dan objek, meskipun kedengarannya agak ekstrem. Mungkin akan lebih tepat jika dikatakan hubungan mereka berada pada tataran yang tak setara, bagaikan majikan dan pelayan. Tetapi apa pun itu, Dewi tidak ingin hidup seperti mereka. Baginya, hubungan cinta adalah hubungan timbal balik antara dua subjek yang setara. Dan yang seperti itu tak akan mungkin ia alami dalam pernikahannya dengan Puji. Itulah yang membuat perasaannya semakin sengsara.

Alangkah ingin hatinya memasuki kehidupan perkawinan yang penuh cinta. Antara subjek dengan subjek lain. Sebab semakin perasaan itu bernilai, semakin subjek lain itu memberi kemungkinan untuk mengembangkan diri bersama-sama. Bahkan ada se-



pustaka-indo.blogspot.com

orang filsuf mengatakan bahwa berhadapan atau perjumpaan yang bernilai antara subjek dengan subjek yang lain, akan membawa mereka kepada Subjek yang Absolut. Dengan perkataan lain, Allah akan terjumpai pada perjumpaan antara subjek dengan subjek yang lain, karena di dalam cinta sejati manusia akan menemukan kepadatan hakikat dirinya. Itulah harapan Dewi saat menerima lamaran Puji lebih dari setahun lalu. Paling tidak, cinta sejati yang tidak pernah terlihat di rumah tangga orangtuanya akan ia rasakan di dalam rumah tangganya bersama Puji. Tetapi sekarang hubungan ideal antara dirinya dengan Puji sudah tidak bisa diharapkan lagi. Begitupun ajaran-ajaran yang diberikan ibunya sebagai bekal untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang bahagia. Dia tidak ingin menjadi objek buat Puji.

Kesal oleh pikiran yang terus saja mengganggunya, Dewi mengalihkan pikirannya pada tempat tidur yang berantakan. Ia melipat selimut, merapikan seprai, untuk kemudian menggerai kembali penutup tempat tidur sehingga tampak rapi seperti sebelum ditiduri. Setelah itu dimatikannya AC dan dibukanya jendela kamar lebar-lebar. Angin pagi langsung menerobos masuk dan membawa wangi bunga melati yang ditanam di dekat jendela. Sementara bunga melati yang ada di kamar bekas pesta kemarin mulai tampak layu. Aromanya juga sudah tidak seharum kemarin. Perlahan ia mengumpulkan sebagian rangkaian bunga itu ke sudut kamar.

Puji keluar dari kamar mandi saat Dewi sedang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengikat pita tirai jendela kamar sehingga dari dalam kamarnya ia bisa melihat keindahan taman di luarnya. Melihat kamar sudah tampak rapi, Puji memuji dengan suara lembut.

"Kamar ini tampak cantik dan rapi. Pemandangan di luar juga tampak indah bermandikan cahaya mentari pagi," katanya. "Tetapi yang paling indah dari semua itu adalah dirimu, Wik."

"Terima kasih," sahut Dewi. Pendek dan tanpa nada.

"Resmi betul."

Dewi tidak ingin berbasa-basi. Perhatiannya ditumpahkannya pada apa saja yang bisa dikerjakannya agar keberadaan Puji tak terlalu terasa. Tetapi ketika baru saja ia menempatkan selop berwarna emas yang dipakainya semalam ke dalam kotak, pintu kamarnya diketuk.

"Siapa?" tanyanya.

"Saya, Den Wik." Itu suara Icih. Pasti Icih disuruh Ibu memanggil dia dan Puji untuk sarapan. Tetapi ternyata ketika pintu kamarnya terbuka, pembantu yang masih muda itu membawa baki dengan gelas berisi jamu.

"Kusangka kau disuruh Ibu untuk memanggil kami sarapan," kata Dewi.

"Baru disiapkan Mbok Jum, Den. Baru jam tujuh lewat sedikit kok," sahut Icih sambil meletakkan gelas berisi jamu itu ke meja rias.

"Ya sudah kalau begitu. Terima kasih ya...."

"Terima kasih kembali, Den."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aroma jamu yang baru diantar mulai ikut meramaikan udara di kamar pengantin itu.

"Itu jamu pengantin lagi, Wik?" tanya Puji, ingin tahu.

"Ya.."

"Kok belum kauminum?"

Dewi menarik napas panjang, berusaha keras agar jangan sampai kemarahannya mencuat keluar. Dia tahu apa yang ada di kepala Puji.

"Sebentar lagi," sahutnya kemudian. Ah, untuk apa sebenarnya jamu itu? Sudah pahit rasanya, belum tentu ada hasilnya. Dan kalaupun ada hasilnya, apa tujuannya? Dia toh tidak mau menjadi objek kesenangan buat Puji. Tetapi agar Puji tidak terus-menerus memperhatikan gelas itu, Dewi terpaksa meminumnya sampai habis.

"Pahit ya, Wik?" Aduh, masih saja laki-laki itu menumpahkan perhatiannya pada segelas jamu yang warnanya amat tidak menarik itu. Antara hitam dan hijau tua.

"Ya, pahit. Tetapi ada rasa segarnya." Dewi tidak ingin meremehkan jamu buatan ibunya.

"Bagaimana dengan khasiatnya?"

Puji sudah menanyakan itu semalam. Dengan tatapan melecehkan yang tak disadari Puji, ia menjawab pertanyaannya.

"Soal khasiatnya, aku tidak tahu. Belum pernah kubuktikan," jawabnya ketus. "Dan itu tidak penting buatku. Jamu itu kuminum hanya untuk menghargai orang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang membuat dan menyediakannya sampai ke sini. Rasanya tadi malam aku sudah menjawab pertanyaanmu itu, kan? Lupa, ya?"

"Lupa sih tidak," bisik Puji dengan suara serak. "Tetapi... aku ingin melihat seperti apa buktinya...."

Dewi bergidik. Laki-laki yang beberapa hari lalu tenggelam dalam pelukan Indah, mulai merayunya. Ia tidak suka itu. Karenanya lekas-lekas ia menjauh.

"Tidak perlu dibuktikan. Sebentar lagi kita akan dipanggil untuk sarapan," sahutnya. Ada kekecewaan yang tersirat di wajah Puji saat mendengar nada penolakan Dewi.

"Rasanya aku tidak mengenalmu lagi, Wik. Kau tampak begitu berubah dan seperti bukan yang kukenal selama ini," kata laki-laki itu.

"Ada sebab tentu ada akibat kan, Mas? Ada aksi pasti ada reaksi. Itu sudah hukum alam," sahut Dewi.

Puji terdiam. Melihat itu Dewi cepat-cepat keluar dari kamar, berusaha menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya karena tampaknya pikiran Puji masih saja mengarah pada jamu pengantin dan ingin tahu apa khasiatnya. Pikiran Dewi agak tenang setelah berada di luar kamar. Untuk mengisi waktu, sesudah sarapan, ia ikut membantu membereskan segala sesuatu yang belum berada di tempatnya kembali. Semuanya tampak berantakan. Bekas-bekas upacara siraman kemarin dulu masih belum dibereskan. Melihat Dewi sibuk bekerja, mau tidak mau Puji ikut turun tangan bersama yang lain kendati mereka berdua dilarang ikut-ikutan be-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kerja. Sampai makan siang tiba, barulah semuanya rapi kembali dan telah berada di tempatnya semula.

Ketika Dewi sedang meletakkan pajangan di rak buku, ia melihat Astri keluar dari kamar yang dipakai Dewi sebelum pernikahan. Perempuan itu tampak rapi dan cantik.

"Mau ke mana, Tri?" tanyanya.

"Mau pulang ke Bandung," sahut Astri dengan ekspresi wajah yang hanya bisa dimengerti oleh Dewi. Perempuan itu masih belum merelakan Dewi menikah dengan Puji.

Mendengar itu, Dewi menelan ludah. Ia betul perasaan sepupunya itu. Biasanya ia sangat kerasan tinggal di rumah ini dan suka berlama-lama tinggal berdekatan dengan Dewi.

"Katamu kemarin kau... baru akan pulang lusa, paling cepat," komentarnya sedih. "Kok sekarang sudah mau pulang?"

Astri menatap Dewi dengan pandangan sedih.

"Maafkan aku, Mbak. Kuharap kau bisa memaklumi-ku." katanya dengan mata berkaca-kaca. "Aku tidak sanggup melihat... keberadaan Mas Puji di sini...."

"Aku memaklumimu, Tri. Kau tidak usah merasa sedih dan jangan merasa bersalah. Bela rasamu jauh lebih kuterima daripada keberadaan fisikmu di sini. Pulanglah. Nanti kalau bayimu akan lahir, aku akan datang ke Bandung," kata Dewi dengan suara serak.

Astri mengangguk. Air matanya yang tak menggenang kini, tergelincir ke pipinya. Melihat itu tenggorokan Dewi terasa sakit, menahan tangis.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau ada sesuatu... yang tidak bisa kaukatakan kepada yang lain, atau kalau ada yang mengganjal perasaan, teleponlah aku. Kalau kau merasa hatimu penuh dan tidak tahu harus bagaimana, datanglah ke Bandung. Rumah kami terbuka lebar untukmu," kata Astri.

Dewi mengangguk. "Terima kasih, Tri. Aku menyayangimu."

Ketika Ary menyusul keluar dari kamar dengan membawa tas mereka di tangan kanan dan kunci mobil di tangan kiri, Astri langsung memeluk Dewi dan mencium kedua pipinya. Tenggorokan Dewi semakin terasa sakit. Ditahannya agar tangisnya jangan sampai meledak, sebab kalau dia menangis pasti hati Astri yang sedang galau itu akan semakin sedih.

"Hati-hati di mana pun kau berada ya, Tri. Ingat kandunganmu. Dan kau, Dik Ary, hati-hati menyopir di jalan ya...."

"Pasti, Mbak."

Puji yang baru masuk ke ruang itu melihat punggung Astri dan Ary yang sedang menuju ke luar lewat ruang tamu.

"Mereka mau pulang ke Bandung, ya?"

"Ya." Dewi mengiyakan sambil menyusul langkah kaki Astri dan Ary.

"Kok tidak pamit padaku?"

Dewi malas menjawab. Dewi tahu itulah cara pasangan suami-istri itu menunjukkan kasih sayang dan bela rasa mereka kepadanya. Nyata sekali ketidakrelaan Astri. Selain ketiga adiknya, Astri yang paling



pustaka-indo.blogspot.com

menentang mati-matian keputusannya menikah dengan Puji. Memikirkan hal itu hati Dewi bagai diremas-remas rasanya. Hubungannya dengan Astri telah ternodai.

Setelah mengantarkan pasangan suami-istri itu sampai di pintu pagar rumah dan mobil mereka lenyap dari pandangan, lekas-lekas Dewi masuk dan langsung menuju ke kamar mandi untuk menumpahkan tangisnya di sana. Perih hatinya. Pedih jiwanya. Baru hari pertama menjadi istri Puji, hatinya sudah tercabik-cabik sedemikian rupa. Entah apa yang akan dialaminya besok atau lusa. Tetapi meskipun kegamangan yang dirasakannya sejak kemarin semakin menjadi-jadi, ia tidak ingin seorang pun tahu apa yang sedang dirasakannya itu. Terutama keluarganya. Jangan sampai mereka melihat bekas-bekas tangisnya.

Agar bekas-bekas tangis itu tidak menimbulkan kecurigaan siapa pun, Dewi mandi lagi dan membasuh wajahnya berulang kali. Beruntung ada alasan yang masuk akal. Tadi bersama yang lain, dia ikut bekerja merapikan rumah sehingga perlu membersihkan tubuh. Melihat itu, Puji ikut-ikutan mandi juga.

"Segar ya, mandi berkeramas sesudah keringatan tadi," kata laki-laki itu begitu keluar kamar mandi. Rambutnya yang basah dikeringkannya dengan handuk.

"Ya." Ah, untunglah Puji tidak memperhatikan suaranya yang masih serak karena habis menangis tadi. Tetapi ketika dari cermin meja rias ia melihat pelupuk matanya agak sembap, rencananya untuk keluar kamar



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagi dibatalkannya. Jadi terpaksa ia duduk di kursi yang terletak di dekat jendela dan membaca buku yang diambilnya secara acak dari meja. Ada beberapa buku di tempat itu. Mungkin buku kepunyaan salah seorang adiknya. Kamar tamu yang kini dipakai untuk kamar pengantin ini sering menjadi tempat persinggahan mereka kalau sedang jenuh tidur di kamar sendiri. Karena keluarga mereka termasuk keluarga kutu buku, selalu saja ada buku yang tercecer di mana-mana. Dewi senang karena bisa memanfaatkannya untuk merintang waktu sampai sembap di matanya berkurang.

Puji memperhatikannya. Ia sempat melihat mata Dewi yang sembap, namun tidak berani menanyakannya. Jadi ia menanyakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan hal itu.

"Kau tidak istirahat siang, Wik?" tanyanya.

"Tidak. Aku sedang menyelesaikan bacaan yang tertunda selama kesibukan beberapa hari kemarin," sahutnya tanpa mendongak. Untungnya, buku itu cukup lumayan menarik perhatian.

"Buku apa, itu?"

"Roman sejarah," Dewi menjawab pendek.

"Novel?"

"Ya."

"Tumben. Biasanya kau suka buku-buku pengetahuan populer."

Dewi enggan menjawab. Untungnya Puji cukup mengenali Dewi. Kalau sudah membaca, dia tidak suka diganggu. Padahal kalau perkataan itu diucapkannya dua minggu lalu misalnya, pasti Dewi akan memberikan



pustaka-indo.blogspot.com

tanggapan meriah. Bahwa dengan membaca novel pun orang bisa mendapat pengetahuan yang tidak terdapat dalam buku-buku pengetahuan baku. Bahkan lebih detail karena diuntai dengan kalimat–kalimat deskriptif.

Puji melirik Dewi lagi. Meskipun perempuan itu tidak mau mengangkat wajahnya, ia melihat wajah cantik di dekatnya itu tampak murung.

"Apakah ada yang mengganggu perasaanmu?" tanyanya mengubah pembicaraan. Suaranya terdengar lembut. Apa pun yang terjadi belakangan ini, Puji masih tetap mencintai Dewi.

"Banyak."

"Boleh aku tahu? Wajahmu kelihatan sedih sekali."

Lagi-lagi Dewi tidak menjawab pertanyaan itu sehingga timbul dugaan di hati Puji bahwa perempuan itu merasa tertekan oleh pernikahan mereka. Ia tahu betul, Dewi sangat antipoligami. Mengingat hal itu, rasa tak enak yang sering menyelinap ke hatinya datang lagi. Perlahan ia menghampiri Dewi, kemudian dipeluknya bahu perempuan itu dari belakang.

"Maafkanlah aku, Wik," bisiknya.

Untuk kesekian kalinya, Dewi tidak ingin menjawab. Maka Puji mengeratkan pelukannya, bermaksud mengulangi permintaan maafnya. Tetapi ketika tatapannya tertambat pada gelas kosong yang tadi berisi jamu pengantin, pikirannya mulai berbelok. Lebih-lebih saat melihat leher Dewi yang kuning mulus itu. Diciuminya tengkuk perempuan itu dengan penuh hasrat. Lupa akan niatnya untuk mengucapkan lagi permintaan maafnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bukan baru sekali itu Puji melakukannya. Biasanya kemesraan itu disambut hangat oleh Dewi untuk kemudian dilanjutkan dengan peluk dan cium. Lalu jika Puji mulai menunjukkan suhu kemesraan yang meningkat, sambil tertawa Dewi akan mendorong dadanya dan memijit hidung laki-laki itu sambil mengingatkannya untuk menahan diri. Tetapi sekarang, Dewi merasa risi. Ia melepaskan diri dari pelukan Puji.

"Aduh, Mas, sedang seru nih cerita yang kubaca," katanya berdalih. Padahal itu tidak betul.

"Wik... jangan menghindariku," bisiknya mesra. "Aku mencintaimu...."

Dewi masih berusaha menghindar, tetapi Puji segera menguncinya ke dalam pelukan dan melanjutkan ciuman-ciumannya.

"Tidak bolehkah suami menunjukkan kemesraan pada istrinya sebagai ungkapan cinta?" bisiknya di sela-sela kecupannya.

"Istri yang mana?" Dewi mulai lagi dengan lidahnya yang sekarang menjadi tajam itu.

"Wik... lupakanlah dia. Cintaku kepadamu masih sepenuh semula. "

"Kemarin dulu perkataan itu juga kauucapkan kepadanya, kan?" balas Dewi masih dengan tajam.

"Tidak. Sumpah. Oh... kau cemburu ya?"

"Aku cemburu?" Dewi mengedikkan kepalanya. "Dari mana pikiran seperti itu? Seandainya sekarang kau ke sana dan tidak lagi kembali ke sini, aku tidak akan cemburu sedikit pun. Jangan mengada-ada, Mas."



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau menjengkelkan, Wik. Tidak bisakah kau melupakan kesalahanku dan membiarkan aku menumpahkan kasihku agar kau tahu bahwa aku benar-benar mencintaimu?"

Hmm, mencintai aku atau ingin mencoba khasiat jamu pengantin? gerutu Dewi dalam hati. Karena Dewi hanya diam tanpa berkomentar apa pun, Puji merasa mendapat kesempatan untuk melanjutkan kemesraannya. Disingkapkannya baju Dewi, kemudian bahu mulus perempuan itu dikecupinya sepenuh hasrat.

Dengan tangan terkepal, Dewi memejamkan mata menerima kemesraan itu. Bukan untuk menikmati kemesraannya, namun untuk menahan diri agar dia tidak mengibaskan lengan Puji yang sedang memeluknya. Hatinya menolak mentah-mentah kemesraan yang diberikan Puji. Tetapi rasionya mengatakan bahwa dia dan Puji telah menikah secara sah, yang berarti dirinya adalah istri Puji. Perlakuan mesra laki-laki itu hal yang sangat wajar dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya.

Masih dengan memejamkan mata, Dewi berkutat dengan perang batin yang berkecamuk dalam benaknya sehingga Puji mengira dia sudah memberinya kesempatan untuk melanjutkan kemesraannya. Maka kecupan Puji berpindah ke lehernya.

Dewi mengeluh dalam hati. Ia benar-benar tidak siap dan ingin sekali menolak kemesraan Puji. Seluruh dirinya, lahir dan batin, tubuh dan jiwanya berteriak ingin menghentikan perbuatan Puji dan bahkan ingin mengusirnya dari kamar ini. Tetapi ia tidak berani.



pustaka-indo.blogspot.com

Superego dalam dirinya melarangnya untuk melakukan itu. Sebab, kesediaannya untuk tetap menikah dengan Puji kemarin bisa dianggap sebagai kemunafikan, bahkan bisa dianggap sebagai penipuan kalau protes itu dia lakukan secara terang-terangan.

Mengetahui Dewi hanya memejamkan mata dan tidak menolak cumbuannya, Puji mulai berbesar hati. Dia memutar tubuhnya ke depan kursi yang diduduki Dewi, mengangkatnya dan membawanya ke ranjang. Tanpa memberi Dewi kesempatan untuk menolak, diciuminya leher, dagu, dan bibir Dewi dengan bergairah. Harum sabun yang masih menempel di tubuh Dewi berbaur aroma bedak dan sampo yang begitu lembut wanginya menambah gairah Puji. Ia mulai membelai apa saja yang bisa dibelainya. Rambut Dewi, lengannya, punggungnya, dan pinggulnya. Ingatan pada segelas jamu yang tadi diminum Dewi menerbitkan rasa ingin tahu mengenai khasiatnya.

Tangan Dewi mengepal lagi. Dalam keadaan hati yang sebeku inikah ia harus merelakan hilangnya keperawanannya? Sungguh mati, dia tidak rela. Dua puluh lima tahun lamanya ia bertahan agar dirinya tetap suci. Saat berpacaran, baik dengan Pramono dulu maupun dengan Puji, ia selalu menjaga dengan ketat batas-batas yang tak boleh dilanggar. Jika sang kekasih mulai menunjukkan gairah yang sudah berlebihan, dengan bijak ia akan mengingatkan dan menghentikannya. Dan sejauh ini, ia selalu berhasil. Tetapi kini, Puji bukan lagi kekasihnya. Puji suaminya. Maka kendati ia sangat ingin menolak dan mendorong Puji



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jauh-jauh agar laki-laki itu menghentikan perbuatannya, ia tidak berani.

"Peluklah aku, Wik..." terdengar suara mesra di samping kepalanya di sela-sela kecupan-kecupan yang menjelajahi tubuhnya itu. "Jangan seperti boneka tak bernyawa. Balaslah ciumanku."

"Ini... ini bukan waktunya... ini... masih siang," sahut Dewi terbata-bata, mulai ketakutan.

"Pagi, siang, sore, atau malam tak perlu dipersoalkan, Wik. Kita suami-istri. Mau bermesraan kapan saja asalkan kesempatannya ada, kenapa tidak? Apalagi masih dalam suasana pengantin baru," sahut Puji dengan napas memburu, sambil membuka kancing gaun Dewi.

Dewi mengeluh dalam hati. Dadanya terasa amat sesak. Rasanya tidak mungkin lagi ia menghindar dari hasrat Puji yang semakin menggebu-gebu. Mau berteriak misalnya, hanya akan menimbulkan kekacauan di rumah ini. Mau lari keluar dengan terbirit-birit, pakaiannya sudah berantakan dan pasti pula akan menimbulkan keributan. Suasana tenang yang mulai menebar di seluruh rumah kendati ketenangan itu ketenangan semu, akan terkoyak. Maka ketidakrelaan yang begitu kental di hati ketiga adik lelakinya pasti akan langsung meledak, dan pasti akan menghancurkan hati ibu mereka. Perkawinannya dengan Puji kemarin terwujud karena keputusannya sendiri. Bukan kawin paksa. Maka apa pun yang akan terjadi di kamar ini, ia harus bisa menahan diri.

"Wik, peluklah aku... balaslah ciumanku..." terdengar



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara Puji lagi, menerobos masuk ke dalam pikiran Dewi yang sedang kalut.

Menghadapi peristiwa yang mustahil terelakkan itu Dewi tetap bersikeras membiarkan dirinya seperti patung tanpa nyawa. Tetapi Puji yang sudah terpanggang hasrat tidak mau menyerah. Diraihnya tangan Dewi dan dilingkarkannya ke lehernya sementara bibirnya terus saja mengecupi tubuh Dewi. Dari dagu, leher, dada, dan berlama-lama di situ sehingga Dewi merasa jijik. Tetapi lagi-lagi ia tidak berani protes. Akibatnya, Puji semakin berani. Ia kembali mengecupi sisi leher, dan menggigit telinga Dewi sambil membelai seluruh tubuhnya. Namun upayanya untuk membangkitkan gairah Dewi sia-sia saja.

Tetapi Puji tidak mau menyerah. Mengetahui Dewi masih terbaring tanpa bergerak dengan pikiran dan perasaan entah ada di mana, laki-laki itu semakin gencar. Namun sebagai akibatnya dirinya sendirilah yang terbakar hasrat. Di dalam hatinya, ia ingin mengetahui apa yang ada di balik permukaan tubuh diam itu. Ingin sekali ia bisa menguak apa yang ada di dalam tubuh mematung itu dan mereguk kemanisan yang masih terselubung itu.

"Wik... terimalah diriku seutuhnya," kata laki-laki itu dengan suara serak. "Aku... mencintaimu."

Mendengar perkataan Puji, tiba-tiba saja Dewi sadar bahwa ungkapan cinta itu tak perlu dimasukkan ke hati. Kemesraan dan kata-kata cinta itu juga diberikan laki-laki itu pada Indah kemarin dulu, kemarinnya, dan kemarinnya lagi. Benar-benar gombal. Sekarang dengan



pustaka-indo.blogspot.com

seluruh hasrat yang terdorong oleh kelaparan biologisnya, Puji bagaikan sang pemenang yang justru membangkitkan perasaan tak berharga dalam diri Dewi. Ia merasa tubuhnya bagaikan objek bagi kebutuhan biologis Pujisatriya.

"Wiwik...," bisik Puji parau dan napas memburu. "Balaslah kemesraanku."

Merasa bahwa inilah saat-saat kritis di mana dirinya akan menjadi objek pelampiasan hasrat Puji, Dewi merasa putus asa. Namun saat air mata sesal karena tak bisa melakukan protes itu nyaris bobol, tiba-tiba saja ia dihardik harga dirinya. Dia bukan objek. Akankah ia membiarkan dirinya menjadi tempat pelampiasan gairah Puji, akankah dia jadi objek kesenangannya?

Tidak, teriaknya dalam hati. Aku tidak ingin menjadi objek. Aku juga harus menjadi subjek yang setara dengan subjektivitas Puji, begitu teriakan hati itu terus berlanjut. Dia tidak boleh membiarkan Puji berbuat semaunya atas tubuhnya yang masih suci itu. Dia tidak boleh membiarkan Puji merasakan kepuasannya sebagai pemenang dan perampas keperawanannya. Bukankah kesadarannya sebagai subjek yang baru saja muncul itu mengarahkan pengertian agar ia menempatkan diri pada suatu kemungkinan yang lain? Bahwa dia juga bisa menjadi subjek. Atau lebih tepatnya, dia dan Puji harus sama-sama sebagai subjek yang setara. Atau pula saling menjadikan pasangannya sebagai objek? Ah...

Pikiran yang baru muncul itu menyebabkan air mata Dewi yang tergenang tadi menguap dan mengering dengan seketika. Maka meskipun hatinya tidak meng-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

inginkannya, ia mulai membalas pelukan, cumbuan, dan ciuman Puji hingga lama-kelamaan dirinya juga menjadi sama bergeloranya dengan Puji. Sudah bukan zamannya perempuan tidak boleh memperlihatkan gairahnya, pikirnya dengan dendam yang mulai mengambang di permukaan hatinya. Memangnya hanya laki-laki yang bisa mereguk kenikmatan percumbuan? Ia juga berhak merasakan yang sama. Kebutuhan biologis juga bukan hanya dimiliki laki-laki. Perempuan juga mempunyai kebutuhan biologis yang sama. Tak perlu disembunyikan. Persetan dengan cinta. Persetan dengan percumbuan antara matahari dan rembulan yang indah penuh pesona suci asmara, karena semua itu hanya ada dalam dongeng. Semua itu hanya ada di negara antah berantah dan dunia utopis. Dan sudah pasti pula keindahan cinta suci itu tak ada di dalam kehidupan poligami laki-laki.

Mendapat sambutan yang sedemikian menggelora dari Dewi, Puji merasa seperti berada di awang-awang. Hampir-hampir dia tidak memercayai kenyataan yang dirasa dan dialaminya itu. Bahwa perempuan yang selama ini dikenalnya sebagai gadis yang lemah lembut, santun dan penuh pengendalian diri dengan berbagai ajaran-ajaran leluhur yang ditransfer dari generasi ke generasi berikut, berbagai tabu yang terus dipegangnya, ternyata memiliki api yang bergelora di tubuhnya. Begitu mengejutkan namun begitu mengagumkan.

"Wiwik..." Puji menyebut nama Dewi dengan sepenuh perasaannya begitu badai asmara itu telah berlalu. Dipeluknya erat-erat tubuh perempuan itu.



pustaka-indo.blogspot.com

Dewi tidak menjawab. Bergerak pun tidak. Matanya terpejam rapat. Puji mengecup lembut dahi dan pipinya.

"Kau sungguh luar biasa dan penuh kejutan," bisiknya lagi.

Dewi masih tidak bereaksi. Kalau tadi bagaikan bara api yang menyala bergulung-gulung, kini bagaikan sebongkah arang yang telah habis baranya. Melihat Dewi hanya diam dengan mata terpejam, Puji mengira perempuan itu merasa malu.

"Istirahatlah, Sayang," bisiknya sambil tersenyum. Kemudian sesudah mengecup lagi pipi Dewi, diraihnya guling yang ada di dekatnya.

Beberapa saat lamanya Dewi masih tetap berada pada posisi seperti itu. Namun tubuhnya gemetar menahan perasaan. Ketika lama dia tidak lagi mendengar suara Puji, barulah matanya yang terpejam dibukanya pelan-pelan. Mata itu penuh dengan air mata. Dadanya menahan tangis sehingga terasa penuh sesak. Kalau saja ia bisa berteriak, ingin sekali ia menjerit sekeras-kerasnya. Kalau saja ia bisa terbang, ingin sekali ia terbang setinggi-tingginya, pergi dan menghilang dari kenyataan yang dihadapinya. Sungguh, ia merasa dirinya begitu kotor. Ia merasa dirinya sangat memalukan. Malu pada dirinya sendiri. Malu pada benda-benda di sekelilingnya yang menjadi saksi bisu atas apa yang baru saja terjadi di tempat tidur ini. Malu pada semuanya. Rasanya dia seperti orang dungu yang tak pernah dibekali pelajaran-pelajaran luhur yang indah.

Perih hati Dewi memikirkan semua itu. Betapa sulit



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menempatkan diri agar menjadi manusia yang terhormat, berkualitas, dan bermartabat. Apa beda dirinya dengan perempuan-perempuan bayaran yang harus berpura-pura menjadi sebongkah daging yang panas membara penuh gejolak asmara semu? Tidak perlu ada cinta. Tidak perlu ada kasih sayang.

Tidak sanggup menahan tangis, perlahan ia bangkit dari tempat tidur, bermaksud melepas tangisnya di kamar mandi, seperti tadi. Tetapi baru saja sebelah kakinya menapak lantai, Puji meraih tangannya dengan lembut.

"Mau ke mana?" bisiknya dalam kantuk yang semakin menyeretnya.

"Mau ke kamar mandi," sahut Dewi.

Puji mengangguk tanpa membuka mata. Dewi menggigit bibirnya hingga berdarah. Dengan agak berjingkat-jingkat ia masuk ke kamar mandi. Beberapa saat lamanya ia menatap wajahnya yang pucat di cermin. Dibiarkannya air matanya mengalir deras tanpa bersuara. Untuk menangis pun ia merasa dirinya tidak layak. Tetapi sebagai gantinya, tubuhnya bergetar hebat dan tangannya mengepal keras.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Enam

DEWI berdiri menyandar ke bingkai jendela, menatap halaman samping tempat bunga mawar besar-besar beraneka warna sedang berkembang berbaur dengan bunga-bunga lain yang tak kalah indahnya. Di sudut kiri halaman, terdapat bunga asoka merah dan jingga. Di sudut yang lain terdapat bunga kamboja Jepang berwarna putih kekuningan yang bunganya bergerombol di sana-sini, berbaur pula dengan bunga-bunga lainnya yang tampak indah bermekaran di sekitarnya. Seakan mereka sedang menunjukkan kecantikan masing-masing dalam suatu pameran alam pagi hari itu.

Ibunya, bersama para pembantu, sangat rajin memelihara tanaman di halaman depan, samping, dan belakang. Dengan tangannya yang berseni, perempuan setengah baya itu mengguntingi beberapa tanaman hias



pustaka-indo.blogspot.com

menjadi bentuk-bentuk yang cantik. Bulat, oval, berbentuk binatang, berbentuk payung, dan lain sebagainya.

Dewi juga tahu, kegiatan semacam itu bagi ibunya adalah perintang waktu dan pengalih perhatian. Kesibukan itu hanya upaya untuk membuatnya lelah sehingga tempat tidur yang sering kosong di sampingnya tak terlalu dirasakannya. Tetapi sekarang setelah istri lain itu telah meninggal, apa yang dilakukannya itu telanjur mendarah daging, sudah bekerja dengan sendirinya. Memupuki, mengganti tanah yang sudah aus, menyirami semuanya dan mengajak mereka bicara. Ibunya itu memang perempuan yang tahu keindahan dan penuh kasih sayang. Tanaman yang dirawatnya dengan kasih itu membalasnya dengan keindahan bunga-bunganya, daun-daunnya, yang berkilaun, dan memberinya hiburan.

Apakah akan seperti itu pula aku akan menjalani kehidupan perkawinan ini? tanya Dewi dalam hati. Kalau ya, alangkah tak bernilainya kehidupan ini. Berkarya hanya demi melipur hati dan untuk menenangkan gejolak perasaan. Keindahan yang dimilikinya bukan untuk merealisasikan keindahan itu sendiri, keindahan *an sich*, melainkan untuk sesuatu yang lain.

"Ternyata kau di sini, Wik." Suara Puji membuyarkan pikirannya. "Kucari-cari tadi."

"Kenapa mencariku?" Dewi bertanya tanpa menoleh. Enggan rasanya.

"Aku sedang berpikir-pikir, ke mana enaknya bulan madu kita? Dulu kita pernah merencanakan untuk



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pergi ke Lombok. Bagaimana kalau rencana itu kita realisasikan?"

"Aku tidak ingin pergi ke mana-mana."

"Kenapa?" Suara Puji terdengar kecewa. "Berbulan madu kan penting, Wik. Sekali seumur hidup saja lho. Mumpung cutiku masih ada."

"Sekali seumur hidup?" Dewi tertawa dingin.

"Wik, jangan mulai lagi...."

"Kalau tidak ingin kutertawakan, jangan mengucapkan perkataan yang bisa membuatku geli."

Mendengar itu cepat-cepat Puji mengembalikan topik pembicaraan seperti semula. Kalau tidak, Dewi akan semakin memojokkannya.

"Jadi bagaimana, Wik? Kita jalan-jalan saja di sekitar Jakarta atau bagaimana?" tanyanya.

"Sudah kukatakan tadi, aku tidak ingin pergi ke mana-mana. Aku ingin kita segera pindah dari rumah ini."

"Belum sepasar? Baru dua hari lho."

"Budaya, adat istiadat, tradisi, bahkan hukum, dan sebagainya adalah sarana untuk mengatur hidup manusia agar tertata dengan baik. Tetapi bukan untuk membelenggu kaki dan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan kita. Jadi sejauh itu tidak merusak tatanan hidup, masuk akal, dan beralasan kenapa harus mengikutinya?"

"Oke. Menurutmu, kapan enaknya kita pindah?"

"Besok."

"Besok? Kenapa terburu-buru? Lagi pula, keadaan rumah itu masih belum begitu siap untuk ditinggali."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk apa berlama-lama di sini kalau kita sudah punya rumah sendiri? Aku tidak suka menganggur begini. Di sana, aku bisa melakukan banyak hal karena memang betul seperti katamu, rumah itu belum siap huni. Tirai-tirai belum dipasang, dapur masih belum ditata, kamar masih berantakan dan belum layak untuk ditinggali. Tetapi justru karena itulah aku ingin mengisi liburan kita ini untuk menjadikan rumah itu layak ditinggali," sahut Dewi tegas.

"Tetapi dalam suasana bulan madu begini?"

"Aku tidak merasa sedang berada dalam suasana bulan madu. Jadi sebaiknya kita berpikir realistis dan segera memulai kehidupan ini. Oleh karena itu, pindah rumah adalah salah satu caranya."

"Baik, baik... kalau kau memang ingin segera pindah," kata Puji. "Tetapi untuk hari ini kita di kamar saja yuk."

Dewi menahan napas. Ah, bagaimana cara menghindari kedekatan dengan Puji lagi? Tampaknya laki-laki itu sangat puas atas kejadian kemarin siang. Beberapa kali dia menyatakan kekagumannya terhadap jamu-jamu buatan ibunya. Dewi sampai mual mendengar pujian itu.

"Baru saja sarapan sudah mau diam di kamar lagi," sahut Dewi. "Seperti tidak ada pekerjaan lain saja."

"Tetapi kita kan masih dalam suasana pengantin baru. Orang maklum kok kalau kita lebih suka berkurung di kamar."

"Aku tidak mau," jawab Dewi tegas. "Aku belum sempat mengatur kamarku yang lama. Berantakan di



pustaka-indo.blogspot.com

sana. Sekalian mau mengepak barang-barang pribadiku yang akan kubawa pindah."

"Wik... tadi malam kau bilang capek. Sekarang mau bekerja. Lalu kapan kau menemaniku?" Sambil berkata seperti itu, Puji membelai lengan dan rambut Dewi. "Kau benar-benar membuatku *surprised*. Ternyata, perempuan yang begitu lembut dan anggun, bisa menjadi sebongkah bara api yang menggelora dan menghanguskan laki-laki."

Kalau tidak ingat apa pun, ingin rasanya ia menampar mulut Puji yang mengingatkannya pada peristiwa yang membuatnya merasa malu itu. Lebih-lebih lagi ketika Puji melanjutkan bicaranya.

"Jamu pengantin yang dibawa Icih tadi, sudah kauminum?"

Dewi menarik napas panjang, berusaha menahan perasaannya yang bergolak. Kemarin sore, jamu yang diantar Icih belum diminum. Sampai malam, isi gelas itu masih penuh sehingga Puji mengingatkannya.

Karena Dewi tidak mau menjawab, Puji mengulangi perkataannya lagi. Kini dengan nada menegur. "Jangan sampai lupa lagi lho, Wik. Seperti yang sudah kaukatakan, hargailah orang yang membuatkannya untukmu. Sudah terbukti kan hasilnya?" Laki-laki itu berbisik penuh arti di sisi telinga Dewi.

"Ya," sahut Dewi kesal.

"Jadi kau tidak lupa meminumnya, kan?"

"Tidak. Aku tidak lupa. Lihat saja di kamar. Gelasnya sudah kosong," Dewi menjawab agak ketus.

Yah, gelas jamu di meja riasnya memang telah



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kosong. Tetapi bukan karena diminum Dewi. Untuk pertama kalinya sejak ia mendapat haid pertama kali dan minum jamu-jamu buatan ibunya, baru sekali inilah ia membuangnya dengan diam-diam keluar jendela karena sebal diingatkan Puji agar dia tidak lupa meminumnya. Mudah-mudahan saja khasiat jamu itu akan menyebabkan rumput di bawah jendela kamar saat ini menari-nari disco, pikirnya sinis.

"Ayolah, Wik, kita ke kamar," Puji mulai merengek lagi. Lengannya mulai memeluk bahu Dewi.

Takut terlihat yang lain, Dewi merenggut tubuhnya dari pelukan lengan Puji, semakin kesal.

"Seperti tidak tahu waktu saja," gumamnya sambil melangkah pergi dari depan jendela.

"Mau ke mana?"

"Mau ke kamarku yang lama. Sudah kukatakan tadi kan, aku akan mengepak barang-barangku. Besok kita akan pindah rumah," sahutnya.

Karena saat itu ibu Dewi melintas di dekat mereka, Puji terpaksa membiarkan Dewi masuk ke kamarnya yang lama. Apalagi perempuan paro baya itu mengajaknya bicara.

"Kau ingin masakan apa untuk makan siang nanti, Nak Puji?" tanya Ibu Sulistyo kepadanya.

"Apa sajalah, Bu. Soal makan, saya tidak punya kesukaan khusus. Semua makanan, saya suka. Apalagi kalau Ibu yang memasak," jawab Puji apa adanya.

Ibu Sulistyo tersenyum manis. "Kau membuat Ibu merasa istimewa, Nak. Nah, bagaimana dengan makanan penutupnya?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu pun terserah Ibu saja. Semua saya suka. Tetapi yang penting, jangan sampai membuat Ibu repot."

"Ada beberapa pembantu rumah tangga, apanya yang repot?"

Dewi masih sempat mendengar tanya-jawab antara ibunya dengan Puji. Senang hatinya ia bisa menghindar dari Puji. Sekarang di kamarnya yang lama, dia berdiri di depan jendela lagi. Dari jendela kamarnya, tidak begitu banyak pemandangan indah yang terlihat. Sebagian taman yang dulu menjadi pemandangan dari kamar ini telah menjadi tempat ibunya memberikan kursus memasak.

Ketika Dewi mulai merasa lega terhindar dari kedekatan dengan Puji, laki-laki itu malah menyusulnya masuk ke kamar. Kesal sekali Dewi melihatnya. Kalau boleh, ingin sekali ia memaki-maki dan mengusirnya dari kamar pribadinya ini.

"Katanya mau mengepak barang-barang pribadimu, kok malah melamun di sini?" Laki-laki itu mendekatinya dan langsung memeluk bahunya. Dewi mengeluh dalam hati. Kalau tahu begini, lebih baik ia tetap di ruang tengah seperti tadi. Di sana, Puji pasti tidak akan berani menunjukkan kemesraannya.

"Aku sedang memandangi semua yang akan kutinggalkan besok. Maklum, dua puluh tahun lebih aku tinggal di kamar ini," dalih Dewi sambil menahan diri untuk tidak menjawab pertanyaan itu dengan bentakan. Dalam kondisi perasaan tertekan begini, dia benar-benar ingin menyendiri dan tidak suka didekati oleh siapa pun. Apalagi oleh Puji.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi sebagai gantinya, istana pribadi kita berdua kan sudah menanti, Wik," Puji juga berdalih. Kemudian dikecupnya punggung Dewi yang kuning mulus itu dengan mesra.

"Kita berdua?" Sulit bagi Dewi untuk tidak bersikap sinis. Mana bisa Puji hanya memikirkan mereka berdua saja. Bagaimana dengan istrinya yang ada di tempat lain itu?

"Sudahlah, Wik, pikiranmu jangan merembet ke mana-mana. Lebih baik kuceritakan padamu tentang betapa baiknya ibumu. Aku lupa bilang padamu, tadi pagi beliau memberiku ramuan entah apa yang dicampur dengan madu dan telor ayam kampung. Beliau memang tidak menjelaskan apa-apa kecuali mengatakan jamu itu untuk kesehatan laki-laki. Tetapi aku yakin, khasiatnya sama seperti jamu pengantin yang kauminum dua kali sehari itu."

Mendengar itu Dewi merasa kesal sekali kepada ibunya. Masih saja pola berpikirnya tak berubah, padahal berapa ribu kali pun beliau minum jamu, tetap saja suaminya terpikat pada perempuan lain.

Tidak melihat tanggapan dari Dewi, Puji mengeratkan pelukan bahunya dan mulai mengecupi tengkuknya.

"Barangkali jamu yang kita minum tadi pagi sudah menunjukkan hasilnya?" bisiknya. "Kita buktikan, ya?"

Oh ya, pasti besar hasilnya, kata Dewi dalam hati. Jangankan diminum, baru dipandang saja khasiatnya pasti sudah terasa sampai ke ubun-ubun. Ah, apakah laki-laki itu tidak menyadari bahwa yang membuatnya



pustaka-indo.blogspot.com

bergairah itu bukan jamu-jamu buatan ibunya, melainkan pikiran yang terseret khayalan erotis ciptaannya sendiri. Huh, memuakkan.

Merasa kesal, Dewi melepaskan tubuhnya dari pelukan lengan Puji dengan lembut agar laki-laki itu tidak tersinggung lalu malah ingin memaksakan kehendaknya.

"Sebaiknya aku mulai bekerja sekarang," katanya pelan. "Aku tidak mau membuang-buang waktu."

Puji kecewa. Dia tahu betul, Dewi sengaja menghindari kedekatan dengannya.

"Bermesraan bukan sesuatu yang membuang-buang waktu, Wik. Apalagi kita masih dalam suasana bulan madu," katanya.

"Tetapi bukan pada jam kerja," sahut Dewi ketus. Sulit baginya untuk tetap bersikap lembut.

Melihat Dewi mulai membuka lemari dan mengeluarkan pakaian-pakaian yang diletakkannya ke tempat tidur, Puji tak berani melanjutkan rayuannya. Tetapi karena laki-laki itu masih tetap berada di kamar pribadinya, Dewi menegurnya.

"Carilah udara segar di luar sana, Mas."

"Aku ingin membantumu."

"Mas tidak akan bisa membantuku. Hanya aku yang tahu mana-mana yang harus kubawa pindah dan mana yang tidak perlu. Keberadaan orang di sini siapa pun dia, hanya akan mengganggu."

Merasa keberadaannya dianggap mengganggu oleh Dewi, laki-laki itu terpaksa keluar. Hatinya kecewa menyaksikan sikap dingin Dewi dan cara perempuan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

itu menghindarinya. Padahal kemarin di tempat tidur, perempuan itu bisa sedemikian panas dan memberinya kejutan-kejutan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Tetapi sekarang? Sungguh, ternyata sulit sekali menebak hati perempuan.

Lega karena Puji sudah keluar dari kamarnya, Dewi segera mengambil koper dan beberapa dus dari gudang. Ibunya selalu menyimpan dus besar-besar yang semula berisi berkaleng-kaleng mentega, gula halus, dan kebutuhan lain untuk membuat kue. Sesudah membawa dus-dus kosong itu ke kamarnya, Dewi segera memilih pakaian dan buku-bukunya yang amat banyak, peralatan kosmetik, perlengkapan mandi, perhiasan, termasuk yang terbuat dari batu-batuan, mutiara, dan milik pribadinya lainnya yang akan dibawanya pindah. Ternyata, sesudah makan siang pun pekerjaan mengepak itu belum juga selesai. Bagi Dewi, hal tersebut justru membuatnya senang. Bahkan setelah selesai makan malam pun Dewi kembali ke kamarnya sehingga Puji menyusulnya.

"Masih cukup waktu, Wik. Tidak semua barang akan dibawa besok sekaligus, kan?" katanya. "Istirahatlah."

"Aku tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Kau sudah tahu kebiasaanku itu, kan?" sahut Dewi.

"Tentu saja aku tahu kebiasaanmu. Tetapi sekarang ini kita masih berada dalam situasi pengantin baru."

"Kalau ingin menikmati suasana pengantin baru, kau bisa pergi ke tempat Indah. Bersamanya kau juga masih berada dalam suasana bulan madu, kan?" balas Dewi telak sehingga laki-laki itu terdiam seketika. "Aku



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak menyindirmu lho, Mas. Tetapi benar-benar ikhlas. Kalau kau ingin menemani Indah... silakan," kata Dewi lagi ketika tidak mendengar sepatah pun sahutan Puji atas perkataannya tadi.

"Kau mengusirku, Wik?"

"Tidak. Aku cuma memberimu keleluasaan untuk menikmati suasana bulan madu. Di sini kau pasti tidak suka melihatku sibuk bekerja dan mengepak."

"Aku sudah mengatakan pada Indah akan ada bersamamu paling tidak selama dua minggu," sahut Puji.

Dewi menoleh ke arah Puji dan menelengkan kepalanya. Meskipun tanpa rias wajah, bahasa tubuh dan cara perempuan itu menatap Puji tampak begitu menarik. Ia itu menelan ludah. Semakin hubungan mereka terasa renggang, semakin dia menyadari bagaimana cantik dan menariknya Dewi. Ah, kenapa dia bisa tergelincir bersama Indah, yang mengakibatkan suasana pengantin baru dan bulan madunya bersama Dewi berantakan begini? Sungguh benar kata orang. Sesal kemudian tak berguna.

"Kalau memang begitu, tolong bawa ke sini semua kado-kado barang yang ada di kamar pengantin. Akan kumasukkan ke dus-dus kosong itu biar besok mudah diangkat. Aku sudah menyuruh sopir Ibu untuk mengangkut semua barang kita," katanya. "Mumpung mobil boks Ibu sedang menganggur. Kalau kita menundanya, belum tentu kita bisa meminjamnya. Mas tahu kan, langganan Ibu semakin banyak."

"Oke." Dengan terpaksa, Puji keluar lagi dari kamar Dewi. Dia tahu kata-kata Dewi tadi masuk akal.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dewi masih tetap melanjutkan pekerjaannya meskipun hari telah malam. Ketika melihat Puji masuk kembali, ia menyuruhnya tidur lebih dulu.

"Tidurlah duluan, Mas. Tanggung nih kalau kutinggal. Nanti kususul," katanya ringan.

Mendengar suara Dewi yang ringan dan melihat air mukanya yang teduh, Puji merasa amat lega. Rupanya Dewi senang karena aku tadi telah membantunya mengangkut kado-kado dari kamar pengantin ke kamar ini, pikirnya.

"Baiklah. Tetapi jangan terlalu memaksakan diri bekerja lho, Wik. Kau akan kecapekan nanti," sahutnya kemudian.

"Ya," Dewi menjawab, masih ringan.

Setelah melihat Puji pergi, Dewi mengembuskan napas panjang. Bibirnya mencibir ke arah punggung Puji yang menghilang dari pandangan.

"Dibohongi tidak tahu," gumamnya pada diri sendiri. "Memangnya, siapa yang mau menyusul?!"

Itulah memang yang terjadi. Begitu barang-barang yang akan dipak tinggal sedikit sementara jam telah menunjuk pukul setengah sebelas malam, Dewi menghentikan pekerjaannya. Kemudian diam-diam ia mengunci pintu kamarnya. Setelah membersihkan diri di kamar mandi, dibaringkannya tubuhnya yang letih ke tempat tidur. Dia tidak ingin tidur bersama Puji di kamar pengantin. Senang hatinya dapat mengelabui laki-laki itu. Di kamarnya yang lama ini, ia pasti akan tidur dengan nyenyak dan tenang.

Pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan langsung



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mandi kemudian melanjutkan pekerjaannya. Ia tidak ingin terlihat seperti sengaja menghindari Puji. Dia yakin laki-laki itu akan masuk lagi ke kamar ini untuk melihatnya. Maka ketika ia sedang menulisi apa saja isi kardus-kardus yang akan dibawa pindah, Puji masuk. Laki-laki itu tampak rapi.

"Kau tidak jadi menyusulku?" tanyanya dengan nada tidak enak. Rupanya ia tersinggung.

"Saking sibuknya, aku tidak memperhatikan waktu. Tahu-tahu sudah jam setengah satu," sahut Dewi dengan muka tak berdosa. "Jadi sebelum menyusulmu, aku ingin berbaring sebentar untuk melemaskan badan yang pegal-pegal. Ternyata kebablasan sampai pagi."

Puji menatap sejenak wajah tak berdosa yang berhasil ditampilkan Dewi, sehingga ia ragu apakah perempuan itu sengaja menghindarinya atau tidak. Sementara Dewi segera melanjutkan pekerjaannya, menulisi permukaan dus-dus di dekatnya.

"Sudah sarapan, Mas?" tanyanya kemudian. Suaranya terdengar lembut.

"Belum. Aku menunggumu."

"Bagaimana dengan yang lain? Sudah sarapan?" tanya Dewi lagi.

"Sepertinya sudah. Adik-adikmu bahkan sudah berangkat semua," jawab Puji. "Tinggal Bapak dan Ibu."

"Kalau begitu, ayo kita sarapan sekarang. Perutku sudah lapar."

"Ayolah."

Beriringan mereka menuju kamar makan. Puji segera melupakan rasa tersinggungnya tadi. Sikap Dewi tam-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pak lebih manis. Dia tidak tahu perempuan itu berusaha mengurangi ketegangan di antara mereka karena tak ingin kedua orangtuanya mengetahui hal itu.

Di ruang makan, mereka melihat Bapak sudah tampak rapi, siap berangkat ke kantor.

"Bapak sudah sarapan?" tanya Dewi.

"Sudah. Kudengar, kalian sudah akan pindah rumah," sahut Pak Sulistyo. "Apakah tidak terlalu buru-buru?"

"Saya juga bilang begitu pada Wiwik, Pak. Tetapi dia tidak setuju," kata Puji.

"Aku tidak suka menganggur, Pak. Pindah hari ini atau minggu depan, tetap saja itu kan harus dilakukan. Jadi, kenapa tidak sekarang saja supaya semuanya cepat selesai?" sambung Dewi.

"Yah... kalau memang itu sudah menjadi keinginanmu, silakan saja. Jika butuh bantuan Bapak, katakan saja. Misalnya biaya untuk membuat taman," kata sang ayah lagi sambil mengambil tas kantornya.

"Baik, Pak. Terima kasih."

Begitulah, sesudah semuanya siap, menjelang siang itu mereka sudah pindah ke rumah yang selama ini mereka renovasi bersama, setahap demi setahap. Rumah yang aslinya biasa-biasa saja, kini tampak indah setelah dirombak di sana-sini dan siap dihuni. Perangkat kursi tamu, sudah ada. Rak pajang, ada. Kecuali lemari es, perabotan ruang makan yang menyatu dengan ruang keluarga juga sudah lengkap, berikut televisi yang cukup besar. Begitu juga perabot kamar tidur dan dapur, sudah cukup lengkap. Hanya kamar



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidur depan yang masih belum ada isinya. Juga teras, masih kosong. Tetapi itu semua, termasuk lemari es, bisa segera menyusul. Masih ada kado-kado uang yang belum dibuka.

Dewi dan Puji sudah sering datang ke rumah ini. Tetapi sekarang begitu berada di rumah yang akan ditempatinya, tiba-tiba saja perasaan Dewi bagai dibebani berton-ton batu. Sudah tidak ada lagi kegembiraan dan bayangan-bayangan indah untuk membentuk keluarga bahagia di rumah ini. Sebelum ini, betapa seringnya ia dan Puji bercanda sambil menata rumah. Betapa seringnya juga mereka bermesraan sampai akhirnya Dewi menarik diri dari pelukan Puji sambil mengingatkan sang kekasih untuk mengendalikan diri. Bahkan tidak jarang pula dia membayangkan anak-anak mereka sedang berlarian ke sana kemari di rumah ini.

Teringat bayangan mengenai anak-anak yang kelak akan lahir di dalam pernikahannya, Dewi tersentak kaget. Pikirannya langsung bekerja. Ketika melihat Puji sedang mendorong dus-dus besar ke ruang tengah, cepat-cepat ia memakai kesempatan itu untuk melaksanakan apa yang terpikir olehnya.

"Mas, tadi Ibu membawakan makan siang dan minuman. Tetapi buahnya terlupa. Aku keluar sebentar ya, mau mencari jeruk atau pisang di luar kompleks," katanya. "Pinjam mobilmu, ya."

"Itu bukan mobilku, Wik. Tetapi mobil kita."

Dewi tidak berkomentar. Takut kalau-kalau lidahnya yang tajam akan menyinggung keberadaan Indah. Se-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berapa banyak perempuan itu punya hak seperti yang diberikan Puji untuknya? Tidakkah itu terpikir oleh Puji? Maka untuk mengekang lidahnya, lekas-lekas Dewi keluar rumah untuk mencari buah dan penganan ringan walaupun sebenarnya bukan itu tujuan utamanya. Makanan itu hanya sarana untuk pergi ke apotek yang juga ada di luar kompleks. Diam-diam ia membeli obat antihamil karena yakin nanti malam ia tak mungkin lagi menghindari hasrat Puji. Sebab semuak apa pun, ia harus bisa menerima laki-laki itu sebagai suaminya yang sah. Dan itu konsekuensi atas pilihannya sendiri. Yah, sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna.

Dua minggu setelah mereka pindah rumah dan kehidupan rumah tangga baru itu sudah mulai normal karena Ibu menyerahkan Icih untuk menjadi pembantu rumah tangga mereka, Dewi melihat Puji tampak resah. Mudah sekali bagi Dewi untuk menangkap arti keresahannya karena seperti itu pulalah yang sering dilihat dalam rumah tangga orangtuanya. Sudah waktunya menggiliri istri muda, tetapi khawatir dicela istri pertama. Jadi Dewi menyinggung masalah itu secara terbuka.

"Kalau Mas Puji mau menjenguk Indah, pergilah," katanya. "Dia pasti menunggu-nunggu kedatanganmu."

Puji tertegun, tidak menyangka Dewi akan berkata seperti itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

"Memangnya aku kenapa? " Dewi menatap mata Puji dengan tatapan tajam. "Itu kan risiko yang harus kuhadapi?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan aku, Wik. Aku cuma ingin memenuhi kewajibanku."

"Pergilah, tidak usah pidato macam-macam."

"Paling lama aku akan di sana selama empat hari, Wik."

"Itu tidak adil. Mau berapa lama kau di sana, aku tidak keberatan kok."

Puji tampak tersipu. Tetapi Dewi tidak peduli. Baru ketika laki-laki itu meninggalkan rumah, tanpa ia sadari matanya menjadi basah. Bukan karena sedih ditinggalkan Puji. Bukan karena cemburu. Melainkan karena malu pada diri sendiri, harus berbagi suami dengan perempuan lain. Harga dirinya seperti terkoyak rasanya. Ah, kenapa begini kehidupan yang harus dilaluinya? Sampai kapan ia bisa menjalani kehidupan yang telah merobek seluruh prinsip hidupnya sendiri ini? Sampai kapan pula ia kuat menahan protes keras suara hatinya sendiri karena telah memasuki kehidupan perkawinan poligami yang dibencinya? Apalagi kalau ia teringat pesan ibunya ketika kemarin dulu berkunjung ke rumah ini.

"Wik, baik-baiklah dengan para tetangga. Ikut arisan, ikuti pula kegiatan lain yang sempat kaulakukan. Tetapi jangan masuk terlalu dalam di situ. Jaga pula harga dirimu baik-baik, jangan sampai ada yang tahu Puji punya istri yang lain," begitu antara lain yang dikatakan oleh Ibu.

"Ya, Bu. Pengalaman Ibu akan kuingat."

"Ibu memilih Icih untuk tinggal bersamamu karena dia punya pengalaman yang sama. Dia pasti tahu



pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana harus menutup mulut. Delapan tahun bekerja bersama kita, Ibu percaya kepadanya."

"Ya, Bu."

Sebenarnya kepergian Puji membuat Dewi lega. Dia tidak perlu harus berbuat seperti perempuan berdarah panas agar jangan dijadikan objek kenikmatan Puji meskipun itu menimbulkan rasa perih luar biasa di hatinya. Setiap kali selesai melakukannya, setiap itu pula ia menumpahkan air matanya di kamar mandi.

Situasi seperti itu lama-kelamaan menyebabkan Dewi sering merasa kehilangan pegangan. Bahkan, kehilangan kehidupan yang memberinya kepuasan batin. Tidak ada pekerjaan yang bermakna dalam hidupnya. Tidak ada kesibukan yang bisa menenggelamkannya ke dalam keasyikan. Hampir semua urusan rumah tangga sudah dikerjakan Icih. Sedangkan mengatur rumah yang baru ditempatinya itu, juga sudah selesai. Bahkan dinding-dinding juga sudah dihiasi lukisan dan beberapa pajangan yang semakin mempercantik rumah ini. Jadi, dia ingin bekerja di luar rumah. Tetapi saat ini, untuk mengisi waktu ia terpaksa membeli berbagai majalah dan film-film Korea klasik yang bercerita tentang kerajaan. Cara mereka membuat film sungguh detail, teliti, cermat, dan pandai sekali menyajikan alur cerita karena dibuat secara matang. Para pemainnya juga pandai berakting dan pakaiannya sesuai masa itu. Entah kapan Indonesia bisa membuat film seperti itu.

Maka majalah-majalah dan film-film yang Dewi beli itulah yang terlihat oleh Puji ketika ia kembali ke rumah, empat hari kemudian. Rasa bersalah langsung



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyusupi hati laki-laki itu. Karenanya ketika mereka sedang menonton televisi, laki-laki itu mencetuskan gagasannya.

"Wik, bagaimana kalau kau mengikuti kursus musik atau bahasa, atau apa sajalah yang ingin kaulakukan?" tanyanya.

"Kenapa Mas menyarankan itu? Mengira aku kesepian, ya?"

"Aku tidak tahu apakah kau merasa kesepian atau tidak, tetapi aku ingin kau punya kesibukan yang berarti," jawab Puji.

"Aku tidak merasa kesepian. Tetapi aku merasa bosan. Sangat bosan. Di rumah orangtuaku, selalu ramai. Kalau bukan karena ulah adik-adikku, tentu suara ramai di tempat Ibu memberikan kursus. "

"Jadi...?"

"Jadi, aku ingin bekerja," jawab Dewi tegas. "Sebab percuma saja kalau ilmu yang kupelajari selama empat setengah tahun di bangku kuliah hanya tersimpan di otakku. Kalaupun tidak, aku ingin melanjutkan studiku ke jenjang berikutnya. Bagiku, seperti itulah kesibukan yang benar-benar punya arti. Bukan hal-hal lainnya."

"Kau kan sudah beberapa kali menulis artikel di koran-koran dan majalah. Lakukan saja lagi. Ada komputer, ada printer, ada banyak buku referensi yang bisa kaumanfaatkan untuk itu kan, Wik? Dapat honor lumayan pula."

"Aku ingin bekerja atau kuliah pascasarjana. Tidak ingin yang lain-lain. Kalaupun ada, itu hanya sambilan saja."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Nantilah kita pikirkan. Sekarang aku ingin menikmati kebersamaan denganmu. Senang rasanya duduk berdampingan denganmu begini."

Gombal, cetus Dewi dalam hati. Di rumah Indah, pasti kata-kata seperti itu juga diucapkan Puji kepada perempuan itu.

Karena tidak mendapat reaksi apa pun atas kata-katanya tadi, Puji menoleh ke arah Dewi.

"Sepertinya kau tidak memercayai perkataanku," gumamnya.

"Apakah itu penting?"

Kini Puji yang terdiam. Dia tidak ingin suasana damai ini terkoyak. Namun Dewi justru merasa sebal karenanya. Sulit baginya menghindari suasana yang tidak menyenangkan itu. Rasa tertekan, rasa tak puas, kekecewaan, dan protes keras dari sudut-sudut hati terhadap diri sendiri membuatnya jadi sering bersikap sinis. Dewi tidak seperti ibunya yang mencari berbagai kesibukan hanya untuk mengurangi patah hati dan rasa sepi. Oleh sebab itu, kalau tidak segera diatasi dengan melakukan apa yang diinginkannya, yaitu bekerja di luar rumah, ia pasti akan menderita. Dan bukan mustahil sikapnya akan semakin sinis dan tak menyenangkan.

Yah, ia memang harus segera memutuskan apa yang benar-benar diinginkannya dan potensi alami apa yang harus diaktualisasikan sehingga ada manfaatnya bagi orang lain. Bukan karena alasan lain. Manusia yang mengerti makna harga diri, mengerti pula apa tujuan hidupnya, adalah manusia yang tahu menghargai



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

martabat kemanusiaannya sebagai subjek atau individu otonom.

"Mas, aku sudah memutuskan untuk segera melamar pekerjaan. Beberapa bulan ini aku merasa membuang-buang waktu dan menyia-nyiakan hidupku sendiri," katanya suatu malam ketika mereka baru saja membaringkan tubuh.

"Sebetulnya kau bisa ikut kegiatan ibu-ibu kompleks, Wik. Misalnya senam pagi di lapangan yang akan dijadikan taman itu. Pagi-pagi kalau aku berangkat ke kantor, kulihat mereka senam di sana," komentar Puji. "Atau ikutlah membantu di posyandu. Kalaupun tidak, kau bisa mengikuti berbagai kegiatan lainnya yang diadakan di kompleks perumahan kita ini. Kudengar ada kursus masak, kursus membuat penganan, kursus keterampilan kerajinan daur ulang, dan macam-macam lagi di aula RW."

"Senang aku mendengar para ibu di sini punya kegiatan yang bermanfaat seperti itu, Mas. Salut, sungguh," kata Dewi menanggapi informasi yang disampaikan Puji. "Tetapi sayangnya, gerak dan alunan jiwaku lebih tertuju pada kegiatan yang berkaitan dengan bidang studiku. Bapak sudah menyekolahkan aku, masa tidak kuterapkan? Nah, sambil bekerja, aku akan mengumpulkan uang untuk mengambil gelar magister di bidang komunikasi massa. Aku tidak ingin meminta bantuan Bapak meskipun beliau masih ingin membiayai kuliah lanjutanku."

"Tidak mudah mencari pekerjaan lho, Wik."

"Betul sekali. Tetapi aku memercayai seleksi alam.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bukan bermaksud menyombong, aku punya sesuatu yang bisa diperhitungkan dan siap bertarung dengan yang lain. Di koran hari ini, aku melihat beberapa lowongan pekerjaan. Aku akan mengirim surat lamaran."

"Terserah kalau kau sudah mempertimbangkannya."

"Ya, aku memang sudah memperhitungkan semuanya."

"Tetapi dampaknya, kau pasti akan terlibat berbagai kesibukan sehingga waktu yang seharusnya bisa kita pakai bersama akan berkurang."

"Itu risiko pekerjaan." Hampir saja lidahnya yang sekarang menjadi tajam itu melontarkan kata-kata bahwa Puji bisa menerima seluruh perhatian Indah dengan sepenuh, kalau mau.

"Sudahlah, pembicaraan malam ini bisa kita bahas besok pagi saja dalam situasi yang lebih tenang. Sekarang aku mengantuk," kata Puji sambil menggeserkan tubuhnya ke dekat Dewi.

Dewi menahan napas dan membiarkan tubuhnya bagai terpaku di kasur. Puji mulai memeluk dan membelai lengannya. Rupanya aroma jamu buatan Icih yang baru saja diminum Dewi atas suruhan ibunya itu telah menaikkan lagi suhu asmara di dada Puji.

"Meskipun jauh dari Ibu, ternyata kau masih tetap rajin meminum jamu," bisik laki-laki itu.

"Bukannya rajin, tetapi terpaksa kuminum. Icih tidak pernah menolak perintah Ibu," sahut Dewi datar. "Aku tak boleh menyia-nyiakan usaha mereka."

Ah, gara-gara Ibu, keluh Dewi dalam hati. Masih



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

saja pemikiran beliau ada pada keampuhan jejamuan, yang menurutnya dapat dipakai sebagai pengikat hati suami agar lebih betah berada di sampingnya.

"Itu tadi jamu pengantin, kan?" Puji berbisik di sisi telinga Dewi sambil mengecup leher dan membelai rambutnya.

"Itu jamu sehat perempuan." Dewi menjawab sekenanya. "Bukan jamu seperti yang ada di dalam pikiranmu."

"Apa pun jamunya, pasti penting khasiatnya, Wik."

"Entahlah, aku tak memikirkannya."

Puji tidak berkata apa-apa lagi. Sebagai gantinya, ia membuka kancing baju tidur Dewi sehingga perempuan yang tidak suka dimesrai olehnya itu melontarkan kata-kata sinisnya lagi.

"Apakah Indah kurang memberikan kemesraan kepadamu?" ucapnya, tak terkontrol. Baru dua hari yang lalu Puji mengunjungi Indah.

Pelukan Puji mengendur sesaat.

"Lupakanlah dia," bisiknya sebelah mampu menguasai diri. "Di sini hanya ada kau dan aku. Dan terus terang, dia tidak punya sesuatu yang ada padamu. Kau sungguh istimewa dan penuh dengan kejutan."

Dewi menggigit bibir begitu mendengar ucapan Puji yang intinya mau mengatakan bahwa ia memiliki banyak kelebihan di tempat tidur dibanding Indah. Sakit sekali dada Dewi mendengar kata-kata Puji. Dia mulai mengerti bahwa caranya mempertahankan diri dengan menikmati apa yang bisa dinikmati agar bukan hanya tubuhnya saja yang dijadikan objek kenikmatan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Puji, telah memukul balik dirinya. Puji tergila-gila pada kemampuannya memanaskan kasur. Dan itu sungguh membuatnya merasa mual. Dia benci pada dirinya sendiri.

Ketika tangan laki-laki itu semakin nakal, Dewi semakin tidak tahan. Tangan itu ditepiskannya.

"Aku sedang haid, Mas," dia berbohong.

"Jamu tadi?"

Jamu lagi, jamu lagi. Sebal mendengarnya.

"Sudah kubilang, itu jamu sehat perempuan. Supaya haidnya lancar," sahutnya. "Jelas?"

Puji mengangguk sambil mengeluh kecewa. Pelukannya mengendur.

"Ya sudah, kalau begitu," katanya kemudian. " Masih ada hari lain."

Dewi diam saja. Tetapi diam-diam dia mencibir. Aku tidak seperti ibuku, katanya dalam hati. Aku tidak sudi menunggu sepotong hati. Ketika Puji mengucapkan selamat tidur dengan mengecup pipinya, Dewi membandingkannya seperti anak kecil yang dibiarkan menjilat kue yang tidak boleh dimakan. Ah, seperti itu jugakah perasaan ibunya setiap Bapak pulang dari menggiliri istri mudanya? Adakah rasa mual seperti yang ia rasakan ini? Adakah rasa terhina seperti yang merebak di dadanya ini? Dan adakah harga dirinya terluka?

Dewi tidak tahu apa jawabannya. Ibunya sangat pandai menutupi perasaan. Ia hanya tahu, ibunya selalu berusaha dengan bermacam cara untuk menunjukkan kemandirian dan keanggunan sebagai istri yang pantas



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diacungi jempol. Bahkan sesudah madunya meninggal pun ia masih berjuang melepaskan suaminya dari jerat duka dan dari kenangan manisnya bersama perempuan yang menjadi istri mudanya itu.

Namun itulah ibunya. Berbeda sekali dengan dirinya. Dia tidak pernah berusaha meraih hati dan perhatian Puji. Cintanya yang memang tidak pernah penuh terhadap laki-laki itu kini mulai bertengger di bibir jurang. Nyaris terguling. Dia tidak pernah khawatir kalau-kalau hati Puji akan berpaling darinya sebagaimana kecemasan yang ada di hati ibunya. Di hatinya tidak ada perasaan bersaing dengan Indah sebagaimana yang dialami ibunya terhadap madunya. Tetapi dilihat dari luar, apa bedanya dia dengan ibunya? Mereka sama-sama mempunyai madu. Mereka sama-sama harus berbagi suami. Mereka sama-sama hidup dalam perkawinan poligami meskipun ada perbedaan mendasar dalam memandang perkawinan seperti itu. Meski ibunya lahir di alam kemerdekaan, masih memiliki pola pikir seperti neneknya dan neneknya lagi, yang memandang poligami sebagai sesuatu yang wajar terjadi kendati hatinya tak mampu menerima. Sementara dirinya sangat berbeda. Menurutnya, serela apa pun orang memasuki perkawinan poligami, niscaya sering mengalami benturan-benturan yang mencuil nilai-nilai kehidupan dan bahkan nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung. Sebab sedikit-banyak pasti ada persaingan, kebencian, dendam, kecemburuan, kemunafikan, kebohongan, kemarahan, rasa iri, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Maka



pustaka-indo.blogspot.com

kenyataan bahwa Dewi memiliki madu dan mengetahui hal itu tetapi tidak menunjukkan protes yang jelas, telah menyeretnya dalam pusaran kehidupan sebagaimana yang dialami perempuan-perempuan dulu saat permaduan, perceraian sepihak, perseliran, pergundikan, dan semacamnya, masih banyak terjadi.

Sistem nilai feodalisme yang sering mendua—di satu sisi banyak sekali ajaran-ajaran bernilai yang luhur, namun di sisi lain menerapkan hubungan manusia yang tidak setara antara *ndoro–abdi*, pejabat-bawahan, antara laki-laki-perempuan—sering dijadikan tolok ukur dan panutan di mana-mana selama berabad-abad lamanya. Bahkan bangsa Belanda yang menjadi penjajah pun ikut-ikutan menerapkan kehidupan seperti itu. Ada *ndoro sinyo-ndoro nonik*, ada *nyai-nyai*, perempuan simpanan mereka. Maka di antara sosialisasi ajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, di dalamnya tercemar juga oleh hal-hal negatif, termasuk penjajahan laki-laki terhadap perempuan dan menyesapi kenikmatan hidup, misalnya termasuk hobi memelihara burung perkutut.

Itu salah satu hal penting yang diprotes Ibu Kartini. Itulah pula yang diprotes sekelompok organisasi perempuan di zaman penjajahan, yang berupaya memperjuangkan nasib kaum perempuan yang terpuruk. Maka hasil kongres perempuan yang pertama pada 20-22 Desember 1928 di Yogyakarta, di antaranya adalah deklarasi yang merumuskan tuntutan terhadap upaya peningkatan kondisi perempuan, persyaratan perkawinan berdasarkan emansipasi, dan penghapusan bentuk



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

penindasan. Tetapi, sampai sekarang, hasilnya masih jauh panggang dari api. Budaya patriarki masih tetap bermegah-megah. Maka tak heran, meskipun laki-laki dan perempuan mempunyai martabat, kemampuan, keahlian, keberanian, bakat, dan potensi yang sama dengan laki-laki, kehidupan perempuan masih juga belum lepas sepenuhnya dari keterpurukan, ketergantungan, dan ketertinggalan.

Berpikir seperti itu, Dewi menarik napas dalam-dalam. Dadanya terasa sesak dan tenggorokannya terasa sakit. Diliriknya, Puji telah lelap tertidur dengan tenang, dadanya bergerak turun-naik dengan teratur. Entah sedang mimpi apa dia. Alangkah enaknya. Sejak tadi, Dewi belum juga bisa memejamkan mata. Pikirannya terus bergerak ke sana kemari sampai akhirnya muncul keputusan yang lebih konkret dalam benaknya. Besok selain menulis surat lamaran, ia akan menghubungi Nanik, bekas teman kuliahnya yang bekerja di suatu penerbitan terkenal.

Beruntung bagi Dewi, Nanik memberinya informasi, bahwa salah satu majalah yang diterbitkan kantornya membutuhkan tenaga andal setelah dua orang staf redaksi mengundurkan diri secara bersamaan karena dibajak kantor penerbitan lain.

"Tetapi soal diterima atau tidaknya, tergantung hasil wawancaramu dengan para bos lho, Wik," kata Nanik.

"Tentu saja. Aku juga tidak suka kok diterima bekerja di suatu tempat melalui jalan belakang. Ah, kau pasti tahu itu."

"Ya. Dan aku percaya, kau mampu bersikap



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

profesional. Kita sama-sama berjuang di bangku kuliah selama empat tahun lebih, masa tidak tahu seperti apa dirimu," kata Nanik sambil tertawa. "Semoga sukses, ya? Meskipun majalah kita lain, tetapi kita akan bekerja di bawah atap yang sama."

"Doakan ya, Nik."

Dengan penuh semangat, Dewi memenuhi panggilan wawancara. Karena majalah itu mempunyai segmen pasar kelas menengah ke atas, ia mengenakan pakaian yang modis dan anggun namun enak dipakai untuk bekerja maupun untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang menjadi narasumber. Ditambah caranya bersikap dan penampilan fisiknya yang memang sudah ayu dari sananya, orang-orang yang mewawancarainya langsung terkesan. Apalagi ketika dengan fasih ia menjawab apa pun pertanyaan mereka. Singkat kata, ia langsung diterima. Kabar gembira itu disampaikannya kepada Puji dengan mata berbinar.

Sesaat, laki-laki itu menatap wajah Dewi. Ia tidak menyangka, proses pencarian kerja itu begitu cepat.

"Kau benar-benar beruntung, Wik. Sekarang ini ada beberapa perusahaan gulung tikar dan harus mem-PHK-kan karyawannya."

"Ya. Itulah kemurahan Tuhan untukku. Jadi aku tidak boleh menyia-nyiakannya," jawab Dewi.

Selama dua minggu lamanya Dewi harus melakukan adaptasi dan menyesuaikan etos kerja sebagai staf redaksi di majalah yang sudah mempunyai nama dan besar oplahnya itu. Dia belum pernah bekerja, namun karena pada dasarnya dia memiliki jiwa juang yang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tinggi dan otak yang cukup cemerlang, setelah proses penyesuaian berakhir, Dewi mampu menunjukkan kualitas pekerjaannya. Rekan-rekan sekerjanya menyukainya. Bukan hanya karena kemampuannya bekerja saja, tetapi juga karena kepribadiannya yang menarik. Bagi Dewi pribadi, yang paling penting adalah bagaimana ia bisa merealisasikan potensi, bakat, dan ilmunya dengan bekerja di tempat yang memberinya sarana untuk mengembangkan diri. Apalagi setelah tiga bulan bekerja, gajinya langsung naik.

"Aku merasa seperti orang yang baru lahir. Kemampuan, bakat, dan ilmuku bisa bermanfaat bagi orang lain," katanya kepada Puji ketika sedang makan malam bersama. "Aku juga lega bisa mencari uang sehingga tidak terlalu membebanimu, bahkan bisa ikut mendukung kesejahteraan rumah tangga."

Melihat betapa senang dan bersemangatnya Dewi, Puji hanya tersenyum. Meskipun semula kurang setuju melihat Dewi bekerja, tetapi kini setelah melihat bagaimana sejak bekerja itu Dewi tidak lagi tampak murung dan perkataan-perkataan sinis yang sering dilontarkan kepadanya hampir-hampir tak pernah didengarnya lagi, Puji lega. Ditambah lagi, keuangannya pun terbantu. Peralatan dapur yang semula masih kurang memadai, kini jauh lebih lengkap, termasuk peralatan membuat kue sehingga Icih yang sudah belajar membuat kue-kue dari Ibu, bisa membuat berbagai penganan. Begitupun perabotan lain yang semula belum bisa terbeli, kini telah menambah isi rumah. Termasuk AC.

Meskipun demikian, Dewi tahu betul Puji sering



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

merasa malu kepadanya jika melihatnya pulang dengan membawa pernik-pernik perlengkapan rumah tangga yang sepertinya tidak ada habis-habisnya. Ternyata memang tidak sedikit kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Kecil-kecil tetapi dibutuhkan seperti seprai, taplak meja makan, serbet dapur, alat pel, keset, stoples, kemoceng, dan lain sebagainya. Tidak mahal, tetapi karena banyak, jadinya menghabiskan uang juga. Semua itu pernah mereka bahas sebelum peristiwa dengan Indah terjadi, dan tertunda karena laki-laki itu harus membiayai dua rumah tangga. Dengan bekerja, Dewi benar-benar telah membantunya mengatasi masalah ekonomi yang semula kurang mulus. Kehidupan ini menjadi lebih lancar. Tetapi ada satu hal yang masih mengganjal perasaan Dewi, yaitu kedekatan dirinya dengan ketiga adiknya menjadi terusik sejak ia menikah dengan Puji. Satu kali pun mereka belum pernah datang berkunjung. Tetapi karena tahu bahwa hal itu disebabkan kasih mereka kepadanya, Dewi sering mengalah dengan mengunjungi rumah orangtuanya jika dia kangen kepada adik-adiknya.

Namun di atas semua itu, masalah yang paling membuat Dewi merasa amat tertekan adalah setiap ia menghadapi kemesraan Puji di tempat tidur. Sampai detik ini ia masih belum tahu bagaimana mencari jalan keluar yang lebih baik untuk mengatasinya. Setiap kali Puji mencumbunya, setiap kali itu pula ia menunjukkan pemberontakan. Agar Puji tidak menjadikan dirinya objek belaka dan agar laki-laki itu tidak memanipulasi tubuhnya, Dewi berusaha mengimbanginya



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sebagaimana yang dilakukan Puji terhadapnya. Ia juga harus menjadi subjek yang sama. Ia juga harus bisa membuat Puji sebagai objek kenikmatannya.

Tetapi, masih seperti semula, setiap badai asmara telah berlalu dan Puji sudah tidur nyenyak, diam-diam Dewi masuk ke kamar mandi untuk menumpahkan tangisnya. Sakit hatinya. Perih jiwanya. Lebih-lebih jika teringat pesan ibunya agar sebagai perempuan ia harus bisa menampilkan diri sebagai perempuan baik-baik yang santun, perempuan yang tahu malu, perempuan yang mampu menahan gejolak asmara, dan beberapa hal tabu di tempat tidur yang harus diingat-ingat olehnya.

Ketika itu Dewi merasa ajaran ibunya tidak tepat bagi perempuan zaman sekarang, di mana laki-laki dan perempuan menempati tataran setara dalam segala hal, termasuk memiliki hak untuk menikmati gairah asmara dari suami tercinta. Ada timbal-balik, di mana memberi dan menerima menjadi bagian dari penyataan kasih sayang keduanya. Kendali-kendali, tabu-tabu, dan keanggunan di saat yang paling intim bersama suami sudah tidak pada tempatnya lagi. Jika hal-hal semacam itu masih tetap diberlakukan, akan ada banyak perempuan yang mengalami stres, sulit tidur, mudah tersinggung, sinis, dan lain sebagainya sebagai akibat kehidupan seksnya yang dipenuhi tabu.

Tetapi apa yang dialaminya di dalam pernikahannya dengan Puji, tidak seperti itu. Tidak ada ketulusan dan cinta suci yang mewarnai perpaduan mereka di tempat tidur. Dan itulah yang paling menyebabkan Dewi men-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

derita batin. Kalau ia tidak mempunyai kesibukan menyenangkan di kantor, bisa jadi gila rasanya. Oleh sebab itu ia senang kalau Puji sedang bersama Indah. Sandiwara memualkan itu tak perlu terjadi. Begitu juga jika dia ditugaskan meliput *event* di luar kota atau peristiwa-peristwa yang terjadi di tempat-tempat yang jauh dari Jakarta. Selama lima bulan bekerja, sudah dua kali dia bertugas ke luar kota. Dan dia senang karenanya. Tetapi ketika di suatu saat Dewi harus bertugas ke luar Jawa yang cukup jauh, Puji mulai menyatakan keberatannya.

"Banyak yang lain, kenapa kau yang ditugaskan ke sana sih?" katanya setengah menggerutu.

"Yang jelas bukan karena aku lebih baik daripada yang lain. Kurasa, ini bagian dari ujian terhadap kemampuanku."

"Atau karena kau orang baru dan yang lain keberatan dikirim ke luar Jawa?" komentar Puji lagi.

"Entah apa pun alasannya, aku senang kok dikirim ke luar Jawa. Akan ada banyak pengalaman yang bisa kugali di sana. Akan ada banyak pemandangan yang bisa kulihat. Akan ada banyak pula pelajaran dan pengetahuan yang kudapat. Belum pernah aku pergi sendirian ke luar Jawa."

"Tetapi lama-lama kau semakin terlibat jauh ke dalam pekerjaanmu."

"Itulah risikonya bekerja di dunia penerbitan. Pada prinsipnya, wartawan itu bekerja selama 24 jam."

"Tetapi kau itu perempuan yang sudah berumah tangga, Wik. Nomor satu adalah mendahulukan ke-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

luarga," Puji menggerutu lagi. "Apakah mereka tidak tahu kau sudah menikah?"

"Tahu. Tetapi apa relevansinya? Di mana pun orang bekerja dan mendapat gaji, harus mendahulukan kewajiban dan tugas-tugasnya. Kecuali jika ada hal-hal di luar kekuasaannya seperti anak sakit, misalnya."

Puji menatap wajah Dewi yang belakangan ini tampak semakin cantik karena tuntutan pekerjaan dan karena cinta pada pekerjaannya.

"Kurasa, Wik, sudah saatnya kita merencanakan untuk punya anak sehingga kantormu akan berpikir dua kali lebih kalau mau menugaskanmu ke luar Jawa atau ke mana pun yang sampai berhari-hari lamanya," katanya kemudian.

Mendengar perkataan itu Dewi ganti menatap wajah Puji. Dadanya berdebar. Mudah-mudahan Puji tidak tahu ia minum pil antihamil.

"Rencana itu bisa kaubuat dengan Indah," katanya setelah mampu menguasai diri.

Puji langsung terdiam. Melihat itu Dewi mulai menyerangnya lagi sebelum laki-laki itu balas menyerang.

"Dia lebih pantas menjadi ibu rumah tangga yang siap merencanakan anak-anak yang lahir darimu, Mas. Dia juga akan selalu ada saat kau membutuhkan keberadaan seorang istri," katanya, pura-pura tidak tahu saat ini Indah sedang hamil tua. "Jadi jangan mengharapkan itu dariku. Aku wanita karier."

Puji menarik napas panjang.

"Aku ingin mendapatkan anak darimu," katanya ke-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mudian dengan datar. "Sebab tanpa rencana dari pihakku pun Indah sudah akan melahirkan anakku. Apakah kaupikir aku akan menikah dengannya kalau dia tidak sedang mengandung anakku? Hanya satu kali aku terlena bersamanya, tetapi beginilah yang terjadi. Sama sekali tak terduga."

Sekarang Dewi yang terdiam. Sejak mereka menikah, baru sekali ini Puji membuka secara gamblang mengapa ia menikahi Indah lebih dulu. Perut perempuan itu tidak bisa ditutupi. Dan dia harus bertanggung jawab karenanya.

Kini ganti Puji yang merasa harus melanjutkan bicaranya ketika melihat Dewi terdiam. Dia tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

"Nostalgia percintaan di masa lalu telah membutakan mata kami berdua. Lebih-lebih ketika dengan sedih ia menangis dalam pelukanku saat mengetahui aku akan menikah denganmu. Tetapi setelah tahu perbuatan itu mengakibatkan kehamilan, kami sadar telah melakukan kekeliruan besar. Ternyata, kenangan indah masa lalu tidak selalu indah pada akhirnya. Gunung yang berada jauh di belakang kita selalu tampak indah dan biru menyentuh awan seputih kapas. Kita sering tergoda untuk kembali ke sana. Baru sesudah kita berada dekat, tahulah bahwa itu hanya semacam fatamorgana. Nah, itulah yang kurasakan. Maka yang tinggal hanyalah rasa tanggung jawab."

"Untuk apa semua itu kauceritakan kepadaku? Pembicaraan kita kok jadi melebar ke mana-mana?"

"Yang ingin kukatakan kepadamu adalah keingin-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anku untuk mendapat anak darimu. Dari istri yang kucintai."

"Ah, kau hanya ingin mengikatku agar lebih banyak di rumah."

"Wiwik!"

"Mas tak jujur."

"Oke, itu memang ada juga dalam hatiku. Tetapi yang paling utama adalah keinginanku untuk mendapat anak yang juga sangat diinginkan oleh keluarga kita masing-masing. Ibuku... tidak mengakui anak dari Indah."

"Anak adalah buah cinta, Mas. Jadi... sabarlah," sahut Dewi, mulai merasa tak enak. Menjaga kehamilan haruslah dibahas oleh pasangan suami-istri. Bukan atas keinginannya sendiri, seperti yang dilakukannya ini.

"Oke, aku akan bersabar. Tetapi aku sangat berharap mendapat anak darimu agar kau bisa tetap berada di sisiku dan tidak berpikir yang bukan-bukan. Aku tidak mau kehilangan dirimu," kata Puji lagi.

"Jadi dengan adanya anak, selain ingin lebih membatasi langkahku, kau juga ingin memiliki diriku sepenuhnya, kan?"

"Antara lain, ya."

"Kau egois. Mau memiliki diriku sepenuhnya. Sungguh tidak adil."

"Apakah yang kau maksud dengan keadilan, kau ingin aku menceraikan Indah supaya bisa memiliki diriku sepenuhnya?"

"Aduh, jauh betul larinya pikiranmu. Soal Indah,



pustaka-indo.blogspot.com

aku tidak peduli sama sekali. Lagi pula, itu bukan urusanku," kata Dewi ketus.

Puji tidak menanggapi sehingga Dewi mengembalikan perhatiannya pada pekerjaannya. Ia sedang mengedit artikel yang masuk dari luar agar lebih enak dibaca. Melihat, itu Puji menarik napas dalam. Lama setelah Dewi sibuk dengan laptopnya, baru dia berkata lagi.

"Wik, kalau boleh aku meminta tolong, usahakanlah supaya kau menolak tugas yang terlalu berat, apalagi di luar kota yang medannya tak mudah dilalui. Orang bilang, kalau perempuan yang bersuami terlalu sibuk bekerja, kesuburannya akan berkurang. Aku benar-benar ingin punya anak darimu."

Mendengar nada serius yang diucapkan Puji, lagi-lagi perasaan Dewi tidak enak. Bagaimana mungkin dia bisa hamil jika secara rutin minum pil antihamil?

"Mas, tidak cukupkah kau dengan anak yang sebentar lagi lahir itu? Aku masih belum siap punya anak," sahutnya.

"Lalu sampai kapan kau akan siap untuk itu?"

"Aku tidak tahu. Terus terang, rencana untuk itu belum ada di kepalaku."

"Aku tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiranmu, Wik. Sudah beberapa kali kukatakan tadi, aku sungguh-sungguh ingin mempunyai anak yang lahir dari rahimmu."

"Aku mengerti," Dewi mencoba bersikap lembut. Rasa bersalah atas pil antihamil itu menggayuti pikirannya. Tetapi ia harus mengatakan apa yang memang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menjadi ganjalan perasaannya. "Tetapi cobalah juga untuk mengerti perasaanku. Aku ingin anak-anakku lahir dalam situasi yang tenang, damai, dan senang di mana ayahnya selalu ada jika mereka butuhkan."

Puji langsung terdiam. Selama masa pacaran, sudah berulang kali Dewi menceritakan pedihnya hati karena ayahnya tidak selalu ada di rumah.

"Situasi seperti itu sangat tidak sehat untuk anak-anak. Kalau ada acara keluarga, kami sering pergi tanpa keberadaan Bapak. Sedih dan malu rasanya. Apalagi melihat bagaimana Ibu selalu mencoba menutupinya dengan berbohong, seakan Bapak sedang bertugas ke luar kota. Padahal banyak dari keluarga besar kami tahu ke mana sebetulnya Bapak pergi," begitu Dewi dulu sering bercerita.

Karena Puji tidak menanggapi perkataannya, Dewi segera melanjutkan dan mengeluarkan senjata pamungkasnya.

"Jadi, Mas, biarkanlah waktu yang akan menjawab keinginanmu untuk mendapat anak dariku. Sekarang, jalani saja dulu kehidupan ini bagaikan air mengalir," katanya. "Kurasa wajar sekali kalau aku menginginkan anak-anakku lahir dalam situasi yang sehat dan kondusif."

Puji masih terdiam. Dia tahu betul keinginan Dewi. Artinya, saat ini kehidupan perkawinan mereka tak bisa menunjang kebahagiaan yang utuh bagi anak-anak yang lahir di dalamnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Tujuh

DEWI menimang-nimang kartu undangan itu sambil memikirkan gaun apa yang pantas dikenakan untuk acara malam nanti. Ia diminta mewakili kantor penerbitannya untuk menghadiri acara Pemilihan Putri Indonesia dan Puji sudah berjanji mau mengantarkannya pergi. Tetapi baru saja Dewi keluar kamar mandi, laki-laki itu minta maaf karena tidak jadi mengantarkannya pergi.

"Aku... harus ke sana..." katanya menjelaskan.

Tiga patah kata itu sudah cukup dimengerti oleh Dewi. Puji mau mengunjungi Indah. Tetapi biasanya tidak mendadak seperti ini.

"Ada sesuatu yang terjadi...?" tanya Dewi.

"Ya. Sepertinya... dia sudah mau melahirkan."

"Kalau begitu, pergilah ke sana secepatnya," kata Dewi. "Dia lebih membutuhkan kehadiranmu. Aku bisa naik taksi."



pustaka-indo.blogspot.com

"Kau tidak apa-apa?"

"Ya ampun, Mas, ke luar Jawa sendiri saja aku berani, masa di Jakarta aku takut jalan sendiri? Pergilah, Indah sedang menunggumu."

"Terima kasih atas pengertianmu, Wik. Maafkan aku."

"Sudahlah... aku tidak apa-apa kok."

Setelah suara mobil Puji menghilang dari pendengarannya, Dewi memanggil Icih untuk mencarikan taksi, sementara dia mulai merias diri. Setelah itu dipilihnya gaun sutra batik dasar warna hitam dengan corak klasik berwarna krem dan merah bata. Pantas sekali dia mengenakan gaun itu. Kebetulan ia mempunyai aksesori yang cocok. Tepat ketika ia sedang mengenakan sepatu dan meraih tas yang sepadannya dengan pakaiannya, Icih mengetuk pintu kamarnya.

"Taksinya sudah datang, Den."

"Baik, Cih. Terima kasih," sahut Dewi sambil keluar dari kamarnya. "Titip rumah, ya?"

"Ya, Den."

Di dalam taksi yang membawanya ke gedung tempat acara, Dewi sibuk berpikir. Rasanya sudah waktunya mencicil mobil agar tidak tergantung pada Puji. Meskipun rasionya mengatakan sudah sewajarnya Puji menemani Indah yang akan melahirkan anak mereka, hatinya terasa sakit. Bukan karena cemburu atau yang semacam itu, tetapi karena sebenarnya jauh di lubuk hatinya ia juga sudah ingin menimang anak. Usianya sudah 25 tahun lebih. Ketika hubungannya dengan Puji masih mulus dan menyenangkan dan sebelum



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

peristiwa Indah terjadi, ia bercita-cita untuk segera punya anak. Bukan oleh dorongan naluri keibuannya saja, tetapi juga karena ia ingin melihat anak-anaknya sudah dewasa ketika dia masih muda. Sayang sekali, peristiwa Indah telah menghancurkan seluruh rencana dan harapannya. Puji sudah akan menjadi ayah dari anak perempuan lain. Mungkin malam nanti anak itu akan lahir. Dan bukan mustahil jika sejak hari ini Puji akan terlibat lebih dalam dengan Indah dan anak mereka. Jika anak harus divaksinasi atau sakit misalnya, Indah pasti akan memintanya datang.

Dengan perasaan yang kurang nyaman karena berbagai pikiran itu, Dewi memasuki gedung megah tempat diselenggarakannya Pemilihan Putri Indonesia. Ada banyak perempuan cantik bergaun indah dan laki-laki gagah dengan pakaian resmi di sana. Ketika dia sedang memotret tamu-tamu VIP yang hadir, tiba-tiba matanya menangkap sosok Pramono, mantan kekasihnya yang sedang memotret panggung. Dadanya langsung bergetar saat melihat laki-laki yang sampai saat ini masih menghuni hatinya itu. Hampir lima tahun lamanya mereka tak pernah berjumpa. Betapa gagah dan gantengnya dia. Sungguh, Dewi sama sekali tidak menyangka hatinya masih bisa bergetar keras saat melihat laki-laki yang dikiranya sudah berada entah di bagian dunia mana itu. Berita terakhir yang diketahuinya, Pramono bekerja sebagai manajer sebuah hotel bintang lima dan sedang dikursuskan di luar negeri.

Dulu ketika Dewi baru semester tiga, laki-laki itu sedang menyelesaikan skripsinya di fakultas yang sama



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan dirinya. Pramono lebih menyukai bekerja di hotel daripada di media massa. Karenanya ketika hubungan mereka belum putus, laki-laki itu sudah mendapat pekerjaan di sebuah hotel dan kariernya terus melejit. Tetapi sekarang dengan kamera canggih yang disandangnya dan cara dia merekam di sana dan sini, Dewi meragukan laki-laki itu masih bekerja di hotel. Kenapa dia ada di sini dan melakukan sesuatu yang rasanya kurang terkait dengan pekerjaannya sebagai manajer hotel?

Merasa tidak enak karena sudah menikah dan dia yakin Pramono juga sudah berkeluarga, Dewi tidak ingin menyapa laki-laki itu. Tetapi akibatnya, dia tidak mendengar celoteh rekan wartawan dari sebuah surat kabar, yang sudah beberapa kali bertemu dengannya di suatu acara lain, karena pikirannya terkait pada mantan kekasihnya itu. Terutama pada kenangan saat-saat mereka masih menjalin hubungan cinta dulu.

"Nah, tibalah kita pada acara yang paling dinanti-nanti," kata rekan yang duduk di sampingnya itu sambil tertawa, melepaskan Dewi dari lamunannya.

"Acara apa?" tanya Dewi, mengembalikan perhatiannya pada pemuda itu sambil mencoba membebaskan diri dari keberadaan Pramono yang terus saja mengganggu pikirannya.

"Makan malam," pemuda itu menyeringai ke arahnya. "Ayo, Mbak, kita makan sama-sama."

Mau tak mau Dewi tersenyum. Tampaknya juri sedang melakukan rapat untuk menentukan para pe-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menangnya. Sementara di panggung digelar hiburan dengan deretan penyanyi-penyanyi top.

"Ayolah."

"Mbak kelihatan sangat cantik lho. Beberapa kali ketika kita bertemu untuk meliput suatu acara, Mbak tidak seglamor ini," katanya sambil menjajari langkah kaki Dewi. "Mestinya Mbak ikut pemilihan putri itu."

"Jangan ngawur kalau memuji orang. Tuh, ada gadis cantik yang melihatmu dengan perasaan kurang senang. Pacarmu, barangkali?" kata Dewi sambil tertawa. Di sudut dekat pilar memang ada seorang gadis sedang menatap mereka. Tetapi pandangannya biasa-biasanya. Tidak sesirat pun ada perasaan tak senang. Dewi memang hanya menggodanya.

"Oh, iya. Oke, Mbak, daripada dia merasa kuabaikan, aku akan menemaninya." Pemuda itu membungkukkan badan sambil menekankan telepak tangan ke dada sehingga Dewi tertawa sambil melambaikan tangan kepada gadis yang tadi memandang ke arahnya. Gadis itu membalasnya dengan tertawa.

Sambil memilih-milih makanan, Dewi membalas tegur, sapa dan tawa orang-orang media yang pernah dikenalnya.

"Apa kabar?" sapa salah seorang di antara mereka.

"Baik," Dewi membalas sapaan hangat itu sambil tertawa. Tetapi tawanya langsung lenyap ketika tiba-tiba saja di hadapannya telah berdiri Pramono, menatapnya dengan senyum lembut yang pernah dikenalnya. Duh, Tuhan, keluh Dewi dalam hati, percuma saja dia tadi menghindari perjumpaan dengan laki-laki itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Pramono telah mengetahui kehadirannya. Kesalnya lagi, dia melihat laki-laki itu tampak gagah, ganteng, bersikap begitu matang, dewasa, dan membuatnya mulai terpesona lagi seperti dulu.

"Masih seperti dulu, memilih-milih makanan dengan penuh perhitungan," kata laki-laki itu menyapanya.

"Mas Pram," sahut Dewi dengan suara nyaris tercekik. Duh, Tuhan, ternyata cintanya pada laki-laki itu masih saja bercokol di hatinya. Seakan tak pernah terhapus waktu. "Aku benar-benar tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini."

"Aku juga tidak menyangka kau akan hadir di sini. Melihat peralatan yang kaubawa, tentunya kau hadir sebagai wartawan ya, Wik?"

"Ya. Dan kau, Mas?"

"Kita menyandang profesi yang sama. Bedanya, aku di televisi."

"Kusangka kau masih bekerja di hotel."

"Ternyata pekerjaan di hotel kurang memberiku kepuasan. Jadi aku pindah jenis pekerjaan."

"Gajinya kan besar di hotel."

"Gaji besar kalau hati tidak riang, apa gunanya, bukan? Nah, sejak tadi kau belum mengambil makanan. Kau tidak sedang diet, kan?"

"Tidak. Cuma memilih makanan yang sehat saja. Merawat kesehatan sudah harus dimulai sejak muda."

"Setuju. Ternyata kau masih seperti dulu. Semuanya serba penuh perhitungan. Mau mandi saja harus berpikir, berapa banyak air yang harus dipakai agar tidak mengurangi sumber daya alam," tawa Pramono.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dewi tersenyum. Tetapi hatinya bagai dibebani ingatan masa lalu mereka. Entah berapa belas kali Pramono mencandainya dengan perkataan serupa itu. Namun kini semuanya telah berlalu di belakang mereka. Hanya tinggal kenangan belaka. Tak mungkin kembali, karena yang ada hanyalah cerita baru yang tak ada kaitannya dengan kehidupan mereka di masa sekarang dan mendatang.

"Ayo, kita ambil makanan dan duduk di seberang sana," kata Pramono. "Aku ingin mendengar pengalamanmu selama bekerja di penerbitan."

Dalam diam, keduanya mengambil makanan kemudian memilih duduk di sudut, agak jauh dari yang lain. Entah ke mana saja rekan-rekan dari majalah lain yang tadi menyapanya, Dewi tidak tahu.

"Kau pergi ke sini dengan siapa?" tanya Pramono begitu mereka duduk.

"Sendirian. *Event* ini tidak terlalu penting buat majalah kami. Jadi kehadiranku di sini lebih sebagai undangan saja. Paling hanya foto dan keterangannya saja yang akan kami muat."

"Sudah berapa lama kau bekerja di media cetak, Wik?"

"Hampir tujuh bulan."

"Senang?"

"Kalau tidak senang, aku sudah bekerja di tempat lain, Mas." Dewi tersenyum lembut.

Pramono melirik Dewi yang duduk di sampingnya itu. Seperti dulu, perempuan cantik itu selalu tampak rapi, menarik, menawan, dan anggun.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku senang mendengar jawabanmu yang meyakinkan itu," gumamnya lama kemudian.

Dewi menghentikan gerakan tangannya yang sedang memegang sendok. Kepalanya menoleh dan menatap Pramono.

"Kenapa berkata seperti itu, Mas?" tanyanya.

Pramono tertegun. Rupanya kata-katanya tadi tak sengaja terucap. Wajahnya yang tampak menyesal, tertangkap mata tajam Dewi. Karenanya Dewi melanjutkan bicaranya.

"Kita bukan dua orang asing, Mas Pram. Aku mengenalmu dengan baik. Pasti ada alasan yang mendasari perkataanmu tadi. Entah itu kausadari atau tidak. Nah, ada apa sebenarnya?"

Pramono menarik napas panjang.

"Maaf... bicaraku agak ceroboh tadi. Lupakanlah."

"Lupakan? Bagaimana mungkin, Mas? Jangan menutupi sesuatu yang bisa membuatku menduga-duga. Kau masih kenal seperti apa diriku, kan?"

"Tentu saja. Baiklah, aku akan bertanya lagi agar kau tahu apa yang ada di dalam pikiranku dan tidak membuatmu menduga-duga sehingga mengurangi kedamaian hatimu. Boleh?"

"Tentu saja boleh. Apa pun hubungan kita sekarang, aku masih menerima keterbukaan yang kauberikan kepadaku di masa lalu. Aku takkan tersinggung karena aku percaya kau masih memiliki hati yang tulus seperti dulu," sahut Dewi terus terang.

"Terima kasih atas kepercayaanmu, Wik. Aku sangat menghargaimu. Nah... aku ingin bertanya, apakah



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suamimu mencintai dan memperhatikanmu dengan semestinya?"

Sekali lagi Dewi menatap Pramono. Hatinya berdesir oleh dugaan tertentu. Mungkinkah laki-laki itu mendengar sesuatu tentang kehidupan perkawinannya dari seseorang yang punya hubungan dekat dengan dirinya? Salah satu dari ketiga adiknya, mungkin? Atau siapa?

Pramono menangkap apa yang tersirat dari air muka Dewi. Dia tidak ingin membuat perempuan itu bertanya-tanya sendiri sehingga menambah beban pikirannya. Kasihan.

"Beberapa waktu yang lalu, aku bertemu dengan sepupu, Astri dan suaminya, Ary bersama anak mereka yang baru tujuh bulan. Kebetulan kami sama-sama satu pesawat sehingga bisa mengobrol lama sebelum *boarding*. Dari mereka aku mendengar kisah pernikahanmu. Maaf, aku sama sekali tidak mengorek keterangan apa pun dari mereka. Tetapi Ary dan Astri yang tampaknya sangat prihatin terhadapmu, mencetuskan seluruh ganjalan hati mereka kepadaku."

Dewi menunduk.

"Aku mengerti mengapa mereka bercerita padamu," gumamnya, lama kemudian. "Astri sangat menyayangiku, kau pasti tahu itu. Tentu saja mereka merasa amat prihatin."

"Kaupikir, aku tidak merasa prihatin mendengar berita itu? Perih sekali hatiku. Berminggu-minggu lamanya aku sering merenung memikirkanmu. Sedikit-ba-



pustaka-indo.blogspot.com

nyak, aku pasti ikut andil dalam penderitaanmu," sahut Pramono sedih.

Mendengar perkataan Pramono, hati Dewi bagai ditusuk-tusuk rasanya. Sakit sekali. Tanpa sadar, ia memainkan sendok di atas piringnya. Selera makannya menghilang dan makanan yang dikunyahnya seperti karet rasanya. Kata-kata Pramono memang tidak banyak, tetapi gaungnya bertalu-talu di seluruh sudut relung hatinya. Ah, laki-laki itu tidak boleh menyimpan rasa bersalah.

"Mas, jangan terlalu berlebihan menyimpan rasa bersalah. Kuakui, setahun lebih lamanya aku menyimpan rasa kecewa dan amarah terhadapmu. Tetapi dengan berjalannya waktu dan pikiranku mulai terbuka, aku mampu menerima itu sebagai bagian dari sejarah hidupku. Bahwa aku harus memasuki pernikahan poligami yang sangat kubenci dan melanggar prinsip hidupku sendiri, itu adalah nasib burukku. Sama sekali tak ada kaitannya dengan dirimu," katanya kemudian. "Jadi tolong, pembicaraan seperti ini kita akhiri sampai di sini."

Pramono mengangguk.

"Baiklah. Tetapi tolong, habiskan makanan di piringmu itu. Aku tidak suka merusak selera makan orang," katanya kemudian.

"Selera makanku sudah rusak sejak sore tadi kok," sahut Dewi.

"Apakah ada sesuatu yang membuat pikiranmu terbebani?" tanya Pamono ketika mendengar sahutan Dewi yang diucapkan dengan suara lemah itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku hanya sedang merasa kasihan pada diriku sendiri. "

"Kedengarannya seperti bukan dirimu yang berbicara seperti itu," komentar Pramono. Hatinya tersentuh. Dewi bukan termasuk orang yang mudah mengeluh. Apalagi menangis. Jika kedua hal itu dilakukannya, pasti itu merupakan sesuatu di luar batas kekuatannya.

"Aku manusia biasa, Mas. Sesekali tampak begitu kuat dan tabah. Sesekali pula merasa lemah tak berdaya. Itu manusiawi kan, Mas?"

"Betul. Tetapi padamu, pasti ada sesuatu yang sudah tidak tertahankan," sahut Pramono. "Wiwik, aku masih punya sifat-sifat baik. Jadi jangan sungkan terhadapku. Ada apa sebenarnya yang mengganggu hatimu, kalau aku boleh tahu?"

"Ah, hanya soal sepele kok."

"Tetapi aku yakin, itu pasti bukan masalah sepele. Apakah kau tidak lagi memercayai ketulusan hatiku? Aku bertanya bukan karena ingin tahu belaka. Aku hanya berpikir, siapa tahu aku bisa memberimu saran atau semacam itu. Atau setidaknya bisa menjadi tempatmu mengadu."

"Baiklah." Dewi mengangguk. "Perlu kauketahui Mas, rumahku terletak di pinggiran kota. Semula Mas Puji mau mengantarkanku ke sini, tetapi tiba-tiba dia harus pergi karena... istri yang di sana mau melahirkan. Meskipun rasioku mengatakan itu wajar, batinku merasa sebagai *outsider*, seperti orang yang hidup tanpa suami. Barangkali karena saat ini aku sedang ingin bermanja-manja dan diperhatikan, entahlah. Tetapi soal



pustaka-indo.blogspot.com

pergi sendirian sebenarnya bukan masalah bagiku. Sebagai wartawan, aku sudah biasa pergi sendiri, bahkan ke tempat yang jauh sekali pun."

Usai bicara seperti itu, Dewi sadar ia sudah terlalu banyak menceritakan kehidupan pribadinya. Sekaligus sadar bahwa karena Pramono-lah ia bagaikan ember bocor. Padahal terhadap ibu kandungnya yang pernah mengalami peristiwa sama pun ia tak pernah bercerita apa-apa.

Tetapi Pramono mengerti. Dewi bukan orang asing baginya. Maka diam-diam diliriknya perempuan itu. Ia menangkap rona merah di pipi Dewi. Jadi sudah pasti, apa yang dikatakannya itu keluar begitu saja.

"Apakah kau tidak pernah berterus terang kepadanya bahwa kau ingin bermanja-manja padanya?" tanyanya kemudian dengan hati-hati.

"Buat apa? Aku tahu apa kata hatiku sendiri kok, Mas. Bukan kemanjaan dan perhatian dari Mas Puji yang kuinginkan. Sekali lagi, bukan dari dia. Tetapi kemanjaan dan perhatian itu sendirilah yang jadi dambaanku...."

"Tampaknya perasaan suamimu terhadapmu tidak sebesar cintamu kepadanya. Sungguh, suamimu tidak mengerti betapa beruntungnya dia dan..."

"Mas, kau keliru lagi menafsirkan perkataanku," Dewi memotong perkataan Pramono. "Kan tadi sudah kukatakan, bukan dari dia kemanjaan dan perhatian itu kuinginkan. Lagi pula, aku sudah lama sekali kehilangan cintaku kepadanya yang... memang tak pernah penuh. Penyebabnya karena dia telah membuatku me-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

langgar, bahkan mengobrak-abrik prinisip hidupku mengenai makna perkawinan. Aku sangat malu, Mas, malu kepada diriku sendiri. Malu kepada dunia dan..."

Bicara Dewi terhenti dengan mendadak. Sekali lagi ia sadar telah menceritakan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dikatakan kepada orang lain. Tersipu-sipu dia mengalihkan perhatiannya dengan menyendok nasi dan memasukkannya ke mulut dengan tergesa.

"Wiwik... jangan merasa bersalah seperti itu," katanya. "Aku sangat mengerti, sudah seberat apa beban di hatimu."

Dewi menarik napas panjang. "Jangan menyangka aku sedang mengeluh... seperti orang yang tidak tahan menderita," katanya agak terbata.

"Tidak... tidak, Wik. Aku kenal dengan baik seperti apa dirimu. Jadi jangan menganggapku sebagai orang luar yang berada jauh dari kehidupanmu," sahut Pramono. "Kita putus hubungan dulu bukan karena orang ketiga dan bukan pula karena cinta yang hilang... tetapi karena keadaan. Maka meskipun kita sekarang tak mungkin bersatu, tetapi kita masih boleh menjadi sahabat kan, Wik? Jadi, jangan sungkan kepadaku."

Dewi mengangguk. "Ya... terima kasih," gumamnya pelan.

"Aku sungguh prihatin melihatmu," kini Pramono yang bergumam. Tetapi hatinya dipenuh rasa ingin tahu yang begitu kental. "Tadi kaubilang, kau tidak menginginkan kemanjaan dan perhatian dari suamimu. Lalu dari mana itu kauharapkan? Dari ibumu?"

"Ah, itu kan cuma perasaan-perasaan semusim.



pustaka-indo.blogspot.com

Tidak penting. Biasa kan... meskipun sudah dewasa begini... perasaan seperti di masa remaja masih juga muncul ke permukaan," jawab Dewi. "Jadi, lupakan saja."

"Kedengarannya... kau tidak bahagia."

"Bagaimana mungkin aku bisa bahagia kalau setiap hari terbentur pada kenyataan, hidup di dalam perkawinan poligami yang paling kubenci sejak kecil...."

Pramono menarik napas panjang.

"Aku mengerti," katanya pelan. "Pasti hatimu sering disinggahi rasa cemburu dan kesepian... perasaan yang juga paling kaubenci karena mengingatkan apa yang sering dialami ibumu."

"Aduh, Mas. Lagi-lagi kau salah menafsirkan perkataanku tadi. Sama sekali aku tidak punya rasa cemburu. Merasa jadi *outsider* jangan disamakan dengan cemburu. Tetapi menurutku, perasaan ini justru lebih berbahaya daripada rasa cemburu. Cemburu selalu terkait dengan cinta dan keinginan untuk memiliki sepenuhnya. Namun, sebagai *outsider*, sebagai orang yang berada di luar pagar, itu jauh lebih berat rasanya...." Sampai di situ, Dewi menghentikan langsung perkataannya dengan mendadak. Kalimat di ujung lidahnya yang berbunyi "*Karenanya kalau bisa, aku malah ingin betul-betul jauh dari pagar untuk menata hidup sendirian*" ditelannya cepat-cepat, kemudian digantinya dengan pembicaraan lain. "Tetapi sudahlah, Mas, kita bicara mengenai hal-hal lain saja. Sepertinya acara pengumuman pemenang sudah akan dimulai. Kita masuk lagi yuk."

Pramono mengiyakan. Bersama-sama mereka masuk



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ke gedung lagi. Sampai akhir acara, pikiran Dewi nyaris tidak ada di tempat. Ia keluar gedung dengan perasaan tak nyaman. Tetapi ketika ia sudah ada di lobi, Pramono yang sengaja membuntutinya dengan diam-diam, mendekatinya.

"Kau pulang dengan siapa, Wik?" tanyanya.

"Dengan taksi. Aku sudah biasa kok pergi sendirian. Jangan khawatir," jawab Dewi sambil tersenyum.

"Sudah ada taksinya?"

"Aku baru mau minta petugas di luar untuk mencarikan."

"Keberatankah kau kalau aku mengantarmu pulang?"

"Aku tidak ingin merepotkanmu, Mas. Rumahku jauh."

"Kenapa kau jadi sungkan kepadaku? Seandainya rumahmu di luar kota pun, aku akan mengantarmu sampai di depan pintu. Ayolah."

Karena sudah mengetahui bagaimana sifat Pramono, Dewi terpaksa mengangguk. Maka begitulah, jam menunjuk pukul sepuluh lewat ketika mereka sudah berada di jalan raya dalam lalu lintas kota Jakarta yang masih ramai.

"Sebagai wartawan, tentunya pulang malam-malam begini bukan hal yang baru kali ini terjadi, kan?" tanya Pramono, memecah kesunyian.

"Ya, memang."

"Biasanya kau pulang sendiri?"

"Ya. Tetapi kadang-kadang diantar rekan laki-laki yang kebetulan tugas bareng. Kalau Mas Puji bisa, dia yang menjemputku. Tetapi sebenarnya, itu bukan se-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

suatu yang perlu dipersoalkan karena sudah menjadi konsekuensi logis pekerjaanku. Cuma karena budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan berada di jalan malam-malam sangat rentan untuk dijahati orang, maka lalu dijadikan persoalan. Tadi ketika di taksi yang membawaku dari rumah, timbul dalam pikiranku untuk membeli mobil sendiri. Biar tidak menyusahkan orang."

"Itu ide yang bagus."

Dewi memperhatikan mobil sedan yang sedang dikemudikan Pramono. Lumayan mewah dan komplet perlengkapannya. Ada unit Global Positioning System, layar pemandu jalan, berikut televisi.

"Mobilmu bagus, Mas. Lengkap pula."

"Ini mobil kantor kok."

"Itu kan artinya kau menempati kedudukan yang penting sehingga diberi fasilitas sebagus ini. Tetapi, Mas, dari tadi kita terus saja bicara mengenai diriku. Sekarang giliranmu menceritakan tentang dirimu," komentar Dewi.

"Apa yang ingin kauketahui"

"Bagaimana keadaan orangtuamu, Mas? Mereka sehat-sehat saja, kan?"

Pramono menahan napas. Karena kedua orangtuanyalah, terutama ayahnya yang keras, lamaran yang sudah direncanakannya untuk meminang Dewi hampir lima tahun lalu, batal.

"Ibu sehat-sehat saja. Tetapi ayahku sudah meninggal satu tahun lalu. Perdarahan otak akibat darah tinggi."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Oh... aku baru dengar. Kasihan."

"Beliau tidak terlalu menderita kok. Berangkat tidur tanpa keluhan apa pun, esoknya tidak bangun dan sorenya, meninggal dunia. Aku juga ingin meninggal seperti itu. Tidak merepotkan banyak orang."

"Mas Pram!"

Pramono tertawa.

"Kematian kan merupakan keniscayaan," katanya kemudian. "Jadi jelas merupakan bagian dari hidup manusia. Sejak lahir hingga mati, manusia kan terus berkembang dan berubah, fisik dan mental. Jasmani dan rohani. Begitu juga dunia. Sejak keberadaannya, dunia terus berubah dan berubah dalam perjalanannya menjadi tua."

"Lalu, perubahan apa yang ada dalam dirimu, Mas?"

"Banyak. Antara lain pandanganku mengenai pernikahan. Kalau saja aku dulu tidak terlalu banyak memikirkan perasaan orang, mungkin kita sekarang sudah punya dua anak."

"Sudahlah, Mas, itu cerita lama."

"Memang, aku cuma mau mengatakan tentang hukum sebab-akibat yang sering kita alami. Tentang hubungan kita ini contohnya. "

"Kataku tadi, sudahilah dulu pembicaraan ini."

"Baiklah." Pramono mengangguk. "Kalau begitu beri aku kesempatan untuk bertanya padamu. Nah, sejak tadi aku belum bertanya, apakah kau sudah punya anak? Jika ya, siapa yang merawatnya kalau kau sering sibuk begini?"

"Mempunyai anak dalam perkawinan poligami tidak



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masuk dalam rencana hidupku, Mas. Aku tidak mau anak-anakku mengalami seperti apa yang dulu kualami bersama adik-adikku."

Pramono tidak ingin berkomentar terhadap hal-hal yang bersifat pribadi itu, jadi sebagai gantinya dia menanyakan lagi arah yang harus mereka tempuh. Saat itu lalu lintas sudah tidak terlalu padat lagi. Terlebih ketika mereka sudah memasuki daerah pinggiran kota. Hari memang sudah larut malam sehingga perjalanan mereka lancar. Ada beberapa kompleks perumahan baru yang mereka lewati. Ada yang mewah, ada yang sedang, ada yang minimalis. Dua puluh lima tahun belakangan ini Jakarta memang terus berkembang di seluruh penjuru mata angin ke daerah pinggiran, menjadi kota-kota satelit dengan berbagai dampak positif dan negatifnya.

"Rumahmu masih jauh dari sini?" tanyanya.

"Tidak sampai satu kilometer lagi. Kenapa?"

"Terus terang aku mau menumpang buang air kecil. Sudah sejak di gedung tadi aku ingin ke toilet, tetapi karena takut kau menghilang dari pandangan, terpaksa kutahan," jawab Pramono, tertawa. "Bukan apa-apa, Wik. Cuma sebagai sahabat yang membawa mobil sendiri, aku merasa keterlaluan kalau tidak mengantarmu pulang sampai ke rumah."

"Terima kasih atas kebaikanmu," Dewi membalas tawa Puji sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Nyaris membentur dasbor mobil.

"Senang melihat candamu," komentar Pramono, masih tertawa.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa senang?"

"Yah, karena melihat tawamu. Aku tidak suka melihat kabut di matamu. Nah, bagaimana, Wik, apakah kau sudah kerasan tinggal di daerah baru ini?"

"Harus. Nasib kaum perempuan kan banyak diwarnai dengan keharusan-keharusan sebagaimana yang kukatakan tadi."

"Kok bicaramu jadi miring, Wik?"

"Aku bicara mengenai realita kok. Ada banyak produk budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada sekian deret tabu dan sekian pula deret keharusan yang tidak dikenakan pada laki-laki."

"Yah, memang ada banyak ketidakadilan yang dialami perempuan dikarenakan jenis kelamin mereka. Tetapi jangan lupa bahwa ada juga ketidakadilan yang dialami laki-laki karena jenis kelamin yang mereka miliki."

"Ya, aku tahu. Paling tidak stereotipe yang menyudutkan mereka. Laki-laki sering dianggap tidak setia, lebih sering memakai otot daripada otak, kasar, mudah tergoda untuk berbuat negatif dan lain sebagainya." Dewi tertawa. "Memang tidak adil, sebab perempuan yang tidak setia, banyak. Perempuan yang lebih suka memakai otot daripada otak juga banyak."

"Lalu bagaimana pendapatmu sendiri dalam hal itu?"

"Menurutku, kalau kita menilai seseorang entah itu penilaian positif atau negatif, jangan dikaitkan pada apa jenis kelaminnya. Nilailah dia secara objektif sebagai individu."

"Setuju." Pramono tersenyum.



pustaka-indo.blogspot.com

Mereka sampai di rumah Dewi jam sebelas lewat. Karena sudah malam, Dewi tidak berani menawarinya masuk rumah.

"Maaf ya, Mas, aku tidak menawarimu turun. Sudah malam," katanya.

"Ya, aku mengerti." Pramono tertawa. "Budaya patriarki mengharuskan pintu tetap tertutup jika laki-laki datang ke rumah perempuan. Tetapi dalam hal-hal tertentu, keharusan itu boleh dilanggar, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah bilang tadi, aku ingin menumpang ke kamar kecil. Sejak di gedung tadi, aku sudah menahannya."

Dewi tersenyum.

"Oke, silakan."

Begitu Pramono keluar dari toilet, Dewi mengulurkan secangkit teh celup hangat yang baru saja dibuatnya.

"Minumlah," senyumnya. "Sudah masuk rumah masa tidak diberi minum."

"Terima kasih." Pramono langsung minum sampai setengah cangkir. Kemudian diletakkannya di meja. "Rumahmu cantik, Wik. Tetapi suasananya sepi. Ada pembantu rumah tangga, kan?"

"Ada. Si Icih. Kau pasti ingat dia."

"Oh ya, dia selalu membuatkan minuman untukku. Sudah tidur dia?"

"Biasanya sih sudah."

"Tetapi apakah selalu begini suasananya kalau suamimu... sedang pergi ke sana?" tanya Pramono. "Maaf, kalau aku terlalu ingin tahu."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, suasananya memang begini. Kau tak usah minta maaf hanya karena keingintahuanmu. Mungkin, aku juga akan begitu kalau berada di tempatmu."

"Kalau boleh aku bertanya, biasanya berapa hari dia berada di sana? Kalau kau tidak ingin menjawab pertanyaanku, tidak apa-apa."

"Biasanya dia berada di sana sekitar empat atau lima hari."

"Di sini berapa lama?"

"Dua minggu."

"Artinya, dia lebih banyak tinggal di sini?"

"Ya."

"Bagus. Kau memang lebih berhak atas dirinya."

"Aku sama sekali tak peduli mengenai hal itu," sahut Dewi, tertawa.

"Kok malah tertawa?"

"Menertawakan diriku sendiri, kok mau-maunya punya piala bergilir," jawab Dewi agak sinis.

Pramono terdiam. Kemudian diambilnya cangkir teh yang masih berisi separo itu, dan dihabiskan isinya. "Nah, aku pulang dulu ya, Wik. Maaf kalau selama perjumpaan kita ini ada hal-hal yang menyinggung perasaanmu."

"Sekarang kok cepat sekali kau merasa sungkan kepadaku sih, Mas."

"Aku hanya ingin bersikap santun terhadapmu. Bagaimanapun juga, ada jarak lebar di antara kita berdua," sahut Pramono sambil mengeluarkan kartu namanya yang langsung diulurkannya kepada Dewi. "Tetapi ka-



pustaka-indo.blogspot.com

lau kau membutuhkan seseorang untuk berbagi cerita, aku siap mendengarkan."

"Aku sudah telanjur bercerita kepadamu tadi. Sesuatu yang tidak pernah terjadi padaku. Selama ini tidak ada orang lain yang bisa kuajak berbagi cerita jika hatiku terasa penuh. Tetapi..." Dewi menghentikan perkataannya sambil meremas-remas tangannya.

"Tetapi... apa, Wik?" Pramono mendesak.

"Tetapi apakah itu pantas...?"

"Kenapa tidak pantas?" Pramono bertanya, tersenyum lembut pada Dewi.

Dewi menarik napas panjang. Sedih sekali hatinya, Pramono akan pulang dan kembali pada istrinya. Tiba-tiba ia merasa cemburu terhadap perempuan yang belum pernah dilihatnya itu. Ingin sekali ia meneriakkan pertanyaan, apakah Pramono masih mencintainya. Bukankah dulu ketika laki-laki itu minta maaf atas sikap kedua orangtuanya, dia berkata di hadapannya bahwa dia tidak akan pernah mencintai perempuan lain. Dan katanya pula, kalaupun dia harus menikah, dia tidak akan mencintai perempuan itu seperti dia mencintainya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Delapan

ICIH menatap Dewi dengan sikap serius, yang jarang sekali terjadi. Biasanya perempuan itu lebih sering bersikap tak pedulian. Bahkan nyaris semaunya sendiri.

"Ada apa sih, Cih? Apa yang aneh pada diriku?"

"Kalau Icih bilang terus terang, Den Wiwik tidak marah, kan?" Tegas Icih lagi. Sudah dua kali kalimat itu dilontarkan kepada Dewi.

"Masa sih aku akan marah kalau yang akan kaukatakan itu memang benar. Kau kan tahu, aku tidak pernah marah kepadamu," jawab Dewi.

"Ya ampun, Den, ini beneran. Den Wiwik kan juga tahu, Icih sayang sama Den Wiwik seperti pada adik sendiri. Omongan yang disampaikan Bu Hilman kemarin itu sempet mendidihkan darah Icih lho, Den." Sambil membalik pisang yang sedang digorengnya, perempuan muda itu menggerutu.



pustaka-indo.blogspot.com

Dewi menatap Icih dengan geli. Entah apa pun yang ada di benak Icih, perempuan yang biasanya jarang serius itu tampak lucu menurutnya.

"Kalau begitu, katakanlah apa yang kaudengar dari Bu Hilman," katanya kemudian.

Mulut Icih yang terbuka, tertutup kembali ketika ia melihat Puji lewat di dekat mereka dan menghentikan langkahnya. Laki-laki itu baru saja pulang dari tempat Indah. Tangannya menjinjing tas.

"Serius betul kalian berdua. Omongan apa yang kaudengar dari Bu Hilman, Cih?" tanya laki-laki itu begitu berada di dekat mereka.

Icih tidak menjawab. Sebagai gantinya, dialihkannya perhatian Puji pada tas yang sedang dijinjingnya. Dia tahu, itu pakaian kotor.

"Dicuci sekarang... atau?" tanyanya sambil mengambil alih tas itu dari tangan Puji, berharap laki-kaki itu tidak mengulangi pertanyaannya tadi.

"Besok saja dicuci bersama pakaian kotor lainnya, Cih."

"Baik, Pak." Setelah meletakkan tas tadi di atas keranjang pakaian kotor, Icih kembali ke depan kompor untuk melanjutkan pekerjaannya menggoreng pisang. Aromanya mulai menguar ke seluruh ruangan.

Dewi menoleh ke arah Puji. Meskipun tidak menyukai keberadaannya kembali ke rumah ini, dia berkewajiban untuk menyapanya.

"Ibu dan bayinya sehat-sehat saja kan, Mas?" tanyanya sambil lalu. Beberapa malam yang lalu, Puji mengirim SMS mengabari Dewi bahwa bayinya telah



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lahir sehingga harus memperpanjang waktunya di sana.

"Ya, mereka baik-baik saja."

Icih melirik Dewi dengan sebal. Kenapa Den Wiwik begitu sabar? pikirnya. Laki-laki seperti itu masih saja diberi muka yang manis. Huh.

"Selamat ya, Mas."

Ah, alangkah peliknya kehidupan ini, pikir Dewi. Siapa yang pernah menyangka ia akan hidup dalam pernikahan poligami sebagaimana yang dialami ibunya? Apalagi belum sampai setahun mereka menikah, tetapi sudah ada anak yang baru lahir di tempat lain. Lagi-lagi ia merasa terasing di tempatnya sendiri. Apa pun perasaannya terhadap Puji, mana mungkin ia bisa berhati dingin ketika mengetahui suaminya baru saja mempunyai anak dari perempuan lain?

Puji menatap Dewi dengan tajam. Ia menangkap getar pelan dalam suara Dewi. Apakah perempuan itu sedih karena Indah sudah lebih dulu memberinya anak? Pertanyaan hati itu menyentuh perasaan Puji. Bagaimanapun, ia jauh lebih mencintai Dewi daripada Indah. Karenanya lekas-lekas ia mengganti topik pembicaraan.

"Apa sih yang sedang kalian bicarakan tadi?" tanyanya, membelokkan pembicaraan.

"Ah, cuma iseng-iseng saja," sahut Dewi. Dia tidak sedang dalam kondisi ingin mengobrol. Apalagi dengan Puji, yang telah membuat perasaannya jadi tertekan.

"Masa cuma iseng-iseng? Aku tadi mendengar nama



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bu Hilman disebut-sebut Icih," sahut Puji. "Apa sih yang dikatakannya kepadamu, Cih?"

Icih menatap Dewi, meminta persetujuannya. Karena tidak tahu apa yang dikatakan Bu Hilman pada Icih, Dewi mengangguk.

"Katakan saja apa adanya," katanya.

"Begini, Pak, sudah dua kali ini saya mendengar omongan tidak enak mengenai Den Wiwik. Semula, saya tidak menggubrisnya. Tinggal di kompleks perumahan kan mudah terbawa arus gosip yang tak jelas juntrungannya. Belum lagi ditambah-tambahi ini-itu, lalu..."

"Cih, jangan melebar bicaramu." Dewi tertawa. "Katakan saja langsung apa yang kaudengar."

"Baik, baik, Den. Tadi pagi waktu saya sedang membeli gula dan teh di toko Bu Hilman dan mendengar lagi omongan itu, saya tunggu sampai tidak ada orang di toko itu untuk bertanya langsung pada Bu Hilman karena saya yakin, pemilik toko itu bukan orang yang suka bergunjing..."

"Iya, Cih, iya. Tetapi omongan apa sih yang kaudengar?" Dewi memotong lagi bicara Icih dengan gemas.

"Yah... Bu Hilman mendengar dari orang, katanya Den Wiwik sering pulang malam-malam dengan laki-laki lain."

Hati Dewi menciut ketika mendengar jawaban Icih. Tahu begitu, dia tadi tidak memberi Icih kesempatan untuk menceritakan apa yang didengarnya itu di hadapan Puji. Belakangan ini ia memang sering mendapat



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tugas sampai malam. Kalau kebetulan ada teman yang berbaik hati mengantarnya pulang, ia akan pulang dengan mereka. Meskipun tidak takut pulang sendirian, tetapi naik taksi malam-malam tanpa teman memang membuat perasaannya kurang nyaman.

"Lalu kaubilang apa, Cih?" tanyanya.

"Saya bilang, Den Wiwik itu bekerja sebagai wartawan yang sering harus bertugas sampai malam. Saya juga bilang, karena suaminya sering tugas ke luar kota, kan wajar kalau rekan pria sesama wartawan mengantarkannya pulang. Lain kalau pulangnya masih sore, Den Wiwik aman-aman saja pulang sendirian."

"Benar katamu itu, Cih. Memang kenyataannya ya seperti itu," sahut Dewi.

"Apa lagi yang kaudengar, Cih?" Puji menyela.

"Nah, yang ini sudah tidak betul karena kata Bu Hilman, ada orang yang mengatakan bahwa Den Wiwik pernah menerima tamu malam-malam sepulangnya dari bertugas..."

"Itu sudah fitnah namanya," Dewi memotong perkataan Icih.

"Itu juga yang Icih katakan pada Bu Hilman dan beliau percaya itu. "

"Fitnahnya keterlaluan lho, Den. Kata Bu Hilman, orang itu cerita dia melihat Den Wiwik pulang diantar laki-laki gagah, naik sedan merah, dan orang itu sempat masuk ke rumah. Tentu saja berita itu Icih bantah karena selama ini tidak pernah ada laki-laki datang ke rumah. Siang hari saja tidak ada tamu lelaki. Apalagi, malam hari."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sekali lagi hati Dewi menciut. Kali ini dengan perasaan tak enak. Pasti ada orang yang melihatnya ketika ia diantar Pramono beberapa malam lalu. Pramono memang masuk ke rumah untuk menumpang buang air kecil. Ah, betapa mudah orang memberikan penilaian negatif terhadap sesuatu yang cuma terlihat mata telanjang.

"Itulah risikonya bekerja sebagai wartawan, Wik," komentar Puji.

Dewi meliriknya. Tampaknya laki-laki itu sedang mengingatkannya pada kata-katanya dulu ketika ia menyatakan keinginannya untuk bekerja. Hm, sekarang dia mau menyudutkanku, pikir Dewi.

"Cih, apakah Bu Hilman tahu ke mana Bapak sering bertugas?" tanyanya, ganti ingin menyudutkan Puji.

"Mereka hanya tahu, Bapak sering tugas ke luar kota sampai berhari-hari," jawab Icih sambil menahan diri untuk tidak melirik ke arah Puji. "Den Wiwik jangan khawatir, saya akan tetap merahasiakan hal yang sebenarnya. Jadi kalau yang sesungguhnya saja saya rahasiakan, apalagi yang tidak benar. Pasti saya bela, Den. "

Merasa kalah, cepat-cepat Puji menyingkir dari tepat itu.

"Tetapi apa pun itu Wik, harus kausadari bahwa menjadi wartawan itu risikonya macam-macam," katanya sambil melangkah pergi. "Nah, aku mau mandi dulu."

Dewi mengira pembicaraan tadi hanya sampai di situ. Ternyata, tidak. Ketika mereka duduk di ruang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tengah, minum teh sambil makan pisang goreng, Puji menyinggungnya lagi.

"Seusil apa pun orang yang suka bergosip, sedikit-banyak pasti ada sumbernya. Tak ada asap kalau tidak ada api," katanya.

"Jelaskan maksudmu."

"Mungkin Icih tidak melihat ketika ada rekanmu yang masuk ke rumah, entah untuk mengambil ini atau itu, yang terkait dengan pekerjaan kalian. Karena orang yang kebetulan melihatmu itu bisa menyebut adanya sedan merah dan yang mengantarkanmu itu bertubuh gagah, barangkali memang pernah ada rekanmu seperti yang digambarkan itu."

Dewi ingin menghindar agar pembicaraan tak menyenangkan itu berhenti. Tetapi ia diingatkan oleh dirinya sendiri untuk tidak lari menghindar jika ada masalah. Pikirnya, lebih baik tetap ada di garis kejujuran meskipun mungkin pahit didengar. Jadi terpaksalah ia mengatakan apa adanya.

"Memang sih, pernah ada teman yang mengantarku pulang dengan sedan merah."

"Nah!" Puji menjelingkan matanya. "Benar, kan?"

"Ya, memang benar."

"Siapa dia?"

"Mas Pram," sahut Dewi apa adanya.

"Mas Pram? Apakah dia Pramono bekas kekasihmu itu? Dia kuliah di tempat yang sama denganmu, kan? Pasti dia juga wartawan."

"Memang begitu."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, menyenangkan kalau begitu. Bisa sering-sering berjumpa jika ada *event-event* atau peristiwa besar."

Dewi melirik Puji dengan sebal. Nada suara laki-laki itu tidak enak didengar.

"Memang hal semacam itu sangat mungkin terjadi," katanya kalem. "Tetapi bertemu dengan Mas Pram baru sekali itu terjadi. Kami sama-sama tidak menyangka. Ketika melihatku sedang mencari taksi, dia mendesakku untuk mengantarku pulang dengan mobilnya."

"Dan masuk ke rumah?"

"Ya. Dia menumpang ke kamar kecil."

"Lama?"

Dewi merasa kesal ditanya-tanya seperti orang bersalah tertangkap polisi. Maka dijawabnya pertanyaan Puji dengan sengit.

"Orang buang air kecil, berapa lama sih?"

"Setelah itu, dia langsung pulang?"

"Ya. Tetapi kutawari dia minum teh hangat yang kubuat cepat-cepat ketika dia berada di kamar kecil. Jauh-jauh mengantar masa tidak diberi minum. Dan dia mau."

"Tentu saja dia mau."

Mendengar nada suara tak enak itu, Dewi menatap Puji dengan kesal, yang dibiarkan tersirat dari air mukanya.

"Mas seperti suami yang cemburuan saja sih," gerutunya.

"Aku memang cemburu. Kau dan dia kan pernah berpacaran cukup lama dan nyaris saja bertunangan.



pustaka-indo.blogspot.com

Sudah begitu, putusnya hubungan kalian bukan karena ada orang ketiga. Nah, bertemu kembali dan ternyata bekerja di bidang yang sama-sama kalian sukai, pasti asyik sekali rasanya."

Dewi tidak menjawab. Ia pura-pura sibuk mengaduk-aduk gula di dalam cangkirnya. Dentingnya yang keras menunjukkan bahwa perempuan itu sedang kesal. Tetapi Puji tidak mau berhenti.

"Setelah itu, berapa kali lagi kalian pernah bertemu?" tanyanya dengan suara menuntut.

"Tidak pernah. Kami bertemu ya baru sekali itu," gerutu Dewi. "Kenapa sih, Mas hal-hal seperti itu kauurus seperti tidak ada pekerjaan lain."

"Itu karena aku cemburu, Wik. Itu yang pertama. Kedua, supaya kau bersikap lebih hati-hati menjaga nama baik keluarga. Tadi sudah kukatakan bahwa tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Tetapi meskipun kau bilang tetangga kita itu cuma suka gosip, kenyataannya memang betul kau diantar laki-laki gagah dengan sedan merah dan dia masuk ke rumah. Jadi untuk ke depan, jangan biarkan ada tamu laki-laki masuk ke rumah lagi kalau aku tidak ada," kata Puji.

"Kau juga sepicik mereka."

"Aku cuma mau bilang, setiap aksi pasti ada reaksi. Setiap ada sebab, pasti ada akibat. Jadi hati-hati dengan setiap perbuatanmu. Kita ini tinggal di kompleks perumahan yang jarak antara rumah satu dengan lainnya tidak terlalu jauh."

"Soal itu kusadari betul kok. Oleh sebab itu aku tidak ingin terlibat terlalu jauh dengan para tetangga.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bukan apa-apa, tetapi untuk menjaga jangan sampai ada salah-salah kata yang menyebabkan mereka mempunyai dugaan ke mana saja selama ini kau pergi secara berkala."

"Kau sekarang semakin pandai bersilat lidah."

"Karena aku tidak suka menghadapi ketidakadilan yang disebabkan karena diriku terlahir sebagai perempuan. Nah, sudahilah pembicaraan tak menyenangkan ini. Aku mau mengedit tulisan responden yang baru masuk," kata Dewi sambil mengambil laptop yang tadi diletakkannya di meja.

"Kita baru saja ketemu setelah beberapa hari tidak bersama-sama. Tetapi tampaknya kau lebih suka bicara dengan benda bisu dan mati daripada denganku."

Dewi malas menanggapi perkataan Puji. Tanpa berkata apa pun lagi, ia menyalakan laptop dan bersiap-siap bekerja. Melihat itu, Puji yang merasa semakin kesal menegurnya.

"Ini bukan kantor, Wik. Kalau mau bekerja ya tidak di sini," katanya.

"Sebenarnya Mas mau bilang apa sih?" Dewi menyipitkan mata ke arah Puji.

"Aku berharap kau bisa memilah antara pekerjaan dan kodratmu sebagai perempuan yang sudah bersuami. Jadi kalau ada tugas-tugas yang harus dilakukan setelah jam kantor, tolaklah. Kan ada banyak rekanmu laki-laki yang lebih cocok untuk menanganinya."

"Laki-laki dan perempuan punya hak dan kewajiban yang sama, Mas. Jadi kalau perempuan sudah mau terjun ke dalam pekerjaannya, ia harus mau melakukan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

apa pun tugasnya tanpa berlindung di balik jenis kelaminnya," bantah Dewi, sengit. "Sedangkan mengenai cocok atau tidaknya pekerjaan yang harus ditanganinya, itu juga perlu dilihat siapa yang pas untuk mengerjakannya tanpa melihat apakah dia laki-laki ataukah dia perempuan. Jadi, kalau perempuan menuntut keadilan, itu harus diikuti dengan pemahaman bahwa yang disebut keadilan juga memiliki tuntutan untuk bersikap adil. Diberi pekerjaan apa pun ya harus diterima. Jangan menolak hanya karena merasa perempuan harus diberi prioritas. Dengan begitu, kalau aku harus meliput berita pada malam hari, ya harus kuterima karena itulah risiko pekerjaan. Aku sudah menyadarinya sejak lama bahwa pada prinsipnya, wartawan itu bekerja selama dua puluh empat jam."

"Mungkin memang begitu. Tetapi budaya kita, budaya Timur khususnya budaya Jawa mempunyai nilai-nilai tertentu di mana kaum perempuan hendaknya jangan terlalu jauh-jauh dari kodratnya...."

"Sebentar, Mas," Dewi memenggal perkataan Puji. "Kodrat yang mana, maksudmu?"

"Kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri dengan..."

"Mas tahu tidak sih apa arti kodrat yang sebenarnya?" Dewi memotong lagi perkataan Puji.

"Kodrat ya kodrat. Sesuatu yang sudah ditentukan Tuhan."

"Betul. Tetapi lebih tepatnya lagi adalah bahwa kodrat itu merupakan sesuatu yang terberi dari 'Atas'.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Artinya, menetap dan tidak bisa berubah karena telah ditentukan oleh sang pencipta...."

"Oke. Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan terkait kata-kataku tadi tentang kodrat perempuan?" Puji ganti memotong perkataan Dewi.

"Lho, jelas kan apa yang tersirat dari perkataanku tadi? Bahwa perlu kita bertanya sendiri apakah benar kodrat perempuan itu menjadi ibu rumah tangga dan istri? Lalu bagaimana dengan perempuan-perempuan yang tidak menikah atau yang bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah? Menyalahi kodratkah?" Dewi menjelingkan matanya lagi. "Padahal yang namanya kodrat itu kan sesuatu yang terberi sebagai ciptaan Tuhan, yang mutlak dan tidak bisa diubah sampai kapan pun. Jadi hanya kaum perempuan yang mempunyai alat-alat reproduksi yang berpotensi untuk haid, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Jika ada sebagian yang tidak hamil, tidak melahirkan dan tidak menyusui, itu soal lain yang tak ada kaitannya dengan masalah kodrat. Begitupun laki-laki mempunyai kodrat yang tidak dimiliki perempuan yaitu punya penis, buah zakar, kelenjar kemih, dan sperma. Maka kalau orang bilang kodrat perempuan di dapur sebagai ibu rumah tangga, itu keliru besar karena laki-laki pun bisa dan boleh-boleh saja masuk dapur tanpa kehilangan kodratnya. Atau perempuan berperang di medan laga misalnya, dia tetap perempuan dengan kodrat aslinya."

Puji mengambil surat kabar yang belum sempat disentuhnya. Air mukanya tampak masam.

"Aku malas berdebat denganmu. Yang ingin ku-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

garisbawahi hanya kesadaranmu untuk tidak meninggalkan budaya kita bahwa sebaiknya perempuan jangan terlalu jauh meninggalkan rumahnya karena di situlah tempat yang paling aman bagi mereka," katanya. "Oke?"

"Tidak. Perempuan juga berhak memilih. Mau tinggal di rumah atau bekerja di luar rumah, itu masalah pilihan hidupnya. Bukan masalah jenis kelaminnya. Soal tempat yang aman atau tak aman ada di mana, itu pun soal lain yang bersifat relatif," bantah Dewi.

Puji tidak menyahut. Tetapi lama kemudian setelah melihat Dewi mulai asyik bekerja, ia melanjutkan bicaranya.

"Sebaiknya kau jangan menentang realita yang ada di hadapanmu sendiri," katanya. "Tidak semua orang punya pikiran yang lurus-lurus sepertimu, terutama di dalam budaya Timur yang sarat dengan aturan main pergaulan dan tabu."

Dewi ingin membantah dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai budaya patriarki yang berpihak pada laki-laki, tetapi ketika teringat pada ajaran-ajaran ibunya, mulutnya yang sudah terbuka dikatupkannya kembali. Jangan mendiskusikan sesuatu dengan orang yang hanya melihatnya dari satu sudut pandang saja.

Yah, meskipun perkembangan zaman sudah sedemikian maju, kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan masih belum tercapai penuh. Maka kalau dikatakan bahwa sekarang ini sudah banyak perempuan menjadi ilmuwan dan berkibar-kibar di dunia politik, bahkan menjadi presiden sehingga banyak kaum



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perempuan jadi bangga, sesungguhnya kebanggaan semacam itu justru menampar pipi mereka sendiri, karena yang dijadikan ukuran sukses adalah jenis kelaminnya sebagai perempuan. Bukan dia sebagai individu.

"Memang dunia ini lebih berpihak pada laki-laki, Nduk." Begitu antara lain yang diajarkan ibunya. "Kaum lelaki senang tetap tinggal di dalam sistem nilai patriarki dan feodalisme yang memanjakan mereka. Maka sebagai perempuan, kita hanya bisa menertawakan mereka dari belakang. Tetapi, jangan melawan realita yang sering kurang berpihak kepada kita. Nanti terbentur-bentur sendiri kepalamu. Bersikap kompromis sajalah, Nduk, biar hati kita menjadi lebih damai."

Meskipun Dewi tidak menyetujui kata-kata ibunya karena damai yang disebutnya adalah kedamaian semu, tetapi demi menghindari konflik terbuka, yah... apa boleh buat. Sikap kompromis masih bisa ia setujui. Setidaknya dengan berdiam diri, Puji tidak lagi berpanjang-panjang kata yang hanya akan membuatnya kesal.

Melihat Dewi tidak melanjutkan perbantahan di antara mereka berdua, Puji lega. Perempuan itu sangat cerdas dan penuh dengan kejutan-kejutan yang sering mengaduk-aduk perasaan. Menggemaskan dan tidak pernah membosankan. Selalu saja ada hal baru. Memang berbeda sekali Dewi dengan Indah. Ah, andaikata saja ia tidak berjumpa lagi dengan Indah, mungkin si pemilik otak cerdas yang sedang asyik dengan laptopnya itu tidak akan sering menyerangnya. Bahkan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan kecerdasan Dewi, mereka berdua bisa berduskusi tentang banyak hal yang pasti akan menarik.

Pada malam harinya ketika mereka sudah berbaring bersisian, Puji merengkuh Dewi ke dalam pelukannya.

"Kalau aku tadi memberimu saran agar kau mencoba menghindari tugas-tugas yang sudah lewat dari jam kerja, itu karena aku memikirkan dirimu, Wik. Aku tidak ingin kau kecapekan. Aku juga tidak ingin kau menjadi bahan pembicaraan orang," katanya sambil mengecupi pangkal lengan Dewi.

Dewi malas memberi komentar. Bahkan juga enggan dipeluk-peluk dan diciumi Puji. Dengan gerakan lembut agar Puji tidak tersinggung, ia melepaskan lengan laki-laki itu dari tubuhnya.

"Aku mengantuk dan letih," katanya sambil bergerak memunggungi Puji. "Selamat tidur, Mas."

"Tunggu, Wik, jangan tidur dulu. Aku masih mendambakan kehangatan darimu," kata Puji sambil meraih tubuh Dewi kembali.

"Besok saja, ya?" Dewi mengerutkan tubuhnya. Belakangan ini dia merasa tertekan jika harus melakukan hubungan intim. Semakin cintanya terhadap Puji menipis, semakin ia sadar bahwa hubungan intim itu tak lagi mempunyai nilai keindahan sama sekali. "Hari ini aku benar-benar lelah. Besok masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan di kantor. "

"Lagi-lagi soal pekerjaan. Di kantor bekerja, di rumah bekerja. Tubuh dan otak perempuan itu tidak sekuat laki-laki, Wik. Itulah sebenarnya yang kukhawatirkan saat mengatakan keberatanku ketika kaubilang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ingin bekerja. Banyak orang bilang, kalau perempuan terlalu capek, kesuburannya akan berkurang dan..."

"Mas, aku sedang tidak ingin berdebat apa pun denganmu. Lagi pula keletihanku tidak ada kaitannya dengan kekuatan fisik atau yang semacam itu."

"Itu karena kaum perempuan sebenarnya kurang memiliki kesanggupan untuk berpikir berat-berat."

"Aduh, kata siapa itu?" Dewi lupa untuk tidak berdebat dengan Puji.

"Kata seorang pemikir mengenai perempuan."

"Iya, siapa dia?"

"Kalau tak salah Lord Chesterfield."

"Ah, penelitian mengenai manusia itu tak pernah akurat seratus persen, Mas. Dan tak pernah menetap karena selalu saja ada ahli-ahli lain yang mungkin pendapatnya bertolak belakang. Namanya juga bukan ilmu pasti seperti dua kali dua selalu empat dan tak pernah lain. Lawrence Kolgberg, misalnya. Dia bilang perkembangan perempuan berada di bawah tahap perkembangan kaum lelaki. Tetapi Carol Gilligan mengatakan, pendapat itu keliru karena penelitian yang dilakukan Kolgberg tertuju seluruhnya pada laki-laki. Jadi bagaimana bisa dia menggeneralisasi penelitiannya sebagai ilmu perkembangan seluruh manusia? Jadi yang mau kukatakan di sini, setiap manusia itu unik. Jadi jangan dipandang dari jenis kelaminnya, tetapi lihatlah dia sebagai individu. Nah, sekarang aku mau tidur, Mas. Kalau mau berdebat, besok saja dilanjutkan, ya?"

"Tunggu sebentar, Wik. Sekeliru apa pun pendapat



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

seorang peneliti atau pemikir, pasti sedikit-banyak ada juga benarnya," bantah Puji.

"Tetapi jangan lupa, Mas, ada banyak juga para pemikir yang menelurkan gagasan dan teori cemerlang namun terjatuh karena kepicikan pandangan mereka terhadap keberadaan kaum perempuan. Sigmund Freud dengan teori *penis envy*-nya, misalnya. Katanya, anak perempuan yang melihat kelamin anak lelaki akan sadar bahwa bahwa dia kekurangan sesuatu dan karenanya merasa iri. Itu kan omong kosongnya belaka. Apalagi teorinya banyak dilandasi oleh pengamatannya di ruang praktiknya ketika menangani perempuan-perempuan bermasalah, perempuan-perempuan yang mengalami masalah kejiwaan. Aku berani bilang begitu karena ketiga adikku berjenis kelamin laki-laki, tetapi tidak sedikit pun aku iri karena aku juga punya banyak kelebihan dibanding mereka. Bukan karena aku perempuan dan mereka, tetapi karena masing-masing individu entah dia perempuan entah dia laki-laki, sama-sama punya kelebihan dan kekurangan."

"Ah, sudahlah. Biarkan para pemikir itu sibuk dengan gagasan dan teori-teori mereka. Biarkan pula mereka itu saling menunjang atau saling menjatuhkan, bukan urusan kita. Sekarang ini aku lebih memikirkan keberadaanmu di sisiku. Jadi biarkan aku memelukmu," kata Puji sambil melingkarkan lengannya ke tubuh Dewi. Dengan lembut namun penuh gejolak gairah, ia membawa wajah Dewi hingga menghadap wajahnya, kemudian tanpa memberi Dewi kesempatan untuk bereaksi, diciumnya bibir Dewi.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dewi mendorong lembut dada Puji ketika ciuman laki-laki itu semakin menggelora.

"Aku... aku... capek, Mas. Sudah kukatakan tadi, kan?" katanya. "Besok saja, ya?"

"Wik, tidakkah kau merasa rindu kepadaku sesudah sekian hari lamanya kita tidak bersama. Aku yakin penolakanmu bukan karena lelah. Pasti ada masalah yang sedang membebani pikiranmu," kata Puji. "Benar, kan?"

"Iya sih," Dewi mengaku.

"Tentu ada sebabnya."

"Ya, pastilah."

"Apa itu?"

"Mas, tidak semua masalah yang ada pada seorang istri itu harus dikatakan pada sang suami. Begitu juga sebaliknya. Jadi, biarkan masing-masing dengan persoalannya. Aku juga tidak ingin mengetahui apa yang ada di dalam pikiran dan perasaanmu kok."

"Tetapi aku mencintaimu, Wik. Aku ingin kau membagikan pikiranmu padaku. Sebab siapa tahu aku bisa membantumu, atau paling tidak setelah kautumpahkan pikiranmu padaku, hatimu jadi terasa lebih ringan."

"Malas ah, Mas. Biarkan aku tidur cepat. Itu sudah cukup membantuku," sahut Dewi.

"Katakanlah padaku, Wik."

Dewi mengeluh dalam hati. Dia kenal betul seperti apa Puji kalau sudah mulai mendesak seperti itu. Kalau tidak segera dijawab, pasti dia akan terus mengganggunya.

"Aku cuma sedang merasa aneh dan lucu saja kok,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mas," akhirnya ia terpaksa mengaku meskipun tidak semuanya. "Sekarang sesudah kusadari bahwa kau telah menjadi ayah, aku merasa seperti berada di luar arena. Di sana kau punya istri lain dan ada seorang anak di antara kalian. Itu anakmu. Tetapi, bukan anakku. Benar-benar aku merasa asing di dalam rumah tangga ini."

Pelukan Puji, mengendur. Matanya menatap ke wajah Dewi dengan perasaan takjub.

"Kau cemburu ya, Wik?" serunya. Ada letupan kegembiraan di dadanya. Sudah lama dia ingin mengetahui apakah cinta perempuan itu masih tetap sama seperti dulu sebelum Indah memasuki kehidupan mereka.

Tetapi Dewi malah mengerutkan dahinya saat menatap balik Puji.

"Aku cemburu?" dengusnya. "Wah, Mas keliru mengartikan kata-kataku tadi. Rasa cemburu dan rasa asing karena berada di luar pagar, itu sangat berbeda. Kecemburuan itu kan diwarnai rasa cemas tersingkir oleh saingan di mana ada rasa sedih, rasa disakiti, rasa iri, dan yang semacam itu di dalamnya. Namun rasa berada di luar pagar atau di luar arena itu memiliki rasa kehilangan. Yaitu hilangnya rasa kedekatan dan persatuan hati karena adanya jarak lebar yang terbentang di antara kita. Nah, itulah yang kurasakan. Aku sudah kehilangan sesuatu yang seharusnya ada di antara kita. Kehilangan sesuatu yang tak akan mungkin bisa kembali."

Puji terdiam sesaat, mencerna kata-kata Dewi. Baru beberapa saat kemudian dia menanggapi.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Perasaan asing itu tertuju pada apa dan siapa?" tanyanya.

"Terhadap semuanya, bahkan terhadap diriku sendiri. Terutama menyangkut arti perkawinan kita dan terhadap hubungan kita sebagai suami-istri," jawab Dewi, apa adanya.

"Kau terlalu perasa, Wik. Bahkan kau membiarkan pikiranmu berjalan tanpa landasan yang berpijak pada kenyataan."

"Tidak, Mas. Sebenarnya perasaan seperti itu sudah ada ketika kita baru mulai memasuki perkawinan. Mau tahu kenapa?"

"Katakan saja sejujurnya padaku."

"Aku merasakan betul, kau yang kukenal dan kuakrabi dengan mesra selama ini, ternyata bukan kau yang datang pada upacara perkawinan kita berbulan-bulan lalu. Citra dirimu yang selama itu kusimpan di hatiku, tak sama seperti yang kulihat ketika kau datang memenuhi tanggung jawab untuk melangsungkan pernikahan denganku. Tidak sama pula dengan dirimu yang sekarang ini. Tetapi di dalam perjalanan waktu, meskipun dengan susah payah dan jatuh-bangun, aku masih mau mencoba meraih kembali apa yang hilang itu meskipun masih belum berhasil. Baru ketika beberapa hari lalu kau pamit menunggui Indah yang akan melahirkan dan terpaksa membatalkan janjimu untuk mengantarku ke acara yang harus kuliput, kusadari betul usahaku meraih kembali kedekatan itu bukan saja akan sia-sia, tetapi menimbulkan muncul semacam keterasingan dalam batinku. Kita tak lagi bisa



pustaka-indo.blogspot.com

menjadi sekutu batin karena Mas punya sekutu lain yang lebih solid. Ada istri dan ada anak dengan permasalahan kalian sendiri. Aku berada di luar garis sebagai *outsider*. Semestinya aku harus menyingkir atau..." Belum selesai Dewi bicara, lengannya disentak oleh tangan Puji.

"Hari ini pikiranmu aneh-aneh dan meloncat ke sana-sini. Ada apa sih?" tanya Puji keras.

Dewi menghela napas panjang.

"Jangan menganggap pikiranku ini aneh. Aku justru berbicara mengenai kenyataan yang kualami ini secara serius. Baru kusadari sekarang, semestinya aku mendengarkan perkataan ketiga adikku sebelum aku memutuskan untuk melanjutkan pernikahan kita. Meskipun perkawinan kita dirayakan secara besar-besaran dan orang banyak menganggap itu perkawinan utamamu, tetapi sebenarnya aku ini istri keduamu. Kau lebih dulu menikah dengan Indah..." Sekali lagi Dewi menghentikan perkataannya karena lengannya disentak Puji lagi. Kini dengan sentakan yang lebih kuat.

"Apa-apaan sih, Wik? Kau istriku yang utama. Bukan Indah."

"Itu kan katamu, kata keluarga kita pula. Tetapi kenyataannya kan kau memang lebih dulu menikah dengan Indah."

"Betul kan kalau tadi kubilang, pikiranmu itu aneh-aneh dan menyimpang daripada pikiran orang lain. Kalau adanya anak di antara diriku dan Indah membuatmu merasa terasing, kita berdua kan bisa mem-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

punyai anak juga. Beberapa kali kukatakan padamu, aku ingin sekali memiliki anak darimu."

Dewi terdiam. Melihat itu sekali lagi Puji menyentak lengannnya dengan perasaan jengkel.

"Wik, sepertinya kau tidak suka mendengar perkataanku, padahal aku sungguh-sungguh ingin menimang anak yang kaulahirkan," katanya.

"Aku juga pernah bilang, aku baru akan memikirkan keberadaan anak di dalam perkawinan kita jika suasana dan wadah perkawinan kita ini sehat dan normal. Kau kan tahu seperti apa perasaanku dan perasaan adik-adikku yang tumbuh berkembang di dalam perkawinan poligami orangtuaku. Aku tidak ingin anakku menderita seperti kami...."

"Kedengarannya, kau memang sengaja tidak ingin memiliki anak dariku," Puji mendesiskan kemarahannya di sisi telinga Dewi.

"Terserah kau mau bilang apa. Tetapi aku betul-betul merasa tidak siap punya anak. Selain alasan seperti yang pernah kukatakan kepadamu, aku juga merasakan ketidakadilan dalam keluarga kita. Padahal kalau seseorang sudah mau menempuh perkawinan poligami, dia dan juga semua yang tersangkut di dalamnya harus bisa bersikap adil."

"Apa maksudmu?"

"Mas, tentunya kau sadar kan kalau keluargamu tidak pernah mau menjenguk Indah, bahkan meskipun dia sudah memberi orangtuamu cucu. Semua pasti bisa melihat bagaimana orangtuamu tidak pernah menganggapnya sebagai menantu. Terlepas dari hal-hal



pustaka-indo.blogspot.com

lainnya, tidakkah kau merasa itu adil buat Indah? Dia telah memberimu anak lho. Nah, di situlah sebenarnya letak dari perasaan asing yang muncul di hatiku. Aku telah menghalangi kebahagian suatu keluarga yang lengkap. Keluargamu sendiri."

Puji terpana begitu mendengar perkataan Dewi yang mengandung kebenaran itu. Melihat itu Dewi tak mau membiarkan kesempatan yang ada itu untuk menajamkan lidahnya.

"Mas, dia mencintaimu. Itu jelas jauh melebihi perasaanku kepadamu. Pasti dia sering menindas rasa cemburu, rasa diabaikan, rasa dinomorduakan, dan adanya ketidakadilan yang harus dialaminya. Bayangkan, sekarang dia sendirian dengan bayinya. Ia harus menyusui, merawat bayi, dan melindunginya sendirian tanpa kehadiranmu. Pasti juga ada perasaan sakit hati karena selama dalam masa nifas, selama empat puluh hari dia tidak bisa memberimu kemesraan sehingga terbayang olehnya bagaimana dengan bebasnya kau bisa bermesraan denganku kapan saja kauinginkan. Nah, tidak terpikirkah olehmu bagaimana dia harus melewati hari-harinya tanpa dirimu?"

Setelah menguasai diri, Puji yang sejak tadi hanya berdiam diri, mulai menanggapi perkataan Dewi.

"Kalaupun perkataanmu benar, sebetulnya apa sih tujuanmu?" tanyanya dengan suara tajam.

"Sebelum kukatakan apa tujuanku ini, aku masih ingin membuka matamu agar bisa melihat segala sesuatunya secara transparan," sahut Dewi. "Begini, Mas, sebagai sesama perempuan dan anak yang pernah hi-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dup dalam perkawinan poligami orangtuaku, aku iba membayangkan bagaimana anakmu dengan Indah nanti akan tumbuh dan berkembang. Dia tidak bisa setiap hari melihatmu, tidak bisa setiap saat berada dalam pelukanmu. Ketika tumbuh besar nanti, dia akan mengerti bahwa ayahnya punya istri lain yang dianggap lebih sah dan lebih diakui oleh keluargamu. Nah, tidakkah kau berpikir bahwa selain adanya kepedihan hati, anak itu akan tumbuh dan berkembang dalam suatu pemikiran untuk menganggap poligami itu sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Tidak setiap anak yang tumbuh dalam perkawinan poligami akan berpandangan dan merasakan hal yang sama seperti aku dan adik-adikku."

"Kau mengatakan semua itu secara berat sebelah dengan menyudutkanku, mengungkit rasa kebapaanku. Tetapi kau belum menjawab apa tujuan bicaramu yang panjang-lebar itu," kata Puji ketus.

"Tujuan bicaraku, aku ingin agar kita mencoba meninjau kembali perkawinan kita ini. Semakin lama semakin kurasakan betapa pincang kehidupan perkawinan kita. Aku digugat oleh hati nuraniku sendiri agar kau, Indah, dan anakmu dapat hidup sebagai keluarga yang utuh."

"Dengan perkataan lain, kau ingin kita berpisah. Begitu, kan?"

"Yah... semacam itulah."

Puji mendengus lagi.

"Kau bicara seakan perpisahan atau perceraian itu sesuatu yang lebih bernilai daripada mempertahankan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perkawinan. Tidak terpikir olehmu bagaimana rasa malu keluarga kita harus menghadapi banyak orang?" katanya berapi-api.

"Kalau itu demi kebahagiaan hati seorang anak, apalah arti rasa malu yang semakin lama akan semakin memudar dalam perjalanan waktu."

"Kelihatannya cintamu kepadaku sudah hilang."

"Yang kukatakan tadi tidak ada kaitannya dengan cinta. Itu lebih sebagai gugatan hati nuraniku. Lagi pula, apakah cintamu kepadaku juga masih seperti dulu?"

"Tentu saja. Aku benar-benar mencintaimu, Wik."

Dewi tertawa lembut.

"Aku tidak pernah bisa memahami perasaan cintamu itu. Hanya tiga hari menjelang perkawinanmu dengan perempuan yang katanya kaucintai ini, kau lari untuk menikah dengan perempuan lain...."

"Entah sudah berapa puluh kali kukatakan bahwa waktu itu pikiranku entah sedang terbius apa sehingga melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Jadi jangan diulang-ulang lagi peristiwa itu. Apalagi pada kenyataannya sesudah kita menikah, baru kusadari betul bahwa hanya dirimulah yang semestinya menjadi istriku satu-satunya. Kasihku kepadamu semakin berkembang sementara kepada Indah, hanya rasa tanggung jawab yang tersisa. Kau pasti masih ingat apa yang pernah kuceritakan mengenai Indah di awal-awal hubungan percintaan kita bahwa hubunganku dengan dia terputus oleh banyaknya perbedaan pandangan hidup. Ketika kami bertemu kembali dan dia menangis dalam



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pelukanku karena kekasihnya mendua, aku merasa iba dan merasa bersalah karena dulu memutuskan hubungan...."

"Sudahlah, Mas, aku malas mendengar hal-hal semacam itu."

"Tetapi kau harus percaya bahwa aku benar-benar sangat mencintaimu, Wik. Jangan membahas cinta dengan logika. Kau terlalu realistis sih."

"Bukannya aku menyangsikan perasaanmu itu, Mas. Tetapi ada baiknya kalau sesekali kau mempelajari perasaanmu kepadaku itu apakah benar-benar tulus. Siapa tahu kau keliru mengartikannya."

"Apa maksudmu?"

"Aku cuma merasa yakin bahwa kau lebih mendapat kepuasan biologis dariku dibanding Indah..." jawab Dewi dengan pipi yang mulai merona merah. Rasanya dia telah membicarakan sesuatu yang tak senonoh. "Dan karenanya timbul di hatimu rasa dekat, rasa akrab, dan rasa mesra terhadapku sehingga menyangka itu sebagai cinta sejati. Jelasnya, Mas, kau telah membaurkan masalah kebutuhan fisik dengan perasaan cinta."

"Jangan mengada-ada, Wik. Lagi pula, masa kau tidak tahu bahwa tidak ada cinta tanpa hasrat. Tetapi hasrat tanpa cinta, banyak."

Dewi terdiam, merasa tak ada faedahnya berdebat dengan Puji. Karenanya dia pura-pura menguap sambil membalikkan tubuhnya, memunggungi Puji. Tetapi laki-laki itu tidak suka dipunggungi. Tubuh Dewi diraihnya agar menghadap ke arahnya untuk kemudian direngkuhnya ke dalam pelukannya. Kemudian dibelai-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya rambut, leher, dan bahu Dewi. Sesekali bibirnya mengecupi pipi dan dagu perempuan itu. Dewi terpaksa membiarkannya. Apalagi pikirannya lebih terserap pada tujuan bicaranya tadi.

"Wik... balaslah pelukanku..." Puji berbisik di sisi telinga Dewi

"Pembicaraan kita belum selesai, Mas," sahut Dewi setelah menarik napas panjang sekali.

"Pembicaraan apa lagi sih? Pokoknya, aku tidak ingin berpisah darimu. Perceraian adalah sesuatu yang tidak bisa kulakukan. Seperti yang kukatakan tadi, aku mencintaimu. Hidup tanpa dirimu... sungguh tak bisa kubayangkan betapa pahitnya itu," kata Puji.

"Mas, cobalah mengikuti pandanganku. Perkawinan kita ini benar-benar tidak sehat. Semakin aku berpikir bahwa aku berada dalam perkawinan poligami, semakin perutku terasa mual. Malu aku pada diriku sendiri...."

Pelukan Puji mengendur.

"Mendengar perkataanmu, timbul dugaan di kepalaku kenapa tiba-tiba saja pikiranmu jadi aneh. Nah, apakah timbulnya pikiran dan perasaan seperti itu karena perjumpaanmu kembali dengan Pramono?" gumamnya kemudian. Alisnya bertaut.

"Semua yang telah kukatakan kepadamu tadi sama sekali tidak ada kaitannya dengan Mas Pram," Dewi menjawab tegas.

"Kalau tidak, kenapa kau tiba-tiba bicara tentang perpisahan? Jangan-jangan kau ingin kembali kepadanya?" Puji mulai menggeram.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan mengada-ada, Mas. Jangan ngawur," Dewi membantah dengan keras. "Sudah kukatakan, apa yang kukatakan tadi tak ada kaitannya dengan Mas Pram. Bahkan memikirkannya pun, tidak. Semua itu kukatakan semata-mata karena sekarang ini setelah anakmu lahir, aku merasakan betul bahwa perkawinan kita ini tidak baik untuk Indah dan anakmu. Kuharap, kau mengerti bahwa dalam hal ini aku benar-benar ingin bersikap adil, ini gugatan dari hati nuraniku sendiri. Jadi sekali lagi, Mas Pram jangan dibawa-bawa. Apalagi barangkali saja sekarang ini dia sudah hidup bahagia bersama istri dan anak-anaknya. Tak ada relevansinya dengan kehidupanku."

"Tetapi sebelum bertemu kembali dengan dia, kau tidak pernah berbicara seperti ini."

"Kuulangi ya, Mas, jangan bawa-bawa Mas Pram dalam pembicaraan kita karena tidak ada kaitannya dengan dia. Bahwa sekarang aku mengungkit masalah perkawinan kita, itu sepenuhnya merupakan luapan dari kepenuhan isi hatiku yang sudah lama menyimpan masalah ini. Meskipun aku juga tidak menyetujui perceraian, tetapi selalu saja ada pengecualian beralasan yang perlu dijadikan bahan pertimbangan. Jadi, tidak selalu perceraian itu buruk. Sebaliknya, tidak selalu pula mempertahankan perkawinan itu baik. Apalagi dalam kasus kita ini terkait kebahagiaan seorang bayi yang di dalam proses perkembangan hidupnya nanti pasti membutuhkan kehadiran seorang ayah yang selalu ada di rumah jika dia mencarinya."

"Kau bicara seolah perkawinan kita ini retak atau



pustaka-indo.blogspot.com

yang semacam itu. Padahal hubungan kita selama ini baik-baik saja."

"Baik-baik saja itu menurut ukuran siapa? Bagiku, perkawinan kita ini pincang. Padahal sebagai manusia yang dianugerahi pikiran dan perasaan oleh Tuhan, sedapat mungkin setiap langkah kakinya yang terayun hendaklah merupakan arah perkembangan menuju pembaruan dan kesempurnaan yang lebih sempurna. Maka di dalam proses perkembangan tersebut, apa yang semula terselubung, mulai tersibak sehingga aku bisa melihat apa yang mungkin disebut sebagai kebenaran."

"Apakah kau hendak mengatakan bahwa kesempurnaan menurutmu itu akan tercapai dengan lancar apabila kita berpisah?" tanya Puji dengan kekesalan yang tak ditutupi-tutupi.

"Aku hanya merasa hidupku akan lebih sempurna jika tidak berada di dalam perkawinan poligami karena tidak ada lagi yang menggugat hati nuraniku bahwa di rumahmu yang lain ada istri dan anak yang lebih membutuhkan kehadiranmu."

"Apakah perasaanmu tidak akan seperti itu andaikata istriku hanya dirimu seorang?" Puji mencoba mengajuk perasaan Dewi.

"Oh, itu pasti, Mas."

"Dengan jawaban itu, apakah kau ingin aku menceraikan Indah?"

"Mas keliru lagi menafsirkan perkataanku. Sedikit pun tidak ada keinginan di hatiku agar Mas menceraikan Indah. Mas harus mengerti bahwa kehidupan yang kita jalani sekarang ini adalah sesuatu yang sama sekali



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbeda dengan apa yang pernah kuangankan. Aku telah kehilangan rasa bahagia. Bahkan rasa damai pun tak ada lagi di hatiku. Namun mengingat apa yang kini terjadi adalah suatu fakta yang harus dijalani karena kita tidak mungkin memutar jam untuk kembali ke masa-masa sebelum kau dan Indah berjumpa kembali, aku harus mencoba untuk bertahan. Tetapi jika kau bermaksud menceraikan Indah, maka aku akan menjadi orang pertama yang paling menentangmu. Ingat itu. Dengan kata lain, kalau kau ingin membenahi hidupmu dengan hanya seorang istri, akulah yang akan pergi dari sisimu. "

Puji terdiam mendengar perkataan Dewi yang diucapkan dengan sepenuh perasaan itu. Kesempatan itu dipakai oleh Dewi untuk menghentikan pembicaraan yang menyebalkan itu.

"Nah, selamat tidur, Mas. Aku ngantuk," katanya sambil membalikkan tubuhnya kembali, membelakangi Puji.

"Tunggu sebentar, Wik. Pembicaraan kita masih belum sampai pada titik mati," sahut Puji tergesa. "Aku masih ingin mendengar penjelasanmu."

"Penjelasan yng mana lagi? Aku kan sudah mengatakan secara gamblang tadi bahwa aku ingin hidup dalam damai. Kalau aku tetap bercokol di sini bersamamu, sepertinya aku ini benar-benar tidak punya perasaan dan tenggang rasa yang akan memasung proses kesempurnaan pribadiku sendiri," sahut Dewi. "Itulah sebenarnya yang membuatku merasa amat tertekan, sebab Indah yang lebih dulu menikah denganmu dan



pustaka-indo.blogspot.com

memberimu anak, seharusnya lebih berhak berada di sisimu dan mendapat pengakuan dari keluargamu. Bukan aku."

"Aku tidak ingin berpisah denganmu!"

"Itu namanya kau egois. Nah, mulai malam ini cobalah pikirkan semua hal yang kukatakan tadi. Kuberi Mas waktu untuk itu." Usai berkata seperti itu, Dewi mengambil guling dan memeluknya erat-erat.

Puji menarik napas panjang. Sekali lagi ia melihat bahwa di balik kelembutan, kesabaran, pengendalian diri, dan ketenangan yang selalu terlihat pada penampilannya, Dewi juga memiliki hati yang amat kuat berpegang pada prinsip-prinsip hidupnya, dengan komitmen yang kuat.

Ah, perempuan yang sedang tidur membelakanginya itu memang orang yang istimewa. Namun meskipun kadang-kadang ia tak mampu mengikuti gerak dan kiprahnya, perempuan itulah yang sebenarnya ia inginkan untuk menjadi istri tunggalnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Sembilan

DEWI menarik koper kecilnya dari atas lemari pakaian dengan hati-hati, khawatir kalau-kalau ada debu yang ikut turun dan lalu mengotori rambutnya.

Puji yang baru keluar kamar mandi dan mencukur dagunya di sana langsung melemparkan pertanyaan ketika melihat apa yang dilakukan Dewi.

"Mau pergi ke mana lagi?" tanyanya.

"Aku mendapat tugas menyertai tamu penting negara ke beberapa kota," jawab Dewi, masih dengan perhatian pada kopernya.

"Itu artinya kau juga termasuk orang yang penting," komentar Puji.

Dewi meliriknya sejenak dengan sebal.

"Jangan suka mengejek," gerutunya, masih sambil membersihkan debu dari kopernya. "Sebetulnya yang bertugas untuk itu Mbak Yanti. Tetapi tiba-tiba anak-



pustaka-indo.blogspot.com

nya panas tinggi sehingga tugas itu diberikan kepadaku."

"Undangan resmi kok bisa diambil alih seenaknya sendiri."

"Undangan itu tidak ditujukan kepada seseorang. Tetapi kepada kantor penerbitan kami. Siapa pun yang akan bertugas, tidak masalah asalkan punya kapasitas untuk itu. Jelas?"

"Berapa hari?"

"Sekitar empat hari."

"Naik pesawat?"

"Tentu saja. Masa tamu negara disuruh naik kereta api."

"Lalu kapan kau akan berangkat?" Puji bertanya lagi sambil mengabaikan nada jengkel yang mewarnai suara Dewi.

"Besok sore. Jadi aku akan berangkat langsung dari kantor." Usai berkata seperti itu, Dewi mulai membuka lemari dan memilih-milih pakaian yang akan dibawanya. Puji masih memperhatikannya dan Dewi menyadari itu. Belakangan ini Puji sering mengatakan sesuatu yang mengungkit kekesalannya. Seperti kakek yang sedang nyinyir-nyinyirnya.

"Masih lama?" Laki-laki itu kembali bersuara.

"Apanya?"

"Pekerjaanmu mengatur barang-barang yang akan kaubawa itu. Aku lapar sekali," sahut yang ditanya.

"Makan dululah, Mas. Tadi kulihat Icih sudah memanasi sayur."

"Aku ingin makan di luar."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Dengan siapa?"

"Dari tadi menunggumu selesai mengatur isi koper-mu masa aku akan makan dengan orang lain?"

Dewi tertawa.

"Jawabanmu enak didengar telinga," gumamnya kemudian.

Puji ganti tertawa. Tetapi tawa yang masam.

"Itu karena belakangan ini kau sering membuat tekanan darahku naik sampai ke ubun-ubun," sahutnya. "Coba saja bayangkan bagaimana perasaanku. Tiba-tiba saja kau mengambil koper dan mengisinya berlama-lama dan mengatakan dengan tenang bahwa besok kau akan pergi bertugas selama empat hari. Seolah bicara tentang udara yang panas atau yang semacam itu. Lalu selama kau pergi nanti, aku akan kaukemanakan?"

"Ya ampun, Mas, kok seperti anak kecil sih. Mas kan bisa menjenguk anakmu. Kuhitung, sudah dua minggu sejak kelahirannya, Mas belum menjenguknya lagi."

"Belum waktu gilirannya."

"Kau betul-betul keterlaluan, Mas. Di mana sih perasaanmu?"

"Sudahlah, jangan bicara melebar ke mana-mana. Malam ini aku ingin makan di luar bersamamu. Sudah lama kita tidak keluar bersama."

Dewi meluruskan punggung. Meskipun enggan keluar bersama Puji tetapi karena perutnya sudah lapar, ajakan itu mulai menggodanya.

"Oke. Tetapi jangan jauh-jauh dan pulangnya jangan malam-malam, ya?"

"Oke."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Suasana akrab selama mereka makan di luar hingga kembali ke rumah lagi itu menimbulkan keinginan Dewi untuk melanjutkan pembicaraan mereka beberapa malam lalu, yang belum menunjukkan kemajuan apa pun. Tetapi Puji tidak memberinya kesempatan. Begitu Dewi membaringkan tubuhnya ke tempat tidur, begitu pula laki-laki itu menghujaninya dengan cumbuan dan kemesraannya. Dewi tidak tega menolaknya. Sudah beberapa kali ia menghindari keintiman semacam itu. Siapa tahu pula, ini yang terakhir kali. Dengan begitu, sampai Dewi berangkat ke luar kota esok harinya, pembicaraan mengenai kelangsungan hidup perkawinan mereka, belum juga dibahas. Apalagi begitu berada di dalam pesawat, begitu juga masalah itu terpinggirkan.

Rupanya hanya ada beberapa wartawan yang mendapat undangan untuk menyertai kunjungan kerja tamu-tamu penting itu. Tetapi justru karena hal itulah pandangan Dewi langsung membentur sosok tubuh Pramono di antara mereka. Lelaki itu sempat melemparkan senyum lembutnya ketika pandang mata mereka bertemu. Bahkan ketika mereka sudah berada di pesawat, Pramono memilih duduk di sebelahnya. Tidak banyak orang yang ikut dalam rombongan ini.

"Kita bertemu lagi, Wik," ujar Pramono. Sama seperti sinar matanya, suaranya juga terdengar lembut dan menenangkan. "Kali ini kita akan bersama-sama selama beberapa hari."

Cepat-cepat Dewi mengusir pesona itu dari benaknya. Ia tidak ingin mengkhianati perkawinannya de-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan Puji. Sebelum jelas mau ke mana hubungan mereka nanti, ia tidak ingin memikirkan laki-laki lain.

"Ya. Dengan acara yang padat pula," sahutnya kemudian.

"Tetapi kelihatannya akan menarik. Ada banyak hal yang bisa diliput. Terutama mengenai dampak kerusakan lingkungan yang berpengaruh pada kedaulatan dan ketahanan pangan kita di daerah-daerah. Mudah-mudahan orang-orang penting itu peka menangkap kebenaran yang ada."

"Aku juga berharap begitu. Jangan memercayai begitu saja laporan di atas kertas yang cuma ingin menyenangkan para penggede dan tamu."

"Betul."

"Mas, kalau nanti bidikan kameraku kurang bagus, aku pinjam tanganmu, ya? Kadang-kadang aku masih belum mampu menangkap objek secara pas."

"Pas apanya? Fokusnya, ketajamannya, atau apa?"

"Maksudku, objek yang bisa 'bicara', sehingga kalau nanti orang melihat fotonya, tanpa keterangan yang jelas pun mereka tahu itu foto apa."

"Kau bisa mempelajarinya, Wik. Lamanya jam terbang juga bisa menjadi arahan kita. Dengan kata lain, pengalaman adalah guru kita."

"Ya. Tetapi kau juga bisa mengajariku, kan?"

Pramono tersenyum.

"Untuk gampangnya, bidiklah semua objek yang bisa bicara. Misalnya spanduk. Di situ kan tertulis tema, waktu, dan siapa saja narasumbernya. Lalu segera memotret orang-orang yang sedang melakukan sesuatu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan hatinya. Bukan mereka yang jual tampang. Kita bisa kok mempelajari ekspresi mereka. Dalam hal ini perlu kepekaan penglihatan kita."

"Ya, aku mengerti. Melihat dan memperhatikan itu berbeda, ya?"

"Ya, memang." Pramono tersenyum lagi. "Jadi kita mesti pandai-pandai membidikkan kamera."

"Pasti titik perhatian kita juga bisa berbeda."

"Ya, tentu saja. Tergantung *concern* kita. Dalam konteks pembicaraan kita, tergantung pula pada apa yang akan kita tulis dan apa misi majalah atau koran kita. Begitu barangkali kan, Wik?"

"Ya." Dewi tersenyum manis, melirik sesaat ke arah laki-laki yang duduk di sebelahnya itu. Senang hatinya bisa berbicara sebebas itu dengan orang yang punya minat dan bakat sama.

Tak bisa disangkal. kebersamaan yang terjalin di antara Dewi dan Pramono selama mengikuti rombongan tamu-tamu penting itu menyentuhkan kembali kenangan mereka di masa lalu. Minat mereka sama. Ilmu yang mereka geluti, sama. Sekarang, pekerjaan yang mereka geluti juga sama. Semua itu mengingatkan banyak hal yang pernah mereka alami di masa lalu. Banyak kenangan di antara mereka yang sulit dihapus dari ingatan. Saling berbagi, saling membantu, bahkan saling mengkritik yang dulu pernah mereka alami, sekarang terjadi kembali. Ada kedekatan dan pengertian yang rasanya semakin kokoh dan semakin matang seiring usia mereka. Namun mengingat zaman, situasi, dan kondisi yang tidak sama seperti waktu itu, kedua-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya sama-sama berusaha menyembunyikan apa yang mulai berkembang kembali di hati mereka. Apa yang terjadi di masa lalu bukanlah apa yang terjadi sekarang. Manusia tidak berjalan mundur, bukan?

Aneh, memang. Keduanya tidak pernah bicara sepatah kata pun mengenai letupan perasaan yang mulai muncul di hati mereka. Menyinggung masa lalu mereka pun tidak. Bahkan cenderung menyembunyikannya agar jangan sekilas pun tersirat dari sikap dan mata mereka. Namun jauh di lubuk hati, keduanya sama-sama mampu membaca bahasa yang tak terucap maupun yang tersirat dari bahasa tubuh. Itulah rasa yang hanya bisa ditangkap mata hati. Itulah yang dibisikkan angin dan udara yang mengandung magnet bahwa cinta di antara mereka dulu, kini masih ada dan tak pernah mati. Kalau sudah demikian, baik Dewi maupun Pramono selalu berusaha sedapatnya agar jangan sampai tubuh mereka bersentuhan kendati cuma ujung jari. Sedapatnya pula jangan sampai mereka berpandangan lebih dari dua detik karena tak mungkin cinta itu bisa tetap tersembunyi di sudut hati yang terdalam jika mereka bertatapan lama. Kebencian bisa ditutupi dengan berbagai kemunafikan dan kepura-puraan, tetapi cinta sejati, tidak bisa disembunyikan. Mereka sangat menyadari hal itu.

Panjang dan pendeknya waktu yang berlalu memang tergantung pada menit-menit yang berjalan. Tetapi lama atau tidaknya perasaan saat melewati waktu yang berlalu itu tergantung pada perasaan orang yang menjalaninya. Bagi orang yang putus asa, orang yang me-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nunggu sesuatu, orang yang sedang merasa jemu, empat hari merupakan waktu yang sangat lama. Tetapi bagi Dewi dan Pramono yang sama-sama sedang menikmati dan menyerap kebersamaan di antara mereka, waktu berlalu sedemikian cepatnya. Tahu-tahu saja mereka harus berpisah di bandara. Di muka pintu taksi yang akan membawa Dewi pulang ke rumah, Pramono berdiri dengan berat hati. Perih hatinya karena perpisahan di antara mereka saat itu mengingatkannya pada perpisahan mereka ketika rencana lamaran batal dan berantakan.

"Aku akan mencetak rangkap semua hasil bidikanku, Wik. Nanti mana-mana foto yang akan kupakai, akan kuberi tanda sehingga kau bisa memllih yang lain. Besok semua itu akan kukirim ke kantormu," katanya, mencoba mengatasi perasaan perih itu.

"Terima kasih banyak ya, Mas."

Pramono tersenyum, menepuk lembut sesaat bahu Dewi dan menyampaikan permintaan kepada sopir taksi, "Hati-hati di jalan ya, Pak," lalu menutup pintunya.

Berada seorang diri di dalam taksi sesudah melalui berbagai kesibukan, Dewi memiliki kesempatan untuk merenungkan apa yang selama empat hari dilaluinya bersama Pramono. Tiba-tiba saja ia teringat pengakuan Puji ketika menceritakan pertemuannya kembali dengan Indah saat perempun itu menangis di bahunya dan mencurahkan kesedihan, dicurangi kekasih barunya.

"Ketika bertemu kembali dengan Indah, aku seperti



pustaka-indo.blogspot.com

melihat gunung kebiruan menembus awan-awan di kejauhan yang membuatku terbius ingin kembali ke sana meskipun untuk sesaat," begitu pengakuan Puji waktu itu.

Sekarang, Dewi mulai mengerti apa maksudnya, sebab itulah yang dirasakannya saat berada di dekat Pramono selama beberapa hari ini. Ia terpukau pada keindahan gunung biru yang menyentuh awan-awan seputih kapas. Saat menatap tubuh kekar dan tangan-tangan terampil Pramono yang sibuk mengabadikan objek-objek yang akan menunjang tulisannya, rasanya ingin sekali ia berlari ke dalam pelukannya, seperti yang dulu sering dilakukannya. Ia juga tertegun saat memandangi jemari Pramono ketika laki-laki itu menulis, karena jemari yang sama itu pernah membelai rambut dan pipinya yang berurai air mata atau menggelitikinya ketika mereka dulu tenggelam dalam canda.

Gunung yang berada di kejauhan telah mengundang Puji untuk kembali ke sana, begitu pengakuan laki-laki itu. Tetapi gunung yang indah ternyata juga telah mengecohnya. Saat ia mendekatinya dan yang tampak hanya hutan-hutan lebat, barulah Puji sadar ia keliru mengayunkan langkah dan sesal kemudian tak berguna. Nasi yang telah menjadi bubur tak bisa diperbaiki.

Dewi menarik napas panjang. Pengalamannya bersama Pramono berhari-hari itu berbeda dengan apa yang dialami Puji. Ia dan Pramono tidak bermaksud melangkahkan kaki untuk kembali menyusuri jalan menuju gunung yang membiru itu. Mereka sama-sama menyadari bahwa manusia berjalan ke depan dan terus



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ke depan. Bukan mundur. Itu yang pertama. Kedua, mereka sama-sama menyadari adanya tanggung jawab moral untuk menjaga agar tidak terjadi apa pun yang bisa mengurangi nilai-nilai keindahannya. Maka apa yang sebenarnya ada di hati, sepatah kata pun tidak pernah terucap. Tidak pula tersirat. Namun justru karena itulah seluruh kenangan masa lalu itu bagaikan memasung hati dan pikiran Dewi untuk tetap menyimpan Pramono di lubuk hatinya yang terdalam, yang tak perlu diperlihatkannya kepada siapa pun. Termasuk kepada yang bersangkutan. Dan yang ketiga, ia harus tetap berkomitmen terhadap realita yang ada. Tidak ada kata "seandainya" yang hanya akan memenjarakannya ke dalam mimpi-mimpi yang tidak akan ada habisnya. Sesuatu yang tak ada manfaatnya.

Begitulah dialog batin Dewi di sepanjang perjalanannya sejak taksi yang ditumpanginya meninggalkan Bandara Soekarno-Hatta. Penuh... penuh isi kepalanya. Penuh... penuh isi dadanya.

Icih menyambut kedatangannya sebagaimana biasa. Senang sekali ia melihat Dewi kembali. Dan sebagaimana biasanya pula, Dewi selalu memberikan oleh-oleh untuknya. Bukan barang mahal, tetapi pasti berguna bagi perempuan muda itu.

"Kau selalu tampak senang setiap melihatku pulang kembali ke rumah," katanya tertawa lebar sambil menyerahkan barang-barang bawaannya. "Tetapi hari ini kesenanganmu tampak berlebihan. Ada apa?"

"Icih kesepian, Den," Icih menjawab terus terang. "Tidak enak sendirian saja di rumah."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Bapak pergi?"

"Ya. Begitu Den Wiwik berangkat, Bapak juga pergi."

Dewi tersenyum. Sarannya agar Puji menjenguk anaknya, diturutinya kendati ketika saran itu diucapkannya, sikap laki-laki itu seperti acuh tak acuh. Panggilan darah tak bisa diabaikan begitu saja.

Melihat Dewi tersenyum, Icih melongo heran. Sekaligus jengkel. Sabar betul sih majikannya ini.

"Den, kok masih bisa tersenyum sih? Padahal seperti dugaan saya, Den Wiwik pasti yakin, Bapak pergi ke rumah yang satu."

"Tetapi aku maklum kok, Cih. Seandainya jadi dia, aku pasti akan melakukan hal sama. Daripada kesepian di rumah, kan?"

"Sepanjang umur Icih, baru di dalam keluarga inilah saya melihat istri yang begitu sabar, begitu pasrah, dan begitu tenang menghadapi suami yang punya istri lain. Bahkan masih bisa tersenyum seperti Den Wiwik. Beda sekali dengan saya. Baru mendengar suami minta izin Icih untuk menikah lagi, hati saya sudah seperti terbakar api. Buat saya lebih baik bekerja sebagai pembantu rumah tangga daripada tetap hidup sebagai istrinya. Yah... untungnya keputusan Icih tidak salah. Saya senang sekali berada di tengah keluarga besar Den Wiwik. Tetapi Den Wiwik kok bisa lho punya suami yang punya istri lain. Kalau Ibu Sepuh, saya tahu beliau menderita meskipun hal itu tidak pernah diucapkan atau diperlihatkan. Tetapi Den Wiwik...? Bingung, saya!"



http://pustaka-indo.blogspot.com

Dewi tersenyum lagi. Ditepuknya bahu Icih dengan pemahaman yang amat kental.

"Aku harus merasa malu terhadapmu, Icih. Kau berani menentang ketidakadilan yang dialami seorang istri dengan meninggalkan suamimu tanpa persiapan apa pun kecuali kesadaran untuk menunjukkan harga dirimu sebagai perempuan mandiri yang tak bisa dilecehkan. Sungguh, Cih. Aku mengatakan ini dengan tulus. Aku tidak bisa berbuat seperti dirimu meskipun hatiku sangat menginginkannya. Ah, kau pasti sudah tahu mengenai hal itu," sahut Dewi penuh perasaan.

"Iya. Tetapi kalau saya jadi Den Wiwik, akan saya tunjukkan kepada Bapak bahwa Den Wiwik bisa mandiri, bisa mencari uang sendiri, bisa hidup tanpa suami. Bisa pula menentukan masa depan sendiri. Di dunia ini tidak cuma ada satu laki-laki kok."

Untuk kesekian kalinya Dewi tersenyum lagi. Alangkah enak memiliki pikiran yang sederhana dan lurus-lurus saja seperti Icih. Kehidupan ini jadi bisa berjalan tanpa liku-liku seperti yang sedang dialaminya sekarang ini.

"Den Wik, yang di sana kan sudah punya anak, kenapa Den Wiwik masih tenang-tenang saja, tidak ada usaha untuk segera memberi anak buat Bapak supaya beliau mempunyai ikatan yang lebih kuat di sini? Saya yakin, cinta Bapak lebih banyak buat Den Wiwik karena saya hitung-hitung, paling lama Bapak di sana hanya seminggu. Kecuali kalau Den Wiwik sedang tugas ke luar kota seperti kemarin-kemarin ini," kata Icih lagi.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lagi-lagi pandangan yang sederhana dan lurus-lurus saja. Kalau saja cara berpikirnya seperti Icih, barangkali perkawinannya dengan Puji tidak terlalu gersang, tidak ada yang mengungkit-ungkit hati nuraninya agar berbuat sesuatu demi menegakkan prinsip-prinsip hidupnya yang nyaris jatuh terkapar.

"Den Wiwik harus minum jamu-jamu penyubur. Nanti Icih mintakan pada Ibu Sepuh," kata Icih lagi. Tetapi Dewi memotong perkataan perempuan itu.

"Jangan lakukan itu, Cih. Sia-sia saja," katanya cepar-cepat. "Aku memang benar-benar tidak ingin punya anak saat ini."

Icih menarik napas panjang.

"Kalau ada anak di rumah ini, Icih tidak akan terlalu kesepian seperti sekarang," gumamnya kemudian.

Dewi memahami perasaan Icih. Seperti dirinya, Icih biasa tinggal di rumah yang ramai. Selain, dia tidak suka mengobrol tak jelas dengan pembantu-pembantu rumah tangga para tetangga.

"Sabarlah, Cih. Atau kau ingin kembali ke rumah Ibu?"

"Ingin sih ingin, Den. Tetapi kasihan Den Wik kalau saya tinggal."

"Sudah, begini saja. Setiap pagi setelah mencuci pakaian, kau ikut mobil Bapak dan kaulanjutkan dengan kendaraan umum. Di sana kau bisa masak di rumah Ibu. Siang atau sorenya, kau bisa kembali ke sini sambil membawa masakan. Terserah padamu bagaimana mengaturnya. Nanti kubuatkan kunci duplikat untukmu."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, usul yang bagus tuh, Den. Tetapi supaya tidak buang ongkos... Icih tak usah ke sana setiap hari. Paling-paling seminggu dua atau tiga kali saja."

"Terserah padamu, Cih. Tetapi kalau itu karena soal ongkos, aku yang akan memberimu. Beres, kan?"

"Ya." Icih tertawa. "Tetapi saran saya tadi harap dipikirkan lho, Den."

"Saran yang mana?"

"Den Wik harus mulai memikirkan soal anak."

Dewi hanya tertawa. Tetapi ketika Icih sudah kembali ke belakang, tawa itu langsung lenyap. Dia tidak ingin menjadikan anak sebagai pengikat cinta suami. Sungguh tak ada nilainya. Anak adalah buah cinta. Bukan pengikat hati suami atau semacam itu. Lagi pula, bagaimana mungkin dia bisa punya anak kalau setiap hari minum pil antihamil? Ia tidak ingin ada anak-anak yang lahir di dalam rumah tangga yang pincang seperti ini. Pengalaman masa kecilnya bersama ketiga adiknya sangat tidak menyenangkan. Ada semacam ketakutan kalau-kalau ayahnya akan meninggalkan mereka untuk menetap tinggal bersama istri keduanya. Ada rasa dinomorduakan karena ayahnya tampak lebih senang tinggal di sana. Sungguh, ada banyak kecemasan, kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan yang datang silih berganti setiap ia melihat ayahnya pamit pada Ibu untuk mengunjungi istri keduanya. Cukup dirinya yang mengalaminya. Jangan ada anak-anak yang lahir dari rahimnya kalau hanya untuk hidup dalam situasi tak menyenangkan seperti itu.



pustaka-indo.blogspot.com

Sore harinya setelah Dewi beristirahat selama satu jam lebih di kamar, ia mengajak Icih jalan-jalan.

"Temani aku jalan-jalan, lalu ke supermarket, ya? Catat apa saja yang sudah habis. Minyak goreng atau sabun cuci pakaian, barangkali?"

"Den Wiwik juga... kesepian ya karena Bapak masih ada di rumah sana?"

"Nanti pulang kantor, Bapak akan pulang. Jadi tidak ada urusannya dengan kesepian." Dewi menyeringai. "Lagi pula kalaupun dia tidak pulang ke sini, ya biar sajalah. Sekarang aku mau menyenangkan diri dulu."

"Den Wiwik aneh," gumam Icih. "Kok bisa lho menghadapi suami begitu."

"Ya bisa saja, Cih." Dewi menyeringai lagi. "Nah, cepatlah siap-siap, lalu cari taksi. Mumpung masih sore."

"Jangan-jangan cinta Den Wiwik pada Bapak... menipis," gumam Icih sambil berjalan ke kamarnya.

"Eh, kamu itu... mengurusi hal-hal yang tak perlu...." Meskipun menggerutu, hati Dewi tersentuh juga oleh gumaman Icih. Kalau Icih saja bisa membaca suasana... wah, gawat. Tetapi ah, buat apa memikirkannya? Lebih baik sekarang bersenang-senang bersama Icih.

Di pertokoan yang mereka datangi, ada supermarket besar sehingga sebelum masuk ke sana, Dewi mengajak Icih jalan-jalan dulu. Uang saku yang diberikan padanya selama bertugas, masih berlebih banyak. Karenanya dia membeli sehelai blus dan kalung etnik yang serasi. Usai membeli kedua barang itu, ia menoleh ke arah Icih.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mumpung di sini, kau membutuhkan apa, Cih?"

"Ah, buat saya sih cuci mata sudah cukup. Saya tidak punya uang lagi setelah beli kalung emas bulan lalu."

"Aku tidak menanyakan uangmu sudah habis atau belum, yang aku tanya apakah kau membutuhkan sesuatu. Bedak, misalnya atau apa? Aku yang akan membelikan untukmu."

"Wah, nanti uang Den Wiwik berkurang. Jangan boros lho. Kan kredit rumah belum selesai.."

"Lama-kelamaan sikapmu seperti Ibu, Cih," Dewi menggerutu. "Kalau aku menawarimu, itu artinya aku punya uang lebih biarpun tidak banyak. Percuma dong aku kemarin lembur keluar kota sampai empat hari kalau tidak dapat uang. Kamu itu masih muda lho, Cih, jangan mengambil alih cara Ibu berpikir. Ambil saja kepintarannya memasak dan membuat kue."

"Iya... iya..." Icih tertawa geli. Dewi tidak pernah marah sungguh-sungguh. "Saya mau dibelikan daster yang murah-murah saja buat di rumah."

"Oke. Dari batik ya, biar adem. Apa lagi?"

"Itu sudah cukup, Den."

"Perlu pakaian dalam?"

"Mmmmh..."

"Sudah, jangan ah mmh ah mmh. Ambil tiga potong tuh, lebih murah."

Selesai belanja, Dewi mengajak Icih makan.

"Sudah setengah tujuh, Cih. Perutku lapar."

"Di rumah ada lauk kok, Den. Masa makan di luar?"



pustaka-indo.blogspot.com

"Di rumah ada rawon, tidak?" Dewi nyengir. "Kalau tidak ada, kita makan di sini. Rawonnya enak lho."

Sambil tertawa pasrah, Icih mengekor di belakang Dewi. Mereka makan nasi rawon komplet, termasuk telur asin, lalapan taoge, sambal, dan perkedel kentang. Usai makan, barulah mereka masuk ke supermarket. Pertama-tama yang mereka masukkan ke kereta dorong adalah minyak goreng, mentega, telur ayam, dan tepung terigu. Icih ingin membuat kue. Kemudian gula pasir dan isi roti. Sesudah itu barulah barang-barang lain yang tidak terlalu dibutuhkan, tetapi perlu untuk persediaan. Oleh karena itu setiap akan memasukkan barang ke troli, Icih menyenggol siku Dewi meminta persetujuan. Kalau Dewi mengangguk, barang tersebut langsung dimasukkan. Kalau mengerutkan dahi untuk berpikir, Icih tidak akan mengambilnya. Dia tidak ingin majikannya mengeluarkan uang terlalu banyak. Dewi sering tertawa melihat ulah perempuan itu. Jadi dia tidak mau lagi mengerutkan dahi untuk berpikir lebih dulu karena yakin, apa yang ditunjuk Icih pasti dibutuhkan.

Ketika Icih minta persetujuan untuk membeli sirup dan Dewi mengangguk, terdengar tawa lembut di belakangnya. Tawa yang sudah dikenalnya. Oleh karena itu lekas-lekas ia menoleh. Seperti dugaannya, di belakangnya berdiri Ibu Pambudi, mertuanya. Perempuan itu tertawa kepadanya.

"Senang aku bertemu denganmu, Nduk," sapa perempuan itu setelah mencium kedua pipinya. "Lama kalian tidak berkunjung ke rumah."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sibuk dengan pekerjaan, Bu. Tetapi akan kami usahakan hari Sabtu nanti berkunjung ke rumah Ibu." Dewi tersenyum manis. "Ibu dan Bapak sehat-sehat saja, kan?"

"Ya. Kami sehat-sehat saja tetapi rindu pada kalian."

"Hari Sabtu nanti kalau Mas Puji malas pergi, akan kuseret dia. Tetapi, Bu, Ibu tidak usah repot-repot menyediakan sesuatu lho. Nanti kami saja yang akan membawakan buat Ibu dan Bapak. Ayam panggang atau apa...?"

"Tidak, Ibu mau masak sendiri biarpun tidak selezat masakan ibumu. Jangan kaularang lho. Memasakkan anak dan menantu tercinta masa tidak boleh." Ibu Pambudi tersenyum sambil mencubit pipi Dewi. Nyata sekali betapa sayang perempuan itu kepada sang menantu. "Nah, kau ingin dibuatkan apa?"

"Bothok udang cabai hijau, Bu."

"Lho kok cocok dengan pikiranku. Kau ini punya banyak persamaan selera denganku. Nah, apa lagi?"

"Terserah Ibu saja. Pokoknya ada bothok udangnya." Dewi tersenyum.

"Pilihlah satu macam lagi. Nanti sayurnya akan Ibu pilihkan."

"Ya sudah. Bagaimana kalau bandeng presto?"

"Cocok, cocok, Nduk. Nanti akan Ibu siapkan."

"Terima kasih, Bu." Dewi tersenyum. Kemudian ia menoleh ke arah Icih. "Cih, Sabtu nanti kamu buatkan puding karamel, ya? Mau kubawa ke rumah Ibu."

"Baik, Den."



pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian pergi dengan siapa?" Ibu Pambudi mengalihkan pembicaraan. "Mana Puji?"

"Mas Puji... sedang... di rumah Indah..." sahut Dewi, agak terbata karena merasa tidak enak. Dia tahu betul, mertuanya tidak menyukai Indah dan merasa malu terhadap keluarga Dewi karena keberadaan perempuan itu.

Tetapi, suara Dewi yang tersendat diartikan lain oleh sang ibu mertua. Perempuan itu menatap wajah Dewi dengan penuh perasaan.

"Sudah berapa hari dia di sana?" tanya perempuan setengah baya itu.

"Empat hari lebih."

Mendengar jawaban Dewi, Ibu Pambudi langsung terdiam. Wajahnya tampak masam. Melihat itu, Dewi merasa tidak enak. Lekas-lekas ia mengganti pembicaraan.

"Ibu ke sini dengan siapa?" tanyanya.

"Dengan Sonny. Entah ke mana anak itu."

Dewi melayangkan matanya ke sekitar mereka berdiri. Dalam waktu singkat ia menemukan Sonny di ujung lorong, tepat di muka deretan cokelat dan manisan. Melihat itu, dia tertawa.

"Itu, Bu, Sonny sedang memilih cokelat. Seperti anak kecil saja," katanya.

Ibu Pambudi juga tertawa.

"Sejak kecil sampai sekarang ya begitu itu. Suka sekali cokelat," katanya kemudian. "Padahal baru kemarin dulu kami menerima kiriman kue dari ibumu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kue yang banyak cokelatnya daripada tepungnya. Enak sekali, ada rasa kacang medenya pula. Ibumu memang ahli betul menggoyangkan lidah orang. Kata Pipit, kue seperti itu mahal sekali di toko kue. Dia ingin sekali belajar membuat kue pada ibumu."

"Silakan belajar di sana, Bu. Pasti gratis." Dewi tertawa. Pipit adalah adik Puji. "Asal jangan mengganggu jadwal kuliahnya."

Saat mereka mengobrol, Sonny mendekat sambil membawa segenggam cokelat. Melihat keberadaan Dewi, laki-laki itu menyapanya dengan gembira sekali

"Lama sekali kita tidak bertemu, Mbak. Sampai kangen, aku. Mana Mas Puji?" sapanya.

"Mas Puji sedang menginap di tempat lain," jawab Dewi apa adanya. Percuma saja menyembunyikan kenyataan yang sudah sama-sama diketahui. "Aku hanya berdua dengan Icih."

"Naik apa?"

"Taksi."

"Wah, kalau begitu nanti kuantar pulang ya," sambil berkata seperti itu ia memasukkan cokelat-cokelat dalam genggamannya itu ke troli ibunya. "Ya kan, Bu?"

"Tentu saja kita harus mengantarkan kakakmu pulang. Tetapi, apa tadi yang baru saja kaumasukkan ke troli Ibu?" Sang ibu menertawakan ulah anak lelakinya itu.

Dewi juga menertawakan Sonny yang terkadang masih menunjukkan sikap kekanakan di antara sifat-sifatnya yang matang dan dewasa itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cokelat yang kaupilih pasti yang mahal-mahal harganya, kan?" godanya.

"Ada harga kan ada rasa, Mbak." Sonny menyeringai lucu. "Kok belanja saja jauh-jauh ke sini sih, Mbak?"

"Iseng kok. Daripada bengong di rumah." Dewi menjawab sekenanya dan baru sadar kalau perkataannya bisa ditangkap lain oleh Sonny saat melihat pemuda itu terdiam dengan tiba-tiba. Karenanya lekas-lekas dia menyambung bicaranya. "Lama kau tidak berkunjung ke rumahku, Son."

"Kapan-kapan aku akan ke sana. Boleh membawa teman, kan?"

"Tentu saja boleh. Laki-laki atau perempuan?"

"Pacar barunya, Wik," Ibu Pambudi menyela sambil tersenyum.

"Ah, Ibu. Nah, lanjutkan belanjamu, Mbak. Kalau sudah selesai katakan saja. Aku akan mencari buah dulu."

Begitulah, sekitar seperempat jam kemudian mereka keluar dari supermarket bersama-sama dan langsung menuju tempat parkir. Ketika sampai di rumah Dewi, garasi rumah tetap kosong seperti ketika ditinggal tadi sore. Puji masih belum pulang.

"Ibu dan Sonny makan malam di sini, ya?" usul Dewi.

"Asal tidak merepotkan, baiklah. Bagaimana, Cih, tidak merepotkanmu, kan?" tanya Bu Pambudi kepada Icih.

"Tidak, Bu. Malah saya senang karena masakan saya



pustaka-indo.blogspot.com

ada yang menghabiskan. Soalnya, tadi saya dan Den Wiwik jajan nasi rawon di sana."

"Masak apa sih kau hari ini, Cih?" Dewi menyela.

"Sayur lodeh tempe, perkedel, tahu, dan empal," jawab Icih.

"Wah, enak itu. Jauh-jauh mengantarmu pulang, harus diberi makan enak dong," Sonny menyela sambil tertawa. "Eh, Mbak. Aku tadi beli CD. Kucoba di depan, ya?"

"Silakan saja. "

"Sayurnya saya panaskan dulu?" Icih menyela.

"Ya, sekalian buatkan sambal terasinya ya, Cih," sahut Dewi. Kemudian kepada Ibu Pambudi ia berkata dengan suara pelan. "Sambal terasi Icih enak sekali lho, Bu."

"Sudah bisa Ibu bayangkan. Pasti belajar dari ibumu. Nah, Wik, sambil menunggu makanan siap, duduklah di samping Ibu, sini."

Dewi menurut. Mereka duduk di ruang tengah yang merangkap ruang makan, duduk bersebelahan di depan televisi.

"Wik, apakah sudah ada tanda-tanda isi di tubuhmu?" tanya Ibu Pambudi. Perempuan setengah baya itu melirik sesaat ke arah perut Dewi.

"Belum, Bu," Dewi menjawab dengan pipi agak merona merah. Rasa berdosa langsung menyelinap di hatinya.

"Ibu sudah ingin menimang cucu, Nduk."

Dewi menelan ludah.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebenarnya Ibu sudah punya cucu dari Indah," sahutnya.

Ibu Pambudi mengerutkan dahinya sesaat. Lalu itu matanya mulai meredup.

"Cucu yang kudambakan adalah cucu yang kaulahirkan, Nduk."

"Saya berterima kasih atas kasih sayang Ibu kepada saya," sahut Dewi. "Tetapi Ibu juga harus menyadari bahwa anak Indah adalah cucu Ibu, darah daging Mas Puji. Apa pun yang telah dilakukan kedua orangtuanya yang pasti masih membekaskan luka di hati Ibu, bayi itu tidak ada sangkut pautnya. Dia benar-benar cucu Ibu dan Bapak. Itu harus diakui, Bu."

Ibu Pambudi terdiam. Matanya mengawasi bibir Dewi yang indah dan membentuk garis yang lembut itu dengan penuh penghargaan.

"Kau memiliki hati yang lembut dan baik, Nduk," Ibu Pambudi memuji Dewi dengan penuh kasih. "Yang kaukatakan tadi, benar. Tetapi hati Ibu masih terasa berat untuk mengakui bayi yang keberadaannya tidak melalui jalan yang benar itu sebagai cucu."

"Ibu tidak boleh berpikir seperti itu. Kasihan bayi yang tak berdosa itu. Dia benar-benar cucu Ibu lho."

"Nduk, kalau Ibu mengakui bayi itu sebagai cucu Ibu, itu kan artinya Ibu juga mengakui ibunya sebagai menantu Ibu. Itulah sebenarnya yang jadi masalah," jawab Ibu Pambudi lagi.

"Akuilah dulu bayi itu sebagai cucu Ibu kalau belum bisa menerima Indah sebagai menantu. Bukankah Ibu sudah ingin menimang cucu? Mengharapkan cucu dari



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya... belum tentu kapan terpenuhi..." Suara Dewi terhenti di tenggorokan. Rasa bersalah semakin menggelayuti hatinya. Kalau saja Ibu Pambudi dan keluarga lainnya tidak menyayanginya, dan kalau saja Ibu Pambudi tidak mengharapkan kehadiran cucu yang lahir dari rahimnya, barangkali Dewi tidak akan terlalu merasa bersalah seperti sekarang. Ibu Pambudi begitu sayang dan baik kepadanya, tetapi Dewi lebih mementingkan perasaannya sendiri. Ia tidak ingin ada anak yang dilahirkannya dari pernikahan poligami sang ayah.

Mendengar suara Dewi yang bergetar, Ibu Pambudi mengira menantunya itu sedih karena pernikahan poligaminya dengan Puji. Memikirkan hal itu, hatinya bagai tersayat. Ia memahami betapa berat Dewi menjalani dalam perkawinannya dengan Puji. Ah, anak kandungnya itu memang keterlaluan terhadap Dewi. Bagaimana bisa Dewi hamil jika hatinya tak pernah damai? pikirnya.

"Nduk, Ibu mengerti bagaimana perasaanmu. Memang tidak mudah mempunyai madu. Tetapi jangan biarkan hatimu tenggelam dalam kesedihan, sebab barangkali saja itulah yang menyebabkanmu belum juga hamil," katanya kemudian. Tangannya mengelus lengan dan punggung Dewi.

Dewi tidak ingin menanggapi perkataan yang rentan mengungkit perasaan-perasaan yang tak menyenangkan itu. Tetapi sang ibu mertua yang tidak mengetahui pikiran Dewi, melanjutkan bicaranya.

"Puji memang keterlaluan," gumamnya. "Seandainya saja Ibu tahu apa yang akan terjadi bersama Indah



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

waktu itu, Ibu-lah yang akan berdiri paling depan mengadang langkahnya."

"Sudahlah, Bu, semuanya toh sudah terjadi. Waktu tidak bisa diundur kembali. Ibu harus menerima itu. Juga bayi yang lahir karena perbuatan Mas Puji. Jangan mengingkari kehadirannya hanya karena perbuatan orangtuanya. Kasihan bayi itu."

Ibu Pambudi menatap lagi wajah Dewi yang cantik dengan penuh penghargaan dan kekaguman. Perempuan ini sungguh cantik lahir dan batin, begitu ia berpikir.

"Nduk, perempuan lain pasti akan memperdalam jurang yang terbentang di antara mertuanya dengan sang madu. Tetapi kau, Nduk, malahan seperti hendak menjembataninya meskipun hatimu terasa sakit," katanya dengan suara bergetar.

"Ibu, saya hanya ingin bayi itu tumbuh dengan wajar dan dalam situasi yang memungkinkannya menjalani masa kanak-kanak dengan baik. Saya sudah mengalami betapa pahit mengetahui ada istri lain dalam kehidupan Bapak. Saya sudah melihat betapa banyak pengorbanan Ibu yang terus berusaha agar anak-anaknya tidak terlalu merasakan kekurangan kasih seorang ayah. Saya juga pernah mengalami bagaimana sedihnya harus menyembunyikan kenyataan dari orang-orang, berusaha menulikan telinga jika ada gosip para tetangga mengenai kehidupan keluarga kami. Pokoknya, Bu, ada banyak luka jiwa yang diakibatkan perkawinan poligami Bapak. Nah, saya tidak ingin ada bayi yang masih suci mengalami hal-hal yang pernah saya alami bersama adik-adik saya."



pustaka-indo.blogspot.com

Ibu Pambudi menggigit bibirnya. Beberapa tetes air mata tergulir ke atas pipinya, yang segera diusapnya dengan saputangan.

"Kehidupan di dunia ini begitu pelik, begitu misterius dan penuh dengan berbagai persoalan yang terkadang membuat kita tertegun-tegun... mengapa begini, mengapa begitu," katanya kemudian dengan suara bergetar. "Tetapi yang lebih pelik lagi adalah manusia-manusia yang melayari kehidupan itu. Mereka sering melangkah ke arah yang keliru kendati tahu apa risikonya.."

"Ya..." Dewi mengangguk. "Tetapi sudahlah, Bu. Kita tidak usah membicarakan hal-hal yang membuat perasaan kita jadi sedih. Sebaiknya kita makan dulu. Itu Icih sudah memberi tanda, makanan di meja makan sudah siap. Mari, Bu. Saya temani."

"Kau tidak ikut makan?"

"Saya kenyang sekali, Bu. Saya akan makan buah saja. Kebetulan ada pepaya matang pohon." Usai berkata seperti itu Dewi memanggil Sonny, mengajaknya makan. "Son, makan dulu. Mumpung sayurnya hangat."

"Oke."

Untunglah setelah Sonny bergabung dengan mereka, suasana terasa lebih menyenangkan karena pemuda itu termasuk orang yang kocak. Ada-ada saja yang dikomentarinya dengan lucu. Beda sekali dengan Puji, kakaknya. Tetapi ketika acara makan telah usai dan Sonny kembali lagi ke depan, suasana serius mulai lagi mengudara di atas mereka.

"Wik, sebenarnya perasaanmu kepada Puji itu bagai-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mana?" tanya Ibu Pambudi begitu Sonny meninggalkan mereka. "Katakan saja terus terang kepada Ibu, Nduk. Apakah kau masih mencintainya?"

Untuk sedetik lamanya hati Dewi tersentak. Itulah perasaan seorang ibu. Sedikit-banyak, hati keibuannya pasti mempunyai keraguan terhadap perasaan Dewi terhadap anaknya. Pasti pula perempuan paro baya itu sangat memprihatinkan kelangsungan hidup perkawinan sang anak.

Merasa sedih memikirkan sang ibu mertua, Dewi berusaha mengurangi keprihatinan Ibu Pambudi dengan jawaban yang netral.

"Ya, Bu. Saya masih mencintainya..." sahutnya. Jawaban yang tidak terlalu tepat, namun juga tidak terlalu keliru. Meskipun sekarang perasaannya terhadap Puji semakin menipis, cinta itu belum lenyap sepenuhnya. Meskipun ketika ia berangkat memasuki perkawinan dengan Puji ada api amarah dan kekecewaan yang sedemikian besar, kini setelah delapan bulan lebih hidup bersama mengarungi kehidupan yang dipenuhi suka-duka ini, rasa akrab yang pernah dirasakannya terhadap Puji, belum hilang sepenuhnya dari hatinya. Bahkan ada semacam persekutuan dan kebersamaan yang terjalin karena banyaknya persoalan rumah tangga yang harus mereka bicarakan dan atasi bersama. Misalnya mengenai pertambahan daya listrik atau tentang cicilan rumah. Hanya kadang-kadang Dewi sebal jika Puji mulai merayunya. Sebab selalu saja bayangan kemesraan antara laki-laki itu dengan Indah, terbayang olehnya. Sungguh otaknya tidak mampu memahami,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana Puji berulang kali menyatakan cinta keadannya namun pada kenyataannya dia bisa bercinta dengan perempuan lain.

Seperti yang sudah diduganya, mendengar jawabannya tadi, Ibu Pambudi tampak senang.

"Syukurlah, Nduk, kalau kau masih mencintai Puji. Tetapi berjanjilah pada Ibu agar kau mau tetap mempertahankan perkawinan kalian. Rukun sampai kakeknenek. Jangan biarkan Indah menyela terlalu dalam di antara dirimu dengan Puji. Jangan biarkan hati Puji terlalu banyak berpaling padanya. Untuk itu, dia tidak mempunyai hak," kata Ibu Pambudi sungguh-sungguh.

Dewi tidak berani menanggapi perkataan sang ibu mertua. Melihat Dewi diam saja, Ibu Pambudi menatap wajah perempuan muda itu dengan cemas.

"Nduk, berjanjilah. Ibu tidak ingin melihat Indah menjadi penting dalam kehidupan pribadi Puji dengan adanya anak di antara mereka. Terus terang Ibu cemas begitu mengetahui Indah telah melahirkan," katanya lagi.

Dewi masih belum bersuara. Akibatnya Ibu Pambudi menatap wajah Dewi lagi. Kini dengan perasaan semakin tak nyaman.

"Wik, berjanjilah," katanya, mengulangi lagi permintaannya tadi. "Tanpa janjimu, Ibu benar-benar khawatir."

"Bu, saya manusia biasa dengan banyak kekurangan," sahut Dewi setelah menarik napas panjang. "Buat saya, mengucapkan janji hampir sama artinya dengan bersumpah. Maafkanlah karena kejujuran saya ini. Sungguh berat, kalau saya harus mengucapkan janji. Berat Bu...."



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Boleh Ibu tahu apa alasannya?"

"Bu, sejujurnya saya meragukan kekuatan fondasi perkawinan saya dengan Mas Puji. Acap kali saya merasa tidak punya masa depan. Membayangkan seperti apa beratnya kehidupan ibu saya... apalagi saya juga tahu bahwa Bapak pun merasa kehilangan rasa nyaman karena rasa bersalah, hati saya sungguh merasa gamang, Bu. Dengan kata lain, saya yakin Mas Puji juga punya masalah perasaan seperti yang dialami Bapak. Karena itulah saya sering mengalami tekanan batin. Sedikit-banyak pasti saya menjadi beban Mas Puji."

"Kau terlalu perasa, Nduk," sergah Ibu Pambudi.

"Tidak, Bu. Yang saya katakan itu sangat beralasan. Ibu pasti ingat, perkawinan kami terjadi karena keterpaksaan. Kedatangan Mas Puji untuk memasuki perkawinan kami waktu itu terbebani banyak hal. Panggilan keluarga, rasa tanggung jawab atas segala sesuatu yang telanjur disiapkan, dan lain sebagainya. Kita tahu pula kan, Bu, Mas Puji itu orang yang sangat memegang tanggung jawab. Menikah dengan saya adalah sesuatu yang menurutnya harus dilaksanakan. Tetapi belum tentu yang diinginkannya."

"Nduk..." Ibu Pambudi meraih tangan Dewi. "Jangan berandai-andai..."

"Saya tidak berandai-andai, Bu. Saya cukup peka untuk menangkap sesuatu yang nyata ada di sekitar kehidupan saya dan Mas Puji. Bukan hanya berandai-andai. Bahkan sekarang ini saya mulai menangkap keresahannya."

"Keresahan apa?"



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dugaan saya, berkaitan dengan ekonomi. Pasti tidak mudah baginya membiayai dua rumah tangga. Apalagi ada bayi. Bu, seharusnya waktu itu kita tidak boleh memaksa Mas Puji menikah dengan saya. Semestinya pula biar sajalah orang luar mau bilang apa atau mengejek kita sekali pun... tetapi kehidupan ini bisa terasa lebih ringan dilangkahi di waktu-waktu selanjutnya. Sebab sekeras apa pun suara makian dan gosip yang ada di luar, pasti lama-kelamaan akan terhenti juga dengan berjalannya waktu."

"Ah, sudahlah. Jangan memikirkan yang bukan-bukan. Nah, mengenai keuangan, apakah hal itu sampai mengganggu hubungan kalian?" Ibu Pambudi menyela bicara Dewi.

"Dari pihak saya, tidak. Barangkali Mas Puji yang merasa tidak enak karena saya tidak pernah minta uang darinya. Saya selalu memenuhi apa pun kebutuhan rumah tangga ini tanpa banyak bicara."

"Bisa Ibu bayangkan. Dia terlalu tinggi menempatkan harga dirinya."

Dewi tidak ingin menanggapi perkataan Ibu Pambudi. Rasanya sudah terlalu banyak mereka membicarakan kehidupan rumah tangganya.

Tetapi rupanya Ibu Pambudi masih belum mau berhenti. Ia masih belum puas bicara.

"Apa pun itu, Wik, Ibu tahu betul bahwa dia sangat mencintaimu," katanya.

"Mas Puji juga berkata begitu kepada saya. Dia mencintai saya dengan caranya sendiri, tetapi yang belum tentu bisa saya terima...."



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa pun, kenyataan seperti itu bisa kaujadikan peluang untuk merebut hati dan perhatian Puji dari Indah. Jangan biarkan perempuan itu menguasainya." Masih saja Ibu Pambudi dengan geliat pikirannya.

Dewi menghela napas panjang. Inti dari kata-kata Ibu Pambudi hanya satu, ia ingin menjadikannya sebagai satu-satunya menantu. Indah tidak masuk hitungan. Karenanya seperti Icih, perempuan paro baya itu juga memberinya nasihat agar ia bisa merebut seluruh hati dan perhatian Puji. Memangnya, hati bisa diperebutkan?

"Bu, saya tidak akan merebut cinta dan perhatian Mas Puji," sahutnya terus terang. Suaranya terdengar tenang. "Saya tidak menyukai situasi yang penuh persaingan tak sehat. Kalau Mas Puji memang menginginkannya, biarlah Indah yang mendapatkan hati Mas Puji sepenuhnya."

"Kamu bicara seperti orang yang sedang putus asa, Nduk."

"Saya tidak putus asa, Bu," Dewi buru-buru membantah. "Saya hanya mencoba mendudukkan diri saya pada tempat yang semestinya. Laki-laki dengan dua istri, apalagi kariernya belum begitu mapan, pasti tidak mudah dijalani. Itulah salah satu sebab saya memilih bekerja. Zaman sekarang, membiayai dan memikirkan satu rumah tangga saja sudah terasa berat."

"Nduk... apakah dengan kata lain... kau ingin mundur dari kehidupan Puji... atau tepatnya... kau ingin berpisah darinya?" tanya Ibu Pambudi terbata-bata.

"Bu, saya hanya ingin berpikir realistis, bahwa per-



pustaka-indo.blogspot.com

pisahan di antara saya dengan Mas Puji, bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi."

"Tetapi tentunya masih ada jalan lain yang lebih baik, kan?"

"Itu pun tidak mustahil terjadi," sahut Dewi bertekateki.

"Kalau begitu, janganlah kalian bertindak gegabah atau membuat keputusan tanpa berpikir matang lebih dulu. Kalau perlu ajaklah kami atau orangtuamu untuk ikut memikirkannya."

"Baik, Bu. Akan kami usahakan," jawab Dewi untuk melegakan hati Ibu Pambudi.

"Dan satu hal lagi, berusahalah supaya kau bisa lekas menimang anak. Ibu yakin, dengan kehadiran seorang anak, hubungan kalian berdua akan menjadi lebih kokoh," kata Ibu Pambudi lagi.

Meskipun kepalanya mengangguk, di dalam hatinya Dewi mengeluh. Rupanya mertuanya ini belum bisa menangkap seperti apa perasaannya sebagai anak yang tumbuh di dalam perkawinan poligami orangtuanya. Pikirannya hanya terpusat pada satu hal, perkawinan Dewi dengan Puji harus tetap bertahan!

Pembicaraan mereka berakhir ketika Sonny mengajak ibunya pulang. Namun gaung pembicaraan itu begitu membebani perasaan Ibu Pambudi sampai semalaman tidak bisa tidur. Pada puncaknya, perempuan setengah baya itu menelepon Puji dan memintanya mampir ke rumah sepulangnya dari kantor.

"Kemarin sore, Ibu bertemu dengan Wiwik di supermarket. Bersama Sonny, kuantar dia pulang. Ke-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sempatan bagiku untuk mengobrol tentang banyak hal bersamanya, sampai akhirnya menyinggung masalah perkawinan kalian," katanya begitu Puji sudah ada di hadapannya.

"Apa yang dikatakannya?" Puji menyela, penuh rasa ingin tahu.

"Meskipun tidak dikatakan secara terang-terangan, Ibu menangkap keinginannya untuk bercerai darimu."

Puji langsung terdiam. Berita itu memang bukan berita baru baginya. Tetapi ketika itu dikatakan oleh ibunya, ia tahu apa yang dikatakan Dewi kepadanya beberapa waktu lalu bukan sekadar luapan emosi sesaat belaka.

"Tampaknya Dewi tidak bahagia, Pud. Kelihatannya, lahirnya anakmu dengan perempuan lain itu membuatnya merasa sebagai orang luar," katanya.

"Dia terlalu perasa."

"Ya, kelihatannya begitu. Tetapi bagaimana dengan dirimu?"

"Kalau yang Ibu ingin ketahui mengenai perasaan, saya masih sangat mencintainya, Bu. Saya tidak ingin bercerai darinya."

"Syukurlah. Tetapi berbicara dari hati ke hati bersamanya menyebabkan Ibu semakin mengenalinya. Antara lain, di balik kelembutan dan kehangatan diriya terdapat kemauan yang sulit ditundukkan. Dia benar-benar istimewa, Pud. Kombinasi yang menarik antara perempuan modern yang maju dan pintar, dengan kemampuan untuk menyerap dan menerapkan kearifan



pustaka-indo.blogspot.com

budayanya sebagai orang Jawa. Kau harus bisa mempertahankan dia sebagai istrimu, Pud."

"Itu pasti. Terutama setelah ada perempuan lain sebagai pembanding."

"Apakah ibu anakmu tidak seperti Wiwik?" Ibu Pambudi enggan menyebut nama Indah.

"Sangat berbeda."

"Tetapi kau mencintainya, kan?"

"Ya, meskipun tidak sebesar cinta saya kepada Dewi."

"Tetapi setelah dia memberimu anak, bagaimana perasaanmu kepadanya?" Sang ibu masih mencecarnya dengan pertanyaan demi pertanyaan.

"Sejujurnya memang ada semacam kebersamaan dan kedekatan di antara kami. Itulah sebabnya saya ingin agar Wiwik dan saya segera punya anak juga agar timbul kedekatan dan kemesraan yang lebih intens di antara kami."

"Tampaknya keinginanmu bertolak belakang dengan keinginannya. Dewi masih belum bisa menghilangkan berbagai kenangan pahit masa kecilnya."

"Ya, saya tahu itu, Bu."

"Selain itu, ada banyak perkataan dan alasan-alasannya yang kalau dipikirkan secara jernih, semuanya betul. Dia orang yang realistis dan rasional. Meskipun Ibu tidak ingin mendengarnya, tetapi argumentasinya masuk akal."

"Apa misalnya, Bu?"

"Tentang pemikirannya bahwa di dalam perkawinan kalian berdua, tidak ada masa depan baginya. Baginya,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masa depanmu adalah bersama Indah, bukan dengan dirinya. Seperti yang Ibu katakan tadi, dia merasa sebagai *outsider*."

"Dia terlalu perasa, Bu. Kenapa mesti merasa sebagai orang luar?"

"Tetapi bagaimana perkawinanmu dengan ibu anakmu itu? Apakah menurutmu lebih memiliki masa depan dibanding perkawinanmu dengan Wiwik?" tanya Ibu Pambudi penuh rasa ingin tahu.

"Aduh, Bu. Jangan menanyakan hal-hal yang sulit dijawab." Puji mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan hatinya.

Sang ibu menatap tajam wajah Puji. Ia mulai menangkap keletihan di sekitar mata putranya.

"Apakah ada sesuatu?" tanyanya. "Ibu menangkap keletihan di wajahmu."

"Anak saya semalam panas, Bu. Semalaman rewel sehingga saya kurang tidur. Air susu Indah juga kurang. Mungkin perlu tambahan susu botol."

Ibu Pambudi terdiam sesaat, mulai mengerti mengapa Dewi merasa berada di luar pagar. Sebagai ibu kandung Puji sendiri pun, ia mengalami hal sama. Kehidupan Puji bersama Indah terasa asing baginya.

"Kelihatannya kau mulai lelah punya dua rumah tangga," katanya, lama kemudian.

Sekarang ganti Puji yang terdiam. Bagi Ibu Pambudi, itu kesempatan baginya untuk memancing apa yang sebenarnya Puji rasakan.

"Pud, mungkin ada baiknya kalau kau mau memikirkan keinginan Wiwik untuk berpisah denganmu,"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pancingnya. "Dengan begitu kau bisa lebih memfokuskan perhatian pada istri dan anakmu yang lain itu."

"Tidak, Bu. Saya tidak akan berpisah dengannya!" Puji menjawab cepat.

"Kalau begitu, bagaimana dengan istrimu yang lain itu? Tidak adakah keinginan dalam hatimu untuk menceraikannya demi mengkokohkan pernikahanmu dengan Wiwik?"

"Tidak bisa, Bu. Saya harus memperhitungkan keberadaan Priska."

"Kau egois, Pud." Ibu Pambudi mulai kesal. "Kau bisa kena getahnya sendiri. Bagaimana kalau Wiwik punya anak, apakah kaupikir akan mudah bagimu membagi hati, waktu, tenaga, dan materi untuk mereka semua? Semakin lama, akan semakin timbul banyak masalah yang membuat dirimu akan berada di simpang jalan. Anak yang di sana sakit, misalnya. Lalu anak yang di sini perlu uang untuk sekolah... dan seterusnya lagi."

"Ah, Ibu. Perkataan Ibu membuatku semakin lelah...."

"Ya sudah, makanlah dulu kalau begitu. Ayahmu sudah makan. Setelah itu pulang dan istirahatlah," sahut sang ibu. "Hari ini giliran rumah yang mana?"

"Sebetulnya harus pulang ke rumah utama. Tetapi saya tidak tega meninggalkan Priska yang masih panas meskipun tadi sudah dibawa ke dokter."

"Kau sudah mengatakannya kepada Wiwik?"

"Sudah, Bu. Malahan dia yang menyuruhku ke rumah Indah."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Wiwik yang baik... Wiwik yang malang," gumam Ibu Pambudi.

"Ibu, jangan membuatku merasa bersalah," pinta Puji letih.

Ibu Pambudi terdiam. Dibiarkannya Puji makan sementara dia sendiri mengambil pisang dan menemani di meja makan. Ketika Puji pamit pulang, diantarkannya sampai ke mobilnya.

"Pud, mungkin sekarang kau masih enggan memikirkannya. Tetapi nanti kalau hatimu sedang ringan, coba pikirkan semua yang Ibu bicarakan bersamamu tadi. Benar-benar tidak mudah punya dua rumah tangga. Jalan hidupmu masih panjang. Nah, apakah jalan yang masih panjang itu harus kauisi dengan berbagai hal yang akan membuat kepalamu semakin pusing?"

Puji hanya mengangguk agar sang ibu tidak melanjutkan bicaranya. Tetapi di jalan, pikirannya semakin penuh. Ia sadar betul apa yang dikatakan ibunya tadi benar. Sandainya pun ia mampu memberikan kemewahan bagi dua rumah tangga, masalahnya tidak akan berhenti di situ karena tidak semua hal bisa diselesaikan dengan materi.

Dengan berbagai pikiran itulah Puji melajukan mobilnya. Tahu-tahu ia sudah berada di halaman rumah tempat Wiwik tinggal. Padahal menurut rencananya, ia akan ke tempat Indah. Merasa kepalang basah, ia turun untuk mengambil sesuatu yang mungkin akan dibutuhkannya di sana.

Melihat Puji pulang ke rumah, Dewi menyapanya.

"Lho, kok pulang ke sini?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak boleh?" Puji menjawab ketus.

Dewi melirik Puji. Tidak biasanya Puji berkata tak enak seperti itu. Pasti laki-laki itu sedang lelah dan kurang tidur. Anaknya yang masih bayi, sakit. Tetapi Dewi tidak suka membiarkan keadaan seperti itu.

"Mas, kalau kau mau menemani anakmu, pergilah ke sana," katanya dengan suara lembut. "Aku tidak apa-apa. Tetapi sebelum pergi mandilah dulu. Akan kumasakkan air. Biar hilang lelahmu."

Hati Puji tersentuh. Hatinya yang resah langsung terasa ringan. Dewi memang benar-benar perempuan yang penuh pengertian.

"Asal tidak merepotkanmu, aku mau mandi air panas." Laki-laki itu tahu, Icih sudah beristirahat di kamarnya.

"Oke. Sesudah itu, makanlah. Baru pergi ke sana."

"Aku sudah makan."

"Kalau begitu, bawa buah, ya? Kebetulan aku tadi beli jeruk. Bawa saja semuanya ke sana. Jeruknya manis." Suara Dewi terdengar menenangkan.

"Terima kasih."

Selama Puji mandi, Dewi masuk ke kamar depan yang sekarang dipakainya untuk ruang kerjanya. Semalam ia sudah menyelesaikan artikelnya sampai larut malam dan tadi siang di kantor, ia mendapat kiriman setumpuk foto dari Pramono yang dititipkan pada seorang teman. Sekarang Dewi mulai melihat foto-foto itu dengan menebarkannya di meja kerja untuk memilih mana yang cocok untuk artikelnya.

Di antara foto-foto itu terdapat foto-foto pribadi



pustaka-indo.blogspot.com

hasil jepretan Pramono. Ada Sundari, teman sesama wartawan yang duduk merangkul bahunya di bawah pohon besar. Ada yang beramai-ramai dengan wartawan lainnya saat menikmati suguhan makan siang. Pramono juga ada di dalam foto itu berdiri di dekatnya. Foto itu hasil jepretan teman Pramono dengan kamera miliknya.

Sedang bekerja, Icih masuk dengan membawa segelas jamu beras kecur. Sudah beberapa hari ini Dewi minta dibuatkan jamu tersebut. Jamu yang mengandung khasiat melemaskan otot-ototnya yang pegal.

"Ini Den, jamunya," Icih berkata sambil meletakkan jamunya di meja kecil di dekat meja tempat Dewi bekerja.

"Terima kasih, Cih. Mudah-mudahan pegal-pegal badanku cepat pulih."

"Pasti manjur, Den. Ibu Sepuh yang memberikan resepnya."

Dewi mengangguk, masih sambil menaruh perhatiannya pada foto-foto yang tersebar di meja. Icih memperhatikannya sejenak, lalu keluar. Tetapi tak berapa lama kemudian, Puji ganti masuk. Laki-laki itu sempat melihat Icih ketika perempuan itu masuk ke ruang kerja Dewi sambil membawa segelas jamu. Setelah mandi air panas dan merasakan kemanisan suasana yang diberikan Dewi, pikirannya mulai lari ke mana-mana. Maka diteleponnya Indah untuk menanyakan keadaan anak mereka. Ketika mengetahui panasnya sudah turun dan ada adik sepupu Indah menginap di sana untuk menemaninya, dibatalkannya rencananya



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

untuk menginap di sana lagi. Syukurlah, Indah mengerti karena Puji telah berlama-lama di sana ketika Dewi sedang bertugas. Padahal bukan hari-hari gilirannya.

"Sibuk ya, Wik?" Puji menyapa Dewi begitu ia berada di dekat Dewi dan berdiri di belakang perempuan itu.

"Ya, aku sedang melengkapi tulisan mengenai perjalanan mengikuti tamu negara kemarin itu," jawab Dewi, masih dengan perhatian penuh pada pekerjaannya. "Kok belum berangkat ke sana, Mas?"

"Aku baru saja menelepon Indah. Katanya, suhu tubuh Priska sudah berangsur normal. Jadi aku tidak jadi pergi ke sana. Apalagi sepupunya sedang menginap di sana," jawab Puji.

"Sudah dibawa ke dokter?"

"Sudah tadi pagi."

"Syukurlah."

"Wik, aku sudah mengantuk," Puji mengalihkan pembicaraan. Dia ingin agar Dewi menghentikan pekerjaannya dan berangkar tidur bersamanya.

"Tidurlah, Mas. Kau tampak lelah."

"Aku ingin kautemani, Wik."

"Tidurlah dulu. Pekerjaanku belum selesai," Dewi menolaknya. Bukan hanya karena dia tidak ingin bermesraan dengan Puji, tetapi terutama karena pikirannya masih tersangkut pada pekerjaannya.

Puji tidak memedulikan perkataan Dewi. Tangannya memeluk bahu perempuan itu dari belakang sambil menciumi rambutnya yang harum. Gairahnya mulai



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

meningkat saat mencium aroma *hair tonic* dari rambut perempuan itu. Lebih-lebih ketika melihat gelas kosong bekas jamu di dekatnya. Pikirannya langsung mengembara ke mana-mana.

"Wik... ayolah temani aku tidur," bisiknya sambil membelai lengan Dewi.

"Mas, biarkan aku menyelesaikan pekerjaanku dulu. Tak sampai satu jam lamanya, pasti selesai. Masuklah ke kamar dulu, nanti kususul."

"Berikan waktumu seperempat jam saja untukku. Nanti kau bisa melanjutkan pekerjaanmu tanpa kuganggu-ganggu lagi," bujuk Puji.

"Tidak, Mas. Kalau kuhentikan pekerjaanku, pasti akan memengaruhi suasana hatiku. Jadi, sabarlah."

"Sebentar sajalah, Wik. Mau, ya?" Sambil berkata seperti itu Puji terus menciumi tengkuk Dewi untuk kemudian tangannya merambat ke depan, mulai membuka kancing blus yang dikenakan Dewi.

Dewi mengertakan kuat-kuat. Kesal hatinya. Dia tahu sebabnya. Indah masih belum boleh memberinya kemesraan. Bayinya belum empat puluh hari usianya. Tetapi itu bukan alasan untuk menuruti keinginan Puji. Apalagi dia bukan menolaknya, tetapi hanya menunda.

"Aku sedang bekerja, Mas. Bersabarlah sebentar saja. Aku..."

Belum selesai bicara Dewi, tangan Puji yang mulai nakal itu tiba-tiba terhenti. Matanya menatap tajam ke arah foto-foto yang tersebar di meja Dewi. Dia melihat



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ada foto Pramono sedang berdiri di dekat Dewi sambil tersenyum lebar.

"Itu Pramono, ya?" tanyanya kemudian. Suaranya yang sengau dan ketus tak enak didengar.

"Ya. Ternyata dia juga mendapat tugas yang sama dari kantornya," Dewi menjawab kalem. Untuk apa menyembunyikan kenyataan. Sama sekali dia tidak menyangka akan bertemu dengan Pramono di dalam tugas yang sama.

"Jadi, kalian bertugas di tempat dan waktu yang sama?"

"Ya."

"Senang sekali, tentunya. Berhari-hari bisa berduaan. Jangan-jangan kepergian itu sudah direncanakan sebelumnya?"

"Mas, jangan ngawur. Bagaimana mungkin tugas seperti itu kami rencanakan? Kepergianku kan untuk menggantikan Mbak Yanti. Lagi pula, aku dan Mas Pram sama-sama tidak tahu kami akan bertemu dalam tugas yang sama. Jadi jangan melecehkanku. Apa pun yang terjadi di dalam perkawinan kita, aku masih menghormati lembaga yang menyatukan kita sebagai suami-istri. Tidak mungkin aku akan melakukan hal-hal yang bisa merusaknya."

"Lalu apa artinya ini?" Sambil berkata seperti itu Puji menunjuk ke arah foto Pramono yang tersenyum lebar di samping Dewi.

"Artinya ya biasa saja. Kami kan foto bersama-sama dengan wartawan lainnya. Jadi bukan hal yang istimewa," jawab Dewi semakin sebal.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Bohong. Wajah kalian tampak bahagia."

"Terserah apa pun penilaianmu, Mas. Malas aku mengurusi hal-hal tak berguna seperti itu."

"Lalu kenapa kau enggan kuajak tidur? Dan untuk siapa jamu yang kauminum itu? Untuk Pramono?"

"Pikiranmu kotor, Mas!" bentak Dewi, mulai marah. "Apakah kaupikir di dunia ini cuma ada satu macam jamu?"

"Jangan membentakku!"

"Kenapa? Karena kau laki-laki yang harusnya membentak dan bukannya dibentak oleh perempuan?"

"Karena aku suamimu."

"Itu kan sekarang? Besok atau lusa, mungkin saja kita sudah bukan suami-istri. Apa kau lupa tentang pembicaraan kita beberapa hari lalu?" Karena dorongan amarah, perkataan Dewi tak lagi terkontrol.

"Tidak akan ada perceraian, Wik. Dengar, aku tak akan bercerai denganmu. Biar saja Pramono menunggumu sampai bungkuk!" Usai berkata seperti itu, Puji keluar ruang kerja dengan langkah lebar-lebar. Dan sebelum Dewi mampu berpikir apa pun, pintu ruang kerja itu dibantingnya kuat-kuat, meninggalkan suara berdebum yang keras.



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Sepuluh

"DEWI, ada telepon untukmu,"´ kata Dini dari balik layar monitornya. "Mungkin dari suamimu."

Dewi memejamkan matanya sejenak. Sejak pagi, ponselnya ia matikan. Entah mau apa Puji meneleponnya. Sudah beberapa hari ini hubungan mereka terasa tegang. Tetapi dugaan Dini dan Dewi meleset. Telepon itu bukan dari Puji, melainkan dari Pramono.

"Sedang sibuk ya, Wik?"

"Kesibukan kan bagian dari kegiatan manusia," Dewi menjawab riang. "Tumben meneleponku?"

"Tidak boleh, ya?"

"Ya. Tak boleh tidak."

Pramono tertawa mendengar jawaban Dewi.

"Aku cuma mau mengucapkan selamat kepadamu. Artikelmu bagus sekali. Orang yang membacanya dengan mudah bisa membayangkannya. Bahkan bagi pembaca yang memiliki kepekaan, seakan ikut di dalam



pustaka-indo.blogspot.com

rombongan itu. Selain itu, hasil bidikanku boleh juga ya, Wik?"

"Merasa ikut berjasa ya, Mas?"

Pramono tertawa lagi. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan, "Apakah suamimu ada di rumah malam ini? Maaf kalau pertanyaanku tidak sopan."

"Dia sedang tugas keluar. Tahu kan apa yang kumaksud?"

"Tahu betul. Sampai kapan?"

"Sampai lusa. Kenapa sih kau bertanya sesuatu yang tak ada relevansinya dengan yang kita bicarakan tadi?"

"Aku hanya ingin tahu saja karena aku ingin mengajakmu menemaniku ke ulang tahun perkawinan kesepuluh seorang teman baikku," jawab Pramono. "Kalau ada suamimu, tentu tak enak rasanya. Bukannya mau *selintat-selintut* di belakangnya, tetapi untuk menjaga ketenangan. Persahabatan antara laki-laki dan perempuan sering dicurigai sebagai hubungan lain."

Jantung Dewi berdebar-debar. Apakah perasaannya terhadap Pramono hanya sebagai sahabat? Apakah Pramono menganggap pertemanan mereka sebagai persahabatan saja? Siapa di antara mereka yang munafik? Ah, rasanya mereka berdua sama-sama munafik. Dewi tersenyum masam sendiri.

"Terus terang ajakanmu membuatku merasa aneh. Memangnya istrimu sedang ke mana, Mas?"

"Istriku? Apakah aku pernah bercerita kepadamu bahwa aku sudah punya istri?"

Dewi tertegun mendengar jawaban Pramono. Tokoh istri Pramono itu memang hanya ada di dalam kepala-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya. Dan dalam pembicaraan selama ini, tak pernah sekali pun mereka menyinggung masalah tersebut. Tetapi begitu mengetahui kenyataan yang ada, hati Dewi bersorak-sorai tanpa bisa ditahan. Tetapi hanya sebentar. Superego di hatinya menjewer telinganya keras-keras. Tak semestinya rasa gembira semacam itu menguasai di hatinya.

"Bagaimana dengan kekasih atau mungkin juga calon istrimu, Mas?" tanyanya lagi, memancing.

"Kalau aku punya kekasih atau calon istri, pasti aku tidak akan mengajakmu menemaniku. Itu alasanku yang pertama. Alasan kedua, pergi denganmu akan membuatku merasa aman. Pergi dengan teman perempuan lain, akan menimbulkan dugaan yang bukan-bukan. Baik dari yang bersangkutan sendiri maupun dari pandangan orang. Nah, tahu kan sekarang apa alasanku?"

"Baiklah, kalau begitu. Ajakanmu boleh juga," sahut Dewi sesudah menimbang baik-baik. "Jadi ajakanmu, kuterima. Ada baiknya juga, sekalian kau menghibur istri kesepian."

"Wiwik!"

"Ah, serius amat. Aku kan hanya bercanda."

"Jangan suka bercanda yang tak enak didengar, Wik. Nah, sebaiknya kau kujemput jam berapa nanti di rumahmu?"

"Setengah tujuh dari rumahku, bisa?"

"Siap. Tetapi, akan kena sorotan dari tetangga atau tidak, Wik?"

"Soal itu aku tidak tahu. Tetapi untuk apa dipikir-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan? Biarkan sajalah anjing menggonggong, kafilah berlalu. Anjing yang sedang menggonggong kan tidak bisa menggigit."

"Bagus kalau kau berpikir seperti itu. Baik, nanti jam setengah tujuh kau pasti sudah ada di dalam mobilku. Setuju?"

"Siap, Pak."

"Terima kasih banyak, Bu."

Dewi tertawa sambil meletakkan gagang telepon. Sungguh menyenangkan dapat bercanda di sela-sela kesibukan dan hilangnya rasa nyaman yang dialaminya belakangan ini. Sikap Puji terhadapnya semakin menjengkelkan. Caranya berbicara dan ucapan-ucapannya seperti mau menunjukkan kepada dunia bahwa Dewi miliknya. Milik yang dikuasainya sehingga tidak boleh disinggung orang lain. Tidak boleh pula memikirkan kepentingan orang lain.

Meskipun hatinya jengkel, sikap Puji yang seperti itu masih bisa dihadapi Dewi tanpa ribut-ribut. Tetapi ketika foto-foto yang ada sosok Pramono disobek-sobek, Dewi mulai memperlihatkan kemarahannya. Bukan karena Pramono-nya, namun karena Puji telah merusak milik pribadi seseorang. Kebetulan saja seseorang itu adalah dirinya. Maka sejak saat itu hubungan mereka semakin tegang. Api amarah mudah menyala di antara mereka dan membanting pintu bagi Puji juga menjadi kebiasaan barunya yang menjengkelkan Dewi. Memangnya pintu-pintu itu salah apa?

Sore itu setelah mengadakan janji dengan Pramono, Dewi pulang ke rumah disambut kejutan yang me-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nyenangkan. Ibunya mengirim tar indah yang pasti amat lezat rasanya. Ayahnya menghadiahi sebuah gelang emas. Dan ketiga adiknya mengirim sekeranjang buah. Ibu mertuanya mengirim sehelai batik halus untuk dibuat gaun. Sedangkan Sonny dan adik-adiknya mengirim rangkaian bunga yang indah.

"Siapa yang membawa semua ini ke sini, Cih?" tanyanya kepada Icih.

"Dari rumah besar, semua itu dibawa Pak Dul." Pak Dul adalah sopir ibunya. "Dari Ibu Pambudi, dibawa Mas Sonny dengan motor."

"Aduh, kasihan sekali. Kausuguhi apa, dia?"

"Es sirup dan kue-kue yang kita bawa dari rumah Ibu Sepuh beberapa hari yang lalu. Malah sisa puding yang di lemari es dia habiskan."

Dewi tertawa. Sonny memang suka sekali camilan. Untungnya pemuda itu suka sekali olahraga. Kalau tidak, pasti badannya jadi gemuk. Atau mungkin malah sebaliknya, karena suka olahraga maka tubuhnya membutuhkan tambahan kalori sebagai pengganti energi yang telah dikeluarkannya.

"Oh ya, Cih, malam ini aku tidak makan di rumah. Jadi kau tidak usah mengatur meja makan, ya," katanya kemudian.

"Ada pesta?"

"Ya. Diajak Mas Pram."

Icih menatap wajah Dewi dengan tajam. Melihat itu Dewi langsung mengerti apa yang ada di kepala perempuan itu.

"Cih, sudah beberapa kali aku bertemu dia di suatu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

acara karena ternyata dia sekarang juga bekerja sebagai wartawan seperti aku. Maka pertemanan di antara kami pun terjalin lagi," katanya menjelaskan.

"Den...?"

"Aduh, Cih, jangan menatapku seperti itu. Otakku masih waras kok. Hubungan cinta di antara kami hanya masa lalu."

Tetapi itu diucapkan Dewi kepada Icih, pada saat pikirannya sedang waras. Begitu duduk di mobil Pramono, otaknya yang katanya masih waras, tiba-tiba saja tergelincir entah ke mana. Terlebih ketika Pramono menghentikan mobilnya masuk ke *rest area* di tepi jalan tol, agak jauh dari mobil-mobil lain yang terparkir di situ. Begitu mobil berhenti, Pram mengeluarkan kotak kecil yang langsung diberikan pada Dewi.

"Sekadar hadiah kecil untukmu, Wik. Selamat ulang tahun," katanya. Dan begitu kotak kecil itu berpindah ke tangan kanan Dewi, Pramono meraih telapak tangan kirinya mengecup lembut punggung tangan itu. "Karena tak pantas mencium pipimu, maka sebagai gantinya, kucium tanganmu ini sebagai ucapan selamat ulang tahun."

"Aku... aku tidak mengira kau masih ingat hari ulang tahunku. Tadi sore kalau tidak melihat beberapa kiriman hadiah dari keluargaku, aku sendiri lupa hari ulang tahunku. Terima kasih banyak, Mas Pram."

"Ini hanya sebagai kunang-kunang di hari ulang tahunmu... yang mungkin agak terasa gelap bagimu."

Dewi tersenyum bahagia.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mas, sepertinya kau mengerti apa yang ada di hatiku. Terus terang saja aku tadi memang merasa ulang tahunku kali ini terasa agak gelap. Meskipun ada kiriman-kiriman hadiah dari keluarga, tetapi tidak seorang pun di antara mereka datang untuk mengucapkan selamat karena kesibukan masing-masing. Sedangkan Mas Puji... pasti, dia lupa ini hari ulang tahunku."

"Tetapi aku ingat, Wik. Itulah sebabnya tadi meneleponmu."

"Di telepon tadi, kau tidak menyinggungnya sama sekali."

"Memang itu kusengaja. Tadi ketika aku bertanya tentang keberadaan suamimu, aku sedang merencanakan sesuatu. Kalau suamimu ada di rumah, aku akan langsung mengucapkan selamat ulang tahun. Tetapi kalau tidak, aku akan membawamu makan di luar dan menjadi sok pahlawan dengan tiba-tiba."

"Tetapi aku menyukai ke-sok-anmu, Mas. Malahan berterima kasih karena kau telah mengisi hari khususku ini dengan perhatian."

"Sungguh? Bukan basa-basi?"

"Sungguh dan bukan basa-basi."

"Kalau begitu mari kita rayakan sekarang. Nah, kau ingin makan di mana, Wik? Jangan takut memilih tempat karena khusus untuk makan malam ini dompetku sengaja kuisi tebal."

"Lho, tidak jadi ke pesta temanmu?"

Pramono tertawa.

"Temanku tidak merayakan ulang tahun perkawin-



pustaka-indo.blogspot.com

annya yang kesepuluh. Katanya menunggu sampai pesta perak nanti," sahutnya.

"Ah, kau!" Dewi menggerutu. "Jadi memang benar kau sengaja membawaku makan di luar untuk merayakan ulang tahunku."

"Ya, benar. Dan itu ada alasannya. Lima tahun yang lalu ketika aku belum tahu keberatan keluargaku untuk melamarmu, aku ingin sekali merayakan ulang tahunmu berdua saja di suatu tempat. Tetapi ternyata gagal karena hubungan kita berantakan. Oleh sebab itu meskipun kita sekarang bukan merupakan pasangan kekasih, aku ingin merealisasikan apa yang pernah kurencanakan. Nah, sekali lagi aku bertanya padamu. Kau ingin makan di mana, Wik?"

"Terserah saja. Aku tidak pernah pilih-pilih makanan kok. Lagi pula kau pasti lebih tahu daripada aku."

"Kok berani memastikan? Memangnya ada dasarnya?"

"Sebagai bujangan, apalagi bujangan yang kariernya mulai mapan, pasti kau lebih banyak makan di luar daripada di rumah. Ya, kan?"

"Ya, itu betul." Pramono tertawa. "Kadang-kadang aku mengajak Bapak dan Ibu. Atau keluargaku yang lain."

"Teman perempuan?"

Mendengar pertanyaan Dewi, Pramono meliriknya.

"Kelihatannya pertanyaan seperti itu sudah lama ada di ujung lidahmu. Tentu dengan bayangan-bayangan tertentu sampai-sampai mereka-reka khayalan sendiri, seakan aku sudah punya istri."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dewi tertawa sambil mencubit lengan Pramono.

"Aku lupa, beberapa tahun lamanya kita berpacaran dulu telah menyebabkanmu mengenalku dengan baik," katanya kemudian.

Pramono terbahak.

"Bukan hanya itu, Wik. Ternyata aku masih mampu menembus lapisan-lapisan di wajahmu dan menjenguk isi hatimu."

"Aduh, sombong betul."

"Boleh saja kaubilang sebagai kesombongan. Tetapi kenyataannya aku memang bisa menyingkap lapisan-lapisan yang ada di wajahmu. Kau ingin mengetahui kehidupan pribadiku, kan?"

"Tidak."

"Jangan mengelak dari kenyataan. Mengaku sajalah."

"Baik... baik..." Dewi tersenyum pasrah. "Aku memang ingin mengetahui kehidupan pribadimu setelah kita berpisah bertahun-tahun yang lalu. Apakah setelah kita berpisah, sudah berapa kali kau berpacaran?"

Pramono tersenyum. Tetapi air mukanya tampak serius. Setelah menarik napas panjang, ia baru menjawab pertanyaan Dewi.

"Sejujurnya sejak kita berpisah, selama bertahun-tahun lamanya aku mengalami penyesalan dan merasa bersalah terhadapmu. Sulit sekali menghapuskan kenangan tentang perpisahan kita saat aku menemuimu untuk meminta kemurahan hatimu, bersedia memaafkan keluargaku dan terutama memaafkanku. Setiap kuingat bayangan duka di matamu, bibirmu yang bergetar, kedua alismu yang nyaris menyatu, dan pipimu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang basah, aku benar-benar merasa amat berdosa kepadamu. Aku tahu betul di balik lapisan-lapisan yang menutupi wajahmu ada hati yang tercabik-cabik melihat kepengecutanku. Nah, kalau itu dikaitkan dengan pertanyaanmu mengenai kehidupan pribadiku selama ini, aku harus mengaku bahwa kenangan pahit tentang perpisahan kita waktu itu melumpuhkan keinginanku mencari gadis lain. Kalaupun pernah akrab dengan seseorang, itu hanya sarana untuk menghiasi kesepianku. Itulah mengapa hubungan seperti itu tidak pernah bisa bertahan lama. Apalagi aku pernah berjanji di dalam perpisahan itu, bahwa seandainya aku menikah dengan perempuan lain, hatiku tak akan kuberikan padanya."

Dewi menahan napas. Apakah itu berarti hingga sekarang hati Pramono masih menyimpan dirinya? Sepertinya itulah yang tersirat dari perkataannya.

"Mas, kau tidak boleh membelenggu dirimu dengan rasa bersalah dan janjimu untuk tetap mencintaiku. Kau tak akan bisa merasakan kebahagiaan jika terus begini," katanya kemudian.

"Apakah bisa bahagia setelah aku mengetahui bagaimana kau hidup dalam perkawinan poligami yang sejak masa kecilmu merupakan sesuatu yang amat kaubenci dan kauhindari?" Pramono tampak serius saat berkata seperti itu. "Sekarang saja pun saat kau berulang tahun, suamimu masih menggiliri istrinya yang lain."

"Aku berterima kasih atas keprihatinanmu terhadap nasib yang harus kujalani. Tetapi kau tidak boleh mengabaikan kehidupan pribadimu. Terutama karena



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyangkut kebahagiaan orangtuamu. Kau anak tunggal, Mas. Kedua orangtuamu pasti sudah sangat merindukan cucu darimu."

"Maaf, aku sedang tidak ingin membicarakan kehidupan pribadiku. Sekarang ini kita sedang merayakan ulang tahunmu. Ayo, kita cari rumah makan," kata Pramono sambil menyalakan mesin mobilnya lagi.

Dewi menurut. Makan malam berduaan itu benar-benar mereka nikmati setiap detiknya. Rasanya sungguh menyenangkan dapat berduaan lagi dengan orang yang masih memiliki tempat istimewa di hati masing-masing. Namun karena mengerti bahwa suasana dan keadaan sudah tidak sama seperti dulu, keduanya sama-sama menjaga diri untuk tidak melangkahi rel yang seharusnya. Rambu-rambu aturan main tetap mereka pegang. Bahkan menyinggungnya pun tidak berani. Baru ketika mereka tiba di depan rumah Dewi, Pramono meminta supaya bungkusan kado tadi dibuka.

Dengan hati-hati bungkusan kecil itu dibuka oleh Dewi. Isinya, sebuah kalung dengan liontin berbentuk hati. Di tengah-tengahnya terdapat sebutir permata yang berkilauan.

"Ini... ini emas...?" tanyanya terbata-bata.

"Ya. Untukmu selalu kuberikan yang asli."

"Jadi... ini berlian?"

"Ya."

"Aduh, Mas... aku tidak berhak menerima barang semahal ini," terbata-bata Dewi mengucapkan rasa tak nyamannya. "Aku... tak berani menerimanya."

"Tetapi kalung itu milikmu, Wik. Itu hakmu se-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

penuhnya. Aku membelinya lebih dari lima tahun yang lalu ketika aku merencanakan merayakan ulang tahunmu.... Lima tahun lebih benda itu tersimpan di laci lemari pakaianku dan kusimpan itu dengan hati yang amat terbebani. Sekarang inilah kesempatanku untuk menyerahkan benda ini kepada pemiliknya yang sah. Tolong, jangan kautolak."

Mendengar itu air mata Dewi yang mahal mulai meluncur turun. Seluruh hatinya diselimuti oleh rasa haru yang amat dalam.

"Mas Pram..." Hanya nama itu yang ia berani ucapkan. Hanya nama itu pula yang keluar dari mulutnya kendati hatinya terasa penuh sesak oleh berbagai perasaan yang mengharu biru. Kalau tidak ingat apa pun, ingin sekali ia menjatuhkan kepalanya ke dada Pramono untuk merasakan kehangatan kasihnya. Tetapi tidak. Ia tahu diri dan tahu di mana tempatnya.

"Wiwik..." Pramono yang sangat mengenal Dewi, mengerti apa yang ada di batin perempuan itu. Karenanya hampir saja benteng pertahanan hatinya roboh, ingin meraih tubuh perempuan yang dicintainya itu ke dalam pelukannya. Tetapi tidak. Seperti Dewi, ia juga mempunyai prinsip hidup yang kuat. Ada hal-hal yang boleh dilalui, tetapi juga ada hal-hal yang tak boleh dilangkahi.

Dewi tahu itu, sama seperti Pramono yang juga mengetahui gejolak hati masing-masing. Karenanya cepat-cepat ia membuka pintu mobil dan selekas itu pula kakinya mulai menyentuh tanah.

"Sebaiknya aku segera masuk ya, Mas...?" katanya



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan suara bergetar. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia berada di halaman rumahnya. Rumah tempat ia hidup sebagai istri sah Puji. "Aku... tidak ingin menodai malam yang indah ini dengan perbuatan yang tidak semestinya. Tetapi ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu dengan terus terang. Aku... sangat tersanjung oleh hadiahmu. Aku sangat senang karena kau masih ingat hari ulang tahunku. Dan... terima kasih...."

Pramono mengangguk. Dia mengerti betul perasaan Dewi saat itu.

"Memang sebaiknya kau segera masuk ke rumah, Wik. Semakin cepat, semakin baik," sahutnya lembut.

Sebelum menutup pintu kembali, Dewi menjulurkan kepalanya kembali dan berbisik pelan ke arah Pramono.

"Terlepas dari kelayakan dan kepantasan, aku ingin mengatakan sesuatu yang juga seharusnya tidak boleh kuucapkan, Mas... ternyata aku masih mencintaimu.."

Memang hanya merupakan bisikan lembut namun setiap kata yang diucapkan oleh perempuan itu begitu bergaung di hati Pramono. Matanya berkilauan menatap Dewi.

"Aku... bahagia, Wik," sahutnya. "Sekaligus sedih. Cinta kita tak mungkin berpadu kembali...."

Kemudian tanpa menanti sahutan Dewi, Pramono segera melarikan mobilnya. Caranya membawa kendaraan roda empat itu menyiratkan bahwa ia ingin lari dari kenyataan yang ada, sejauh-jauhnya.

Dewi menarik napas panjang untuk kemudian menggembok pintu pagar dan mengayunkan kakinya



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang terasa lemah ke arah pintu tertutup di hadapannya. Dan dengan sama lesunya, ia membuka pintu itu dengan kunci duplikat dan dia terkejut sekali saat melihat Puji ada di hadapannya dengan wajah yang tak enak dilihat.

"Kau mengejutkan orang saja," gerutunya. Sama sekali ia tidak menyangka laki-laki itu sudah kembali ke rumah. Ketika keluar dari mobil Pramono tadi ia tidak memperhatikan garasi karena pintunya tertutup rapat.

"Puas?" Puji berkata setengah membentak.

"Apanya yang puas?"

"Apa pun yang kaulakukan bersama Pramono sepanjang petang hingga malam ini," bentak Puji lagi.

"Kuulangi sekali lagi ya, Mas, jangan merangkai pikiran yang kotor mengenai kami berdua. Kami tidak serendah itu. Dengar, Mas?"

"Mana aku tahu tentang kebenarannya?" Suara Puji mulai meninggi. "Tetapi yang jelas, kau telah memberinya kesempatan untuk menguntai kembali kisah cinta kalian dulu."

Dewi mulai naik darah.

"Mas, jangan menyamakan kami dengan Mas dan Indah," desis Dewi.

Sesaat Puji tertegun. Tetapi karena tidak mau disudutkan, ia menyerang balik dengan ketajaman kata-katanya.

"Kata Icih kau pergi ke undangan dengan temanmu. Tetapi ketika aku tadi mendengar suara mobil dan mengintip keluar, ternyata teman yang dikatakan oleh Icih itu Pramono."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Memangnya Icih tidak mengatakan bahwa teman yang menjemputku itu Mas Pram?"

"Dia terlalu setia untuk melindungimu."

"Dalam hal ini tidak ada yang harus disembunyikan. Niat Icih untuk tidak menyebut nama Mas Pram pasti dengan maksud baik. Tetapi dia keliru. Aku tidak perlu menutupi kenyataan bahwa aku memang dijemput oleh Mas Pram. Semula, kami memang akan pergi ke undangan tetapi tak jadi karena Mas Pram lebih memilih mentraktirku sebagai hadiah ulang tahunku."

"Hebat betul."

Dewi tidak mau menanggapi perkataan sinis yang baru saja diucapkan oleh Puji itu dengan sama sinisnya.

"Kurasa itu wajar karena tidak setiap hari aku berulang tahun. Dan kau telah melupakannya," katanya dengan suara pelan.

"Belakangan ini aku amat sibuk. Waktuku habis untuk melakukan banyak hal. Jadi..."

"Sudahlah," Dewi menyela bicara Puji yang belum selesai.

"Jangan membela diri. Kau ingat atau tidak hari ulang tahunku, itu tidak penting bagiku. Nah, kau pulang ke sini ini karena baru ingat kalau hari ini ulang tahunku ataukah karena hal lain?"

"Ibuku meneleponku sore tadi."

Dewi tertawa kecil.

"Semestinya Ibu tidak usah repot-repot mengingatkanmu," dengusnya. "Sudah setua dirimu tidak harus diajari dan diingatkan."

"Lupa hari ulang tahun istri bukan suatu kesalahan,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Wik. Laki-laki sering kali kurang memedulikan hal-hal sentimentil seperti ini. Tetapi bukan berarti suami yang seperti itu sudah tidak mencintai istrinya lagi. Jadi, jangan naif begitu."

"Aku malas berdebat denganmu. Aku capek dan besok aku sudah harus berangkat pagi-pagi karena ada tugas."

"Kau sendiri yang mau mencari kerepotan itu, kan?"

"Betul. Seratus untuk nilaimu, Mas. Tetapi aku bahagia kok dengan pilihan hidupku ini. Aku tadi tidak mengeluh. Cuma mau memberitahumu bahwa aku ingin beristirahat karena berdebat denganmu membuatku semakin letih."

Puji bungkam. Dengan menyipitkan mata, ia mengawasi Dewi berjalan ke arah kamar mereka, kemudian menyusul Dewi dan ikut masuk ke kamarnya. Sambil bersedekap namun tetap tanpa suara ia memperhatikan perempuan itu menukar pakaian. Dan yang diperhatikan pura-pura tidak tahu. Dengan tenang setelah membersihkan wajahnya, ia masuk ke kamar mandi. Tetapi ketika melihat Puji masih duduk dengan tangan terlipat saat ia keluar dari kamar mandi, emosinya mulai terpancing.

Pasti Mas Puji sedang mencari-cari kesalahan, pikirnya. Caranya bersedekap dan memperhatikan setiap langkah dan gerak tubuhnya seperti penjaga ujian sedang bersiap-siap menjewer telinga kalau ada sedikit saja kekeliruan. Berpikir seperti itu, Dewi jadi marah. Akibatnya, ia melakukan kesalahan besar. Dus berisi pil antihamil yang biasanya ia simpan dengan hati-hati,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terjatuh saat ia membuka laci meja riasnya. Lekas-lekas ia mengambil dus berisi pil antihamil yang terjatuh di lantai itu untuk kemudian dimasukkan kembali ke laci meja riasnya dengan ketergesaan yang amat kentara hingga menimbulkan rasa ingin tahu Puji.

"Pil apa itu?" tanyanya.

"Obat tidur," sahut Dewi gugup.

Tangan Puji terlepas dari lipatannya. Tidak biasanya perempuan yang berpembawaan tenang dan hati-hati itu kelihatan kehilangan kendali diri.

"Tidak sakit apa pun kok minum obat tidur. Apakah itu dengan resep dokter?" tanyanya, penasaran. Mengapa Dewi membutuhkan obat tidur?

"Ya."

"Coba kulihat," kata Puji sambil mendekati Dewi. "Aku ingin tahu keluaran pabrik obat mana itu."

"Untuk apa dilihat-lihat. Itu bukan urusanmu."

Puji tidak memedulikan perkataan Dewi. Laci meja rias yang belum tertutup rapat itu dibukanya. Melihat itu Dewi marah. Tangan Puji ditepiskannya.

"Kok mau tahu urusan orang sih," tegurnya sambil berusaha keras agar laci meja rias itu jangan dibuka Puji. Sayangnya, ia kalah tenaga dibanding Puji. Dengan paksa, laki-laki itu berhasil mengambil dus berdiri pil antihamil itu dan membacanya.

"Ini obat pencegah kehamilan!" serunya. Matanya yang menatap wajah Dewi diselimuti api amarah. "Sekarang aku tahu mengapa sampai sekarang kau belum juga hamil."

Merasa tidak ada gunanya membantah, Dewi tidak



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mau menanggapi kemarahan Puji. Dengan acuh tak acuh ia mengambil sedikit *hair tonic* untuk kemudian dioleskannya ke kulit kepalanya sambil memijit-mijitnya pelan. Akibatnya, Puji semakin marah. Botol *hair tonic* itu direbutnya dan dibantingnya keras-keras ke sudut kamar hingga pecah berantakan dan isinya tumpah ke lantai. Harum baunya mengisi udara kamar.

"Mas ini kasar sekali!" tegur Dewi marah.

"Tentu saja. Kau hanya mau menikmati hubungan seksual tanpa peduli pada dambaan suami untuk menimang anak darimu!" bentak Puji.

"Bicaramu sungguh tidak sopan," Dewi menegur lagi. Rona merah mulai melintasi pipinya yang kuning langsat itu. "Seolah bagimu, hubungan seperti itu merupakan hubungan yang sakral. Padahal aku tahu betul seperti apa dirimu. Bagimu, punya anak dariku bukan dilandasi oleh keinginan tulus seorang suami, tetapi karena ingin mengikatku. Kaupikir aku tidak tahu?"

"Itu tidak benar."

"Itu benar."

"Bicaramu ngawur."

"Aku bukan orang yang suka bicara ngawur. "

Puji membentak. "Kau saja yang sombong, merasa dirimu lebih dan menganggapku rendah!"

"Terserah kau mau bilang apa. Aku malas berdebat denganmu di malam selarut ini." Usai bicara seperti itu, Dewi langsung naik ke tempat tidur dan menutupi wajahnya dengan guling.

Puji menyusulnya. Guling yang menutupi wajah



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dewi disingkirkannya dengan gerakan kasar dan memaksa. Akibatnya, Dewi marah besar.

"Senang ya bertengkar dan ribut-ribut macam orang tak berpendidikan?" semburnya.

Diejek seperti itu, Puji ingin menundukkan Dewi. Kedua tangan perempuan itu ditangkapnya kemudian seperti orang kesetanan, diimpitnya tubuh Dewi dan diciuminya perempuan itu dengan paksa dan kasar.

Tentu saja Dewi menolak. Dengan susah payah ia menarik tangannya yang dibelenggu. Tetapi mendapat perlawanan seperti itu, Puji menjadi semakin brutal. Gaun yang dikenakan Dewi dilepaskannya dengan paksa hingga robek. Begitu juga pakaian dalamnya. Seluruh kekuatan fisiknya dan seluruh otot tubuhnya dipakainya untuk menundukkan Dewi. Lupa segala hal tentang kesopanan yang pernah dipelajarinya.

Untuk pertama kalinya sejak pernikahannya dengan Puji, Dewi merasa dirinya betul-betul sebagai objek pemuas hasrat dan pelampiasan kemarahan Puji. Karenanya dengan sisa-sisa kekuatannya yang ada, ia berusaha melepaskan diri dari impitan Puji. Tetapi laki-laki yang sudah kesetanan itu tidak membiarkannya. Kedua pipi Dewi itu ditamparnya dan dengan kekuatan ekstra yang dimilikinya, ia berusaha mati-matian menguasai tubuh Dewi. Dalam keperihan dan rasa terhina yang dialaminya, Dewi malah kehilangan kekuatan. Kepalanya pusing akibat dijambak, juga karena ditampar tadi. Sedikit pun ia tak mampu mengangkat dirinya agar jangan merosot sedemikian rendah dan hina. Oleh sebab itu ketika segalanya usai dan Puji



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

telah melepaskan pelukannya, ia ganti menampar pipi laki-laki itu.

Puji tidak menyangka perempuan yang dibesarkan dan dididik dalam adat Jawa yang kuat dan penuh aturan main itu berani menampar pipi suaminya.

"Kau berani menamparku, Wik?" bentaknya sambil mengusap pipinya. "Aku suamimu!"

"Kelakuanmu terhadapku tidak seperti suami terhadap istrinya. Kelakuanmu seperti binatang yang pantas ditampar!" Dewi balas membentak. "Memangnya hanya laki-laki yang boleh menampar pipi perempuan?"

Seluruh tubuh Dewi dari ujung rambut yang sempat dijambak Puji, hingga ke ujung jari kakinya, terasa sakit. Beberapa bagian tubuhnya yang terasa sakit tampak memar berwarna keunguan. Namun dibanding rasa sakit di seluruh sudut batinnya, itu semua bukan apa-apa. Sakit, nyeri, dan memar di tubuhnya, pasti akan hilang dalam beberapa hari. Tetapi hati yang tercabik-cabik oleh rasa hina entah sampai kapan bisa dilupakannya.

Puji menatap tubuh Dewi yang masih berdiri di tepi tempat tidur dengan perasaan campur. Kedua tangannya terkepal hingga buku-buku jemarinya memutih. Air mukanya sangat keruh. Matanya memerah, pipinya yang ditampar Puji tadi tampak keunguan. Bibirnya yang bengkak bertaut, membentuk garis lurus yang menyiratkan kepedihan luar biasa. Rambutnya yang lebat itu terurai ke mana-mana akibat jambakannya. Sementara pakaiannya berantakan dan robek di sana-sini.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Melihat pemandangan seperti itu, Puji malu pada dirinya sendiri. Ia sadar, kelakuannya tadi bagai orang kesurupan. Apa yang tampak pada seluruh penampilan Dewi, jelas menunjukkan hasil perbuatannya yang bisa dikatakan biadab.

"Kau sudah puas, kan?" Dewi mendesiskan keperihan hatinya. "Nah, mulai sekarang jangan coba-coba mendekatiku lagi. Aku jijik melihatmu. Mulai malam ini aku akan pindah ke kamar depan."

"Kau istriku, Wik. Aku berhak menyuruhmu tetap tidur di kamar ini," sahut Puji tegas.

"Kau tidak berhak atas diriku. Aku berhak memilih tidur di mana pun yang kuinginkan Terutama sejak malam ini. Kelakuanmu sama sekali tidak memperlihatkan kau suami yang layak dihargai. Aku bukan objek. Aku bukan benda. Aku subjek yang kebetulan saja menjadi istrimu."

"Apa pun alasan yang kaukemukakan, sebagai suamimu aku berhak atas dirimu. Kau harus tetap tidur di kamar ini." Melihat keteguhan dan kerasnya kemauan Dewi, Puji yang semula bermaksud minta maaf atas kelakuannya yang brutal tadi, membatalkan niatnya.

"Kalau kauanggap istri itu punya tempat yang lebih rendah daripada suami dan kauanggap pula tidak berhak atas dirinya sendiri, sebaiknya hubungan suami-istri ini kita akhiri sampai di sini. Aku tidak sanggup hidup bersama suami yang egois dan mau menangnya sendiri."

"Huh... seperti aku ini orang bodoh saja. Sejak perjumpaanmu kembali dengan Pramono, sudah bebe-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rapa kali kau mengucapkan keinginanmu berpisah denganku. Seperti perempuan gampangan saja."

Mendengar penghinaan itu, amarah Dewi meluap. Tetapi ketika tiba-tiba teringat nasihat dan didikan ibunya agar setiap kali ada masalah harus tetap dihadapi dengan hati sabar dan kepala dingin, amarahnya yang sudah ada di ujung lidah ditelannya kembali. Kata perempuan yang melahirkannya ke dunia ini: tidak akan ada masalah yang bisa diselesaikan dengan baik jika kepala dan hati sedang panas. Apalagi sampai menggelegak. Bahkan kalau mungkin, hendaknya menghindari konflik terbuka agar tetap menjadi orang yang santun dan terhormat.

Teringat ajaran ibunya, lekas-lekas Dewi menyurutkan amarahnya.

"Terserah kau mau menganggapku perempuan gampangan atau apa pun, itu hakmu. Tetapi sebagai sesama insan yang sama-sama memiliki martabat, aku juga berhak untuk merealisasikan otonomi pribadiku sebagai manusia. Jadi, aku akan tetap tidur di kamar depan," katanya.

"Kau harus tetap tidur di kamar ini. Sebab sekali istri dibiarkan tidur di tempat lain, itu akan menjadi kebiasaan." Puji bergegas meloncat ke depan pintu kamarnya yang tertutup dan mengadang.

"Apakah kau kurang memahami bahasa Indonesia?" tanya Dewi dengan tajam. "Sudah jelas kukatakan tadi bahwa aku akan meletakkan kedudukan terhormatku sebagai istri di rumah ini."

"Perceraian hanya bisa terjadi jika dua orang yang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terikat sebagai suami dan istri sama-sama menghendakinya. Jelas?"

"Dengan kata lain, kau ingin menjerat tanganku dan membelenggu kakiku," kata Dewi, mulai marah lagi. "Kau sangat tak berperikemanusiaan."

"Jangan memakai istilah sekasar itu."

"Mana yang lebih kasar, kata-kataku ataukah perbuatan biadabmu tadi?"

"Mulutmu tajam."

"Aku dituntut keadaan untuk bisa berkata-kata tajam. Nah, sekarang menyingkirlah dari situ. Aku harus cepat-cepat meninggalkan kamar mesum ini."

"Wiwik. Kau tidak boleh pergi."

"Untuk apa aku tetap berada di kamar ini kalau orang sekamarku tidak bisa lagi kuhormati sebagai suami?"

"Wiwik, kau milikku. Tidak boleh semau-maumu pindah kamar."

"Istri tidak termasuk sebagai hak milik. Kau juga tidak berhak memaksakan kehendak atas diriku. Sekali aku mengatakan ingin berpisah denganmu, itu akan terus kuupayakan sampai terealisasi."

"Apa kau lupa, perkawinan kita direstui kedua belah pihak keluarga dan disaksikan sekian banyaknya tamu?"

"Apa kau lupa, ketiga adik lelakiku tak pernah merelakan diriku menjadi istri laki-laki yang punya istri lain? Jadi, jangan bawa-bawa orang lain dalam hal ini. Bukan mereka yang mengalami pahit-manisnya hidup berkeluarga. Bukan mereka yang merasakan betapa gelapnya masa depanku jika masih tetap berada di sini



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sebagai istrimu. Kurasa siapa pun akan memahami kenapa aku ingin bercerai darimu."

"Tidak. Kau tidak boleh pergi dari sisiku."

"Huh... tidak... tidak... tidak... dan tidak. Memangnya aku ini tidak punya perasaan dan keinginan sendiri? Hmm... rupanya kau betul-betul menikmati hidup berpoligami dengan dua istri. Sungguh tidak punya rasa malu. Zaman sekarang kau masih meniru orang-orang dulu, termasuk bapakku, yang menyukai hidup bersama dua istri. Sungguh memuakkan. Tetapi kalau kau memang benar-benar menikmati kehidupan semacam itu, silakan cari perempuan lain yang mau berbagi suami dan menunggu jatahnya. Aku tidak sudi!"

Perkataan Dewi dibalas oleh Puji dengan tamparan yang lebih keras daripada tamparannya tadi. Pipi Dewi langsung memerah. Kepalanya juga terasa pusing lagi sehingga untuk beberapa detik lamanya ia memejamkan mata.

"Kalau mau, aku bisa melaporkan perbuatanmu pada yang berwajib," desisnya kemudian dengan tangan yang semakin mengepal. "Semua yang kaulakukan kepadaku malam ini sudah lebih dari cukup untuk membawamu ke kantor polisi. Fisikku yang memar dan berantakan ini bisa menjadi bukti atas kekasaranmu. Ada Undang-Undang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang telah kauabaikan kewenangannya."

Melihat pipi Dewi yang mulai bengkak kemerahan dan mendengar ancaman Dewi, Puji mulai merasa ti-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dak enak. Karenanya ketika perempuan itu mendorongnya agar menyingkir dari depan pintu, ia terpaksa membiarkan Dewi membuka pintu dan langsung menghilang di baliknya

Pagi harinya ketika Dewi terbangun dari tidurnya yang penuh kegelisahan, pertama-tama yang dilihatnya di cermin adalah pipinya. Wajahnya masih agak bengap dan pipinya masih merah keunguan. Begitu juga bengkak di bibirnya masih belum hilang. Melihat itu ia memutuskan tidak pergi ke kantor. Jadi ia masih tetap berada di tempat tidur ketika telinganya mendengar suara Puji tengah bersiap-siap pergi ke kantor.

Jam tujuh lewat, pintu kamarnya diketuk Icih.

"Den Wiwik, tidak pergi ke kantor?" tanyanya.

"Tidak, Cih. Badanku meriang."

"Jadi Bapak tidak usah menunggu Den Wiwik?" Icih bertanya lagi.

Hm, jadi Puji tadi yang menyuruh Icih bertanya. Memang biasanya jika Puji di rumah, Dewi selalu ikut mobilnya sampai di depan kantor.

"Biarkan dia pergi sendiri. Bilang padanya aku mengucapkan terima kasih atas hadiah ulang tahunnya. Capnya masih nyata," katanya.

"Cap apa, Den?"

"Bilang saja begitu. Dia sudah tahu maksudnya."

Puji memang langsung tahu apa yang dikatakan Dewi melalui Icih. Sekaligus juga mengerti kenapa perempuan itu tidak mau ke kantor. Bekas-bekas tangannya pasti masih tergambar pada wajahnya. Beberapa saat, rasa bersalah mulai menyelinap lagi ke hatinya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi ketika ia teringat pada Pramono, perasaan itu langsung saja tersingkir. Gara-gara lelaki itu istrinya semakin jauh darinya.

Memang itulah yang sering dialami kebanyakan manusia. Sering kali gajah di pelupuk matanya tidak terlihat karena lebih menyibukkan diri mencari-cari kuman yang ada di seberang lautan.

Sepeninggal Puji barulah Dewi keluar dari kamar depan tempat ia tidur semalam. Diam-diam ia mulai melihat segi positif yang dilihatnya dari kejadian semalam. Konon ada orang mengatakan, bila suami sudah sekali menjatuhkan tangan ke tubuh istrinya, lama-lama bisa menjadi kebiasaan. Apalagi kalau sang istri membiarkan dan tidak mengerti haknya untuk menjaga diri sendiri. Dan Puji dalam semalam saja sudah tiga kali menampar pipinya, menjambak rambutnya, memelintir lengannya, dan memerkosanya. Esok atau lusa?

Itulah yang dikhawatirkan Dewi. Maka dengan memar-memar di tubuh dan pipi merah keunguan, Dewi bermaksud pulang ke rumah orangtuanya hari itu juga. Bukan untuk mencari pembelaan atau mencari perlindungan, namun untuk menunjukkan bukti bahwa perkawinannya dengan Puji sudah tidak bisa dipertahankan. Sama-sama punya dua istri, ayahnya tidak pernah sekali pun berbuat kasar terhadap ibunya. Tetapi Puji?

Dengan pemikiran itu Dewi mulai mengemasi barang-barang pribadinya—pakaian dan barang-barang yang berkaitan dengan pekerjaannya seperti laptop, buku-buku, dan semacamnya. Ketika Icih masuk ke



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ruang tengah dan melihat tas besar milik Dewi, dia tertegun. Kata majikannya tadi, dia sedang meriang. Kok mau pergi?

"Den... mau tugas ke luar kota lagi ya..." Suaranya terhenti ketika melihat Dewi keluar dari kamar. Ia terkejut saat melihat wajah majikannya yang bengkak dan pipinya yang memerah keunguan itu. "Kenapa wajah Den Wiwik?"

"Cap yang dibuat suami," Dewi menjawab tak acuh. "Tolong, Cih, belanja sesuatu di warung sayuran dan segeralah masak sesuatu untuk kita tinggalkan di sini."

"Apa?" Icih menyela. "Apa maksud Den Wik?"

"Aku akan mengajakmu pulang ke rumah Ibu. Aku sudah tidak tahan lagi hidup bersamanya. Biarlah rasa malu dan aib perceraian itu akan kutanggung sendiri."

"Apa, Den? Perceraian?" Icih membelalakkan matanya.

"Ya. Aku akan mengajukan perceraian...."

"Den... apakah itu sudah dipikirkan dengan..."

Dewi menatap Icih dan menghentikan perkataan perempuan itu dengan kata-kata yang membuat Icih langsung mengerti.

"Jangan ikut campur, Cih. Lihat wajahku baik-baik. Lihat memar-memar di tanganku. Aku tidak ingin kekerasan seperti ini kualami lagi. Apalagi dijadikan kebiasaan. Orangtuaku saja tak pernah menanganiku sampai begini. Jadi kalau kau memang sayang padaku, jangan ribut-ribut. Segera saja kemasi barang-barang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kita," katanya. "Setelah kau memasak, kita langsung pulang."

Icih terdiam. Hatinya tersentuh. Baru sekarang ia memperhatikan dengan cermat keadaan wajah Dewi.

"Baik, Den. Kita akan pulang ke rumah Ibu Sepuh hari ini," katanya kemudian dengan suara mantap.

"Terima kasih atas pengertianmu. Setelah selesai semuanya, segera mencari taksi. Oh, ya. Jangan meninggalkan pekerjaan, ya. Setrikalah pakaian Bapak kalau sudah kering. Jangan pula ada piring kotor. Sirami tanaman. Akan kubantu kau membersihkan rumah supaya kita bisa cepat meninggalkan rumah ini. Nah, bisakah selesai dalam waktu sekitar dua jam?"

"Baik, Den. Akan saya usahakan."

Ketika mereka sudah berada di dalam taksi, Icih menanyakan sesuatu yang sejak tadi mengganjal di hatinya.

"Maaf ya, Den, saya mau bertanya. Apakah peristiwa ini ada kaitannya dengan kepergian Den Wiwik dengan Pak Pram?"

"Antara lain, ya. Dia melihatku diantar pulang Mas Pram. Padahal aku sudah bilang kami bukan orang-orang yang tak punya akal sehat. Otak kami masih cukup waras untuk mengingat bahwa aku ini istri orang. Kami juga masih menghormati aturan main, tata krama, dan kesadaran moral."

Icih melirih wajah Dewi.

"Laki-laki memang mau menangnya sendiri. Sudah jelas-jelas dia punya dua istri, tetapi Den Wiwik baru



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pergi dengan laki-laki lain saja marahnya sudah seperti itu. Sungguh tidak adil sama sekali."

"Itu karena Mas Puji menganggap istri sebagai milik pribadinya. Sama seperti pisau cukur, tang, obeng, dan pakaian dalamnya."

Kalau tidak sedang dalam suasana murung seperti itu pasti Icih akan tertawa mendengar perkataan Dewi. Tetapi tidak. Ia ikut terbawa suasana. Ia teringat pada nasibnya sendiri. Suaminya punya istri simpanan. Kalau mengalami kesulitan uang akibat kebutuhan untuk membiayai dua rumah tangga, Icih menjadi tempat pelampiasan kemarahannya. Sering dipukul atau dijambak. Bahkan pernah, gelang emas yang dibelinya dengan hasil keringat sendiri, dijual secara diam-diam oleh sang suami untuk memenuhi kebutuhan istri simpanannya.

"Lebih enak hidup sendiri, Den "gumamnya kemudian.

"Kau masih muda dan wajahmu manis, Cih. Suatu saat pasti akan ketemu laki-laki yang baik. Tidak semua laki-laki seperti mantan suamimu."

"Yah... memang begitu. Tetapi seandainya saya menikah lagi, saya akan tetap ikut Den Wiwik atau keluarga Ibu Sepuh."

"Ah, itu bisa diatur."

Icih tersenyum. Dia kenal betul keluarga Dewi. Semuanya baik-baik dan tidak menganggap para pembantu rumah tangga sebagai orang gajian mereka, dan ia diperlakukan seperti bagian dari keluarga. Bahkan mereka tidak ingin lagi dipanggil Ndoro, Denloro, atau



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Den Bagus, sebagaimana biasanya sebutan untuk ningrat di bawah "kelas" anggota keluarga inti raja-raja Solo dan Yogya. Tetapi Icih yang tahu tentang sebutan itu tetap memanggil putri dan putra-putra keluarga Sulistyo dengan sebutan "Den" dari singkatan "Raden", tanpa mau mengubahnya meskipun ia bersedia mengubah sebutan Ndoro Putri dan Ndoro Kakung menjadi Bapak dan Ibu. Dia ingin menjaga jangan sampai ada orang menganggap keluarga ini masih menjunjung feodalisme yang sudah usang di negara yang seluruh warganya memiliki kesetaraan di berbagai sektor kehidupan.

Kini, begitu Dewi turun dari taksi dan kembali ke rumah keluarga Sulistyo, sejarah kehidupan baru pun mulai terukir dalam kehidupannya. Ia tidak mau lagi kembali ke rumah yang telah ditinggalkannya. Dia tidak peduli apakah nanti Indah dan anaknya yang akan tinggal di rumah itu ataukah akan dijual, bukan urusannya. Bahkan masalah harta gono-gini, ia juga tidak akan mempersoalkannya. Baginya, bisa terlepas dari perkawinannya dengan Puji, sudah cukup memberinya kelegaan yang luar biasa. Ia tak lagi harus berperang dengan hati nurani sendiri yang terus saja menentangnya. Ia juga tidak harus menghindari pergaulan dengan para tetangga hanya untuk menyembunyikan kenyataan bahwa suaminya punya dua istri. Ia juga tidak perlu lagi minum pil antihamil hanya demi menjaga agar tidak ada anak-anak yang lahir di dalam pernikahan poligami ini.

Tetapi yang jelas, mulai hari ini Dewi harus menata



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ulang kembali rencana hidup pribadinya dan mengejar apa-apa yang tertinggal selama hampir satu tahun ini. Bagaimanapun, jalan kehidupannya masih luas dan panjang. Berarti masih banyak yang bisa dilakukannya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Sebelas

"NDUK, ada Nak Puji di depan," terdengar suara Ibu Sulistyo, menghentikan jemari Dewi di atas laptopnya. Dia lagi, dia lagi, keluh Dewi dalam hatinya.

"Ibu mengatakan bahwa saya ada di rumah?" tanyanya, agak kesal.

"Ya. Bukankah kau memang ada di rumah?"

Ah, Ibu. Lagi-lagi Dewi mengeluh kesal di dalam hati.

"Kalau sudah telanjur mengatakan saya ada di rumah, tolong katakan saya tidak bisa diganggu. Sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan kantor," sahutnya kemudian.

"Ingatlah, Wik, dia masih suamimu."

"Di atas kertas, ya."

"Janganlah terlalu keras hati seperti itu, Wik. Tidak baik. Menjadi perempuan hendaklah memiliki hati yang lembut, yang sabar, murah hati, dan pemaaf."



pustaka-indo.blogspot.com

Nah, ini dia. Ajaran-ajaran indah semacam itu sering kali harus diterapkan kaum perempuan, tetapi kurang diajarkan pada kaum lelaki. Tidak heran jika kaum lelaki sering tidak sabaran, mudah marah, suka berkelahi, suka tawuran, kurang lembut hati, dan mudah pula melakukan kekerasan. Tetapi perempuan melakukan kekeliruan sedikit saja, dianggap telah melanggar kesalahan besar. Dan hampir di setiap bidang kehidupan, perempuan sering mengalami ketidakadilan.

"Bu, hatiku belum siap bertemu dengan dia," jawabnya, masih dengan perasaan tak puas.

"Tetapi sudah sepuluh kali lebih selama satu minggu ini Puji menelepon dan sudah empat kali pula dia datang ke sini tanpa kauberi kesempatan bertemu. Ibu benar-benar tidak enak sering membohonginya."

"Kalau dia datang untuk menyelesaikan perceraian, baru Wiwik mau menemuinya, Bu. Tetapi kalau untuk membujuk supaya Wiwik membatalkan keinginan bercerai, suruh saja dia pulang."

"Wiwik!" Sang ibu mulai jengkel. Dewi terlalu keras hati.

"Bu, tolonglah. Pahamilah perasaanku ini. Suruhlah dia pergi, entah bagaimana caranya. Pokoknya, Wiwik tidak mau melihat wajahnya."

"Jangan-jangan kau masih mencintainya," gumam Ibu Sulistyo.

"Apa, Bu? Aku masih mencintainya? Ya ampun. Sedikit pun tidak, Bu. Dari mana pikiran Ibu bisa sampai ke situ?"

"Kalau tidak mengapa kau enggan menemuinya se-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

akan khawatir terbujuk olehnya. Ingat lho, Wik, perasaan benci itu tak seberapa jauh jaraknya dengan perasaan yang sebaliknya."

"Ah, Ibu. Itu kan pendapat yang tak mendasar. Lagi pula Ibu jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Wiwik tidak membencinya. Tetapi muak melihat laki-laki yang pikirannya picik dan sempit. Dia itu ingin mempertahankan Wiwik bukan karena perasaan cinta, tetapi karena ingin memiliki. Tidakkah Ibu mengerti bahwa Mas Puji itu seperti orang yang sedang terancam perampok, takut barang miliknya diambil orang?"

"Kau ada-ada saja, Nduk."

"Bukan mengada-ada, Bu. Hidup bersama sebagai suami-istri selama berbulan-bulan dengan Mas Puji cukup memberitahu padaku bahwa dia itu manja, mau menang sendiri, bahkan egois. Persis anak kecil, yang meskipun punya banyak mainan berserakan di sekitar kakinya dan dia tidak begitu peduli pada miliknya itu, tetapi ketika ada anak lain meminta atau mengambil salah satunya, dia akan menggenggamnya erat-erat. Tidak boleh diambil orang. Bahkan dilihat pun tidak boleh."

"Ah, sudahlah. Kau selalu saja punya dalih. Tetapi sekarang yang penting temuilah dia dan dengarkan apa yang mau dikatakannya. Hentikan dulu pekerjaanmu itu," kata sang ibu lagi.

"Ibu jangan mendesak terus, ah. Jadi maaf, aku mau melanjutkan pekerjaanku kembali," sambil berkata seperti itu, Dewi kembali menghadap ke arah laptopnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, kau memang keras kepala." Ibu Sulistyo mengeluh sambil melangkah meninggalkan kamar Dewi menuju ke ruang tamu.

Melihat sang ibu telah meninggalkannya, Dewi lega. Ia mulai mengembalikan perhatiannya pekerjaannya. Sayangnya saat ia mulai asyik dengan pekerjaannya, terdengar suara Puji dari ambang pintu kamar. Konsentrasinya langsung buyar.

"Sedang sibuk, Wik?" kata suara itu.

Dewi membalikkan tubuhnya. Di belakang Puji, berdiri ibunya. Melihat sang ibu, Dewi langsung menegurnya.

"Ibu tidak mengatakan Wiwik sedang sibuk? Pekerjaan ini harus selesai besok pagi karena sudah mau naik cetak," katanya tanpa sekilas pun menoleh ke arah Puji.

"Aku yang memaksa Ibu. Jangan salahkan beliau," sela Puji. "Aku ingin bicara denganmu, sebentar saja."

"Karena sudah berada di depanku, lekas ucapkan apa yang ingin kaukatakan padaku dan lekas pula keluar dari sini. Aku betul-betul sedang banyak pekerjaan," sahut Dewi ketus.

"Bukan main ramahnya kau, Wik."

"Cepatlah bicara, jangan melenceng dari tujuanmu menemuiku," lagi-lagi Dewi bicara dengan ketus.

"Oke. Aku sudah berpikir selama berhari-hari lamanya dan juga atas dorongan ibuku, aku akan bercerai dari Indah. Oleh karena itu, Wik, kembalilah kepadaku dan kita berdua akan mulai dari awal lagi memasuki kehidupan baru seperti yang pernah kita rencanakan selama masa pertunangan kita dulu."



pustaka-indo.blogspot.com

Dewi menatap mata Puji dengan pandangan melecehkan. Betapa picik dan sempit wawasan dan perasaan laki-laki ini, pikirnya. Egois pula. Mudah-mudahan ibunya berpikir sama karena ia yakin, perempuan paro baya itu mendengar kata-kata Puji. Apa sih yang ada di dalam pikiran laki-laki itu? Dianggap seperti apakah keberadaan perempuan, khususnya keberadaan Indah? Bagaimana pula nasib anaknya jika Puji menceraikan Indah? Sungguh, betapa dangkal pikirannya. Tidak sadarkah dia bahwa kata-kata yang diucapkannya tadi justru semakin menjauhkan dia dari hatinya? Ah, kenapa baru sekarang ia mengenal seperti apa kedalaman isi Puji.

"Mas, aku tidak ingin kembali padamu," sahutnya setelah menarik napas panjang. "Jadi jangan mengorbankan Indah dan anakmu sendiri."

"Tetapi, Wik, aku akan memberi mereka biaya kehidupan yang..."

"Tidak," Dewi langsung memotong perkataan Puji. "Kenapa sih kau tidak memiliki rasa tanggung jawab? Indah itu istri yang kaunikahi secara sah dan telah memberimu anak. Hanya memberi mereka kebutuhan materi, sungguh sangat tidak manusiawi. Jadi sekali lagi, Mas, aku tidak akan pernah kembali kepadamu. Aku ingin memutus tali perkawinan kita. Percayalah, meskipun tidak mudah dijalani, tetapi dengan adanya perceraian, kehidupan kita pasti akan menjadi lebih tenang"

"Wik, kalau keputusanmu itu akibat perbuatanku yang brutal waktu itu, aku mohon maaf. Tetapi janganlah karena hal itu lalu kau ingin bercerai dariku."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, kau salah lagi, Mas. Tanpa perbuatan brutalmu waktu itu, aku tetap akan bercerai darimu. Kau harus menyadari bahwa pernikahan kita sudah salah sejak awal. Maka selagi masih bisa, marilah kita perbaiki dengan mengurus perceraian. Jangan membuat masalah di antara kita jadi bertele-tele begini. Apalagi karena ada orang-orang yang terbawa di dalamnya. Yaitu Indah dan anakmu yang masih bayi."

"Tetapi satu-satunya jalan agar prinsip hidupmu tak terlanggar dan supaya hati nuranimu tenang adalah dengan cara menceraikan dia," bantah Puji. "Percayalah, Wik, aku benar-benar rela dan bersedia berpisah dengan Indah...."

"Ya ampun, Mas. Kau bisa berbahasa Indonesia atau tidak sih?" Dewi menaikkan alisnya. "Jangan mengulang-ulang persoalan yang itu-itu saja padahal aku sudah menjawab dan menyatakan keinginanku secara jelas berikut alasan-alasannya. Singkat kata, aku tidak akan melanjutkan perkawinan kita. Jadi kauceraikan Indah atau tidak, aku akan tetap pada pendirianku ini. Jelas?"

Puji terdiam. Melihat itu Dewi cepat-cepat melanjutkan serangannya.

"Priska itu bukan anakku. Bahkan melihatnya saja pun belum. Tetapi aku memikirkan masa depannya, saat-saat dia berada dalam proses perkembangan fisik dan jiwanya. Kau yang ayah kandungnya tidak memikirkan betapa pentingnya masa-masa itu. Malah mau menyingkirkannya hanya demi menguntai kembali rencana yang pernah kita susun ketika masih bertunangan. Padahal rencana itu sudah berantakan sejak



pustaka-indo.blogspot.com

kau lari untuk menikah dengan Indah. Bahwa kemudian pernikahan kita tetap dilanjutkan, itu kekeliruan besar yang telah kita ambil bersama. Maka saat inilah kita sekarang harus memperbaikinya. Bukan dengan bercerai dengan Indah, tetapi dengan diriku. Jadi, Mas, jangan keras kepala dan jangan hanya memikirkan diri sendiri."

Kata-kata Dewi menyebabkan Puji terbungkam. Apalagi Ibu Sulistyo ikut berbicara dengan lembut, namun sangat mengena.

"Nak Puji, Ibu rasa yang dikatakan Wiwik itu benar. Punya dua rumah tangga tidaklah mudah. Banyak persoalan yang sering kali tidak terduga. Saat kau dan Wiwik sedang jalan-jalan ke luar kota misalnya, tiba-tiba ada telepon dari Indah, anak kalian masuk rumah sakit karena diare berat. Nah, acara jalan-jalan pasti harus dihentikan. Itu belum masalah materi. Kalian masih muda dan kariermu belum stabil. Berat, Nak. Berat. Bisa mengalami tekanan batin yang akan menyebabkanmu kehilangan kendali diri. Ada masalah kecil saja, kau bisa mengamuk," kata perempuan itu. "Buktinya belum sampai setahun kalian menikah, tetapi kau sudah berbuat kasar pada Wiwik sampai sedemikian rupa. Padahal kami orangtuanya, sekali pun belum pernah melakukannya."

Puji yang masih terdiam, tertunduk dengan wajah merona merah. Dewi memakai kesempatan itu untuk menyuruhnya pulang.

"Sekarang, pulanglah. Pikirkan semuanya dengan tenang dan rasional. Aku akan melanjutkan pekerja-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

anku sambil menunggu kapan kita akan mengurus perceraian."

Tetapi hingga dua bulan kemudian, Puji masih belum juga mengajak Dewi mengurus perceraian mereka sehingga ia jadi kesal. Berkali-kali dia mengingatkan Puji melalui SMS dan hanya dijawab "ya". Akibatnya, dengan status yang terkatung-katung seperti itu Dewi jadi merasa tidak nyaman nyaman. Sementara itu demi menjaga nama baiknya, sekali pun ia tidak pernah menghubungi Pramono. Apalagi memang tidak ada urusan di antara mereka. Sementara itu sama seperti Dewi, Pramono juga melakukan hal yang sama. Sejak malam ulang tahun Dewi, ia berusaha mengambil jarak. Bagaimanapun dekatnya perasaan mereka, kenyataan yang ada mengatakan Dewi adalah istri orang. Ia tidak ingin mengabaikan kenyataan tersebut. Namun karena mereka berdua bekerja di bidang sama yang memungkinkan adanya perjumpaan di antara wartawan, Dewi dan Pramono pada hari Minggu itu berjumpa di suatu pameran internasional yang melibatkan banyak pengusaha muda dari luar negeri dan tanah air. Ketika Dewi baru saja selesai mewawancarai menteri perdagangan, ia melihat Pramono berdiri di sudut salah satu stan dan tersenyum menatapnya. Dewi membalas senyumnya sambil melambaikan tangan. Melihat itu Pramono segera menghampiri.

"Sudah selesai wawancaranya?" tanyanya.

"Ya. Mas Pram sedang tugas juga?" tanya Dewi sambil membetulkan letak tali tas yang tergantung di bahunya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Setengah tugas dan setengah melihat-lihat."

"Sudah lama berdiri di situ?" tanya Dewi.

"Cukup lama untuk memperhatikanmu. Kau tampak lebih kurus dibanding ketika kita makan bersama di hari ulang tahunmu," sahut Pramono tersenyum.

"Itu karena beras sekarang mahal harganya," tawa Dewi. "Dengan siapa kau datang ke sini, Mas?"

"Dengan siapa? Aku selalu sendirian, bukan?"

Tawa Dewi langsung lenyap begitu mendengar sahutan Pramono. Dia ingat bahwa rasa bersalah yang mendalam terhadap dirinya menyebabkan Pramono tidak pernah bisa menjalin hubungan khusus dengan perempuan lain.

Begitu melihat air muka Dewi berubah, lekas-lekas Pramono mengalihkan topik pembicaraan.

"Sudah makan siang?" tanyanya.

"Sudah. Kau, Mas?"

"Belum. Sebetulnya aku ingin mengajakmu makan siang. Kau ke sini tadi naik apa, Wik?"

"Naik taksi."

"Sekarang tugasmu di sini sudah selesai?"

"Sudah."

"Daripada naik taksi, ayo kuantar pulang. Tetapi sebelumnya temani aku makan dulu. Kita mampir di salah satu rumah makan favoritku, ya?"

"Oke. Tetapi karena aku sudah makan, aku hanya akan minum es campur saja," kata Dewi.

"Tetapi di sana lumpianya enak sekali lho. Baik yang goreng maupun yang basah. Mau, ya?"

"Baik, aku akan makan dua potong. Satu goreng,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

satunya lagi lumpia basah," jawab Dewi sambil tersenyum.

"Sungguh manis sekali kepatuhanmu." Pramono tertawa.

Usai makan dan mengobrol macam-macam hal tanpa sekali pun menyinggung masalah rumah tangganya, Dewi mengajaknya pergi.

"Nanti malam aku akan datang ke pembukaan festival film," katanya menjelaskan.

"Sering pergi tugas begitu, apakah suamimu tidak keberatan?" tanya Pramono saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Bagaimana kalau kita tidak menyebut-nyebut dia?"

"Baik." Pramono melirik Dewi sesaat. Jawaban Dewi yang diucapkan dengan suara tak enak tadi membuatnya ingin tahu. Ada apa?

Dewi mengerti apa yang ada di dalam pikiran Pramono, tetapi dia pura-pura tidak tahu. Dialihkannya perhatian laki-laki itu dengan mengobrol tentang hal-hal aktual yang belakangan ini terjadi di tanah air. Mulai banyaknya pejabat yang melakukan tindak korupsi besar-besaran sampai masalah kemerosotan moral, menipisnya rasa kebersamaan dan kebersatuan bangsa. Saking asyiknya sampai Dewi kaget saat melihat arah perjalanan mereka.

"Mas, kau mau mengantarkan aku pulang, kan?" tanyanya.

"Lha ini, kita sedang dalam perjalanan ke rumahmu," jawab Pramono agak heran. "Memangnya kenapa?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menepi dulu, Mas, aku sudah tidak tinggal di sana lagi."

"Lho, pindah rumah?"

"Bukan pindah rumah, tetapi aku sekarang tinggal di rumah orangtuaku. Mereka masih tetap tinggal di rumah yang lama. Kau pasti tahu tempat itu."

"Ada masalah? Kalau ya, apakah aku boleh mengetahuinya?"

"Daripada kau nanti tahu dari orang lain, lebih baik aku yang menceritakannya sendiri," kata Dewi, yang langsung menceritakan semua masalah yang dialaminya bersama Puji. Termasuk kekerasan yang dialaminya. Hanya satu hal yang tak diceritakannya. Bahwa kecemburuan Puji terhadapnya telah menjadi salah satu penyebab kebrutalannya, lebih dari dua bulan lalu.

Karena Pramono diam saja, Dewi menoleh ke arah laki-laki itu.

"Kok diam, Mas? Apakah menurutmu aku terlalu cepat mengambil keputusan untuk bercerai?"

"Aku tidak ingin memberikan pendapat, Wik. Itu urusan kalian berdua. Tetapi aku percaya, kau pasti memiliki alasan yang kuat. Terutama mengingat prinsip hidupmu mengenai perkawinan tunggal. Tetapi, bagaimana sikap keluargamu?"

"Mereka berada di belakangku. Malah ketiga adikku, berada di depanku." Dewi tersenyum. "Sejak awal mereka tidak rela aku menikah dengan Mas Puji."

Obrolan mereka terhenti ketika mobil Pramono sampai di muka rumah orangtua Dewi. Di halaman



pustaka-indo.blogspot.com

rumah, terparkir mobil Puji. Melihat itu Dewi menarik napas panjang. Ia turun dari mobil sambil menggerutu.

"Mas Puji datang. Entah mau apa lagi dia!"

Pramono menimang kunci mobilnya.

"Sebaiknya aku turun atau langsung pulang saja, Wik?" tanyanya bimbang,

"Terserah bagaimana menurut kata hatimu."

"Terus terang aku merasa tidak nyaman kalau turun untuk menemui keluargamu. Persoalanmu dengan Puji belum selesai. Aku khawatir keberadaanku akan menambah ruwet masalah yang sedang kauhadapi."

"Ya, sudah kalau begitu. Aku mengerti perasaanmu."

"Nah, sebelum pergi, aku ingin mengucapkan terima kasih kepadamu karena kau memakai kalung pemberianku," kata Pramono. Sudah sejak tadi hal itu ingin diucapkannya. "Aku merasa terhormat, Wik."

"Aku memang menyukainya, Mas," sahut Dewi. "Sebab bagiku, ada sesuatu yang bermakna di dalamnya. Dengan adanya permata, liontin ini seperti merepresentasikan permata hati yang diwakilinya...."

"Begitukah?" Pramono menatap Dewi dengan mata berkilauan.

"Ah, sudahlah. Jangan dibahas sekarang." Dewi tersenyum lembut.

"Baik," Pramono. "Jadi, aku sekarang langsung pulang nih?"

Suara lelaki itu terhenti oleh suara dari dalam rumah yang disusul oleh munculnya Puji di ambang pintu rumah.

"Jadi inilah jawaban mengapa kau berulang-ulang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

minta cerai dariku," katanya dengan suara setengah membentak. "Munafik."

Dewi berbalik, menghadap ke arah Puji.

"Jangan mengada-ada, Mas. Aku kan sudah berulang kali mengatakan apa alasan-alasannya dengan argumentasi yang jelas pula. Jadi, jangan kauhubung-hubungkan dengan apa yang tertangkap indrawi belaka."

"Kau memang pandai bersilat lidah. Sudah jelas ke sana kemari bersama laki-laki lain kok beralasan macam-macam."

"Mas, aku tidak harus menjelaskan semua perbuatanku kepadamu," ujar Dewi. "Tetapi agar kau tidak berteriak-teriak di depan rumah orangtuaku, kujelaskan sesuai dengan kenyataannya bahwa aku dan Mas Pram baru hari ini bertemu lagi di suatu acara. Dia mengantarku pulang karena tahu aku akan pulang dengan taksi. Jelas?"

"Selain munafik, kau juga pandai mengarang cerita!"

"Mas, tolong jangan-jangan ribut di sini. Ini rumah orangtuaku. Jangan membuat keluargaku malu."

"Yang dikatakan Wiwik itu benar, Mas," Pramono yang tidak tahan melihat pertengkaran itu, menyela. "Tidak ada hubungan istimewa di antara saya dan Wiwik. Kedua, kami tadi memang kebetulan saja bertemu di suatu acara, dan sebagai kawan saya merasa bersalah kalau tidak mengantarnya pulang karena tahu dia tidak membawa kendaraan sendiri."

"Jangan ikut campur urusan kami!" Puji membentak.

"Saya harus," sahut Pramono. "Sebab nama saya dibawa-bawa."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Setuju!" Dion yang muncul dari balik pintu, ikut bergabung di muka teras rumah. "Kalau aku jadi Mas Pram, kupukul orang yang datang-datang menghinanya itu."

"Jangan ikut campur, Dion!" Puji ganti meneriaki Dion.

"Kenapa tidak boleh ikut campur? Ini rumah kami. Mas Puji berteriak-teriak seperti orang kesurupan di sini. Kalau sampai ada tetangga yang datang berbondong-bondong ke sini untuk melihat ada keramaian apa, kuusir kau dari sini." Dion menatap Puji dengan mata berapi-api. Kebenciannya terhadap laki-laki itu semakin memuncak. Terutama sejak melihat kakaknya pulang ke rumah ini dengan wajah bengap dan tubuh memar-memar.

Melihat suasana semakin panas, Dewi mendorong dada Pramono dengan lembut. Matanya menatap laki-laki itu penuh permohonan.

"Pulanglah, Mas. Jangan merendahkan dirimu memasuki pertengkaran semacam ini. Otakmu lebih waras, kan? Mengalahlah," katanya.

"Oke."

"Maafkan aku ya, Mas."

Baru selangkah Pramono bergerak, Puji mengejarnya dan meraih bagian depan kemeja laki-laki itu.

"Kau yang jelas-jelas membawa istri orang dan mengobrol mesra di halaman rumah mertuaku, menganggap diri punya otak yang lebih waras?"

"Jangan menghina saya, Mas." Pramono mulai naik darah.



pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Pramono disambut tinju oleh Puji sehingga ujung bibirnya berdarah tergigit giginya sendiri. Melihat itu Dion melompat ke arah Puji dan mendorong dada laki-laki itu dengan keras.

"Tinggalkan rumah orangtuaku!" bentak pemuda itu. "Jangan membuat onar di sini. Kalau tidak, akan kupanggilkan satpam sekarang juga."

Untuk mengatasi suasana yang semakin kacau, Dewi menarik tangan Pramono agar menjauhi kedua laki-laki yang sedang bersitegang itu.

"Pulanglah, Mas," katanya dengan suara memohon. "Dan... maafkanlah."

"Baik, aku akan pulang. Dan jangan dipikirkan. Nanti malam aku akan meneleponmu untuk mengetahui bagaimana lanjutan kisah memalukan ini," sahut Pramono sambil masuk ke mobilnya.

Dewi mengangguk. Tak lama kemudian Pramono menghilang bersama mobilnya, meninggalkan suara derum di kejauhan.

"Dion, jangan meladeni orang yang sedang kalap. Masuklah," kata Dewi sambil menggamit lengan adik lelakinya dan mereka bersama-sama melangkah menuju pintu, masuk ke rumah. Sedikit pun mereka tidak mengacuhkan keberadaan Puji. Melihat itu amarah Puji semakin memuncak. Dikejarnya kakak-beradik itu dan ditariknya gaun Dewi.

"Urusan kita belum selesai!" bentaknya.

"Betul sekali," sahut Dewi ketus. "Dan itu akan kita selesaikan di pengadilan agama secepatnya. Tetapi seka-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rang, aku tidak sudi berhadapan dengan laki-laki picik yang berangasan."

"Pergilah. Kau tidak diterima di rumah kami!" Dion menyambung.

Merasa tersudut, tak lama kemudian dengan terpaksa, Puji meninggalkan rumah itu. Sementara itu di kamarnya, Dewi menelepon temannya untuk minta bantuan menggantikan tugasnya malam nanti. Dia terpaksa bercerita sedikit mengenai apa yang sedang dialaminya.

"Kalau kau tidak bisa, tolong cari penggantimu," katanya. "Aku benar-benar kehilangan ketenangan. Tak mungkin aku bisa melakukan tugasku dengan sempurna. Maafkan aku ya, Ton. Kapan-kapan aku akan ganti membantumu."

"Oke. Tenangkan hatimu."

Malamnya, Dewi dipanggil kedua orangtuanya untuk diajak bicara. Ada Dion dan Doni bersama mereka. Dana sedang menginap di rumah temannya untuk belajar bersama karena besok ujian semester.

"Tadi siang Puji khusus menemui kami dan bercerita tentang dirimu. Sekarang Bapak dan Ibu ingin bertanya dan jawablah dengan sebenar-benarnya supaya persoalan antara dirimu dengan Puji dapat diselesaikan secara objektif."

"Apa yang Bapak dan Ibu ingin tanyakan?"

"Apakah benar ada orang lain di hatimu?"

"Kalau yang Bapak dan Ibu maksudkan itu tentang cinta, terus terang selama saya hidup bersama Mas Puji... cinta saya kepadanya yang memang tidak pernah



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

utuh sejak awal, semakin lama semakin menghilang. Ada banyak hal yang menyebabkannya. Antara lain, terbukanya kesadaran saya bahwa kami punya perbedaan prinsip hidup yang tidak mungkin bisa dipertemukan. Selain itu, sejak Indah melahirkan anak, saya merasakan adanya jurang di antara kami... saya merasa sebagai *outsider*. Buat saya, kedua hal itu suatu malapetaka. Belum masalah-masalah lainnya. Seperti misalnya, belakangan ini Mas Puji mudah sekali memakai tangannya untuk menyakiti orang. Saya tidak mau lagi mengalami pemukulan atau yang semacam itu."

"Mengenai hal itu, Bapak sudah melihat dan sering kami bahas bersama ibumu," Pak Sulistyo memotong bicara Dewi. "Tetapi apa yang kaukatakan tadi tidak menjawab pertanyaan Bapak."

"Memang belum menjawab apa yang Bapak dan Ibu ingin ketahui, tetapi itu ada kaitannya," jawab Dewi. "Begini, Bapak dan Ibu pasti bisa menduga bahwa hati saya masih menyimpan Mas Pram meskipun waktu itu sudah berpacaran dengan Mas Puji. Dia cinta pertama saya, yang tetap tersembunyi di lubuk hati saya."

Bapak Sulistyo menarik napas panjang sebelum melanjutkan pembicaraan.

"Berarti, sampai sekarang hatimu masih menyimpan Pramono?" tanyanya.

"Ya, meskipun hal itu baru saya sadari belakangan ini. Ketika dalam kondisi hati sedang hampa, kecewa, merasa hidup tanpa masa depan dan saya bertemu dengan Mas Pram beberapa bulan lalu, saya baru tahu cinta saya kepadanya ternyata tidak pernah mati. Tetapi



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bapak dan Ibu tidak usah khawatir. Ajaran dan didikan yang sudah terinternalisasi dalam batin saya tidak akan goyah oleh kenyataan itu. Saya dan Mas Pram memiliki prinsip hidup dan kesadaran moral untuk tidak melangkahi rel-rel keharusan. Perlu diketahui sejak perpisahan saya dengan Mas Pram lebih dari lima tahun yang lalu, kami baru bertemu empat kali, termasuk yang hari ini. Dan semuanya bukan pertemuan yang disengaja. Bahkan semenjak saya kembali tinggal di rumah ini, baru hari ini kami bertemu lagi di suatu acara. Tadi ketika mengetahui saya naik taksi, Mas Pram mengantar saya pulang ke sini. Nah, itulah kenyataannya."

"Ibu dan Bapak memercayaimu, Nduk. Kami mengenalmu dengan baik," komentar Ibu Sulistyo.

"Dengan kata lain, keputusan saya untuk bercerai dari Mas Puji bukanlah sesuatu yang dilandasi emosi belaka dan tidak ada kaitannya dengan keberadaan Mas Pram kendati saya mencintainya. Untuk apa saya bertahan di dalam perkawinan yang tidak sehat seperti itu? Masa depan saya masih panjang... akankah saya membelenggu diri hidup bersama Mas Puji? Apalagi ada Indah dan anaknya dalam kehidupannya. Tanpa saya, hidupnya pasti akan lebih sejahtera."

"Hidupmu juga pasti akan lebih sejahtera, Mbak," Dion menyela. "Tadi waktu kulihat sinar mata dan caranya membentak-bentak, sudah kubayangkan apa saja yang akan dilakukannya terhadapmu jika kalian masih tetap tinggal di bawah atap yang sama. Di rumah orangtua dan ada aku saja dia berani bersikap



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

seperti itu. Menurutku, perkawinanmu dengan Mas Puji tidak baik kalau tetap dilanjutkan."

"Tetapi Nak Puji mengatakan bahwa cintanya kepadamu, sangat besar, Wik," kata sang ibu menyela. Tetapi perkataannya segera disambar Doni.

"Kalau betul dia mencintai Mbak Wik, tak mungkin dia bisa tergoda Indah dan mengawininya hanya beberapa hari menjelang pernikahannya dengan Mbak Wik," kata pemuda itu geram "Laki-laki macam apa dia itu?"

"Doni betul. Terhadap saya, cinta Mas Puji tidaklah sebesar apa yang digembor-gemborkannya. Dia hanya menyukai cara saya meladeninya. Dalam segala hal."

Dewi menelan ludah, merasa tak seharusnya mengatakan hal seperti itu. Seolah, seorang istri punya kewajiban mutlak untuk meladeni suami. Seolah kedudukan istri berada di bawah suami yang harus dilayani sebagai junjungan, sebagai tuan dan majikan. Seolah istri harus memberikan kemudahan dan kesenangan. Seolah tidak ada kesetaraan untuk saling berbagi dan melengkapi. Tetapi Dewi merasa hal itu harus ia katakan agar ayahnya bisa memahami tekanan batin yang harus dihadapinya selama menjadi istri Puji. Bukankah salah satu penyebab ayahnya tak pernah mau menceraikan ibunya adalah karena pelayanannya yang istimewa, mulai dari dapur, ruang makan, ruang tengah, ruang tidur, dan caranya mendidik anak-anak? Belum termasuk bagaimana penampilannya di ruang publik yang memesona, fisik maupun tutur katanya.

Benarkan, ayahnya langsung memahami apa yang dikatakan oleh Dewi. Dia mengangguk.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Bapak mengerti," sahutnya lembut.

"Tetapi saya tidak suka dijajah, Pak."

"Tetapi Puji sudah bersedia menceraikan Indah lho," sambung ibunya.

"Bu, tidakkah itu berarti Mas Puji itu lelaki yang tidak bertanggung jawab dan egois? Dia hanya mementingkan kebutuhannya sendiri. Padahal dia tahu betul bagaimana tidak sehatnya situasi di mana anaknya nanti akan tumbuh dan berkembang. Baik secara materi maupun secara mental. Itu yang pertama. Kedua, apakah Ibu tidak memikirkan bagaimana perasaan saya kalau keinginan Mas Puji saya turuti, hidup di atas penderitaan perempuan lain yang masih menyusui anaknya? Tidak, Bu. Saya tidak sanggup menjalaninya."

Seluruh keluarga Bapak Sulistyo memahami apa keinginan Dewi, beserta argumentasi rasional yang dipaparkannya. Maka pembicaraan malam itu menghasilkan kesepakatan bersama. Seluruh keluarganya menyetujui perceraian Dewi dengan Puji. Namun sayangnya, laki-laki itu belum juga bertindak meskipun sudah berminggu-minggu berlalu sejak hari itu. Mengetahui hal itu, Ibu Sulistyo memberi Dewi usulan yang sebelumnya tak pernah terpikir olehnya.

"Temuilah Indah dan mintalah bantuannya, Wik."

Usulan itu diterima. Kebetulan dia mengetahui alamat Indah dan pernah mencatatnya. Padahal waktu itu hanya iseng. Ternyata sekarang ada gunanya. Maka hari itu ke sanalah Dewi pergi dengan meminjam salah satu mobil ayahnya. Ketika mengetahui rumah itu



pustaka-indo.blogspot.com

berada di gang yang hanya muat dilalui satu mobil dan itu pun pas-pasan, Dewi memarkirnya di tepi jalan besar sebelum memasuki gang tersebut. Sekarang saat berdiri di depan rumah tempat Indah tinggal, hatinya tersentuh. Tentulah Puji tidak punya cukup uang untuk mengontrak rumah yang lebih baik.

Seperti Dewi, Indah juga sudah pernah melihat Dewi dari foto-foto yang dimiliki Puji. Ketika melihat Dewi berdiri di hadapannya, wajah Indah langsung berubah. Ia sadar karena keberadaan dirinya maka upacara perkawinan Puji dengan Dewi nyaris batal. Karenanya, sampai sekarang keluarga Puji tak pernah mau memaafkannya. Bahkan keberadaannya tak diakui oleh mereka.

"Silakan... silakan masuk, Dik." Indah yang memang lebih tua dua tahun daripada Dewi, mempersilakannya masuk ke rumah. Perempuan itu tampak gugup.

Dengan senyum menenangkan, Dewi mengulurkan tangan.

"Saya Dewi, Mbak," katanya mengenalkan diri.

"Ya... saya tahu," sahut Indah. "Silakan duduk."

Dewi duduk dengan tenang. Matanya menatap bayi di pangkuan Indah. Bayi yang lucu itu sedang tidur lelap.

"Itu Priska?"

"Ya," sahut Indah, masih gugup. Dewi tahu, Indah tidak menyangka bahwa ia mengetahui banyak hal tentang dirinya. Termasuk alamat rumah ini.

"Cantik dan lucu," komentar Dewi tulus.

Indah diam saja. Tetapi Dewi tahu, perempuan itu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gelisah. Oleh sebab itu ia langsung mengatakan apa tujuan kedatangannya.

"Mbak Indah, saya sengaja datang ke sini untuk minta bantuan Mbak. Yaitu mendorong Mas Puji untuk mengurus perceraian kami," katanya.

Indah tampak terkejut mendengar perkataan Dewi yang sama sekali tak disangka-sangkanya itu.

"Ini... ini... saya tidak tahu-menahu sama sekali," sahutnya terbata-bata. "Saya... tidak berani, Dik. Nanti Mas Puji marah...."

Hati Dewi tersentuh. Jangan-jangan di rumah ini pun Puji sudah mulai gampang marah dan suka membentak-bentak. Satu lagi tambahan pengenalan Dewi terhadap Puji. Rupanya laki-laki itu kurang mampu mengelola masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, laki-laki itu bukan orang yang telah matang kedewasaan mentalnya. Ah, mengapa baru sekarang dia melihatnya?

"Begini, Mbak, saya akan menceritakan sedikit permasalahan yang saya hadapi bersama Mas Puji," kata Dewi. Kemudian secara garis besar diceritakannya apa yang terjadi di antara dirinya dengan Puji, dengan pilihan kata-kata yang sekiranya dapat dipahami dengan baik oleh Indah.

Indah tercenung lama menatap ke kejauhan.

"Saya... sa...ya... masih bingung...," katanya kemudian.

"Masalah utamanya, Mas Puji ingin sekali mempertahankan saya seperti seorang anak yang ingin mempertahankan mainannya. Bahkan agar saya masih mau mendampinginya sebagai istri... dia menawarkan sebuah usul, yaitu dengan menceraikan Mbak Indah. Seperti



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang telah saya ceritakan tadi, saya punya pengalaman traumatik mengenai poligami. Dia tahu itu. Tetapi... tunggu, Mbak... jangan kaget. Itu kan luapan emosinya belaka. Saya yakin, dia mencintai Mbak Indah... apalagi dengan adanya Priska. Apa yang dikatakannya itu cuma gertak sambal belaka. Jadi saya ancam dia, seandainya dia menceraikan Mbak Indah, percuma saja karena saya tetap akan bercerai darinya."

"Sebetulnya... Dik Dewi ingin bercerai dari Mas Puji itu apakah... karena keberadaan saya?" sela Indah dengan suara terbata-bata.

"Tidak, Mbak. Perkawinan kami memang sudah salah sejak awal. Cinta saya kepadanya sudah meredup karena banyaknya perbedaan pola pikir di antara kami. Bahkan belakangan ini saya jengkel kepadanya, sebab saya paling tidak suka kepada laki-laki yang mau senang dan menang sendiri tanpa mau memahami perasaan dan kebutuhan orang. Jadi, Mbak, keinginan saya bercerai tidak ada kaitannya dengan Mbak Indah," Dewi menjawab apa adanya. Kalau yang ditanya Indah itu apakah keinginannya bercerai karena tak tahan hidup dalam perkawinan poligami, tentu jawabannya akan berbeda.

"Te... tetapi kok sampai hati dia mengatakan ingin menceraikan saya...."

"Itu tidak akan terjadi. Yang diucapkannya itu hanya gertak sambal, seperti yang sudah saya katakan tadi. Percayalah. Dia mencintai Mbak Indah kok. Itulah mengapa saya ingin minta bantuan Mbak Indah untuk menyadarkan dia bahwa perkawinan yang dipaksakan



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keberlangsungannya, tidak akan bertahan. Cepat atau lambat, akan berantakan."

"Mas Puji keterlaluan...." Air mata Indah mulai menggenang.

"Mbak... hal itu jangan terlalu dipikirkan. Saat ini pikiran Mas Puji sedang kacau dan sepertinya tak bisa berpikir dengan jernih hanya gara-gara ingin mempertahankan saya. Tetapi, Mbak, alasannya bukan karena dia lebih mencintai saya, melainkan karena dia merasa egonya sedang terancam."

"Tetapi... bagaimana...? Ah, saya jadi bingung sekali...."

"Mbak, perceraian saya dengan Mas Puji pasti akan membuat segalanya jadi lebih baik. Khususnya untuk masa depan Priska. Kalian bertiga bisa lebih menata kehidupan yang lebih mapan dan lebih berbahagia. Rumah ini kurang layak untuk membesarkan bayi. Situasinya juga kurang baik karena dalam satu bulan hanya selama satu minggu dia bisa dibelai ayahnya. Sedangkan rumah yang saya tempati sebagai istrinya, sudah tiga bulan ini kosong karena saya sekarang tinggal di rumah orangtua. Kalian bisa tinggal di sana. Saya tidak akan menuntut sepeser pun harta gono-gini."

Indah terdiam dengan pipi basah. Mungkin si bayi merasakan gejolak hati sang ibu. Tubuhnya bergerak-gerak. Melihat itu hati Dewi tersentuh.

"Mbak, hati saya tulus," katanya. "Tolong bantulah saya agar Mas Puji mau mengurus perceraian. Sudah tiga bulan ini saya menunggunya, tetapi jangankan bergerak, SMS saya mengenai hal itu pun diabaikannya."



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi bagaimana saya bisa membantu Dik Dewi? Mas Puji pasti akan marah sekali pada saya..." sahut Indah. "Saya... saya takut."

Dewi menarik napas panjang. Sebelumnya tak terpikirkan olehnya bahwa Indah berbeda dengan dirinya. Perempuan itu takut suami. Melihat kenyataan itu pikiran Dewi jadi buntu, sampai akhirnya muncul pikiran lain yang memberinya harapan baru.

"Bagaimana kalau kita berdua meminta bantuan ibu Mas Puji?" katanya kemudian. "Kita berdua bersama Priska akan ke sana."

"Wah... saya tidak berani, Dik. Keluarga Mas Puji, terutama ibunya, tidak mengakui keberadaan saya."

"Mbak, jangan takut. Ada saya. Biar nanti saya yang berbicara," katanya kemudian. "Tujuan saya mengajak Mbak Indah adalah untuk menunjukkan pada ibu Mas Puji bahwa melalui Mbak Indah... beliau sudah menjadi seorang nenek dari bayi yang mungil, lucu, dan cantik ini. Masa sih hatinya tidak tergerak?"

Indah menatap Dewi. Matanya mulai basah lagi. "Saya... tidak pernah menyangka bahwa Dik Dewi ternyata orang yang berpandangan luas... dan baik hati. Saya benar-benar malu karena telah menyebabkan Mas Puji menghilang sebelum menikah dengan denganmu. Sungguh, seandainya saya kenal Dik Dewi sebelum peristiwa itu terjadi, pasti tidak akan seperti ini yang kita hadapi."

"Sebaiknya tidak usah membahas apa yang sudah terjadi. Pertama, tidak ada gunanya. Kedua, yang kita



pustaka-indo.blogspot.com

hadapi ini kan masa depan kita semua. Jadi, Mbak, ayo bersiap-siaplah. Saya membawa mobil."

Tak seorang pun di antara kedua perempuan muda itu pernah membayangkan mereka akan pergi bersama dengan rukun ke satu tujuan yang sama. Itu jugalah yang terpikir oleh Ibu Pambudi saat terheran-heran membukakan pintu bagi dua orang perempuan yang sama-sama istri Pujisatriya itu. Selama sedetik tatapannya berlabuh ke arah bayi yang ada dalam gendongan Indah. Namun meski hanya sedetik, Dewi sempat menangkap perubahan wajah ibu mertuanya saat menatap wajah si bayi. Baginya, itu tanda-tanda yang baik. Karenanya ia berharap pertemuan dan pembicaraannya dengan ibu mertuanya nanti juga akan berjalan dengan baik, lancar, dan menghasilkan kesepakatan yang diinginkannya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Dua Belas

RUANG tengah di rumah Ibu Pambudi terasa hening. Rasanya, begitu damai duduk di tempat itu. Apalagi suara burung perkutut yang bersahutan dari arah halaman belakang dan dengung AC di tempat itu memunculkan kesan, seakan mereka berada di kota Solo pinggiran, jauh dari keramaian. Padahal ketiga orang yang duduk di tempat itu sedang tersungkup dalam udara yang mengandung ketegangan.

"Wik, apakah hubunganmu dengan Puji sudah sedemkian parahnya?" Akhirnya Ibu Pambudi mulai membuka pembicaraan sesudah beberapa saat yang lalu Dewi memaparkan maksud kedatangannya. Meskipun memahami alasan-alasan yang dikatakan Dewi, namun perempuan paro baya itu masih belum bisa menerima keinginan menantunya.

"Parah sih belum, Bu. Tetapi saya tidak tahu bagai-



pustaka-indo.blogspot.com

mana besok atau lusa. Terutama karena Mas Puji belakangan ini sering kali tidak bisa mengontrol emosinya. Tadi sudah saya ceritakan bagaimana wajah saya pernah bengap, lebam-lebam, dan memar. Tadi saya juga mendengar dari Mbak Indah, katanya belakangan ini Mas Puji juga sering marah dan membentak-bentaknya dengan kasar. Itu kan berarti dia sedang berada dalam kondisi yang lepas kendali akibat tekanan yang dialaminya. Memang, Bu, hidup dalam dua rumah tangga dengan berbagai masalah dan kebutuhannya, itu sangat berat. Bahkan seandainya pelakunya punya segudang uang pun, ada saja masalah lain yang muncul dan mengoyak kedamaian hati."

Ibu Pambudi menarik napas panjang sambil mempermainkan ujung-ujung bantalan kursi di pangkuannya.

"Ibu mengerti," gumamnya. "Tetapi apakah tidak ada jalan lain yang lebih baik?"

"Tidak ada, Bu. Sebab kalau perkawinan saya dengan Mas Puji tetap dipertahankan, akan terjadi kekerasan bukan hanya di dalam rumah tangga saya, tetapi juga di dalam rumah tangga Mbak Indah. Mas Puji tidak mampu mengelola berbagai persoalan yang dihadapinya. Masalah pekerjaan di kantor, masalah keuangan, masalah anak, masalah tekanan batin karena sebetulnya dia tidak suka melihat saya bekerja meskipun itu membantu keuangan rumah tangga. Dia terlalu Jawa. Tidak ingin kariernya berada pada tataran yang sama kualitasnya dengan sang istri. Apalagi kalau karier sang istri mulai memperlihatkan tanda-tanda ke arah



http://pustaka-indo.blogspot.com

peningkatan. Pokoknya, Bu, ada banyak persoalan di antara kami berdua. Bukan saya pengecut dan tidak berani menghadapi kenyataan, tetapi ini justru demi memperbaiki kehidupan kami masing-masing yaitu saya, Mbak Indah bersama Priska, dan Mas Puji sendiri."

"Perbaikan kehidupan yang seperti apa?"

"Kehidupan yang lebih sejahtera lahir dan batin. Tidak ada kecemburuan, tidak ada pertengkaran, tidak ada rasa sakit, dan tidak ada kesulitan keuangan. Bu, hati saya tadi sempat tersentuh ketika melihat tempat tinggal Mbak Indah. Berada di dalam gang dengan got yang tidak mengalir baik dan agak berbau. Kemudian antara rumah yang satu dengan yang lain berdempetan. Lalu perabot rumah tangganya sangat sederhana. Saya tidak bermaksud mengatakan keadaan seperti itu buruk atau mengenaskan, sebab yang mau saya katakan di sini adalah kehidupan Mbak Indah sebagai istri yang sama-sama menikah sah dengan Mas Puji sebagaimana halnya dengan saya, jauh berbeda dengan kehidupan saya yang jauh lebih enak. Itulah yang terlihat secara kasatmata oleh saya. Bukan yang ada di baliknya..." Bicara Dewi terhenti karena disela Ibu Pambudi.

"Tetapi itu konsekuensinya sendiri dan..."

"Ibu jangan berkata seperti itu," sergah Dewi. "Ibu harus melihatnya dari sudut pandang yang lebih menyeluruh. Bahwa sebetulnya Mbak Indah dan Priska bisa merasai kehidupan yang lebih baik jika Mas Puji tidak membagi-bagi perhatian dan yang lain-lainnya pada saya. Dengan kata lain, jika saya tetap hidup



pustaka-indo.blogspot.com

sebagai istri Mas Puji padahal ada banyak ketidak-cocokan di antara kami, kehidupan Mbak Indah dan Priska akan tetap seperti sekarang. Sebaliknya jika saya pergi dari kehidupan Mas Puji, mereka bisa tinggal di rumah yang pernah saya tempati dan perhatian Mas Puji kepada mereka tidak akan terbagi lagi."

"Wiwik!"

"Sebentar, Bu, saya belum selesai bicara." Dewi tersenyum lembut ke arah mertuanya. "Saya ingin mengajak Ibu mengikuti apa yang saya rasakan. Ketika melihat keadaan Mbak Indah dan Priska tadi, rasanya kehidupan yang saya alami selama ini merupakan suatu keserakahan yang mubazir. Hati nurani saya benar-benar tertohok karenanya. Oleh karena itu saya benar-benar ikhlas untuk memberikan tempat saya kepada Mbak Indah sebagai istri satu-satunya dan menempati rumah yang pernah saya tinggali. Sungguh, Bu."

"Dik Dewi..." Indah bermaksud menyela tetapi Dewi, memberinya isyarat untuk tidak ikut bersuara.

"Jadi, Bu..." Dewi menghadap ke arah Ibu Pambudi lagi, "bantulah saya untuk menginsafkan Mas Puji agar dia mengikhlaskan saya untuk meninggalkan. Terlebih karena keinginannya untuk mempertahankan saya itu tidaklah murni diwarnai cinta kepada saya, namun lebih karena egonya sebagai pemenang yang sedang terancam. Lagi pula..."

Suara tangis Priska yang tiba-tiba terbangun menghentikan bicara Dewi. Perhatian ketiga perempuan itu langsung terarah kepada si bayi.

"Ingin menyusu barangkali, Mbak?" tanya Dewi.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Memang sudah waktunya," sahut Indah.

"Susuilah," sela Ibu Pambudi. Hatinya tergugah melihat si bayi menangis semakin keras, menuntut apa yang diinginkannya.

"Sekarang giliran susu botol, Bu. Air susu saya kurang...."

"Susu botolnya dibawa, Mbak?" tanya Dewi, bingung karena tangis si bayi yang semakin keras. Semestinya bayi semuda itu jangan dibawa pergi jauh-jauh, pikirnya dengan rasa bersalah.

"Ya. Tetapi saya lupa membawa termos air panas karena terburu-buru tadi," sahut yang ditanya.

"Kalau begitu, segeralah dibuat. Ayo, saya antar ke dapur untuk mengambil air hangat," kata Dewi, bangkit dari tempat duduknya.

Indah langsung mengikuti Dewi, menuju ke dapur dengan sikap yang amat canggung sehingga lagi-lagi hati Dewi tersentuh. Ini rumah orangtua Puji. Semestinya sebagai menantu di rumah ini, Indah bisa keluar-masuk dengan bebas dan nyaman seperti dirinya selama ini. Padahal mereka sama-sama istri sah Puji, yang berarti sama-sama menjadi keluarga di rumah besar ini.

Di dapur, Indah tampak bingung saat melihat Priska semakin keras tangisnya. Melihat itu Dewi segera mengambil alih bayi itu.

"Cepatlah susunya dibuat, Mbak, biar Priska saya gendong," katanya.

Berada dalam gendongan Dewi, Priska masih belum juga diam. Akhirnya terlintas dalam benak Dewi untuk



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyerahkan si bayi kepada seseorang yang memiliki ikatan darah dangannya, yaitu Ibu Pambudi. Maka dengan pikiran itu dibawanya Priska ke depan kembali dan langsung diletakkannya ke pangkuan sang nenek. Tujuannya, untuk meraih hati Ibu Pambudi.

"Bu, saya tidak bisa menenangkannya," dalihnya. "Coba Ibu yang memangku Priska. Mungkin bisa lebih tenang."

Ibu Pambudi menerima si bayi dengan hati-hati. Seluruh perhatiannya mulai tercurah kepada si bayi yang masih menangis dengan menendang-nendangkan kedua kakinya yang mungil. Sudah dua puluh tahun lebih lamanya rumah ini sepi dari tangis bayi. Rasanya rumah yang biasanya sepi dan tanpa seri itu terasa berbeda begitu mendengar tangis bayi.

"Cup... cup... sssshh... ssshhhh... sabar ya, susunya lagi dibuat," katanya lembut. Kulit lembut si bayi dan harumnya aroma bedak bayi menyentuhkan perasaan yang mesra ke dalam dirinya. Lebih-lebih ketika ia melihat wajah bayi itu punya banyak kemiripan dengan Puji.

Udara sejuk, suara lembut, dan tepukan penuh sayang di pinggulnya menyebabkan tangis bayi yang semula terdengar lantang itu mulai reda. Menyaksikan hasil usahanya, Ibu Pambudi merasa besar hati.

"Cup... cup ah," bujuknya dengan suara lembut dan mulai terdengar mesra. "Kalau menangis, hilang lho cantiknya."

Dewi melirik dengan senang. Misinya mulai menampakkan hasil. Oleh sebab itu ketika Indah muncul



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kembali dengan membawa botol susu, matanya mengedip ke arahnya dan memberikan isyarat agar tidak membantahnya. Karena tidak tahu apa yang dimaksud oleh Dewi, Indah membiarkan apa yang dilakukan perempuan yang masih menjadi madunya itu. Karenanya dia juga hanya menurut saja ketika Dewi mengambil botol susu dari tangannya dan memberikannya kepada Ibu Pambudi.

"Coba Ibu yang memberinya susu. Daripada pindah-pindah tangan," katanya sambil mengedipkan lagi matanya kepada Indah dengan diam-diam.

Dengan senang hati Ibu Pambudi menyusui Priska yang langsung menghentikan tangisnya. Seluruh perhatiannya tertuju kepada si bayi yang sedang kelaparan itu. Dalam waktu tidak lama, isi botol susu itu pun habis.

"Ih, anak perempuan kok rakus," candanya sambil mencubit pipi si bayi sambil tertawa. "Kelaparan, ya?"

"Air susu saya kurang," Indah menjelaskan. Itu adalah perkataannya yang pertama pada ibu mertuanya.

"Sudah ke dokter atau setidaknya minum jamu?"

"Belum."

"Tidak doyan yang pahit-pahit?" Ibu Dewi bertanya dengan sedikit sinis. Dia tahu betul, Dewi selalu patuh kalau disuruh minum jamu. Tetapi Indah?

Indah terdiam. Melihat itu Dewi segera menolongnya.

"Mbak, demi anak, pahit sedikit tidak apa, kan? Sepupu saya setelah minum jamu keluaran pabrik jamu yang sudah ternama itu, air susunya jadi banyak lho.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Atau kalau memang tidak suka, ya minum vitamin. Atau pula susu untuk ibu menyusui."

"Bukan begitu... saya sih tidak takut minum yang pahit-pahit kalau memang itu perlu."

"Kalau begitu... kenapa?" Dewi bertanya lagi.

Pipi Indah mulai memerah. Setelah beberapa saat lamanya baru perempuan itu menjawab dengan terpaksa karena tahu jawabannya ditunggu.

"Dik... membeli susu kaleng saja saya harus berhemat-hemat. Untuk beli jamu dan vitamin, apalagi susu ibu menyusui yang mahal... itu kan uang ekstra," sahutnya dengan suara lirih dan terbata-bata.

Dewi menatap menatap Ibu Pambudi dengan pandangan sayu.

"Bu, Ibu mendengar sendiri kan apa akibat Mas Puji punya dua istri bagi bayi tak berdosa ini? Apalagi kalau nanti anaknya bertambah."

Ibu Pambudi menunduk. Kemudian menarik napas panjang.

"Kau betul, Nduk," sahutnya mengaku. "Terapi apakah tidak ada jalan lain selain perceraian?"

Sekarang Dewi yang menarik napas panjang dengan sedih. Dia tahu, perempuan paro baya itu sangat menyayanginya.

"Apakah Ibu sayang kepada saya?" tanyanya lembut.

"Kau pasti tahu apa jawaban Ibu."

"Terima kasih atas kasih sayang Ibu kepada saya," sahut Dewi sambil berlutut di muka pangkuan Ibu Pambudi yang masih memangku Priska. Bayi itu menatapnya dengan matanya yang jernih. Perutnya yang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kenyang menimbulkan pancaran puas di wajah mungilnya. Dewi membalas tatapan itu dengan senyum manis, kemudian mengalihkan tatapan pada Ibu Pambudi. "Kalau memang Ibu menyayangi saya, anggaplah saya putri Ibu. Bukan sebagai menantu, tetapi sebagai adik Mas Puji."

Kalimat terakhir yang diucapkan Dewi terdengar bergetar sehingga menerbitkan air mata di mata Ibu Pambudi. Dengan sebelah tangan ia mengusap rambut Dewi dengan rasa kasih.

"Kalau memang hanya seperti itu yang bisa kauberikan kepadaku, Nduk... apa boleh buat," sahutnya. Dua butir air mata meluncur ke atas pipinya.

Dewi sedih melihat itu. Dia tahu betul, betapa berat hati Ibu Pambudi saat mengucapkan kata-kata seperti itu. Ia meraih telapak tangan yang masih mengelusi rambutnya, lalu diciumnya punggung tangan perempuan itu dengan penuh perasaan.

"Terima kasih, Bu. Mudah-mudahan dengan bantuan Ibu, segalanya dapat diselesaikan dengan baik. Dan meskipun saya tidak lagi menjadi menantu, saya akan menjadi putri Ibu. Selalu...."

Rupanya usaha Dewi hari itu mulai memperlihatkan hasil. Seminggu setelah kedatangannya bersama Indah ke rumah Ibu Pambudi, Puji menulis surat yang diantar oleh Sonny.

*"Kutulis surat ini sebab aku yakin jika datang ke rumah orangtuamu, aku hanya akan melihat pintu tertutup. Dan meneleponmu hanya akan mendengar sahutan yang sudah diprogram bahwa kau sedang dinas luar. Nah,*



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

*melalui surat singkat ini, aku ingin berpesan kepadamu agar di waktu-waktu mendatang kita dapat bekerja sama dengan baik sehingga proses perceraian kita bisa berjalan dalam suasana damai,*" begitu isi surat singkatnya itu.

Dewi senang sekali membaca surat itu. Ia segera menelepon Puji ke telepon di kantornya.

"Terima kasih, Mas, akhirnya kau mengerti juga," katanya begitu Puji mengucapkan "halo" kepadanya. "Percayalah, ini demi kebaikan semua pihak, terutama demi Priska. Anakmu itu manis sekali dan menyenangkan. Jangan sampai bayi lucu itu tumbuh dan berkembang dalam suasana yang kering tanpa kehangatan, yang akan menodai kelucuan dan kemanisannya. Belum lagi masalah materi dan..."

"Kau meneleponku bukan untuk berkhotbah, kan?" Puji menyela.

"Maaf... aku hanya memikirkan Priska yang manis dan lucu itu."

"Seandainya kita punya anak, pasti anak itu akan lebih cantik. Kulitmu kuning, halus. Bibir dan matamu bagus, rambutmu..."

"Baiklah, Mas. Kapan Mas Puji bisa mulai mengurus perceraian kita? Semakin cepat, semakin baik," Dewi mengalihkan pembicaraan dengan gesit.

"Terserah...."

"Besok bagaimana...?

"Terserah..."

"Terserah melulu. Kalau begitu besok sajalah biar segera selesai."

"Besok aku ada *meeting*. Lusa saja."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke."

Hati Dewi terasa sangat ringan begitu menghadapi kemajuan dalam upayanya untuk bercerai dari Puji. Tetapi esok sorenya sebelum jam kantor bubar, tiba-tiba Pramono meneleponnya.

"Kau membawa mobil?" tanyanya.

"Tidak. Mobil Bapak yang biasa kupakai, dipinjam Doni. Kenapa, Mas?"

"Kalau begitu, kebetulan. Aku ingin menjemputmu."

"Tetapi, Mas... aku... aku..."

"Jangan cemas," sela Pramono. "Aku tahu apa yang kaurasakan. Proses perceraianmu sudah akan diurus, maka kau tidak ingin keberadaanku di dekatmu menjadi omongan orang, kan?"

"Kok tahu?"

"Aku kan serbatahu." Pramono tertawa. "Nah, sampai sejam mendatang, ya? Aku akan langsung ke kantormu."

Maka begitulah, petang hari itu Pramono mengajak Dewi makan malam di rumah makan favorit yang pernah mereka kunjungi. Setelah memesan makanan dan menunggu pesanan itu datang, Pramono menatap Dewi dengan serius.

"Aku akan langsung berbicara ya. Begini, tadi siang saat istirahat jam kantor, aku kedatangan tamu. Mas Puji menemuiku."

"Mas Puji menemuimu?" Dewi membelalakkan matanya.

"Ya. Dia bertanya apakah benar antara diriku de-



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan dirimu memang sungguh-sungguh tidak ada hubungan khusus. Tentu saja kujawab sesuai dengan kenyataan bahwa antara kita berdua tidak ada hubungan khusus. Kalau saja dia menanyakan apakah masih ada perasaan khusus di hatiku terhadapmu, pasti akan sulit bagiku untuk mengelak dari kebenaran. Untunglah."

"Lalu apa tujuan pertanyaannya itu?"

"Dia bilang akan mulai mengurus perceraian kalian. Tetapi sebelumnya, dia masih ingin mengajuk hatimu. Untuk itu dia minta tolong agar kau mau memikirkan tawarannya. Ia akan mengembalikan Indah ke rumah orangtuanya dengan memberinya sejumlah besar materi. Dan kemudian, karena menurutnya kau tampak menyukai anaknya, maka anak itu akan diberikannya kepadamu untuk kauasuh. Mengenai hal itu, Ibu Pambudi akan membantunya baik dalam hal masalah materi maupun..."

"Cukup, Mas. Tidak usah dilanjutkan. Mereka benar-benar belum kenal betul isi hati dan pikiranku," Dewi memotong perkataan Pramono sambil menggerutu. "Tidak tahu bahwa dengan tawaran itu, penilaianku terhadapnya justru malah semakin merosot."

"Aku tidak akan berkomentar mengenai hal itu. Tetapi ada sesuatu yang menjadi ganjalan dalam perceraianmu dengan Puji, terutama setelah melihat kemarahannya saat terakhir aku mengantarmu pulang ke rumah orangtuamu dan dia meninjuku. Terlepas dari emosinya yang tak terkendali, barangkali yang dikatakannya itu benar. Bahwa keinginanmu untuk bercerai itu ada kaitannya dengan diriku. Barangkali rencanamu



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk bercerai itu tidak akan begitu kuat seandainya kita tidak berjumpa kembali dan..."

"Begitu pendapatmu?" Dewi memotong perkataan Pramono.

Pramono terdiam. Matanya yang menatap mata Dewi terlihat pasrah. Melihat itu Dewi melanjutkan bicaranya.

"Mas, kusangka kau satu-satunya orang yang mengerti diriku. Ternyata kau sama saja seperti mereka," katanya dengan suara bergetar.

"Maaf, Wik... tetapi sebenarnya aku mengerti kok...."

"Kau tidak mengerti diriku, Mas," Dewi memotong lagi perkataan Pramono. "Kalau kau mengerti aku, pasti tidak akan berkata seperti itu."

"Maafkan aku, Wik. Aku ini manusia biasa. Bahwa aku mempunyai rasa bersalah dan menyesali perjumpaan kita kembali di saat hatimu sedang hampa dan berada pada titik rentan, kurasa tak berlebihan jika aku menganggap diriku sebagai salah satu pemicu keinginanmu bercerai darinya. Aku juga berpikir, seandainya kita tidak berjumpa... mungkin kau masih bisa bertahan."

"Sejujurnya perjumpaan kita... khususnya ketika sadar di mana sebenarnya cintaku terletak... memang ada andil dalam kemantapanku bercerai dari Mas Puji. Ada, kataku. Tetapi ya hanya ada, itu saja. Sama sekali tak cukup kuat sebagai bahan pertimbangan keputusanku bercerai dari Mas Puji. Apalagi keinginanku itu sudah cukup lama ada di benakku. Dengan kata lain, dalam prinsip hidupku dan dalam memakai patok-



pustaka-indo.blogspot.com

an nilai untuk mengatur serta menentukan langkah hidupku, aku tidak mengenal kompromi. Mengapa? Sebab, hal itu berhadapan dengan suara hatiku sendiri, menyangkut kesadaran moralku yang tidak bisa ditawar-tawar. Jadi berjumpa kembali denganmu atau tidak, tak ada pengaruhnya. Aku tetap ingin bercerai dari Mas Puji. Terlebih sejak anak Indah lahir, hati nuraniku sudah berteriak-teriak untuk berontak. Aku teringat masa kecilku yang pahit dulu. Jadi sekali lagi, Mas, perjumpaan kita itu hanya kebetulan."

Pramono tercenung, berusaha memahami seluruh perkataan Dewi.

"Aku semakin mengerti dirimu, Wik. Kukira selama ini aku memahami dirimu. Ternyata belum sepenuhnya mengerti. Tetapi hari ini, aku semakin mengenalmu," katanya lembut. "Bahkan penjelasanmu itu punya dua arti penting bagiku. Pertama, mengurangi rasa bersalahku. Kedua, aku semakin memahami alasanmu untuk bercerai dari Puji. Aku juga tidak akan memintamu memikirkan kembali apa pun yang ditawarkan Puji. Lagi pula, itu urusan kalian berdua."

"Aku senang mendengarnya. Tapi terus terang aku masih heran, kenapa mudah sekali kau merasa bersalah."

"Sejujurnya... itu karena angan-anganku melambung terlalu tinggi," jawab Pramono agak tersipu.

"Angan-angan apa?"

"Ketika membayangkan kau akan bebas dari ikatan perkawinanmu, angan-anganku mulai membubung. Pikirku, kita bisa menjalin hubungan kita kembali.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Rasa bersalah itu pun muncul. Karenanya ketika Puji minta bantuanku, hatiku terasa terjepit."

Dewi tersenyum lembut mendengar pengakuan itu.

"Dan kaukalahkan dirimu sendiri... membujukku untuk membatalkan keinginanku untuk bercerai darinya?"

"Masalahnya tidak sesederhana itu. Aku lebih memikirkan kepentinganmu. Kau orang Jawa dan masih berkerabat keluarga keraton. Janda cerai tidak memiliki tempat yang baik di dalam pergaulan."

"Aku tahu itu dan aku sudah memikirkannya. Tetapi apa pun penilaian dan kata orang, hanya diriku sendiri yang bisa mengurus kebahagiaan dan kedamaian hatiku. Bukan mereka."

"Terlepas dari semua itu... aku ingin mengatakan sesuatu yang baru tadi malam kupikirkan dan kurasa harus kurealisasikan."

"Apa itu?"

"Melanjutkan studiku ke kota lain. Aku belum bercerita kepadamu bahwa pekerjaanku sebagai wartawan selama dua tahun ini hanya bagian dari perencanaan hidupku sambil kuliah pada sore hari. Tiga minggu yang lalu, aku diwisuda sebagai sarjana strata dua. Selanjutnya aku akan mengambil kuliah S3 di Yogya," jawab Pramono.

"Maksudmu melanjutkan kuliah berikutnya baru terpikir olehmu tadi malam?"

"Tidak tepat seperti itu. Aku bercita-cita jadi dosen dan berkarier di kampus sambil menulis buku-buku



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pengetahuan. Tetapi bahwa itu akan kuraih di Yogya, memang baru semalam terpikir olehku."

"Boleh aku tahu sebabnya?"

"Aku ingin menghindar dari urusanmu dengan Puji. Aku juga ingin menghindari perjumpaan denganmu supaya proses perceraianmu berjalan tanpa diriku. Ini demi kebaikan kita semua. Nanti... dua tahun lagi paling lama, aku akan mencarimu lagi...."

Dewi mengangguk.

"Yah... aku hanya bisa menyerahkan rencana hidupmu pada dirimu sendiri," katanya dengan penuh perasaan. "Aku... akan menantikan saat itu... dan berharap angan-angan yang katamu terlalu tinggi melambung itu turun ke bumi dan menjadi kenyataan."

Pramono menatap Dewi dengan mata berkilauan dan bibir tersenyum penuh kemesraan.

"Untuk merealisasikan angan-anganku itu... aku berjanji... akan menebus seluruh kesalahanku dan seluruh kesalahan keluargaku dengan mengupayakan kebahagiaan kita," bisiknya kemudian sambil meraih tangan Dewi dan menggenggamnya erat-erat. Tangan itu pula yang digenggam Pramono di sepanjang jalan menuju tempat tinggal Dewi setelah makan malam yang penuh makna itu. Pernyataan cinta mereka yang selama ini hanya tersirat melalui sikap, tatapan, dan kata-kata yang bias dan bersayap, kini telah diucapkan secara jelas dan nyata.

Maka ketika malam itu Pramono menghentikan mobilnya di halaman rumah keluarga Sulistyo yang



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

luas, telapak tangan yang masih berada dalam genggamannya itu ditariknya sehingga tubuh Dewi mendekat ke arahnya. Diraihnya bahu Dewi dengan lembut dan dibawanya perempuan itu ke dalam pelukannya. Kemudian bibir yang sudah sekian lama dirindukannya itu dikecupnya dengan amat mesra dan lembut.

Dewi memejamkan mata, membalas kemesraan dan kelembutan itu dengan sepenuh perasaannya. Lengannya terulur untuk mengunci leher Pramono sementara air matanya mengalir ke pipi sehingga Pramono menghentikan ciumannya. Ditengadahkannya dagu perempuan itu dan dengan telunjuknya, ia mengusap air mata Dewi yang masih mengalir. Perasaannya membuncah. Dewi bukan perempuan cengeng. Bahwa ada air mata dalam ciuman pernyataan cinta itu, hatinya pasti sedang dipenuhi rasa bahagia.

"Aku... aku seperti menemukan kembali mutiaraku yang hilang," bisik Pramono terharu.

"Dan aku merasa seperti perantau yang baru pulang kembali ke rumah setelah pergi jauh ke negeri orang untuk waktu yang lama...."

"Ah... seandainya kita dulu tidak berpisah ya, Wik?"

"Jangan berandai-andai seperti. Setiap tahap kehidupan kita selalu ada yang indah dan bernilai jika kita bisa mencari di mana letak hikmahnya."

"Alangkah bjiaknya kata-kata itu."

"Aku cuma mau menyadarkanmu, Mas. Kalau dulu kita tidak berpisah lalu menikah... barangkali cinta kita tidak akan tumbuh sedewasa seperti saat ini. Pengalaman-pengalaman hidup telah membuat kita



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menjadi matang untuk meresapi apa makna perasaan kita berdua."

"Aku tahu itu karena diriku pun mengalami hal yang sama. Sesudah mengalami perasaan yang gersang dan kesepian tanpa kekasih, sekarang aku dapat merasakan betapa manisnya dicintai dan mencintai. Sesudah hidup dalam kehausan, kini aku dapat mensyukuri betapa indah, manis, dan sejuknya meresapi cintamu yang jauh lebih matang daripada dulu."

Mata mereka bertatapan dengan penuh kemesraan. Sebelum Dewi turun dari mobil Pramono, sekali lagi mereka saling mengecup dengan mesra, di bawah cahaya rembulan menyirami jendela dan kaca depan mobil. Alangkah indahnya.

Empat minggu kemudian, melalui telepon, Pramono minta diri untuk berangkat ke Yogya.

"Semuanya sudah beres. Sebentar lagi aku akan melanjutkan studiku. Maaf, kalau aku tidak pamit secara langsung. Seperti kataku, sebaiknya aku berada jauh darimu selama proses perceraianmu berjalan. Nanti kalau sudah beres dan kau kangen kepadaku, datanglah ke Yogya."

"Baik, Mas. Selamat berjuang."

Dewi sendiri pun mulai memperjuangkan kebebasannya. Ketika akhirnya dia bertemu Puji di pengadilan untuk mengurus perceraian mereka, perempuan itu menegurnya.

"Tak semestinya Mas minta bantuan Mas Pram untuk membujukku. Memangnya dia itu siapa? Kukuliahi dia panjang-lebar mengenai alasan, pandangan,



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

prinsip hidupku, dan lain-lainnya. Oleh karena itu dia menitipkan pesan kepadamu, minta maaf tak berhasil membujukku. Mas Pram juga minta maaf karena tidak dapat menyampaikannya sendiri. Untuk sementara waktu, terkait dengan studinya, dia tidak tinggal di Jakarta lagi."

"Meskipun aku tahu tidak akan ada hasilnya, tetapi siapa tahu, kan? Seseorang pasti akan menggunakan senjata pamungkasnya lebih dulu sebelum mengaku kalah. Dan aku telah melakukannya."

"Aku tahu Mas masih tak rela dan penasaran. Tetapi itu bukan cinta. Maka percayalah, perasaan-perasaan seperti itu akan menghilang seiring berjalannya waktu. Percayalah juga hidup dengan seorang istri, apalagi sudah ada anak di dalamnya, akan lebih tenang, damai, dan sejahtera. Mas tak perlu membagi perhatian, waktu, dan uangmu. Dan yang lebih penting, kau tidak lagi melecehkan martabat dan hak asasi perempuan."

"Kulihat semakin pandai bicara kau."

Dewi tidak menanggapi perkataan Puji. Baginya yang jauh lebih penting, Puji sudah bersedia mengurus perceraian mereka. Harapan yang ia semai akan segera memperlihatkan hasil dengan panennya yang berlimpah.

Satu tahun kemudian ketika Dewi sedang membantu ibunya menerjemahkan resep berbagai penganan Asia dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia di teras depan, Pramono datang tanpa pemberitahuan lebih dulu. Dewi terkejut melihatnya. Buku resep di pangkuannya ia letakkan ke meja, sementara sang ibu yang sedang mencatat, menghentikan kegiatannya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dengan gerakan lembut namun tegas, Pramono mencium punggung tangan Ibu Sulistyo.

"Apa kabar, Bu?"

"Baik. Kata Wiwik, Nak Pram sekarang tinggal di Yogya?" sahut Ibu Sulistyo. "Ini liburan atau apa?"

"Ya, liburan. Sekalian mau mengambil beberapa buku yang penting untuk studi saya, Bu." Setelah menjawab pertanyaan ibu Sulistyo, Pramono ganti menoleh ke arah Dewi. "Apa kabar, Wik?"

"Baik, Mas. Terima kasih."

Selama beberapa saat ketiganya mengobrol ringan. Setelah dirasa cukup berada di antara pasangan itu, Ibu Sulistyo minta diri ke belakang.

"Silakan duduk di ruang tamu yang lebih nyaman, Nak, saya mau melanjutkan pekerjaan di belakang," kata perempuan setengah baya itu. "Saya akan menyuruh Icih membuatkan minuman. Dia baru membuat siomay. Mudah-mudahan sudah selesai biar bisa dihidangkan."

"Terima kasih, Bu."

Dewi mengajak Pramono pindah ke dalam.

"Di ruang tamu lebih sejuk, Mas. Juga tidak ada lalat. Siomay buatan Icih enak lho. Lalat saja suka," dalihnya sambil tertawa.

Pramono tersenyum. Matanya menatap Dewi dengan pandangan yang selembut senyumnya.

"Aku senang sekali melihat tawamu, Wik. Tawa yang kulihat sekarang, berbeda dengan tawa yang kulihat tahun lalu," katanya.

"Apa bedanya?"



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tawamu sekarang terdengar lepas dan keluar dari hatimu. Wajahmu juga tampak lebih berseri."

"Itu karena aku merasa lebih tenang dan bebas menentukan kehidupanku sendiri tanpa direcoki siapa pun."

"Ya, itu pasti. Tetapi aku juga melihat senyum ibumu berbeda. Sepanjang yang kuketahui, tak pernah aku melihat senyum secerah hari ini terurai di wajah ibumu," kata Pramono lagi.

"Aku tahu itu. Ibuku sekarang merasa lebih bahagia. Bapak tidak lagi ke mana-mana dan beliau melihat aku juga sudah tidak lagi hidup tertekan sebagai perempuan bermadu."

"Ya, sudah kulihat itu."

"Baru sekarang Ibu merasakan hidup tenang dan nyaman. Mas tahu kan, beliau tidak pernah mengalami kebahagiaan. Lalu ketika kebahagiaan dan kedamaian yang didambakan itu tak pernah teraih, beliau meletakkannya pada diriku. Namun malang, aku mengalami perkawinan yang sama sepertinya. Meskipun tidak dikatakannya secara jelas, namun aku tahu betul beliau tersiksa melihat kehidupanku. Selama pernikahanku, hanya beberapa kali saja Ibu datang menjengukku. Padahal hanya tinggal menyuruh sopir mengantarkan ke tempatku. Kini, Ibu mulai melihat saat panen hampir tiba. Tak sia-sia beliau menabur cita-cita dan menyemai harapannya atas diriku. Terlebih beliau juga tahu bagaimana cinta kita berdua terus berkembang ke arah kematangan...."



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau anak yang penuh pengertian terhadap ibumu, Wik."

"Sebab selain aku juga perempuan, dulu di setiap langkah hidupnya, aku hampir selalu mendampinginya dengan pemahaman yang semakin mengental seiring bertambahnya umurku. Maka sekarang aku lega Ibu sudah terlepas dari tekanan batinnya."

"Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri, Wik?"

"Aku juga telah menabur cita-cita dan menyemai harapanku sendiri. Tinggal menunggu panen," sahut Dewi tersenyum manis.

"Dengan siapa kau nanti akan memanen harapanmu?" pancing Pramono.

"Karena yang kuhadapi itu panen emas, maka aku akan memanennya bersamamu, Mas."

"Ya ampun, Wik. Pandai sekali kau membuat hatiku mengembang sedemikian besarnya...." Pramono tertawa. "Padahal baru saja aku mau memberitahumu dalam waktu dekat ini orangtuaku akan melamarmu secara resmi. Sepertinya awal tahun depan kita sudah bisa menikah. Mereka sekarang sudah tahu seluruh kisahmu, seluruh kepahitan masa kecilmu, sehingga mereka menyesali sikap mereka yang kurang toleran."

"Sudahlah, Mas, kita tutup semua masa lalu kita," Dewi menyela bicara Pramono. "Aku hanya ingin menatap masa depan kita dan panen emas yang akan kita tuai sebentar lagi."

"Kau betul. Aku berharap semoga ketika aku menyelesaikan S3-ku nanti, kau sudah ada di sisiku sebagai istri."



pustaka-indo.blogspot.com

"Itu juga termasuk panen emas kita, Mas." Dewi tersenyum penuh kasih. "Habis gelap terbitlah terang."

"Kau benar-benar membuat bajuku jadi terasa sempit karena rasa bahagia yang mengembangkan seluruh diriku," gumam Pramono sambil tertawa. "Kemarilah. Aku... sangat merindukanmu."

Dengan tawa bahagia yang sama, Dewi mengempaskan tubuhnya ke dalam pelukan sang kekasih, yang langsung menciumnya dengan penuh cinta.

Di ambang pintu, Ibu Sulistyo yang bermaksud mempersiilakan mereka berdua menikmati siomay di ruang makan, tak jadi melanjutkan langkahnya ketika melihat adegan mesra penuh cinta itu. Sambil berbalik hendak kembali ke dalam, perempuan paro baya itu tersenyum bahagia. Disekanya pipinya yang tiba-tiba basah. Kebahagiaan putrinya telah mencuci bersih deritanya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tumbuh dewasa dalam perkawinan poligami orangtuanya membuat Dewi bertekad takkan membiarkan dirinya bernasib seperti ibunya, yang *nrimo* begitu saja. Ia tak ingin terombang-ambing mencari jati diri dan martabatnya sebagai perempuan diinjak-injak. Ia bertekad menyejajarkan perannya sebagai perempuan dalam rumah tangganya kelak. Dan kini ia siap menyongsong kehidupan barunya bersama Pujisatriya, yang pasti akan jauh berbeda dari perkawinan orangtuanya.

Namun menjelang hari pernikahan mereka, Dewi malah dikejutkan kabar bahwa calon suaminya itu menikahi perempuan lain. Hanya dalam hitungan jam, nasib dan nama baik keluarga besarnya dipertaruhkan. Dan ketika Puji tetap berniat memenuhi kewajiban untuk melangsungkan pernikahan mereka, Dewi dihadapkan pada dilema: menolak mentah-mentah pria yang telah mengkhianatinya, atau membiarkan sejarah kembali terulang dalam perkawinannya sendiri…

http://pustaka-indo.blogspot.com

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-5788-5
9 789792 257885
GM 401011300059

pustaka-indo.blogspot.com